

**PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH  
TUAN GURU M. ZAINUDDIN ABDUL MADJID  
DI LOMBOK - NTB**



**T E S I S**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Dakwah dan Komunikasi  
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh

**MUHAMMAD HARAMAIN**

NIM. 80100207095

**Promotor :**

**Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A.  
Prof. Dr. H. Abdul Rahim Arsyad, M.A.**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa Tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain secaa keseluruhan atau sebagian, maka Tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 30 April 2012  
Penyusun

**Muhammad Haramain**  
NIM. 80100207095



## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *“Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok NTB”*, yang disusun oleh Saudara **Muhammad Haramain**, NIM: 80100207095, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 30 April 2012 M. bertepatan dengan tanggal 8 Jumadil Akhir 1433 H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Sosial Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR :

1. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A. (.....)

### KOPROMOTOR :

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A. (.....)

### PENGUJI :

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. (.....)
2. Dr. Nurhidayat Muhammad Said, M.Ag. (.....)
3. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A. (.....)
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A. (.....)

Makassar, Mei 2012

Ketua Program Studi S2  
Dirasah Islamiyah,

Diketahui oleh:  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**  
NIP. 19641110 199203 1005

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP. 19540816 198303 1004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْأَحَدُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَشْرَفَ الدَّاعِيَةِ فِي الْإِسْلَامِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى صِرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.

Segala kemuliaan dan pujian bagi Allah swt., Tuhan yang mengajarkan dengan *al-Qalam*, mengajarkan manusia segala sesuatu yang tidak diketahuinya,. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw., para keluarga, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa konsisten dengan ajarannya hingga hari akhir.

Alhamdulillah, tesis yang berjudul “Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok NTB,” dapat penulis selesaikan dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya, begitu banyak kendala yang penulis alami selama proses penyelesaian tesis ini. Berkah dan pertolongan Allah swt. sangat memberikan kemudahan di atas segala kesulitan.

Selanjutnya, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang paripurna atas bantuan semua pihak, terutama kepada:

Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Pembantu Rektor dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar atas pelayanan maksimal yang telah diberikan. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A. dan Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A., masing-masing sebagai Asisten Direktur I dan II serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah atas arahan, motivasi dan dukungannya hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.

Promotor penelitian tesis, yang amat Terpelajar dan Mulia: *al-Mu'arrikh* Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., selaku Promotor I dan *al-'Allāmah* Prof. Dr. H. Abdul Rahim Arsyad, M.A., selaku Promotor II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketulusan hati sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Para Penguji Ujian Tesis, yang amat Terpelajar dan Mulia: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. dan Dr. Nurhidayat M. Said, M.Ag., mengasah dan menajamkan analisis penulis dalam menyusun karya tulis ini. Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang paripurna.

Para Dosen yang amat terpelajar di PPs UIN Alauddin, diantaranya: (alm) Prof. Dr. H. Mu'in Salim, Prof. Dr. Hj. Andi Rasdiyanah, (alm) Prof. Dr. H. M. Saleh Putuhena. Mereka, dengan kemuliaan ilmu dan semangat akademik, telah dan senantiasa menyegarkan kembali semangat pembelajar bagi penulis. Tak lupa bagi para Dosen lainnya yang tak bisa disebut satu per satu. *Nafa'anāllah bi 'ulūmihim fi al-dārayn, āmīn*

Segala bentuk ikhtiar dan kesungguhan ini, teruntuk kedua orang tua tercinta, Abdul Hafidz dan Qurratul Ain. Keduanya memberikan kasih yang tak bertepi. Di samping itu, keduanya merupakan murid Tuan Guru M. Zainuddin yang dalam penulisan tesis ini banyak memberikan kritik dan kontribusi positif. Karya ini penulis dedikasikan sepenuhnya bagi keduanya, yang penuh kesabaran dan perjuangan dalam mendidik dan membesarkan penulis. Untuk mereka juga, para orang tua yang dididik dan dibesarkan di keluarga besar NW, yang mewariskan nilai perjuangan dan dedikasi tanpa henti, bagi kemuliaan agama dan bangsa. Tak lupa, saudara-saudariku, Siti KhadijatusShalihah, Siti Imro'atul Hafizah, Syarif Hidayatullah dan Abdul Aziz. Juga untuk Kakak ipar yang terpelajar, Hasan Basri dan Abdi Gunawan. Untuk para keponakan yang cerdas, shalih dan hebat; Fatin Firjatullah, Afanin Zakiya Mardho, Ali Aiman Zhofir, Afra Samarra dan Nafila Abidatin.

Karya ini juga merupakan bagian dari ikhtiar penulis untuk mewujudkan harapan dan impian masa kecil, atas rasa bangga dan bakti, kepada para *Ninik* penulis, yang selama hidup mereka, memiliki relasi yang dekat dengan Tuan Guru M. Zainuddin. Diantaranya, *Allah yarhamuhum* H. M. Syafi'i, H. Khairuddin Mukhtar dan TGH. M. Juaini Mukhtar.

Terimakasih mendalam untuk *al-Mukarramīn* para Guru sekaligus informan yang banyak memberikan bantuan dan informasi penelitian, diantaranya TGH. M. Yusuf Ma'mun (Direktur Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadis NW), H. Abdul Kabir, MH. (PR I IAIH Pancor), TG. Dr. H. Sallimul Jihad, TGH.

Hudatullah, MA., Dr. Fauzan Fu'ad, TGH. Hasanain Juaini, TGH. Drs. Ahmad Hamid, TGH. M. Syafi'i Ahmad, M.A., TGH. Zahid Syarif, dan tak lupa, bagi para guru kami lainnya yang telah wafat. Mereka selama hayat senantiasa mengajarkan kami teladan Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid.

Untuk Keluarga di Makassar, Bapak H. Abd. Rahman dan Bunda I pandang, Bunda Limyah al-Amri, dan Bapak Abu Bakar J. beserta keluarga. Mereka memberikan nuansa kehangatan keluarga di perantauan. Mereka yang tanpa henti mendidik dan memberikan motivasi bagi penulis di Makassar.

Untuk para senior dan kolega di PPs UIN Alauddin Makassar, diantaranya: Hasan Asy'ari, Muaini, Zohriah, Agus Salim, Yusran, M. Imran, Danial, Ammar, Irma, Syarifuddin, Syahril, Ida, Saidah, Bpk. Jumadi, Anwar Sadat, M. Said, dan terutama bagi mentor penulis yang hebat, Mustofa Umar dan Syamsuddin Minahardika. Masih banyak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Mereka memberikan pencerahan dan nuansa atmosfer akademik yang hangat.

Untuk (alm) Aulia Mujiburrahman, karya ini semoga menjadi dedikasi bagi cerita, impian dan harapan masa kecil kita.

*Last but not less*, untuk Yuni Handayani, S.Si., terimakasih!

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis, khususnya dan pembaca, umumnya dan semoga semua pihak yang berpartisipasi dalam penulisan tesis ini mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin.

*'ala kulli ḥāl*, mengutip Nasehat Akademik dari Yang Amat Terpelajar Prof. Dr. K.H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., semoga menjadi himmah dan istiqamah penulis dalam mengemban tanggungjawab akademik di masa mendatang.

ما لا يُتوسَّلُ إلى الكمال فهو الكمال نفسه

*“Sesuatu yang tidak sampai pada kesempurnaan merupakan bagian dari kesempurnaan itu.”*

Makassar, 30 April 2012.

Muhammad Haramain Abd. Hafidz

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN PENULIS .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR DAN PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-31</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Definisi Operasional .....	13
D. Ruang Lingkup Penelitian .....	14
E. Tinjauan Kepustakaan .....	15
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	22
G. Metodologi Penelitian .....	23
H. Garis Besar Isi Tesis .....	31
<b>BAB II DAKWAH DAN NAHDLATUL WATHAN .....</b>	<b>33-66</b>
A. Dakwah sebagai Ilmu dan Penerapannya .....	33
1. Pengertian Dakwah dan Hubungannya dengan Komunikasi .....	34
2. Dakwah sebagai Ilmu Pengetahuan .....	42
B. Eksistensi Nahdlatul Wathan sebagai Organisasi Sosial Keagamaan di Indonesia .....	48
1. Sejarah Jam'iyah Nahdlatul Wathan (NW) .....	48
2. Tipologi Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) .....	59
<b>BAB III BIOGRAFI SINGKAT DAKWAH TUAN GURU</b>	
<b>M. ZAINUDDIN ABD. MADJID .....</b>	<b>67-114</b>
A. Jaringan Intelektual dan Silsilah Keilmuan .....	67
1. Silsilah dan Keluarga Besar .....	67
2. Masa Pendidikan di Pulau Lombok .....	71
3. Menuntut Ilmu di Makkah .....	73

4. Jaringan Intelektual Tuan Guru Zainuddin Abd. Madjid.....	83
B. Genealogi Pemikiran Tuan Guru Zainuddin Abd. Madjid.....	96
1. Pandangan Tuan Guru Zainuddin terhadap Teologi <i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i> .....	97
2. Pandangan Tuan Guru Zainuddin terhadap Mazhab Fikih .....	102
3. Pandangan Tuan Guru Zainuddin terhadap Tasawuf dan Tarekat.....	104
C. Karya-karya Tuan Guru Zainuddin Abd. Madjid .....	111
BAB IV ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH TUAN GURU M. ZAINUDDIN ABD. MADJID .....	115-198
A. Eksistensi Tuan Guru di Pulau Lombok .....	115
1. Pengertian Tuan Guru .....	117
2. Eksistensi Tuan Guru dalam Masyarakat Lombok .....	118
3. Potensi Tuan Guru dalam Peran dan Fungsinya di Masyarakat .....	123
B. Pemikiran Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid.....	138
a. Pengertian <i>al-Wasatjiyyah</i> dalam Dakwah .....	140
b. Prinsip Dasar <i>al-Wasatjiyyah</i> dalam Dakwah Syaikh. M. Zainuddin .....	147
c. Konsep <i>al-Wasatjiyyah</i> (Moderasi) dalam Dakwah Syaikh M. Zainuddin .....	154
C. Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid .....	162
1. Manajemen Dakwah ( <i>tanz}i&gt;m al-da'wah</i> ) Tuan Guru Zainuddin .....	162
a. Optimalisasi Dakwah Berbasis Pendanaan dakwah ( <i>Mas}a&gt;rif al-Da'wah</i> ) .....	165
b. Berpolitik di Bawah Bendera Dakwah ( <i>al-Da'wah bi al-H{uku&gt;mah</i> ).....	175
2. Dakwah Berbasis Kearifan ( <i>al-Da'wah bi al-H{ikmah</i> ).....	183
BAB V P E N U T U P .....	199-204
A. Kesimpulan .....	199
B. Implikasi .....	203
DAFTAR PUSTAKA .....	205
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi*

#### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	tidak dilambangkan	ض	ḍad	ḍ
ب	ba	b	ط	ṭa	ṭ
ت	ta	t	ظ	ẓa	ẓ
ث	ṣa	ṣ	ع	‘ain	‘
ج	jim	j	غ	gain	g
ح	ḥa	ḥ	ف	fa	f
خ	kha	kh	ق	qaf	q
د	dal	d	ك	kaf	k
ذ	ẓal	ẓ	ل	lam	l
ر	ra	r	م	mim	m
ز	zai	z	ن	nun	n
س	sin	s	و	wau	w
ش	syin	sy	هـ	ha	h
ص	ṣad	ṣ	ء	hamza	’
			ي	ya	y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathāh</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathāh dan ya	ai	a dan i
اَوَّ	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh : كَيْفَ : *kaifa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathāh</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

#### 4. *Ta marbūṭah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: رَبَّنَا : *rabbanā*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya: الشَّامْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

#### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

أُؤْمِرْتُ : *umirtu* , شَيْءٌ : *syai'un* , النَّوْءُ : *al-nau'* , تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab*

## 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* يَا اللَّهُ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*  
Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī  
Al-Munqiz min al-Dalāl

## B. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta‘ālā
saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al-salām
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى اخرها الى اخره
ج	=	جزء

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Haramain  
NIM : 80100207095  
Judul Tesis : Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok NTB

---

Tesis ini membahas Dinamika Dakwah dan Tuan Guru dengan menganalisis Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok NTB. Dalam menganalisisnya, peneliti merumuskan pokok masalah pada tiga hal, sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimana eksistensi Tuan Guru di pulau Lombok NTB? *Kedua*, bagaimana pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid dalam dakwah? Dan *ketiga*, bagaimana gerakannya terhadap pengembangan dakwah bagi masyarakat di pulau Lombok NTB ?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis yang difokuskan pada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan dakwah (komunikasi), historis dan sosiologi. Subjek dalam penelitian ini difokuskan kepada Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid dan organisasi Nahdlatul Wathan yang didirikannya. Teknik pengumpulan data terhadap sumber data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan analisa data kualitatif naturalistik dengan langkah analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusions drawing and verifying*).

Hasil penelitian ini menyajikan tiga pokok analisis kritis yang meliputi: *Pertama*, eksistensi para Tuan Guru di pulau Lombok NTB secara potensial dapat dicermati dari empat faktor utama, yaitu pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Empat faktor ini merupakan bagian dari identitas yang dapat diidentifikasi dari gerakan para Tuan Guru.

*Kedua*, pemikiran dakwah Tuan Guru M. Zainuddin dapat dianalisis dan dicermati dari sikap moderatnya (*al-wasat*) dalam merumuskan proses transformasi dakwah. *al-Wasat* sebagai metode dakwahnya tercermin dalam ibadah dan syiar agama serta akhlak. Konsep ini dapat dicermati pada setidaknya

empat hal mendasar yaitu wawasan keagamaan yang komprehensif (*al-Tafaqquh fi al-di>n*), penahapan dan prioritas dalam berdakwah (*al-tadarruj wa al-awlawiyya>t fi al-da'wah*), mendahulukan kemudahan daripada kesulitan (*al-taysi>r qabl al-ta'si>r*) dan dakwah berbasis realitas kekinian (*al-da'wah al-wa>qi'iyah*).

Dan *ketiga*, gerakan dakwahnya secara mendasar dapat dicermati pada aspek Manajemen Dakwah (*tanz}i>m al-da'wah*) dan Kearifan Dakwah (*da'wah bi al-h}ikmah*). Pada aspek manajemen dakwah terbagi menjadi tiga konsepsi, yaitu: Optimalisasi dakwah berbasis pendanaan dakwah (*mas}a>rif al-da'wah*), berpolitik di bawah bendera dakwah (*al-da'wah bi al-h}uku>mah*), dan tahapan dakwahnya (*al-tadarruj fi al-da'wah*). Sedangkan pada aspek kearifan, ia menekankan tentang dakwah Islamiyah yang berorientasi kearifan. Implementasi kearifan dapat berupa bijak dalam menentukan hukum fikih yang sesuai dengan konteks, mempermudah sebelum mempersulit, bersikap tidak kontra-produktif dalam hubungannya dengan pemerintah dalam pembangunan, dan lainnya. Dakwah berbasis kearifan inilah, selanjutnya, mentransformasi seorang Da'i menjadi lebih moderat (*al-wasat}iyyah*) dalam berdakwah.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ulama adalah pewaris para Nabi.<sup>1</sup> Hadis ini begitu populer di kalangan umat Islam. Oleh karenanya mereka sangat dihormati kaum Muslimin lainnya, dan pendapat-pendapat mereka dianggap mengikat dalam berbagai masalah, yang bukan hanya terbatas pada masalah keagamaan saja, melainkan dalam berbagai masalah lainnya. Pada prinsipnya, al-Qur'an mendeskripsikan ulama sebagai hamba yang kredibel dan takut kepada Allah.<sup>2</sup>

Adakah ulama yang dipahami di kalangan masyarakat sudah seperti yang digambarkan oleh al-Quran? Menurut Qasim Mathar, sudah terjadi penyimpangan

---

(عن أبي الدرداء قال فإني سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول ... إن العلماء هم ورثة الأنبياء لم<sup>1</sup> يرثوا دينارا ولا درهما وإنما ورثوا العلم فمن أخذه فمّن أخذ بحظ وافر) . Dapat dilihat dalam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ibn Hanbal*, Juz 47 (Kairo: *Mawqif Wizārat al-Awqāf al-Miṣriyyah*, 1420 H.), h.275

<sup>2</sup>(إنما يخشى الله من عباده العلماء), Q.S. Fātir/35 : 28. Ulama yang dimaksud oleh firman Allah pada surah al-Fathir tersebut ialah orang-orang yang memerhatikan hujan yang diturunkan Allah dari langit, yang kemudian menghasilkan buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya, dan yang menangkap apa yang terdapat di antara gunung-gunung berupa garis-garis putih dan merah, juga yang hitam pekat, yang bercorak-corak dan berwarna-warni, dan yang memahami keanekaragaman manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak. Bandingkan pengertian ulama yang dipahami masyarakat pada umumnya, yaitu orang yang ahli dalam hal dan pengetahuan agama Islam. Ulama yang dimaksud oleh al-Quran, ternyata ialah mereka yang menerima keanekaragaman dan perbedaan makhluk sebagai keniscayaan yang dikhendaki Allah swt. Keniscayaan keanekaragaman manusia mencakup pula “keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya” Dari ayat itu juga dapat dipahami bahwa Allah menyebut mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial sebagai ulama. Jika ayat 27 dan 28 dari surat Fātir yang dirujuk, pengetahuan tentang fenomena alam setidaknya mencakup pengetahuan fisika, biologi, dan ilmu-ilmu sosial. Lihat M. Qasim Mathar, “Tuan guru, dakwah dan politik: Perspektif Fiqh Siyāsah,” *Zaitun 2*, no.1 (2007), h. 1



yang signifikan antara pengertian ulama menurut al-Quran dan ulama menurut pengertian masyarakat. Pengertian ulama yang difahami oleh masyarakat, lahir dan tumbuh sebagai produk budaya dalam sejarah umat Islam. Sebagai produk sejarah, ulama memerankan peranan yang bermacam-macam di dalam masyarakat. Sejak dari peranan yang mendorong kemajuan hingga yang menghambat kemajuan. Karena itu, ulama punya andil di dalam kemajuan dan kemunduran umat.<sup>3</sup>

Dari segi etimologis, kata ulama (علماء) adalah bentuk plural dari kata عالم, yang artinya *orang-orang yang mengerti, orang yang berilmu, atau orang yang berpengetahuan*.<sup>4</sup> Dalam perkembangannya kemudian, pengertian ini menyempit dan hanya dipergunakan oleh ahli agama.<sup>5</sup> Karenanya, secara terminologis, ulama berarti *orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama Islam*.<sup>6</sup> Dengan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan ulama adalah khusus orang yang mendalam ilmunya tentang agama Islam dengan segala cabangnya, seperti *tafsīr, hadis, fiqh, tauhīd, nahwu, ṣarf, dan balāghah*.

Dengan demikian, ulama sebagai orang yang memiliki keahlian di bidang ilmu agama Islam, ia perlu mewarisi ilmu dan meneruskan langkah perjuangan Nabi Muhammad. Segala tingkah laku dan perbuatan ulama tersebut tidak boleh

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 2

<sup>4</sup>Lihat Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Cet. II; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), h. 14.

<sup>5</sup>Lihat B. Setiawan et al., *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1994), Jilid XVII, h. 25.

<sup>6</sup>Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 1098.

keluar dari ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi.<sup>7</sup> Konsekuensi dari kedudukannya sebagai ahli waris Nabi Muhammad saw., maka fungsi dan tanggung jawab ulama sangat berat.

Dalam hubungannya sebagai ahli waris para nabi, ulama mempunyai fungsi dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. *Sebagai penyiar agama Islam.* Dengan fungsi ini, ulama berkewajiban menyampaikan *amar al-Ma'rūf* dan *nahy munkar* kepada segenap umat manusia. Ilmu agama yang dimilikinya, wajib diajarkan kepada isteri, anak, dan seluruh masyarakat Islam;
2. *Sebagai pemimpin rohani.* Dengan fungsi ini, ulama wajib memimpin dan membimbing umat Islam dalam bidang rohani, misalnya dalam bidang akidah, syariah, dan akhlak;
3. *Sebagai pengemban amanat Tuhan.* Dengan fungsi ini, ulama wajib memelihara amanat Tuhan. Dalam arti bahwa ulama bertanggung jawab memelihara agama dari kerusakannya, menjaga agama agar tidak dikotori oleh manusia, serta menunaikan segala perintah Tuhan;
4. *Sebagai penegak kebenaran.* Dengan fungsi ini, ulama yang lebih mengetahui ajaran Islam, seharusnya menjadi pelopor dalam menegakkan kebenaran. Jika ada ulama yang menegakkan fungsinya ini, maka ia sendiri yang terlebih dahulu hancur, baru kemudian menyusul kehancuran dan kebinasaan umat Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Lihat Umar Hasyim, *op. cit.*, h. 30.

<sup>8</sup>Lihat *ibid.*, h. 135-151.

Pentingnya ulama dalam masyarakat Islam terletak pada kenyataan bahwa mereka dipandang sebagai penafsir-penafsir *legitimate* dari sumber-sumber asli ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis. Dikarenakan pengetahuan agama yang mendalam dan ketinggian akhlak, ulama bergerak pada berbagai lapisan sosial. Mereka memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar dalam masyarakat. Oleh karena itu juga pengetahuan termasuk pengetahuan agama yang dimiliki ulama adalah suatu kekuatan pencipta dan pembentuk; pengetahuan (*knowledge*) dan kekuatan (*power*) berkaitan erat sekali, dan konfigurasi keduanya merupakan kekuatan yang tangguh atas masyarakat.

Pernyataan itu terlepas dari apakah ulama menuntut ilmu pengetahuan demi kekuatan yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bidang kehidupan ataupun tidak, konsepsi masyarakat tentang tingginya nilai yang melekat pada pengetahuan agama telah memberikan dasar yang kuat bagi kontinuitas legitimasi kekuatan dan pengaruh moral ulama. Tetapi sejarah Islam memperlihatkan bahwa kebanyakan ulama, karena alasan-alasan doktriner dan teologis, enggan menerjemahkan kekuasaan mereka secara langsung ke dalam bidang politik.

Kekuatan dan pengaruh mereka lazimnya cenderung diekspresikan secara politik dan intelektual dalam bentuk keteguhan dan kewaspadaan untuk melihat bahwa penguasa dan masyarakat bertindak sesuai dengan pemahaman atau interpretasi mereka tentang Islam. Mengingat kekuatan dan pengaruh ulama, tidaklah heran kalau penguasa Muslim dari waktu ke waktu berusaha dengan berbagai cara menjinakkan dan meletakkan mereka di bawah otoritas kekuasaan Politik.

Kompleksitas peran ulama dalam sektor-sektor penting masyarakat Islam disertai oleh legitimasi dari dasar agama Islam, maka apresiasi masyarakat dan arti pentingnya dalam masyarakat muslim menjadi sangat tinggi. Apalagi melekatnya term keulamaan pada seseorang, bukan melalui proses panjang dalam masyarakat sendiri, dimana unsur-unsur keulamaan seseorang berupa integritas kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalihan moral dan tanggung-jawab sosialnya, dibuktikan. Keulamaan mereka tidak akan termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas dimiliki.<sup>9</sup>

Proses berperannya ulama dalam masyarakat tersebut, membuat ulama memiliki tidak saja keabsahan teologis tetapi juga keabsahan sosial dan keberadaannya yang sangat berakar di masyarakat. Dari sini kemudian dapat dipahami jika ulama tidak sekedar diikuti pendapatnya dalam bidang keagamaan, tetapi bahkan dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya. Tidak jarang terjalin suatu pola hubungan antara ulama, dan masyarakat dimana ulama berfungsi sebagai penggerak (inspirator, motivator, katalisator dan dinamisator) gerakan-gerakan kemasyarakatan dan dengan demikian memiliki *bargaining position* yang tinggi bila, dihadapkan dengan kekuasaan.

Dalam kaitannya dengan politik, *knowledge* yang dimiliki ulama merupakan *power* yang secara potensial dapat digunakan tidak hanya untuk menggalang dukungan umat secara keseluruhan untuk mewujudkan suatu tindakan atau proses politik tertentu, tetapi bahkan untuk mendukung suatu

---

<sup>9</sup>I.H. Qureshi, "The Political Role of Ulama in Moslem Society", dalam Abubakar A., Bagader (ed.), *The Ulama in the Modern Muslim National State* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983), h. 183

sistem politik atau kekuasaan politik tertentu, dan tidak jarang bahkan tanpa *reserve*. Berkat aura sakral yang dimilikinya, kehadiran ulama dalam suatu pertemuan politik, semacam kampanye pemilu, dan apalagi jika disertai himbuan ulama untuk mendukung partai atau kekuatan politik tertentu, maka hal ini bagi umat dimaknai bukan hanya sekedar keputusan politik, tetapi sekaligus merupakan “fatwa” keagamaan.<sup>10</sup>

Sejarah Nabi saw. menunjukkan suri tauladan dalam hidup dan melakukan dakwah. Ia senantiasa menunjukkan satunya kata dengan tindakan. Nabi saw. menunjukkan adanya kesatuan antara ucapan dan dengan perbuatan. Beliau tidak hanya hidup berdo'a dan berkhotbah, tanpa melakukan aksi sosial kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya transformasi aktif nilai ajaran agama pada realitas sosial kehidupan.

Dari teladan dakwah yang demikian, maka sesungguhnya dakwah bukanlah sekedar retorika belaka, tetapi harus menjadi teladan tindakan sebagai dakwah pembangunan secara nyata. Ini dikarenakan akibat semakin meluasnya dan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat yang perlu menerima dakwah, jadi dakwah harus menjadi “komunikasi non verbal” atau *da'wah bi al-hāl*. Dalam artian bahwa, lembaga tidak hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan sebagainya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di

---

<sup>10</sup>Lihat Azyumardi Azra, “pengantar” dalam Noor et.al., *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi pemikiran dan perjuangan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Logos, 2004), h. xxviii- xxix

pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya.<sup>11</sup>

Model dakwah yang dilakukan secara verbal, oratorik dengan teks-teks al Qur'an dan Sunnah menempatkan dakwah dan pelakunya eksklusif selain menyimpang dari *rahmatan li al-'ālamīn* dan juga dari tradisi kenabian Muhammad saw. Hal itu menyebabkan kegagalan menampilkan Islam sebagai sesuatu yang menarik dan baik bagi semua orang dalam ragam hirarki keagamaan (santri abangan) faham keagamaan, golongan dan kelas. Bahkan merangkap Islam menjadi agama elit yang tidak terbuka bagi orang awam dan si miskin serta hanya beredar di dalam dirinya sendiri.<sup>12</sup>

Oleh karenanya, dakwah idealnya memiliki tujuan lebih luas yang bisa diperankan hampir semua orang yang berminat menebarkan praksis, dan praktik kebaikan, keadilan, kesejahteraan, dan kecerdasan. Dakwah adalah kegiatan seni-budaya, politik, penelitian dan pengembangan iptek, produksi, pemasaran, jasa dan perdagangan, pendidikan, dan pers serta pembelaan mereka yang tertindas, melarat dan kelaparan. Dakwah bukan hanya khutbah, pengajian dan kepesantrenan atau hanya bagi lembaga dengan nama resmi Islam yang hanya melibatkan suatau kelas keagamaan (santri). Dakwah idealnya diletakkan di atas fondasi promosi kemanusiaan sehingga memperoleh kemajuan empiris di bidang kesehatan mental dan jasmani, ekonomi, hak politik, cita rasa budaya, kecerdasan emosi dan pikiran, kekayaan informasi serta sikap kritis. Dengan dakwah orang

---

<sup>11</sup>Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 133

<sup>12</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), h. 215

bisa melampaui batas dan perangkat materialisasi sistem, negara dan syari'ah, untuk sampai ke suatu fase spiritual dan metafisis yang bebas di antara sesama dan di hadapan Tuhan.<sup>13</sup>

Pada pesantren terdiri atas lima pokok elemen, yaitu ulama, santri, mesjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>14</sup> Kelima elemen tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren, sekaligus membedakannya dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Meski kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, namun ulama memainkan peran yang begitu sentral di dalamnya.<sup>15</sup>

Keberadaan seorang ulama dalam lingkungan sebuah pesantren, laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas ulama memperlihatkan peran yang otoriter, disebabkan karena ulamalah sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan sebagai pemilik tunggal. Karenanya, dengan alasan ketokohan ulama tersebut, ada sebagian pesantren yang bubar lantaran ditinggal wafat ulamanya.<sup>16</sup>

Sebagai salah satu unsur yang dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, ulama mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya. Karenanya, tidak jarang ditemukan sebuah pesantren yang

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 44.

<sup>15</sup> Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 63.

<sup>16</sup> Lihat Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 90.

tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatunya terletak pada kebijaksanaan dan keputusan ulama.<sup>17</sup>

Kewibawaan dan kedalaman ilmu sang ulama, merupakan modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Semua santri dan orang-orang yang ada di lingkungan pondok, harus taat kepada ulama. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya harus dipegang oleh mereka, terutama oleh para santri. Dalam hal ini, ulama lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya daripada aktivitas lainnya.<sup>18</sup>

Tuan Guru, demikian istilah bagi tokoh agama di Lombok. Peran yang mereka jalani dalam menyampaikan ajaran agama memosisikan mereka menjadi elan vital gerakan dakwah. Selanjutnya sebutan itu melekat sebagai penghormatan masyarakat Lombok terhadap para pewaris Nabi tersebut.

M. Qasim Mathar menyatakan bahwa Tuan Guru adalah sebutan yang sepadan dengan derajat ulama. Sebutan yang sepadan lainnya di daerah yang berbeda ialah Anre Gurutta bagi orang Bugis, Anrong Gurunta bagi orang Makassar, Kiai, dan sebutan-sebutan lainnya pada komunitas yang berbeda. Keulamaan yang sesungguhnya adalah di antaranya kemauan untuk bercermin kepada pasang dan surut ulama di dalam melakukan perannya di dalam sejarah.<sup>19</sup>

Menarik minat peneliti, dalam membaca alur kajian analisis Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Alauddin Makassar, Ahmad M. Sewang tentang pendekatan kultural dalam penyiaran Islam di Sulawesi Selatan. Ketika mengkaji

---

<sup>17</sup>Lihat Yasmadi, *op. cit.*, h. 63-64.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 64.

<sup>19</sup>Lihat M. Qasim Mathar, *Op. Cit.*, h. 6



tentang *Musu Selleng (islamic wars)*, ia menggunakan perangkat teori Gottschalk dalam membahas masalah penyebab yang mendorong terjadinya suatu peristiwa. Gottschalk membedakan antara “sebab langsung” dan “sebab tidak langsung.” Menurutnya, “sebab langsung”, bukanlah sebab yang sesungguhnya; “sebab langsung” hanyalah merupakan suatu titik dalam suatu rantai peristiwa yang sekaligus menjadi pemicu dari penyebab yang sesungguhnya yang ia istilahkan dengan “sebab tidak langsung.”<sup>20</sup>

Maka, demikian pula jika dalam mengamati sejarah Tuan guru di Lombok, khususnya Tuan Guru KH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang menjadi subjek penelitian ini. Sejak awal berdakwah, ia mengawalinya dengan mereformasi sistem pendidikan klasikal menuju sistem semi-klasikal yang diwujudkan dengan pendirian Madrasah pada tahun 1932. Setelah semakin banyaknya para alumni, disamping pengajian kepada masyarakat, maka masyarakat secara tidak langsung ‘tercerahkan’ dan mulai mengobarkan semangat melawan penjajahan. Hal inilah yang mendasari istilah organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang didirikannya di Pancor Lombok Timur NTB.

---

<sup>20</sup>Sebagaimana dikutipnya dari Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (Cet. IV; New York: Alfred A. Knopf, 1956), h. 209-210. Dalam hubungannya dengan *Musu Selleng* yang menjadi bahasan dalam tulisannya, maka “sebab langsung” atau pemicu perang adalah *Musu Selleng*, sedang “sebab tidak langsung” atau sebab yang sesungguhnya adalah keinginan Sultan Alauddin untuk menjadikan Gowa sebagai kerajaan yang kuat dari segi hegemoni kekuasaan politik dan ekonomi di Nusantara. Sekalipun *Musu Selleng* hanya merupakan “sebab langsung” terjadinya invasi terhadap Tellunpocoe, tetapi dampak perang itu sendiri sangat menguntungkan dalam islamisasi di Sulawesi Selatan, sebab ia diiringi dengan pengislaman terhadap raja-raja yang ditaklukkan, seperti disebut dalam *Lontara Tallo*. Lihat Ahmad M. Sewang, “Pendekatan Kultural dalam penyiaran Islam di Sulawesi Selatan, *Zaitun 2*, no.1 (2007), h.16

Nahdlatul Wathan, yang artinya Kebangkitan Tanah Air, demikian nama organisasi dakwah terbesar di Nusa Tenggara Barat. Selama hampir delapan dekade sejak didirikan, organisasi ini berkembang pesat dalam misi pengembangan dakwah, sosial dan pendidikan di NTB hingga ke pelbagai daerah Nusantara. Tuan Guru Kyai Haji M. Zainuddin Abd. Madjid (w.1997), selanjutnya dalam penelitian ini disebut ringkas Tuan Guru M. Zainuddin,<sup>21</sup> adalah pendiri organisasi Nahdlatul Wathan. Pendirian organisasi ini tak lepas dari dialektika sejarah pra-kemerdekaan Indonesia sebagai respon kebangkitan bangsa dalam perjuangan melawan penjajah.

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, selama hayatnya, telah mengarang dan menyusun karya tulis sekitar 20 buku dan kumpulan doa serta wirid. Buku-buku tersebut diantaranya : *Risalah Tauhid* (Ilmu Tauhid), *Sullam al-Hijā' Syarh Safīnat al-Najā* (Ilmu Fikih), *Nahḍat al-Zayniyah* (Ilmu Faraidl), *al-Tuhfāt al-Anfanāniyah Syarh Nahḍat al-Zayniyah* (Ilmu Faraidl), *al-Fawākih al-Nahḍiyyah* (Ilmu Faraidl), *Mi'raj al-Ṣibyān ilā Samā'i 'ilm al-Bayān* (Ilmu Balagah), *al-Nafaḥāt 'ala Taqrīrāt al-Saniyyah* (Ilmu Musthalah al-hadis), *Nayl al-Anfāl* (Ilmu Tajwid), *Batu Ngompal* (ilmu Tajwid), *Anak Nunggal Taqrīrāt Batu Ngompal* (Ilmu Tajwid), dan Wasiat Renungan Masa Pengalaman baru. Adapun dalam kompilasi doa dan wirid diantaranya: *Hizb Nahḍat al-Waṭān*, *Hizb Nahḍat al-Banāt*, *Ṣalāt al-Nahḍatayn*, *Ṭariqat Hizb Nahḍat al-Wathān*, *Ikhtisār Hizb*

---

<sup>21</sup>Hamzanwadi merupakan singkatan Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, singkatan nama ini populer ketika masa hayatnya, di samping itu juga gelar *maulana al-Syaikh*. Selanjutnya setelah wafat, ia biasa disebut dengan *Al-Magfurlah* (Allah mengampuninya) adalah istilah seperti almarhum, yang digunakan masyarakat Lombok dalam menghormati namanya pasca wafatnya pada tahun 1997.

*Nahḍat al-Waṭān, Ṣalāt al-Nahḍat al-waṭān, Ṣalat Miftāh Bāb Rahmat Allah, Ṣalāt al-mab'ūṣ Rahmatan li al-'Ālamīn*, dan lain-lain.

Dalam konteks inilah kita dapat melihat, mengamati pemikiran dan perjuangan seorang ulama kharismatik dari pulau Lombok, yakni Tuan Guru M. Zainuddin yang menjadikan Nahdlatul Wathan sebagai basis perjuangannya. Secara historis terminologi Nahdlatul Wathan di Lombok menemukan *elan vital*-nya pada kondisi-kondisi sosiologis lokal pada saat itu, dan secara generik dapat diformulasi untuk membangun dua kekuatan sekaligus, yaitu kekuatan perlawanan terhadap penjajah di satu sisi dan kekuatan perlawanan untuk membangun kehidupan keberagaman yang lebih bebas di sisi lain.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas, terdapat permasalahan realitas dan teoritis dalam pelaksanaan dakwah. Selanjutnya, peran dan pemikiran dakwah Tuan Guru M. Zainuddin selayaknya untuk dikaji dan dianalisis dalam rangka mereformulasikan kembali metodologi dakwah kekinian.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Tuan Guru di pulau Lombok NTB?
2. Bagaimana pemikiran dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid?
3. Bagaimanakah gerakan dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid terhadap masyarakat di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat ?

---

<sup>22</sup>Lihat Azyumardi Azra, *Op.Cit.*, h. xxix

### ***C. Definisi Operasional***

Tesis ini fokus membahas pemikiran dan gerakan dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid.

Pemikiran dakwah yang peneliti maksudkan merupakan representasi yang disederhanakan dari analisis terhadap *system of thought* (konstruksi pemikiran). Pemikiran ini juga dapat dipahami dari istilah *manhāj* yang terdiri dari prinsip, ide bahkan cara berfikir.

Penggunaan istilah pemikiran dakwah dimaksudkan pada sekumpulan prinsip, ide dan cara berfikir tentang dakwah seorang tokoh, pada penelitian ini yaitu Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Peneliti membedakan “pemikiran dakwah dan “pemikiran dalam dakwah”. Pemikiran dakwah lebih erat dalam pemaknaan dari segi *idāfah* dalam bahasa arab yang menunjukkan keterkaitan dan fokus pemikiran yang komperehensif pada aspek ke-dakwah-an. Hal ini lebih representatif digunakan daripada penambahan kata sifat “*fi*” pada pemikiran “dalam” dakwah yang terkesan dangkal dan cenderung lebih berorientasi parsial dalam ke-dakwah-an.

Peneliti memilih kata gerakan dakwah yang merepresentasi *al-ḥarakah*. *Al-ḥarakah* merupakan sebuah gerakan yang kontinyu, selaras dengan prinsip dakwah yang harus terus hidup. Sehingga gerakan dakwah dapat dicermati pada aspek aktivitas, kreativitas dan perjalanan hidup ke-dakwah-an seorang tokoh yaitu Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid.

Tokoh yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Peneliti secara konsisten menggunakan istilah Tuan Guru sebagai ciri khas penyebutan Tokoh Agama atau Kiai bagi masyarakat Lombok. Sejatinya, istilah yang umum digunakan bagi penyebutannya dengan *Tuan Guru*

*Kyai Haji* (TGKH.) atau *Tuan Guru Haji* (TGH.). Namun dalam penelitian ini peneliti lebih mengutamakan penyebutan *Tuan Guru* saja dengan dasar pemikiran dan elaborasi lebih lanjut di bab II.

#### ***D. Ruang Lingkup Penelitian***

Pengembangan Dakwah Islamiyah merupakan kajian yang luas dengan analisis multi perspektif. Penjabaran analisis dalam penelitian ini diperlukan pendekatan dalam berbagai perspektif teoritik maupun empiris yang relevan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, maka dalam penelitian ini hanya difokuskan pada peran, pemikiran dan pengaruh Tuan Guru M. Zainuddin dalam pengembangan dakwah di pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, dalam penelitian ini merupakan pembatasan subjek penelitian. Penetapan pulau Lombok Nusa Tenggara Barat merupakan pembatasan lokasi penelitian. Sedangkan pemikiran, peran dan pengaruhnya merupakan kajian yang masih luas, sehingga perlu diberikan pembatasan ruang, waktu dan objek.

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid lahir pada tahun 1904 dan wafat pada tahun 1997 dalam usia 103 tahun.<sup>23</sup> Selama 103 tahun itu, secara garis besar Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid hidup pada dua masa, ketika menuntut ilmu di Madrasah al-Şaulatiyyah kota Makkah dan sepulangnya di kampung halaman pulau Lombok mengabdikan ilmunya dalam pengembangan dakwah

---

<sup>23</sup>Umur 103 tahun ini dihitung berdasarkan penanggalan tahun hijriyah. Ia dilahirkan pada hari Rabu, 17 Rabi'ul Awwal 1326 H dan meninggal pada 20 Jumadil Akhir 1418 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 21 Oktober 1997.

islamiyah. Maka, fokus penelitian ini adalah masa hidupnya di pulau Lombok. Adapun aktivitas atau pekerjaannya sewaktu menuntut ilmu di Makkah pada tahun 1923 hingga 1935, dipandang sebagai keadaan yang melatarbelakangi pemikiran-pemikirannya di Nusa Tenggara Barat.

Pemikiran, peran dan pengaruh Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid semasa hayatnya di Nusa Tenggara Barat pada kurun waktu tahun 1935 hingga 1997 merupakan fokus pengkajian. Karena pada waktu itu adalah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menjalani pengabdianya kepada umat sebagai pelopor perjuangan kemerdekaan, pemimpin organisasi Nahdlatul Wathan, anggota legislatif DPR RI, dan khususnya sebagai Tuan Guru yang *concern* dalam pengembangan dakwah.

#### ***E. Tinjauan Kepustakaan***

Menurut Lalu Djelenga, sampai dengan berakhirnya kekuasaan kerajaan-kerajaan di Lombok pada akhir abad IX, ukuran-ukuran kepemimpinan umumnya dilihat dari peran seseorang di perjuangan dalam membebaskan orang Sasak, masih bersifat *Panegara*.<sup>24</sup> Selanjutnya, sepanjang abad XX bermunculan para pemimpin formal yang memiliki legitimasi dalam pemerintahan di Lombok. Pada masa itu, para pemimpin non-formal seakan-akan tidak dilegitimasi eksistensinya. Padahal, para pemimpin non-formal itulah yang dengan

---

<sup>24</sup>*Panegara* merupakan istilah berkelompok dalam komunitas berskala desa. Sistem *Panegara* itu muncul di tengah penduduk Lombok akibat perpecahan kerajaan dan atau permusuhan kerajaan-kerajaan yang menyebabkan rakyat agak sulit bersatu, baik dalam melawan invasi Kerajaan Gel-Gel Bali maupun Belanda. Lebih lengkap silahkan baca Lalu Djelenga, *Kepemimpinan Sasak dalam perjalanan sejarah Lombok*, dalam Noor et.al., “*Visi Kebangsaan Religius; Refleksi pemikiran dan perjuangan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Logos, 2004), h. 423-424

kepemimpinannya di tengah publik mampu menembus batas-batas wilayah teritorial yang ada di Lombok. Merekalah para pemimpin yang biasa disebut Tuan guru.<sup>25</sup>

Selanjutnya, dalam fokus studi analisis tokoh Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, beberapa karya tulisnya yang dapat dijadikan referensi utama, diantaranya yaitu: Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru. Buku ini merupakan kumpulan dari 433 bait syair yang dikarangnya dan diselingi oleh 41 buah doa. Secara keseluruhan syair tersebut, terbagi menjadi tiga bagian, bagian pertama terdiri atas 233 syair, bagian kedua sebanyak 112 syair, dan bagian ketiga sebanyak 88 syair. Dalam buku ini kita dapat mengkaji alur gagasan pemikiran (*system of thought*)-nya dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bentuk syair. Buku ini bukanlah sekedar buku sastra, namun dalam pengkajiannya kita akan dihadapkan pada sekumpulan kalimat-kalimat yang memiliki arti luas dan padat makna (*jawami' al-kalim*) yang melingkupi banyak bidang dan pendekatan yang digunakan untuk menganalisisnya, diantaranya : sejarah, teologi, metode dakwah, politik, dan lain-lain.

H. Jamalullail Abdul Aziz dalam bukunya “Hamzanwadi dan NW” (Kuala Lumpur: Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, 1989) menjabarkan ketokohan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dan perannya dalam pembentukan organisasi Nahdlatul Wathan. Selain itu, buku ini juga menjelaskan Prinsip dan perilaku politik Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 425

Terkait pula penelitian ini dengan sebuah penelitian tesis yang berjudul “Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat: Studi Pemikiran TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid” (Jakarta: PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tesis tidak dipublikasikan, 1990). Harapandi, menjabarkan informasi mengenai peran H.M. Zainuddin yang cukup besar dalam proses pembaruan Islam di NTB. Melalui dakwah dan politik, ia mampu melakukan perubahan pola fikir di kalangan Tuan Guru yang semula menjauh dari gelanggang politik, secara massal mendekat dan menganggap pentingnya umat Islam terjun di dunia politik.

Sebuah hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Lembaga Penelitian Kerohanian/Keagamaan Semarang berjudul “Organisasi Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat” (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1992). Penelitian ini membentangkan berbagai masalah mengenai Nahdlatul Wathan sebagai organisasi sosial, pendidikan dan dakwah. Organisasi ini mempunyai peran besar dalam proses perkembangan Islam di NTB.

Di sisi lain, Dr. Erni Budiwanti dalam penelitian disertasinya (Universitas Gajah Mada Yogyakarta) tentang paham *Wetu Telu* di Lombok menganalisis eksistensi *Wetu Telu* dan peran para Tuan Guru dalam mentransformasikan agama Islam bagi pemeluk paham tersebut, selanjutnya laporan penelitiannya itu dibukukan dengan judul “Islam Sasak: *Wetu Telu* versus Waktu Lima” (Yogyakarta: LKiS, 2000). Buku ini mengupas nilai kesejarahan Islamisasi Lombok dan akulturasi kebudayaan masyarakat setempat dengan Islam. Secara singkat juga dideskripsikan dalam buku ini tentang peran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dalam berdakwah dan mengutus delegasi santri-santrinya dalam memberikan pemahaman Islam yang benar kepada penganut paham *Wetu*



*Telu.* Namun, karena pembahasan buku ini lebih terfokus pada eksistensi kebudayaan dan akulturasi dengan agama yang berkembang, maka peran dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid tidak terlalu dijelaskan dengan luas.

Muhammad Noor et al., dalam buku “*Visi Kebangsaan Religius; refleksi Pemikiran dan Perjuangan* Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid 1904-1997” (Jakarta: Logos Wacana Ilmu bekerjasama dengan Ponpes Nahdlatul Wathan Jakarta, 2004) menguraikan sejarah hidup dan aktivitas Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, baik dalam lingkup dakwah hingga politik. Dalam buku ini juga terdapat beberapa pandangan beberapa tokoh dan peneliti senior dalam mengamati visi kebangsaan religius Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Buku yang tebalnya sekitar 600 halaman ini berisi kompilasi tulisan-tulisan oleh para tokoh, diantaranya ; Azyumardi Azra, Deliar Noor, Jenderal (purn) Tri Sutrisno, John ryan Bartholomew, Husni Muadz, dan lain-lain.

Dalam perspektif Islam dan kebudayaan masyarakat Lombok lainnya, H. Ahmad Abd. Syakur pada PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah meneliti tentang masalah tersebut dan menerbitkan disertasinya menjadi buku berjudul “*Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*” (Yogyakarta: Adab Press Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006). Buku ini lebih jauh lagi mendalami kajian terhadap suku Sasak, suku mayoritas dan penduduk asli di Lombok, yang mengalami akulturasi kebudayaan dalam proses Islamisasi. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid diistilahkan sebagai Agen Utama Pembaharuan Budaya Sasak. Perannya dikaji dari perspektif pengaruh agama yang mewarnai kehidupan keberagaman masyarakat Sasak, sehingga sebagai Agen Pembaharu Kebudayaan, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid berdakwah

secara kultural menyampaikan pesan-pesan agama dengan menyesuaikannya dengan budaya-budaya lokal tanpa menyimpang dari entitas agama itu sendiri.

Sedikit agak berbeda, sebuah penelitian yang lebih terfokus pada pemberdayaan masyarakat pedesaan oleh para Tuan Guru dimunculkan oleh Habibuddin dalam tesisnya berjudul “Tuan Guru dan Pembangunan Masyarakat Desa” (Tesis Magister Ilmu Pendidikan Sejarah, Yogyakarta: UNY, 2005., tidak dipublikasikan). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan Tuan Guru di tengah-tengah masyarakat Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB mempunyai pengaruh yang sangat besar dan cukup luas. Hal ini sangat mendukung peran mereka dalam pembangunan masyarakat desa, di samping sikap terbuka menerima gagasan inovatif yang datang dari pihak luar. Sasaran utama implementasi program ialah santri di pondok pesantren dan warga masyarakat desa, kemudian disebut dengan kelompok masyarakat sasaran.

Meskipun pada tahap implementasi program ditemukan beberapa bentuk hambatan, pengembangan program tetap berjalan, bahkan memiliki pengaruh yang cukup berarti, baik bagi kelompok masyarakat sasaran maupun bagi santri di pesantren (Pondok Pesantren *Darul Yatama wal Masakin*) itu sendiri. Terdapat hubungan yang erat antara organisasi Nahdlatul Wathan dan para Tuan Guru di Pondok Pesantren *Darul Yatama wal Masakin*, sebab beberapa Tuan guru di sana pernah belajar secara langsung kepada Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, sehingga dalam proses pembangunan masyarakat, para Tuan Guru dapat mendalami peran dan pemikirannya.

Penelitian lainnya adalah disertasi yang ditulis oleh H. Masnun pada PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul “TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid:

Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di NTB” (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007). Dalam buku ini, ia menginformasikan modernisasi lembaga pendidikan Islam di NTB. Di samping itu, diperoleh juga informasi tentang gagasan teologis Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid serta perannya dalam peningkatan kualitas pendidikan dan keberagaman masyarakat NTB.

Sebuah penelitian disertasi pada Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar dilakukan oleh Baharuddin yang berjudul “Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial” (Yogyakarta: Genta Press bekerjasama dengan P3M STIT Nurul Hakim, 2007). Sebagai sebuah penelitian sosiologi, penelitian ini berusaha merekonstruksi tahapan penting dalam proses pembumian nilai-nilai Islam di tengah masyarakat Lombok yang dilakukan oleh Nahdlatul Wathan. Studi yang dilakukan ini juga mendeskripsikan Nahdlatul Wathan sebagai gerakan pemurnian ‘*aqdi*, *fiqhi* dan *akhlaqi* yang didirikan oleh Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid. Ia dipandang mampu berperan dengan baik sebagai agen perubahan nilai dan sosial bagai masyarakat NTB. Secara fokus, penelitian ini mencermati arus perubahan sosial keberagaman masyarakat Wetu Telu ke Waktu Lima di Narmada Kabupaten Lombok Barat yang diperankan oleh dua murid TUAN GURU M. Zainuddin, yaitu TGH. M. Juani Mukhtar dan TGH. Afifuddin Adnan.

Dalam sebuah tulisan di Jurnal Zaitun PPs UIN Alauddin Makassar, M. Qasim Mathar, “Tuan Guru, Dakwah dan Politik: Perspektif Fiqh Siyasah,” Zaitun 2, no.1 (2007), menyatakan bahwa dakwah hanya mungkin dipertimbangkan bila ia tampil dengan teladan yang konstruktif, produktif, dan inovatif. Karena itu, penampilan dakwah hendaknya mencakup semangat

berempati dan bersimpati terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. Dakwah dengan wajah yang sangar dan menakutkan, tentu akan kehilangan daya pikatnya dan tidak akan dipertimbangkan oleh manusia.

Ia melanjutkan bahwa ulama yang dimaksud oleh al-Quran ialah mereka yang menerima keanekaragaman dan perbedaan makhluk sebagai keniscayaan yang dikehendaki Allah swt. Dan, bahwa keniscayaan keanekaragaman manusia mencakup pula “keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya. Maka menjadi aneh, menurutnya, jika al-Quran berbicara tentang pluralitas makhluk dan pluralisme dalam pemikiran manusia, sementara pemegang al-Quran bersikap dan berperilaku sebaliknya.

Dari beberapa penelitian dan kajian di atas, dapat ditarik semacam pemahaman awal, betapa pentingnya peran para Tuan Guru, khususnya Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, dalam transformasi ajaran agama, Reformasi kebudayaan masyarakat dan pemerintahan yang Islami. Di samping itu juga peran aktif mereka dalam pembangunan masyarakat, baik dari level pedesaan hingga perkotaan.

Namun, dalam karya tulis di atas tidak terdapat penelitian atau pembahasan yang secara fokus membedah peran dan pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid secara integral dan komprehensif, khususnya dalam bidang dakwah dan komunikasi ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian dalam kajian ini dianggap *urgen* oleh peneliti untuk dikembangkan dalam sebuah analisis yang lebih mendalam dan sistematis. Sehingga, Penelitian ketokohan

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid yang melingkupi peran dan pemikirannya dalam pengembangan dakwah di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, menurut hemat peneliti, selayaknya untuk sajikan dalam penelitian dan diuji secara metodis-ilmiah dalam dunia akademik.

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis eksistensi Tuan Guru di pulau Lombok NTB
2. Untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan pemikiran dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid.
3. Untuk menganalisis, menemukan dan merumuskan gerakan dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid terhadap masyarakat di pulau Lombok NTB

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

*Pertama*, kegunaan teoretis. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, dalam bidang dakwah dan sosial kemasyarakatan serta memberikan manfaat bagi pemahaman kehidupan keberagamaan normatif, khususnya di nusa Tenggara Barat. *Kedua*, kegunaan praktis. Penelitian ini bermaksud memperkenalkan pemikiran dan peran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dalam wacana pengembangan dakwah, serta diharapkan hasil penelitian

ini sebagai bahan pertimbangan bagi semua lapisan, khususnya pihak penentu kebijakan, dalam hal ini pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat.

### **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian sebagai cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan penelitian<sup>26</sup> yang digunakan dalam tesis ini meliputi: metode pelaksanaan penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan/analisis data.<sup>27</sup> Selanjutnya, penjabaran metode penelitian yang digunakan sebagaimana berikut :

#### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Dalam analisisnya, penelitian ini difokuskan pada penelitian kepustakaan (*library research*). Selanjutnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan peran dan pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dalam pengembangan dakwah, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan dakwah (komunikasi), pendekatan historis dan pendekatan sosiologi.

Asumsi dasar dari pendekatan historis, karena subjek penelitian ini meliputi sejarah, peran dan pemikiran al-Magfurlah dengan berdasar pada teori-teori sejarah antropologi agama, teori sosiologi agama, dan teori penelitian

---

<sup>26</sup>Definisi metode penelitian secara demikian merupakan rangkuman yang mengacu kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), h. 580-581.

<sup>27</sup>Empat metode penelitian ini terdapat dalam Tim Revisi Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi* (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2008)

sejarah dengan penekanannya pada data *mentifact*.<sup>28</sup> Selanjutnya, pendekatan ini juga digunakan karena penelitian ini tentang biografi seseorang, yaitu tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat, watak, pengaruh fikiran dan idenya. Langkah berikut menganalisis karya-karya intelektual dan latar belakang kehidupannya.<sup>29</sup> Sehingga diharapkan penggambaran biografi tokoh yang sedang diteliti akan relatif integral-komprensensif, setidaknya memperlihatkan sisi-sisi terpenting dari kehidupannya, khususnya yang terkait erat dengan *system of thought* yang dimilikinya dalam pengembangan dakwah islamiyah.

Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan atas asumsi bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Tidak dapat lepas bukan berarti keterpaksaan, melainkan *momot etik*.<sup>30</sup> Sehingga, dalam menggunakan pendekatan fenomenologi ini, segala aspek pemikiran dan peran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dalam pengembangan dakwah dapat dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk metode dakwah.

---

<sup>28</sup>Dalam penelitian sejarah dikenal tiga jenis fakta yaitu, *aritifact (benda)*., *sosifact* (hubungan sosial), dan *mentifact* (kejiwaan). Untuk penelitian sejarah intelektual, fakta *mentifact* merupakan jenis fakta yang paling relevan. Penjelasan lebih jauh dapat dilihat dalam Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) h. 176.

<sup>29</sup>Lihat A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (eds), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h.48

<sup>30</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h.116-117

Relevansi pemilihan penelitian ini, karena menuntut bersatunya subjek peneliti dengan subjek pendukung objek penelitian. Keterlibatan subjek peneliti di lapangan menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini relevan dengan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran dan pemikiran dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid di pulau Lombok, serta pengaruhnya bagi masyarakat sebagai sasaran dakwah itu sendiri.

Kedua pendekatan ini akan diarahkan pada *setting* dan subjek penelitian secara holistik dan kontekstual. Holistik berarti, dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga mendapat pandangan yang menyeluruh, sedangkan kontekstual berarti peneliti mengumpulkan dan mencatat data dengan rinci mengenai hal-hal yang dianggap berkaitan dengan peran dan pemikiran dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid di pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## 2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini difokuskan kepada Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dan organisasi Nahdlatul Wathan. Organisasi NW secara tidak langsung merupakan bagian dari peran dan pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid itu sendiri. Alasan pemilihan organisasi NW, disamping tokoh pendirinya, sebagai subjek penelitian merupakan teknik peneliti dalam menganalisis metode pengembangan dakwahnya yang berpengaruh langsung terhadap keberagaman masyarakat hingga saat ini.

Adapun penelitian ini dilaksanakan di pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada alasan bahwa: *pertama*,



Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid memiliki konsep pemikiran dakwah, dan memiliki sikap terbuka terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat Lombok; *kedua*, memiliki pengaruh yang cukup di kalangan masyarakat Lombok, hal ini merupakan salah satu potensi untuk mengembangkan perannya dalam pengembangan dakwah; dan *ketiga*, anggota masyarakat masih taat (*tawadlu*) kepadanya, kemudian ketaatan semacam itu diyakini akan mendatangkan “*barakah*” bagi anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan, baik pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga masyarakat selalu berorientasi pada tuan guru, khususnya dalam penelitian ini tentang Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kaidah dasar penelitian kualitatif adalah senantiasa menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data-data asli, sedangkan sumber sekunder data yang timbul dari data primer. Selain itu juga, dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun ke lapangan serta berusaha untuk mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara bertahap, terintegrasi, atau dapat dilaksanakan pada saat wawancara dan observasi dilakukan secara bersamaan.

Secara lebih terperinci teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi (Observation)

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis.<sup>31</sup> Observasi dilakukan terhadap implementasi dakwah yang telah dikembangkan oleh tuan guru, yaitu bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Kegiatan ini ditunjukkan untuk mengamati secara langsung praktik-praktik yang terkait dengan dakwah yang diwariskannya, yang selanjutnya diperlukan sebagai bahan konfirmasi.

b. Wawancara (Interview)

Menurut Koentjaraningrat,<sup>32</sup> teknik wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). *Pertama*, wawancara berencana adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjun ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu. Sedangkan *kedua*, wawancara tak berencana adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain, proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian.

Dengan demikian, melalui wawancara ini, dapat dilakukan secara mendalam (*indepth*) untuk mengetahui motivasi atau latar belakang tuan guru

---

<sup>31</sup>Husaini Usman, *Metodologi penelitian sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.54.

<sup>32</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 138-139

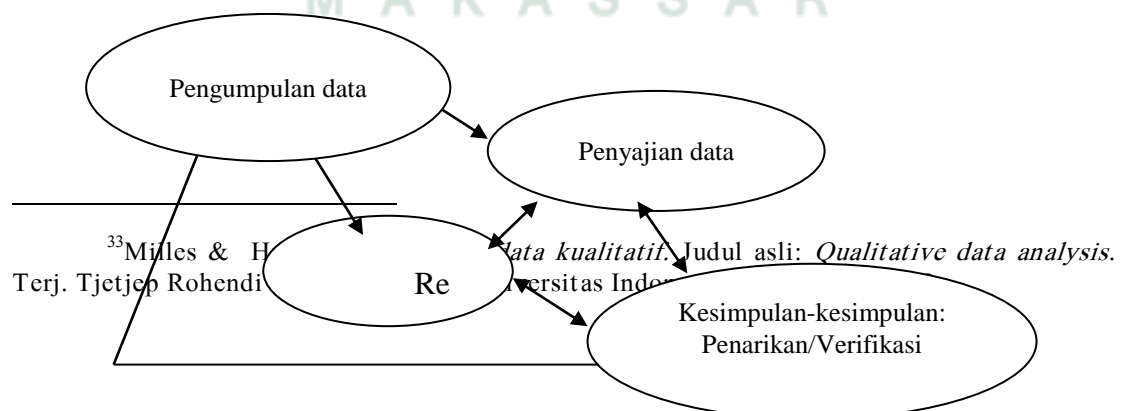
dan informan lain berkaitan dengan masalah yang dirumuskan. Selain itu, wawancara juga dilakukan sebagai bahan proses identifikasi unsur-unsur yang turut membentuk dan mempengaruhi peran tuan guru dalam masyarakat, seperti pendidikan dan pengalaman, lembaga-lembaga dan struktur organisasi, yang turut juga membentuk peran tuan guru dalam pengembangan dakwah Pulau Lombok, baik pada bidang sosial-keagamaan maupun bidang politik.

#### c. Dokumentasi (Documentation)

Dokumentasi digunakan dalam rangka memperoleh data tertulis, seperti naskah dan monografi tentang Pulau Lombok, dan sejumlah rekaman pengajian dan ceramah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dalam dakwah Islamiyah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif naturalistik. Analisis data pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dengan cara ini diharapkan terdapat konsistensi analisis secara keseluruhan. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka Miles dan Huberman membagi langkah analisis data menjadi tiga bagian yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusions drawing and verifying*), seperti yang digambar berikut ini:<sup>33</sup>



*Gambar 1*  
*Model Analisis Interaktif*



Di samping itu, metode analisis data yang dipergunakan adalah langkah-langkah penelitian dan penulisan sejarah yang secara khusus dipergunakan dalam penelitian sejarah yaitu: *heuristic*, kritik, interpretasi dan historiografi.

*Heuristic* adalah kegiatan menghimpun sumber-sumber data (jejak masa lampau).<sup>34</sup> Jejak masa lampau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid sebagai seorang intelektual Islam yang melahirkan pemikiran-pemikiran keagamaan. Data yang diperoleh ini dipandang sebagai data primer untuk penelitian ini. Sementara kondisi sosial keberagaman masyarakat, baik sebelum maupun sesudah kehadiran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid di Pulau Lombok merupakan data sekunder atau data penunjang. Baik data primer maupun data sekunder dihimpun dari sumber-sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber data yang merupakan sumber lisan terdiri atas, anak-anak Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid sendiri, para muridnya yang pernah berguru kepadanya baik murid formal maupun non formal,<sup>35</sup> sumber-sumber lisan yang lain yang mengetahui berbagai hal tentang Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Sedangkan yang disebut sumber tertulis ialah buku, laporan hasil penelitian, dan manuskrip yang dalam hal ini tulisan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid sendiri.

---

<sup>34</sup>Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman* (Jakarta, Yayasan Idayu, 1978) h.36.

<sup>35</sup>Kategori murid formal ialah mereka yang berguru kepada Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada sekolah-sekolah formal, termasuk di dalamnya mahasiswa. Sedangkan murid non formal ialah mereka yang berguru kepada Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melalui pengajian secara non formal yang dilaksanakan di luar jadwal resmi.

Kritik ini merupakan proses yang harus dilewati penulisan sejarah. Pada tahapan ini peneliti menyelidiki (kritik eksternal) apakah jejak itu sejati atau asli; asli bentuk dan isinya. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber tertulis yang dinisbahkan kepada Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Demikian pula kritik internal dilakukan untuk mengetahui keseluruhan faktor yang terdapat dalam sumber lisan. Kritik internal lebih ditekankan daripada kritik eksternal. Maksudnya keaslian secara material cukup terpercaya, namun isi dan muatannya tetap memerlukan kritik, sebab bagaimana pun informasi atau pun data sejarah tidak luput dari perbedaan. Maka dalam hal terdapatnya fakta yang berbeda maka ditempuh kolaborasi dalam arti informasi yang berbeda itu dapat menjadi data pendukung bagi data yang lain.

Interpretasi adalah langkah ketiga dalam penelitian sejarah. Data yang telah dikumpulkan dan sudah dikritik, diinterpretasi. Sasarannya adalah penyingkapan makna saling berhubungan antara fakta-fakta.

Sebagai langkah keempat dalam penelitian sejarah ialah historiografi atau menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah. Keseluruhan laporan hasil penelitian ini adalah historiografi itu sendiri.

## **H. Garis Besar Isi Tesis**

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang meliputi:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pengarah kajian bab-bab selanjutnya. Bab ini memuat Latar Belakang masalah, Pengertian Istilah dan Batasan masalah, Perumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Tujuan dan Kegunaan, Metode Penelitian, Kerangka Berfikir serta Sistematika Pembahasan

Bab II membahas dan menganalisis secara detail Dakwah sebagai Ilmu Pengetahuan dan Eksistensi Organisasi Nahdlatul Wathan sebagai Organisasi Sosial Keagamaan di Indonesia. Dakwah akan dikaji dalam arti sistem dan kapasitasnya sebagai sebuah bangunan keilmuan. Selanjutnya, Eksistensi Nahdlatul Wathan akan dibahas secara rinci, khususnya dalam gerakan dakwahnya.

Bab III mengemukakan sejarah hidup Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dan aktivitasnya. Pembahasan dalam bab ini juga mengkaji genealogi pemikiran dan jaringan intelektualnya.

Bab IV menelaah secara kritis Pemikiran dan Gerakan dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Dalam bab ini dibagi dalam tiga sub bab di antaranya: Eksistensi Tuan Guru di Pulau Lombok, Pemikiran Dakwah serta Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dan Kearifan Dakwahnya, dan Konstruksi epistemologi terhadap *al-Wasatīyyah* dalam dakwahnya. Sub bab yang terakhir ini akan dikemukakan implikasi dan relevansi pentingnya bersikap moderat dalam dakwah kontemporer.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini. Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian yang lebih lanjut dapat

menjadi ulasang singkat yang mewakili penjelasan analisis pembahasan penelitian ini.

Demikianlah Garis Besar Isi Tesis yang dikemukakan dalam penelitian ini, dengan harapan agar pembahasan selanjutnya dapat lebih terstruktur secara logis dan runtut.





## BAB II

### DAKWAH DAN NAHDLATUL WATHAN

#### *A. Dakwah sebagai ilmu dan penerapannya*

Saat ini kita sedang berhadapan dan berada dalam arus globalisasi. Proses perubahan berlangsung begitu cepat dan jawaban selalu jauh tertinggal di belakang. Oleh karena itu, mau tidak mau peran-peran keagamaan perlu ditinjau ulang dan direvitalisasi. Sebab di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi yang berlangsung sangat cepat dan sulit ditebak arahnya itu orang masih tetap percaya dan berharap pada agama (dalam segala bentuknya) untuk tampil menghadapi dan memecahkan masalah yang ditimbulkannya. Kalau saja dipersonifikasikan, sosok para penganjur agama itu diharapkan tampil bagaikan "Superman" yang mampu membuat keajaiban untuk mencari penyelesaian seketika di luar hukum-hukum sosial.

Salah satu media agama yang dapat menjembatani krisis tersebut adalah dakwah, tetapi perlu diperhatikan bahwa dakwah disini bukanlah dakwah dalam pengertian sempit sebagai komunikasi lisan (*da'wah bi al-lisan*), juga menyangkut perbuatan (*da'wah bi al-ḥāl*), dakwah seni, dakwah intelektual, dakwah budaya dan dakwah-dakwah lainnya yang bertujuan mengajak untuk hidup yang lebih baik aplikatif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah bukanlah kegiatan yang *ajek* atau *rigid* dengan metode penyampaian doktriner *an sich*, tetapi ia merupakan kegiatan yang dinamis

mengikuti kondisi dan realitas yang terus berubah, namun tetap menjaga normativitas pesan. Karena itulah, wajar jika sekarang bertebaran para da'i seperti jamur di musim hujan dengan "menawarkan" metode dan strategi masing-masing secara unik.

#### 1. Pengertian Dakwah dan hubungannya dengan Komunikasi

Secara etimologis, kata “*da’wah*” berasal dari bahasa Arab, berbentuk *masdar* dari kata kerja *da’ā - yad’ū - da’watan* (دعا يدعو دعوة). Dengan demikian kata dakwah tersebut berasal dari kata *da’ā* yang dalam *Ensiklopedia Islam* diartikan sebagai “ajakan kepada Islam.”<sup>36</sup> Kata *da’ā* dalam Al-Qur’an, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad’ū* terulang sebanyak 8 kali dan kata *dakwah* terulang sebanyak 4 kali.<sup>37</sup>

Kata *da’ā* pertama kali dipakai dalam al-Quran dengan arti mengaduh (meminta pertolongan kepada Allah) yang pelakunya adalah Nabi Nuh as.<sup>38</sup> Lalu kata ini berarti memohon pertolongan kepada Tuhan yang pelakunya adalah

---

<sup>36</sup>Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 207

<sup>37</sup>Akar kata *da’ā* dengan segala bentuk dan penerapannya di dalam al-Qur’an terulang sebanyak 212 kali. Lihat, Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-alfāz al-Qur’an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, TT), hal. 257-260. Adapun derivasinya dapat dipaparkan sebagai berikut: (memanggilnya/meminta pertolongannya), (memberi motivasi kepadanya), (memberinya nama), (mendoakan baik kepadanya), (mendoakan buruk), dan lain-lain. Lihat juga Muhammad Fat al-bayanuni, *al-Madkhal ilā Ilmi Da’wah* (Madinah: Muassasah al-risalah, 1994) hal. 20. Lihat juga, Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krpyak, 1984), hal. 439.

<sup>38</sup>Q.S. al-Qamar/54: 10

manusia (dalam arti umum).<sup>39</sup> Setelah itu, kata *da'ā* berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum Muslimin.<sup>40</sup>

Kemudian kata *yad'ū*, pertama kali dipakai dalam Al-Qur'an dengan arti mengajak ke neraka yang pelakunya adalah syaitan.<sup>41</sup> Lalu kata itu berarti mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah,<sup>42</sup> bahkan dalam ayat lain ditemukan bahwa kata *yad'ū* dipakai bersama untuk mengajak ke neraka yang pelakunya orang-orang musyrik dan mengajak ke surga yang pelakunya Allah, sebagai dalam Q.S. al-Baqarah (2):221,

أَلَيْكَ يَدْعُونَ إِلَيَّ النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَيَّ الْجَنَّةِ

Terjemahnya :

Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga.<sup>43</sup>

Sedangkan kata dakwah atau *da'watan* sendiri, pertama kali digunakan dalam al-Q dengan arti seruan yang dilakukan oleh para Rasul Allah itu tidak berkenan kepada obyeknya.<sup>44</sup> Namun kemudian kata itu berarti panggilan yang juga disertai bentuk *fi'il* (*da'ākum*) dan kali ini panggilan akan terwujud karena Tuhan yang memanggil.<sup>45</sup> Lalu kata itu berarti permohonan yang digunakan dalam bentuk doa kepada Tuhan dan Ia menjanjikan akan mengabulkannya.<sup>46</sup>

<sup>39</sup>Q.S. al-Qamar/39: 8

<sup>40</sup>Q.S. Fuṣṣilat/41: 33

<sup>41</sup>Q.S. Fāṭir/35: 6

<sup>42</sup>Q.S. Yunus/10: 25

<sup>43</sup>Q.S. al-Baqarah/2: 221

<sup>44</sup>Q.S. al-Mu'min/40: 43

<sup>45</sup>Q.S. al-Rūm/30: 25

<sup>46</sup>Q.S. al-Baqarah/2: 186

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kata dakwah dalam pengertian terminologi adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu.

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologis adalah mengajak umat manusia kepada *al-khayr* serta memerintahkan mereka berbuat *al-ma'rūf* dan mencegah berbuat *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian dakwah ini, berdasar pada Q.S. Āli Imrān (3): 104 sebagai berikut ;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang al-Ma'rūf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>47</sup>

Pengertian dakwah di atas, secara mendasar mewakili pengertian-pengertian dakwah secara terminologis yang banyak dikemukakan oleh ulama dan cendekiawan Muslim lainnya.

Senada dengan hal itu, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ...<sup>7</sup>

Artinya:

---

<sup>47</sup>Q.S. Āli Imrān/3: 104

”...dari Huzaifah ibn al-Yaman bahwasanya Nabi saw. bersabda: Demi Allah yang menggenggam jiwaku, kalian harus (dengan sungguh-sungguh) memerintahkan kepada yang al-Ma’ru>f dan mencegah yang mungkar.”

Hadis di atas menunjukkan bahwa dakwah itu bukan hanya aktivitas mengajak kepada kebaikan, melainkan juga aktivitas pencegahan dari kemungkaran.

Beberapa pendapat para pakar dan akademisi dakwah diantaranya: Amrullah Ahmad mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh (kaffah), baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan Islam menjadi kenyataan kehidupan pribadi, usrah (kelompok), jama’ah dan ummah.<sup>48</sup>

Sementara itu, Muhammad Natsir memberikan pengertian dakwah sebagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar al-Ma’rūf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah-tangga, bermasyarakat, dan bernegara.<sup>49</sup>

Melihat dari sisi metodenya, mendefinisikan dakwah sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik dengan lisan maupun dengan tulisan.<sup>50</sup> Dari beberapa pengertian di atas, secara singkat dapat diambil

---

<sup>48</sup>Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah* (Medan: Makalah, 1999), h. 6. Lihat juga, Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1993), h. 2.

<sup>49</sup>Muhammad Natsir, *Fiqhud Da’wah* (Jakarta: Meia Dakwah, 2000), h. 7.

<sup>50</sup>Endang S. Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta: Interprises, 1976), h. 87.

kesimpulan bahwa dakwah adalah kegiatan untuk mengkomunikasikan kebenaran ilahiah (agama Islam) yang diyakininya kepada pihak lain. Komunikasi ajaran itu dilakukan sebagai upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah-laku Islami.<sup>51</sup>

Sementara itu, komunikasi adalah aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, dan berlangsung dalam sebuah konteks, dan mengharapkan adanya efek.<sup>52</sup> Komunikasi juga merupakan suatu transaksi, proses simbolik yang memungkinkan setiap individu berhubungan satu sama lain dan saling mengatur lingkungannya. Ada beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan dengan komunikasi, seperti memantapkan hubungan kemanusiaan, memperteguh sikap dan perilaku orang lain, maupun mengubah sikap dan perilaku orang lain.<sup>53</sup>

Dengan demikian jelas bahwa jika dilihat dari segi proses, dakwah tiada lain adalah komunikasi ajaran Islam, dimana da'i menyampaikan pesan ajaran Islam melalui lambang-lambang kepada mad'u, dan mad'u menerima pesan itu, mengolahnya dan kemudian meresponnya. Dalam prosesnya terjadi transmisi

---

<sup>51</sup>Selanjutnya lebih lanjut lihat Andi Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), h. 86.

<sup>52</sup>Jeph A. Devito, *Human Communication: The Basic Course* (New York: Harper Collins Publisher, Fifth Edition, 1991), h. 5. Lihat juga, Cassandra L. Book (Ed.), *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills* (New York: St. Martin's Press, 1998), h. 8.

<sup>53</sup>Cassandra L. Book, (Ed.), *Human Communication*, hal. 8-20. Berdasarkan definisi tersebut, ada beberapa poin yang dapat dikemukakan tentang komunikasi, yaitu komunikasi merupakan sebuah proses yang merupakan simbol dan transaksi antara dua pihak yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pemantapan hubungan, serta peneguhan dan perubahan sikap dan tingkah-laku orang lain.

pesan oleh da'i dan interpretasi pesan oleh mad'u (Mitra dakwah).<sup>54</sup> Proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya diharapkan munculnya efek berupa perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah-laku mad'u ke arah yang lebih baik, lebih Islami.

Oleh karena itu, sebagaimana proses komunikasi yang efektif, dalam proses dakwah pun, seorang da'i harus memiliki pemahaman yang integral dan komprehensif tentang komunikan dan teknik-teknik komunikasi yang efektif. Seorang da'i juga harus senantiasa memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi proses penerimaan pesan. Wilbur Schramm mengidentifikasi ada empat faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan dalam sebuah proses komunikasi, yaitu: *pertama*, kemampuan menerima dari komunikan. *Kedua*, proses saling mempengaruhi; dalam hal ini semakin intensif komunikasi, maka semakin intensif interaksi sosial dan selanjutnya proses pengaruh-mempengaruhi akan semakin mudah. *Ketiga*, daya tanggap komunikan; daya tanggap ini biasanya dipengaruhi oleh situasi komunikan serta keterikatannya dengan norma-norma dimana ia hidup. *Keempat*, *sense of selectivity* dari komunikan; *sense of*

---

<sup>54</sup>Hal ini sesuai dengan komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell dengan paradigma komunikasi, "Who say what, to whom in which channel with what effects". Lihat, Willbur Schramm, *Man, Message and Media* (New York: Harper and Row Publisher, 1973), hal. 3. Semua unsur yang ada dalam proses komunikasi terdapat pula dalam dakwah. Keempat unsur itu ialah, Da'i (penyampai ajaran Islam) sebagai komunikator (source), Mad'u (penerima dakwah) sebagai komunikan, pesan-pesan dakwah atau message, media dakwah dan efek, berupa perubahan keyakinan, sikap dan perilaku mad'u sesuai dengan tuntutan Islam sebagaimana yang didakwahkan. Untuk itu, Toto Tasmara memberikan pengertian dakwah dari segi komunikasi: "Dakwah adalah komunikasi yang khas di mana seseorang menyampaikan pesan-pesan yang bersumber dan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dengan tujuan agar orang lain dapat tergerak untuk beramal shaleh sesuai dengan ajaran yang disampaikan tersebut. Lihat: Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Meia Pratama, 1997), h. 49. Lihat juga Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah.....*, h. 21.

*selectivity* adalah pertimbangan untuk memilih berdasarkan pandangan komunikator terhadap pesan yang disampaikan, seberapa besar pesan tersebut menguntungkan atau merugikan dirinya. Seseorang tentu saja akan menentukan untuk berkomunikasi lebih lanjut apabila ada harapan keuntungan yang lebih besar dari komunikasi tersebut dibandingkan dengan daya usaha yang dilakukannya. Tentu saja keuntungan di sini dalam arti yang sangat luas, baik secara psikologis, sosial maupun material.<sup>55</sup>

Dakwah merupakan aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*).<sup>56</sup>

Hakikat dakwah merupakan suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain tujuan dakwah, setidaknya bisa dikatakan, untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup.<sup>57</sup>

Ketika dakwah dinilai sebagai media transformasi nilai serta ajaran Islam, maka sesungguhnya ia telah masuk dalam sebuah ranah khusus yaitu agama.

---

<sup>55</sup>Wilbur Schramm, *Man, Message and Media*, h. 3.

<sup>56</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir* (Yogyakarta: Sypress, 1996), h. 205

<sup>57</sup>H. Sukriyanto, "Filsafat Dakwah" dalam Andi Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 8



Setiap agama memiliki nilai serta ajaran yang baik -setidaknya oleh para pengikutnya- dan memiliki kecenderungan mentransformasikan ajaran tersebut agar diikuti oleh orang lain, maka dapat ditebak bahwa akan ada sebuah pergulatan "penyeruan". Maka dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama.<sup>58</sup>

Sejalan dengan pengertian dakwah tersebut, Didin Hafidhuddin menyatakan bahwa makna dakwah ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama, yakni :

1. Dakwah sering disalah-mengertikan sebagai pesan yang datang dari luar, sehingga langkah pendekatan lebih diwarnai dengan *interventif*, dan para dai lebih mendudukkan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.
2. Dakwah sering diartikan menjadi sekedar ceramah dalam arti sempit, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja.
3. Masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap *vacuum*, padahal dakwah berhadapan dengan *setting* masyarakat dengan berbagai corak dan keadaannya.
4. Dakwah yang diartikan hanya sekedar menyampaikan dan hasil akhirnya terserah kepada Allah, akan menafikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan dakwah. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya bila kegiatan dakwah hanya asal-asalan.
5. Allah swt akan menjamin kemenangan hak yang didakwahkan, karena yang hak jelas akan mengalahkan yang batil.<sup>59</sup>

Hanya saja, proses dalam berdakwah tersebut diperhadapkan oleh berbagai problematika, karena situasi masa kini telah berubah, dimana tindakan kaum Muslimin pun berubah. Banyak hal yang dilakukannya bertentangan dengan tuntutan Islam, kian hari kian menajam dan curam. Keadilan yang merupakan

---

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), h. 194

<sup>59</sup>Uraian lebih lanjut, lihat Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 69-70

senjata dakwah Islam kini “karatan” dan “lapuk” di tangan mereka sendiri.<sup>60</sup> Dapat dicermati yang dimaksudkan oleh Abu Zahrah bahwa Para Da’i yang tidak profesional dan *capable* justru akan melemahkan dakwah itu sendiri. Jadi, yang akan menjadi karatan dan lapuk itu bukanlah konstruk ajaran Islam, melainkan citranya itu sendiri akibat para penyeru-nya yang lemah.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka jelaslah bahwa dakwah yang integralistik adalah suatu proses yang berkesinambungan dan ditangani oleh para pengemban dakwah. Hal ini dikarenakan Islam adalah dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.

## 2. Dakwah sebagai Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Safe’i bahwa dalam konteks pengembangan ilmu, ilmu dakwah merupakan ilmu yang paling “menderita” diantara disiplin-disiplin ilmu yang lain. Sebab sebagai sebuah disiplin ilmu yang baru, ilmu dakwah belum memiliki tradisi keilmuan yang mapan dibandingkan dengan disiplin yang lain termasuk “rekan-rekannya” ilmu-ilmu keagamaan yang lain.<sup>61</sup> Akan tetapi, pada sisi yang lain, justru karena belum mapannya ilmu

---

<sup>60</sup>Demikian yang diungkap oleh Abū Zahrah, *al-Da’wah Ilā al-Islām* diterjemahkan oleh H. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dengan judul *Dakwah Islamiyah* (Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 13.

<sup>61</sup>Lihat Agus Ahmad Safe’i, “*Kajian Ontologi Dakwah Islam*”, dalam Aep Kusnawan (ed.) *Ilmu Dakwah, Kajian Berbagai Aspek* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, t. th.), h.57.

dakwah, maka ia merupakan disiplin ilmu yang paling *challenging* (mendatangkan tantangan).<sup>62</sup>

Dalam kasus ini Amrullah Ahmad mengajukan tesis tentang eksistensi dan pergumulan antara dakwah Islam dan perubahan sosial dalam perspektif historis. Menurutnya ada dua bentuk, yaitu: *Pertama*, Dakwah Islam harus mampu memberi *output*, hasil, pengaruh terhadap lingkungan sosial dengan mengajukan dasar filosofis, arah dan dorongan serta pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. *Kedua*, Dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat baik corak maupun tujuan dakwah. Aktivitas dakwah dibentuk oleh sistem sosio kultural. Dalam konteks ini dakwah Islam menjadi statis dan tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap perubahan sosial.<sup>63</sup>

Hal ini menjadi salah satu pertimbangan akademik yang sangat penting. Di masa depan, para da'i diharapkan tidak hanya menyampaikan materi *ubudiyah* dan *ukhrawi* yang akan mencetak kesalahan pribadi saja, tapi da'i juga dituntut untuk dapat memberikan solusi alternatif atas berbagai permasalahan sosial yang dialami ummat, dengan memberikan landasan filosofis, arah, dorongan dan pedoman pada tingkat realitas riil. Fokus kajian ini tentunya berawal dari tugas berat dakwah, yaitu merubah pemahaman dan *image* ummat terhadap Islam. Selama ini ummat –bahkan sebagian para ulama- hanya menganggap Islam hanya

---

<sup>62</sup>Lihat Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problema Kekinian* (Cet. I; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 2-3.

<sup>63</sup>Amrullah Ahmad Ed., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Jogjakarta: PLP2M, 1985), h. 2

mengatur masalah hubungan manusia dengan Allah saja, tanpa memberikan *concern* yang besar pada masalah sosial.

Pada hakikatnya, gerakan dakwah Islam berporos pada *amr ma'rūf nāhy mungkar*.<sup>64</sup> *Al-Ma'rūf* mempunyai pengertian segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah swt. sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya. Pada dataran *amr al-Ma'rūf*, siapapun bisa melakukannya, pasalnya kalau hanya sekadar "menyuruh" kepada kebaikan itu mudah dan tidak ada resiko bagi "penyuruh". Lain halnya dengan *nahy mungkar*, jelas mengandung konsekuensi logis dan beresiko bagi yang melakukannya. Karena "mencegah kemungkaran" itu melakukannya dengan tindakan konkret, nyata dan dilakukan atas dasar kesadaran tinggi dalam rangka menegakkan kebenaran. Oleh karena itu, ia harus berhadapan secara *vis a vis* dengan obyek yang melakukan tindak kemungkaran itu.

Inilah sesungguhnya cikal bakal perintah dakwah yang diwajibkan oleh Allah swt. pada setiap pribadi seorang muslim yang mengaku beriman. Oleh karena itu, peran para nabi dan rasul sesungguhnya diutus oleh Allah saw. untuk menyampaikan kebenaran firman-Nya melalui dakwah yang disampaikan dan sekaligus memberikan tuntutan kebaikan kepada manusia untuk selalu konsisten dan istiqamah dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Pun demikian, istilah dakwah sendiri jika tidak dilandasi dengan struktur fundamental yang jelas, pengertiannya akan menjadi semakin kabur karena selalu diberi pengertian dengan konotasi dan denotasi yang pasti baik dan positif. Padahal, perlu

---

<sup>64</sup>Lihat Q.S. Ali Imran/3: 104, 110

dijelaskan secara rinci mengenai apa makna literer dari dakwah itu. Kalau pengertian dakwah secara asal bahasanya itu "panggilan", lalu panggilan kemana? Atau untuk apa?

Penjelasan rinci tersebut tetap diperlukan, karena kalau tidak, dakwah hanya akan menjadi bagi orang-orang tertentu, dan dengan gaya serta jabatan tertentu pula. Misalnya saja pelakunya dibungkus *status quo* dengan sebutan da'i atau muballigh yang seringkali oleh masyarakat awam atau pada umumnya menempatkannya pada maqam tertinggi, yakni sebagai acuan dalam berpikir dan bertindak, atau bahkan sampai di tingkat *ma'sum* yang *taken for granted*.

Pelebagaan dakwah secara monopoli inilah yang mengakibatkan bergesernya kualitas rohaniah-intelektual ke status sosial dan simbol budaya semata. Pada tahap ini, dakwah menjadi kering dan seringkali tidak sampai pada sasaran yang dimaksud.<sup>65</sup> Karenanya wajar jika ada pertanyaan, mengapa konsep dakwah Islam tidak begitu "menggigit" atau mengakar kuat sebagai basis metodologis dalam aplikasi terapannya.

Pertanyaan tersebut seharusnya tidak perlu muncul manakala pembekalan dan penguatan secara konseptual-metodologis mendapat tempat layak dalam wilayah akademiknya. Artinya, dataran konseptual harus diberi prioritas utama sebelum aplikasi di lapangan itu diterapkan. Selanjutnya memberikan porsi akademik kepada pentingnya otonomi berpikir manusia sebagai basis dan kemampuannya untuk menangkap realitas di sekelilingnya, sebagai wacana yang

---

<sup>65</sup>Andy Dermawan, "Landasan Epistemologis Ilmu Dakwah" dalam Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 56

akan terus berkembang yang sifatnya paradigmatik dan akan diuji di wilayah publik.<sup>66</sup>

Hal ini perlu mendapat perhatian serius, karena bagaimanapun juga para Da'i atau Muballig adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan individu atau bahkan komunitas masyarakat banyak dan terpadu, dan oleh karenanya diperlukan bekal akademik sebagai basis intelektual agar mampu memprediksi dan sekaligus memahami realitas yang terus berkembang tanpa harus bersikap *apologetik* sebagaimana tradisi dakwah pada masa abad pertengahan. Dengan demikian, maka wacana konseptual sebagai basis metodologisnya tidak harus dipahami dan dipandang sinis sebagai entitas mengawang di atas tanpa kaki, tidak membumi.<sup>67</sup>

Oleh karenanya, dakwah saat ini harus dilandasi oleh dasar filosofis-epistemologis yang kuat, jika tidak maka akan menyebabkan pemahaman dakwah (Islam) menjadi dangkal dan bahkan menyebabkan penganutnya terjebak ke dalam formalisme dan fanatisme sempit, sebaliknya, pemahaman dakwah yang

---

<sup>66</sup>Pada dasarnya hakikat berfikir itu adalah otonom. Artinya, kebebasan berpikir tidak sama dengan kebebasan berbuat, selain bebas dan radikal ia juga berada dalam dataran makna. Kebebasan berpikir itu : 1) tidak ada kekuasaan yang dapat menghalangi berpikir, 2) tidak ada kekuasaan yang bisa mengatur, 3) tidak ada yang haram untuk dipikirkan, 4) tidak ada sanksi moral, 5) sifatnya spiritual, 6) ruang lingkungannya dinamis, 7) bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Penjelasan lebih lanjut lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 1-3

<sup>67</sup>Secara konseptual, kajian kitab suci dan kenabian melahirkan ilmu agama, sedangkan kajian terhadap alam semesta melahirkan ilmu alam dan ilmu pasti termasuk di dalamnya ilmu humaniora dan kajian terhadap ayat-ayat Tuhan yang dilakukan pada tingkatan makna, yang berusaha mencari hakikat dengan menggunakan nalar dan mata batinnya, melahirkan ilmu filsafat. Ilmu dipakai untuk memecahkan persoalan-persoalan teknis, filsafat memberikan landasan nilai-nilai dan wawasan yang menyeluruh, sedangkan agama mengantarkan kepada realitas pengalaman spiritual, memasuki dimensi ilahiyah. Para filosof muslim yang menggunakan filsafat adalah untuk mempelajari konsep-konsep al-Qur'an. lihat Majid Fakhry, *The Genius of Arab Civilization*, (Canada: MIT. Press, 1983), h. 58

dilandasi filosofis-epistemologis akan mengantarkan dakwah pada pemahaman yang bersifat esensial dan mendalam, sehingga terhindar dari konflik yang diakibatkan oleh banyak *isme* atau aliran yang berkembang.

Manifestasi dakwah Islam dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial. Dalam hal ini dakwah Islam akan senantiasa dihadapkan oleh kenyataan realitas sosial yang mengitarinya. Maka untuk menyikapi hal tersebut, dakwah Islam paling tidak diharapkan berperan dalam dua arah. Pertama, dapat memberikan *output* terhadap masyarakat dalam arti memberikan dasar filosofi, arah dan dorongan untuk membentuk realitas baru yang lebih baik. Kedua, dakwah Islam harus dapat mengubah visi kehidupan sosial dimana sosio kultural yang ada tidak hanya dipandang sebagai suatu kelaziman saja, tetapi juga dijadikan kondusif bagi terciptanya *baladun ṭayyibatun wa rabbun gafūr*.<sup>68</sup>

Di atas telah dikemukakan bahwa kegiatan dakwah pada hakikatnya adalah kegiatan komunikasi yang spesifik atau khusus. Spesifik karena pesan-pesan yang disampaikan adalah mengenai ajaran Islam. efektivitas dakwah dapat dilihat dari apakah suatu proses komunikator (*da'i*/subyek dakwah) dapat sampai dan diterima komunikan (*mad'u*/mitra dakwah), sehingga mengakibatkan perubahan perilaku komunikan. Perubahan perilaku tersebut meliputi aspek-aspek pengetahuan, sikap dan perbuatan komunikan yang mengarah atau mendekati tujuan yang ingin dicapai proses komunikasi tersebut. Dan dalam kaitan dakwah, maka efektivitas dakwah tercermin pada sejauhmana Mitra dakwah (pada dataran

---

<sup>68</sup>Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 11-12

individu) mengalami perubahan, dalam hal makin lengkap dan benarnya akidah, akhlak, ibadah dan mu'amalahnya. Sedangkan pada dataran masyarakat, efektivitas tersebut dapat tercermin pada iklim sosial yang makin memancarkan syi'ar Islam, dan makin mendekatnya norma sosial pada nilai-nilai Islam atau aturan hidup menurut Islam.

Setidaknya terdapat dua hal yang amat menentukan efektivitas proses komunikasi (dakwah), yaitu: *Pertama*, apakah pesan yang disampaikan komunikator sampai (didengar, dilihat, dirasakan dan difahami) oleh komunikan, dan *kedua*, kalau memang sampai, apakah pesan tersebut "diterima" (disetujui dan disajikan dasar tindakan/perbuatan) sehingga menimbulkan perubahan pada diri komunikan.<sup>69</sup>

Dari uraian ini dapat diketahui bahwa kondisi atau faktor yang mempengaruhi sampai dan diterimanya pesan oleh komunikan akan amat menentukan efektivitas komunikasi dakwah. Hal-hal yang menentukan sampai tidaknya pesan pada umumnya berkaitan dengan masalah strategi (model komunikasi atau dialog apa, metode yang digunakan, media yang dipakai dan sebagainya), sementara hal-hal yang menentukan diterima tidaknya pesan pada umumnya berkaitan dengan isi atau substansi pesan yang tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi mitra dakwah.

## **B. Eksistensi Nahdlatul Wathan sebagai Organisasi Sosial Keagamaan Indonesia.**

### 1. Sejarah Jam'iyah Nahdlatul Wathan (NW)

---

<sup>69</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah...*h. 207



Nahdlatul Wathan dalam realitas sejarah islamisasi di pulau Lombok telah menjadi dedikasi dan karya yang tak terpisahkan dengan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Pendirian Jam'iyah ini merupakan pelembagaan dakwah (*tanzīm al-da'wah*) -yang pada mulanya- sebagai respon kebangkitan tanah air melawan ketakberdayaan, kezaliman penjajah dan ketebelakangan umat. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menyadari hal ini, bahwa untuk mencapai tujuan *li i'lai kalimātilāh wa 'izz al-Islam wa al-muslimin*, dibutuhkan sebuah wadah perjuangan yang secara sistemik dan progresif.

Lembaga dakwah pada umumnya di masyarakat Lombok pada awal abad 21 merupakan hal yang baru. Tidak sedemikian progressifnya dibanding kemunculan al-Irsyad, Persatuan Islam (Persis), Muhammadiyah, dan Nahdlatul ulama. Sehingga dalam dinamika dakwah tanah air, NW dapat dikatakan organisasi dakwah perdana di pulau Lombok, meski belakangan hadir dibanding organisasi-organisasi besar lainnya di daerah lainnya.

Sebelum diberikan Nahdlatul Wathan, terdapat dua madrasah yang menjadi cikal bakal berdirinya Nahdlatul Wathan yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI). Selanjutnya, penulis akan menjabarkannya dalam runtut sejarah pendiriannya masing-masing.

#### a. Istilah Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan dalam tinjauan bahasa berasal dari dua kata bahasa Arab yaitu *al-Nahḍah* dan *al-Waṭān*. *al-Nahḍah* berarti kebangkitan. Sedangkan *al-Waṭān* berarti tanah air. Sehingga dapat diartikan secara keseluruhan bahwa Nahdlatul Wathan adalah kebangkitan Tanah Air.

Pada umumnya, seringkali istilah Nahdlatul Wathan dikaitkan pada institusi pendidikan bernama Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur di Surabaya pada tahun 1916. Organisasi ini kemudian dikenal sebagai cikal bakal berdirinya NU pada tahun 1926. Terminologi ini sulit dipisahkan, karena dalam implementasinya baik NW di Lombok maupun Surabaya sama-sama menggunakan pola madrasah dalam sistem pendidikan.

Apakah terdapat hubungan kesejarahan, sehingga istilah demikian digunakan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid sebagai wadah perjuangannya di pulau Lombok?

Menurut TGH. M. Yusuf Makmun, sebagaimana dijelaskan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, bahwa penggunaan istilah NW merupakan konsep dasar yang dipersiapkan sendiri olehnya. Bahwa adanya kesamaan istilah, namun itu bukanlah peniruan. Dalam rentang sejarah, *trade mark* Nahdlatul Wathan di pulau Lombok ini lebih dikenal luas dalam diskursus organisasi dakwah nusantara.<sup>70</sup>

Istilah Nahdlatul Wathan sendiri pada mulanya mengalami proses diskusi antara Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dengan gurunya, Syaikh Hasan al-Masysyāṭ. Sewaktu Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid hendak mendirikan jam'iyah, ia memohon restu gurunya dan meminta pertimbangan nama. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid mengajukan nama Nahdlatul Wathan dengan dasar pemikiran *background* historis masyarakat Lombok dan umumnya nusantara pada waktu itu dalam proses perjuangan kemerdekaan. Kondisi

---

<sup>70</sup> TGH. M. Yusuf Makmun, *Ibid.*,

keterpurukan inilah yang harus dibangkitkan. Oleh Hasan al-Masysyāṭ, mengusulkan nama *Nahḍah al-dīn al-Islām li al-Waṭān* atau *Nahḍah al-Islām li al-Waṭān*. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menegaskan nama Nahdlatul Wathan sebagai pilihan ideal, mengingat relevansi perjuangan yang lebih bernuansa kebangsaan. Akhirnya, Syaikh Hasan al Masysyāṭ menyetujui nama tersebut dengan catatan bahwa betapapun nama tidak spesifik menyebut Islam sebagai label utama, tetapi dalam visi dan misi perjuangan organisasi tersebut harus menjadikan agama sebagai basis perjuangan yang utama.<sup>71</sup>

b. Pendirian Nahdltayn: NWDI dan NBDI

1) Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI).

Madrasah NWDI adalah wadah pendidikan bagi kaum pria yang didirikan di kampung Bermi Desa Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur dengan izin yang diterbitkan oleh pemerintahan Hinia Belanda pada Tgl 17 Agustus 1936. Gedung Madrasah NWDI secara resmi dibuka pada Tgl 22 Agustus 1937 M. Bersamaan Tgl 15 Jumadil Akhir 1356 H.<sup>72</sup>

Madrasah NWDI adalah merupakan kelanjutan dari suatu lembaga perguruan agama yang bernama *al-Mujahidin* yang didirikan di Pancor oleh Tuan Guru M. Zainuddin pada tahun 1934 M, tidak lama sesudah ia menyelesaikan pelajarannya di Madrasah al-Ṣaulatiyyah Makkah.

---

<sup>71</sup>Lihat Noer et al, *visi ...*, h.305. Bandingkan juga dengan TGH. Afifuddin Adnan, *Diktat Ke-NW-an untuk madrasah menengah NW* (Pancor, Birio Dakwah YPH PPD NW Pancor, 1983), h. 28-29

<sup>72</sup>*Ibid.*,

Pembelajaran di Pesantren al-Mujahidin yang didirikan dan diasuhnya menggunakan dua sistem pengajaran yaitu sistem halaqah dan sistem semi klasikal.<sup>73</sup> Sistem Semi Klasikal waktu itu merupakan hal yang baru digunakan di pulau lombok dalam memberikan pelajaran agama Islam. Sistem pengajaran ini adalah merupakan tahap pendahuluan untuk merintis pengajaran Agama Islam dalam bentuk madrasah. Kedua bentuk pengajaran tersebut (halaqah dan klasikal), berjalan paralel di Pesantren al-Mujahidin dan berlaku sampai dibukanya secara resmi gedung Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), pada tanggal 22 Agustus 1939. Para Pembimbing NWDI untuk pertama kalinya antara lain : TGH. Abdul Majid, TGH. Zainuddin Abdul Majid, TGH. Ahmad Rifa'i, TGH.M Faisal Abdul Majid dan Hj. Fatmah Binti H. Mahmud (Istri TGH. Zainuddin Abdul Majid). Adapun Guru-gurunya antara lain: TGH. Zainuddin Abdul Majid, Ustadz H. Ahmad Rifa'i Abdul Majid, Ustadz H.M Faisal Abdul Majid, H. Muhibuddin Abdul Aziz, H. Abdurrahman dan H. Syahabuddin.<sup>74</sup>

Pada masa permulaan pendirian madrasah, NWDI dibagi menjadi tiga tingkat pengajaran yaitu: *Ilzamiyāh*, *Tahḍiriyyah* dan *Ibtidā'iyah*.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Sistem semi klasikal adalah suatu bentuk pengajaran antara sistem halaqah dan sistem klasikal. Sistem pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan alat tulis menulis seperti papan tulis dan lain-lain sebagainya akan tetapi para pelajar tidak duduk belajar menggunakan bangku, meja atau kursi. Para pelajar diatur duduk bersila seperti sistim *halaqah*.

<sup>74</sup>Afifuddin Adnan, *Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah NW*, (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), h.24.

<sup>75</sup>Tiga Tingkat itu antara lain; Pertama, Ilzamiyah merupakan tingkat pendahuluan atau persiapan selama setahun. Peserta didik yang diterima belajar ialah anak-anak yang masih buta huruf Arab dan buta huruf latin. Kedua, Tahḍiriyyah merupakan tingkat lanjutan bagi Ilzamiyah dengan masa belajar tiga tahun. Peserta diterima belajar ialah Anak-Anak yang telah selesai belajar pada tingkat persiapan (Ilzamiyah) atau yang telah tamat SDN (Volgschool) dan

Tuan Guru M. Zainuddin merupakan yang pertama kali menggunakan dua bentuk perpaduan pengajaran agama dengan menggunakan sistem halaqah dan Semi klassikal, yang dilanjutkan dengan sistem persekolahan (klasikal). Sistem ini kemudian menarik animo masyarakat, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, pesantren al-Mujahidin memiliki lebih dari 200 orang murid.

Komplek pesantren al-Mujahidin beserta serambi-serambi rumah penduduk di sekitarnya digunakan sebagai tempat belajar. Kemajuan yang dicapai oleh al-Mujahidin ini menjadi buah bibir masyarakat pada waktu itu. Sehingga berimplikasi pada dua hal yaitu; menunjang kemajuan al-Mujahidin, dan di sisi lain menimbulkan problem dan reaksi negatif. Hal ini disebabkan dengan adanya dugaan-dugaan yang kurang menguntungkan antara lain ialah bahwa pimpinan pesantren al-Mujahidin diduga penganut aliran Khawarij, Mu'tazilah, tidak bermazhab dan mengajar ajaran yang membawa kepada kesesatan dan lainnya.

Dugaan ini menyebabkan tak sedikit para wali murid yang terpengaruh, kemudian menarik anaknya belajar dan yang tinggal tidak lebih dari 50 Orang murid. Hal ini disebabkan karena mereka sangat takut terhadap apa yang disebut dengan ajaran Khawarij, Mu'tazilah, tidak bermazhab dan sebagainya itu. Adapun reaksi lain yang sangat disesalkan antara lain:

---

telah belajar Qiro'at Al-Qur'an. Ketiga, Ibtida'iyah dengan masa belajar 4 tahun. Peserta didik antara lain anak-anak yang telah tamat atau selesai pada tingkat Tahdiriyah atau yang telah tamat belajar di Sekolah Dasar dan telah belajar Nahwu, Sharf, Fiqh, Tauhid dan lainnya di Halaqah. Ketiga tingkat pengajaran tersebut, waktu belajarnya diatur pada pagi hari, mulai Jam 07.30 sampai 13.00 siang. Mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Ibtida'iyah 100% mata pelajaran agama, sedangkan mata pelajaran menulis huruf latin diajarkan hanya pada tingkat Ilzamiyah dan tingkat Tahdiriyah. Sistem pengaturan mata-mata pelajaran tersebut, berlaku sejak zaman Hindia Belanda sampai zaman Penduduk Tentara Jepang dan permulaan Indonesia merdeka.

Penarikan kembali tanah wakaf oleh seorang wakif yang sedianya tanah wakaf tersebut akan digunakan tempat mendirikan madrasah NWDI. Kegagalan pertama untuk mendirikan gedung NWDI terjawab dengan seketika dengan munculnya seorang wakif lainnya, bernama H.M. Sazali mewakafkan sebidang tanah kebun miliknya sendiri. Hingga saat ini tempat berdirinya sebuah bangunan gedung madrasah NWDI (Ummul Madaris) yang terus hidup dan berkembang.

Berdasarkan hasil musyawarah *Krama Desa* (Pamong desa) Pancor pada waktu itu, Tuan Guru M. Zainuddin diberikan dua alternatif pilihan, yaitu; *Pertama*, tetap menjadi Khatib dan Imam di Masjid Jami' dan *kedua*, mendirikan Madrasah. Hal ini dengan pengertian, apabila akan tetap menjadi Khatib dan Imam mengimami sholat Jum'at maka rencana mendirikan madrasah harus digagalkan atau sebaliknya, dan apabila rencana mendirikan madrasah NWDI terus dilanjutkan maka tugasnya sebagai Khatib dan Imam di Masjid Pancor harus dilepaskan.<sup>76</sup>

Selain masalah di atas, masih banyak lagi timbul persoalan-persoalan yang akibatnya akan membawa akses kurang menguntungkan bagi perkembangan dakwah. Dalam memecahkan masalah tersebut, Tuan Guru M. Zainuddin memilih alternatif kedua yaitu mendirikan madrasah.<sup>77</sup> Tindakan ini dengan pertimbangan bahwa sikap yang utama adalah mendidik dan melepaskan masyarakat dari kejahilan, terutama pada pengetahuan dan pengamalan (mu'amalah dan ibadah). Selanjutnya, hal ini menjadi format masa depan, ia ingin membentuk pribadi-

---

<sup>76</sup>Sebagaimana penjelasan TGH. M. Yusuf Ma'mun dan H. Abdul Kabir, *Wawancara*. 24 Juli 2010

<sup>77</sup>TGH. M. Yusuf Ma'mun dan H. Abdul Kabir, *Wawancara*. 24 Juli 2010

pribadi Nahdliyyin yang di kemudian hari dapat menyebarluaskan konsep dengan mendirikan dan memakmurkan masjid.

Ia melepas konsensus yang *status quo*, bahwa seorang alumni makkah, pada umumnya, menjadi Khatib dan Imam, *an sich*. Jika dianalisa, maka pilihan ini memiliki visi futuristik yang tidak terjebak pada konteks masa lalu. Mendirikan Madrasah merupakan fardlu 'ain baginya, sedangkan untuk menjadi Khatib dan Imam merupakan fardlu kifayah.

Latar belakang pendirian madrasah NWDI dan NBDI yaitu untuk meangakomodir kebutuhan dan keinginan kaum muslimin dan muslimat untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Selain itu, sebagai optimalisasi sistem pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif. Reformasi sistem inilah, waktu itu, dianggap sebagai sesuatu bid'ah oleh para Tuan Guru. Bid'ah dalam artikulasi “mu'tazilah” dari perspektif tradisi. Tapi, bukankah optimalisasi sesuatu yang baru-lebih baik (*al-jadīd al-aṣlah*) dan menjaga tradisi lama yang baik (*al-qadīm al-ṣālih*) merupakan rangkaian perkembangan dakwah yang lebih optimal?

## 2) Nahdatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI)

NBDI merupakan sebuah lembaga perguruan agama Islam atau Madrasah wadah pendidikan yang khusus disediakan untuk kaum wanita. Lembaga ini didirikan di Pancor Kecamatan Selong Lombok Timur pada tanggal 15 Rabi'ul Akhir 1362 H/ 21 April 1943 M. juga merupakan kelanjutan dari pesantren al-Mujahidin.

Pada mulanya Madrasah NBDI dibuka sebanyak dua kelas. Waktu belajar diatur pada sore hari mulai pukul 13.30 hingga pukul 17.00 bertempat di

kompleks pesantren al-Mujahidin. Sistem pengajaran dan mata pelajaran yang diberikan sama dengan sistem pengajaran dan mata pelajaran yang diberikan di NWDI, wadah perguruan yang khusus disediakan bagi kaum pria.

Adalah sebuah tindakan sia-sia, bagi masyarakat Lombok yang waktu lebih bersifat paternalistik, untuk memfasilitasi perempuan dalam belajar. Kaum perempuan memiliki posisi kelas dua, dalam arti bahwa peran mereka lebih sebagai subjek yang mengurus rumah dan dapur. Tuan Guru M. Zainuddin berusaha merubah paradigma demikian dengan memberikan peluang yang sama dalam ranah pendidikan.

Kebijakan pendirian madrasah ini pada mulanya dianggap kontroversial. Tradisi masyarakat paternalistik demikian, menganggap bahwa mendidik wanita sama halnya dengan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang kurang sopan (tidak berakhlak) dan menjual ilmu. Terlebih kemudian, NBDI mengajarkan wanita tulis menulis, khitabah dengan berdiri di muka umum dan lainnya.<sup>78</sup>

Visi Tuan Guru M. Zainuddin berdiri di atas puing-puing paternalistik demikian. Bahwa perempuan, sebagai *rabbatul bayt*, memiliki fungsi yang penting bagi “reproduksi” dan kaderisasi Nahdliyyin berkualitas. Untuk visi ini, dibutuhkan pendidikan yang memadai. NBDI memfasilitasi kebutuhan ini.

### 3) Perkembangan NWDI dan NBDI.

Dengan berdirinya dua Madrasah ini (NWDI dan NBDI), Tuan Guru M. Zainuddin sebagai pendiri memberi istilah; "Dwi Tunggal Pantang Tanggal". Istilah ini sebagai manifestasi dua lembaga yang terikat menjadi satu yang

---

<sup>78</sup> *Ibid.*



diharapkan mampu mengembangkan pendidikan agama sampai ke pelosok daerah. Pada masa awal, setidaknya dapat dicermati, madrasah NWDI untuk pertama kali menamatkan pelajar pada tahun ajaran 1941 dan NBDI menamatkan pelajarannya pada tahun ajaran 1949.<sup>79</sup>

Para pelajar NWDI dan NBDI yang berhasil menyelesaikan pelajarannya serta berhasil memperoleh *syahadah* (Ijazah), selain daripada yang mampu melanjutkan studinya di lembaga yang lebih tinggi, juga ikut serta sebagai para alumni yang mendirikan madrasah-madrasah cabang madrasah NWDI dan NBDI. Mereka juga aktif membantu dan membuka pengajian-pengajian umum di pelbagai mesjid dan surau. Sehingga, pada tahun ajaran 1949, setidaknya madrasah NWDI dan NBDI telah mempunyai cabang sebanyak 24 Madrasah, yaitu terdiri dari 19 buah Madrasah disediakan untuk kaum pria 5 buah Madrasah lainnya disediakan bagi kaum wanita.<sup>80</sup>

Kesadaran masyarakat dan animo para pelajar wanita yang cukup banyak antara lain merupakan salah satu pendorong pendirian gedung pusat bagi NBDI. Hal ini bertujuan untuk menampung para pelajar wanita yang datang dari berbagai tempat. Selanjutnya, pada tanggal 3 September 1951, gedung madrasah NWDI mulai dibangun secara bergotong royong sebanyak 10 lokal. Pada perkembangannya dimaksudkan pula bahwa pada tahun berikutnya kedua Madrasah tersebut dapat ditingkatkan menjadi perguruan tingkat lanjutan.

---

<sup>79</sup>Afifuddin Adnan, *Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah NW*, (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), h.25-26

<sup>80</sup>*Ibid.*,

Tingkat Lanjutan dimaksud, antara lain; Madrasah Mu'allimin 4 tahun, Mu'allimat 4 tahun, Sekolah Menengah Islam (SMI), Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun. Selanjutnya, pada tahun ajaran 1955/1956, dibuka Madrasah Muballigin dan Muballigat. Sedangkan pada tahun ajaran 1957, dibuka Madrasah Mu'allimin 6 tahun, Mu'allimat 6 tahun. Selanjutnya, pada tahun 1959 dibuka Madrasah Menengah Atas (MMA) Tsanawiyah dan Aliyah 6 tahun. Berikutnya, PGA 4 tahun yang ada ditingkatkan menjadi PGAL (PGA Lanjutan). Sehingga, lembaga-lembaga yang ada di kompleks NWDI dan NBDI Pancor, kemudian, seluruhnya berstatus perguruan Tingkat Menengah Atas.<sup>81</sup>

Selanjutnya dalam perkembangannya, untuk melengkapi wadah pendidikan, dibuka pula perguruan tinggi bernama *Paedagogiek* yang diresmikan berdirinya pada tahun 1964. Selanjutnya, pada tahun 1965 dibuka dan diresmikan pula berdirinya *Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyah al-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan*. Setelah itu, pada tahun 1974, dibuka *Ma'had Lil Banat*. Lembaga yang disebut terakhir ini merupakan wadah pembinaan kader pelaksana pendidikan dan dakwah. Pada perkembangannya, MDQH NW Pancor merupakan salah satu lembaga penting yang memiliki peran aktif menyebarluaskan ajaran Tuan Guru M. Zainuddin.

#### c. Pendirian Nahdlatul Wathan (NW).

Dengan banyak Madrasah / Sekolah yang tumbuh sebagai Cabang dari Madrasah NWDI & NBDI khususnya di Pulau Lombok Nusa Tenggara terasalah adanya kesulitan untuk membina dan mengurus serta memeliharanya lebih-lebih

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, h.27.

pula Daerah pertumbuhannya meliputi beberapa Daerah Kabupaten, dan terasa pula perlunya suatu wadah pembina dan penerus yang berfungsi untuk melanjutkan.

Bertitik tolak atas kesadaran sebagian besar masyarakat dan simpati yang kelihatan semakin meningkat dan semakin besar yang dibuktikan dengan pertumbuhan dan perkembangan perguruan Agama yang cukup menggembirakan sehingga pada tahun ajaran 1952 /1953 kedua Madrasah NWDI & NBDI sudah mempunyai Cabang sebanyak 66 buah Madrasah / Sekolah. Kepesatan pertumbuhan Madrasah / Sekolah tersebut, yang terbesar di Daerah Nusa Tenggara, adalah merupakan motif yang mendorong berdirinya suatu badan (Organisasi) yang berfungsi mengkoordinir, membina dan memelihara semua kegiatan Sekolah. Wadah pendidikan sosial da'wa tersebut bernama " Nahdlatul Wathan " dan disingkat NW.

Nahdlatul Wathan adalah suatu Organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial, berdasarkan Islam. Nama organisasi ini di ambil dari suatu lembaga perguruan lembaga NWDI yang didirikan oleh K.H.M.Zainuddin Abdul Majid sebagai induknya. Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) didirikan pada tg, 15 Jumadil akhir 1372 H bersamaan dengan tgl, 1 maret 1953 M di Pancor, kecamatan Selong kabupaten Lombok timur, dengan Akte Notaris no.48 yang diperbuat untuk pertama kalinya dihadapan pembantu jabatan sekretaris daerah Lombok Hendrik Alexander Malada sebagai notaris di Mataram.

Sebagai penyempurnaan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Organisasi ini dibuat untuk kedua kalinya Akte Notaris No. 50 dihadapan Notaris pengganti Sie Tjong di Jakarta pada Tgl 25 Juli Oktober 1960, dan

penetapan Menteri Kehakiman pada 17 Oktober 1960, No.J.A.5 /105/5 serta memuatnya didalam tambahan berita Negara Republik Indonesia Tgl 8 Nopember 1960. No 90.<sup>82</sup>

## 2. Tipologi Dakwah Nahdlatul Wathan

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dikenal memiliki tipologi dakwah tersendiri. Sekembalinya dari Tanah Suci Makkah, Ia mengalami tantangan yang maha dahsyat dari masyarakat Pancor, hanya karena ikhtiarnya untuk membuka pendidikan dengan sistem klasikal (sistem *madrasi*). Ikhtiar ini, disamping secara kontinyu mempertahankan sistem *halaqah* atau *sorogan*. Runtinitas sebagai imam dan khatib, terpaksa ditinggalkannya. Hal ini karena harus pilihannya untuk menjalankan pendidikan sistem klasikal, yang menurut masyarakat Pancor ketika itu disebut sebagai bagian dari ajaran Wahābiyah dan Mu'tazilah. Dalam Perjalanannya, meski klasikal ini tetap berjalan, sistem sorogan juga diterapkan pada jenis pendidikan tertentu seperti model yang dikembangkan di Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadits

### 1) Berdakwah dengan media Majlis Taklim

Selain dakwah lewat pendidikan formal, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, ketika itu dikenal dengan *Tuan Guru Bajang*, juga melakukan dakwah melalui pengajian umum. Dalam pengelolaannya, pengajian umum ini dikenal ada dua, yakni Majlis Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dan Majlis Ta'lim Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Majlis yang pertama dipimpin langsung olehnya, dan yang kedua dipimpin oleh murid-muridnya. Pada

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 25

implementasi mendasar, terdapat dua model pengajian, yakni pengajian umum tanpa kitab dan pengajian umum dengan menggunakan kitab. Disinilah letak urgensi regenerasi, dengan Majelis Ta'lim Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid ini sangat bermanfaat dalam rangka regenerasi para Tuan Guru di Nahdlatul Wathan.

Sejak pulangnya dari Makkah, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid telah menabuh “genderang” dakwah dan perjuangan membangun bangsa dan negara. Berbagai pelosok desa dikunjunginya dalam rangka bertabligh dan membangun madrasah. Sebagaimana layaknya suatu perjuangan amar *ma'rūf nāhi mungkar*, Ia tidak pernah luput dari hambatan dan tantangan, baik yang datang dari kalangan masyarakat Islam sendiri maupun yang datang dari penjajah Jepang.

Terdapat perbedaan dalam melaksanakan dakwah kepada *Wetu Telu* oleh Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dan tuan guru yang lain di Lombok. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengirim murid-muridnya untuk melakukan dakwah;
2. Menarik perhatian orang-orang *Wetu Telu* agar berseia menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantrennya;
3. Berusaha membangun madrasah, setelah dinilai memiliki cukup kader; dan
4. Secara langsung turun untuk memberikan pengajian-pengajian umum kepada masyarakat.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Lihat Noor et. al, *Visi Kebangsaan Religius.....*, h. 103-104.

Hal yang sama dilakukan oleh Tuan Guru Hazmi Hamzar (pengasuh Pondok Pesantren Maraquit Taklimat Mamben Lombok Timur). Tuan Guru Mutawalli (pendiri Pondok Pesantren Darul Yatama wal Masakin) melakukan dakwahnya kepada *Wetu Telu* dengan langkah-langkah: (1) menampakkan kekuatan-kekuatan magis yang dimiliki untuk menarik perhatian penganut *Wetu Telu* agar menerima ajakan dakwahnya; (2) Mendidik para dan penghulu *Wetu Telu* dengan ajaran-ajaran Islam yang sempurna, karena dinilai merekalah yang berpengaruh di kalangan penganut *Wetu Telu*; (3) Melakukan pembauran dengan kalangan *Wetu Telu*, dengan menggagas transmigrasi lokal para penganut *Wetu Lima* ke basis-basis *Wetu Telu*. Berbeda dengan ketiga tersebut, Tuan Guru Safwan Hakim (pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat) justeru melakukan dakwahnya dengan mengirim santri-santrinya ke wilayah-wilayah basis *Wetu Telu* untuk berdakwah sekaligus melakukan peningkatan kualitas ekonomi penganut *Wetu Telu*. Selanjutnya membuat embrio bagi lahirnya masjid dan sekolah.<sup>84</sup>

## 2) Berdakwah dengan Sistem Madrasi (Formal)

Ia pernah diadili oleh ketua adat (sekarang Lurah) Pancor Lombok Timur, agar menghentikan upaya mendirikan madrasah yang memakai sistem klasikal (sistem *madrasi*). Sistem klasikal (*madrasi*) memang merupakan sistem pengajaran yang langgap asing pada masa itu. Sistem yang sangat terkenal di dunia pesantren adalah sistem *weton* dan *sorogan*. Metode ini sudah sangat panjang dan secara agak seragam digunakan di pondok tardisional. Di NW

---

<sup>84</sup>*Ibid.*,

sendiri, di samping sistem klasikal, sistem sorogan tetap dipraktekkan sampai sekarang. Metode *sorogan* tersebut berupa: santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemulan menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan *ngesahi* (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Adapun istilah sorogan itu berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sedangkan metode *weton* adalah metode kuliah/ceramah (*lectering*), para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *weton* ini berasal dari kata waktu (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan sholat fardlu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bendungan*, sedang di Sumatera dipakai istilah *halaqah*.<sup>85</sup>

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid di-ultimatum agar memilih salah satu di antara dua alternatif, yaitu terus mendirikan madrasah dengan sistem klasikal (*madrasi*) atau menjadi Imam dan Khatib di Masjid at-Taqwa Kelurahan Pancor. Akhirnya Ia memilih alternatif pertama yakni mendirikan madrasah. Konsekwensinya selama beberapa tahun Ia tidak diperkenankan sholat Jum'at di Masjid Pancor. Ia mengambil alternatif pertama dengan alasan bahwa mendirikan

---

<sup>85</sup>Lihat kembali Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), h.28.

madrasah hukumnya *fardlu 'aīn* bagi Ia. Sedangkan menjadi Imam dan Khatib adalah *fardlu kifāyah*, karena masih banyak orang lain yang mampu.

Alasan penolakan masyarakat Islam pada saat itu untuk menyelenggarakan pendidikan secara klasikal (*madrasi*) karena hal tersebut dianggap sebagai perbuatan *bid'ah* yang jelek (*bid'ah sayyi'ah*) dan memiliki hubungan dengan gerakan Wahabiyah-Makkah. Lebih keras lagi, Penjajah Jepang menganggap pendidikan yang didirikan oleh Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid sebagai basis para pejuang untuk melawan penjajah. Lantas, Jepang melarang beroperasinya madrasah tersebut. Namun ketika Pasukan Jepang datang untuk melarang, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid bernegosiasi kepada serdadu Jepang dengan argumentasi bahwa: "*Pendirian madrasah ini hanyalah untuk mendidik para atau tuan guru yang dipersiapkan memimpin tahlil dan wirid*" – suatu *siyasah syari'ah* yang jitu telah dimainkan oleh Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Akhirnya, serdadu Jepang tersebut manggut-manggut, dan tidak jadi melarang beroperasinya madrasah tersebut.

### 3) Berdakwah dengan *Da'wah bi al-Lisa'n* (Pengajian Umum)

Prinsip utama dalam dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid adalah "filsafat matahari". Dakwah baginya tak ubah seperti berputarnya matahari. Terbit dari timur terus berputar ke barat dan tenggelam, namun terbit lagi tanpa berhenti. Jiwa boleh masuk tanah tetapi perjuangan/dakwah tetap harus dilanjutkan. Sehingga tidaklah mengherankan jika sampai akhir hayatnya, di usia 93 tahun lebih Ia masih aktif berdakwah ke segala pelosok desa dan kota. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid keluar ke Mushalla al-Abrar untuk



memberikan pengajian yang terakhir kali, yaitu pada tanggal 14 Jumadil Akhir 1418 H/16 Oktober 1997 M.<sup>86</sup>

Dalam rangka merealisasikan misi dakwah Nahdlatul Wathan, dengan memegang prinsip “filsafat matahari”, Ia seakan tak pernah mengenal istirahat. Rutinitas dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid yang berkaitan dengan model kedua ini dilakukan dengan dua macam media dakwah, yakni, *pertama*, dakwah yang langsung dipimpin sendiri dikenal dengan istilah “Majlis Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid”. *Kedua*, dakwah yang dipimpin oleh murid-muridnya - para tuan-guru (kyai) yang tersebar di seluruh pelosok pulau Lombok yang disebut: “Majlis Ta'lim Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid”.

Karena kegigihannya berdakwah, Ia dikenal dengan gelar: “*Abu al-Mādāris wa al-Māsājid*” – bapak atau pengayom masjid-masjid dan madrasah-madrasah. Gelar “*abu al-Mādāris*” disebabkan ialah perintis madrasah dengan sistem klasikal (*madrasī*) di pulau Lombok, yang pada saat itu masih dianggap sebagai sesuatu yang haram (*bid'ah sayyi'ah*). Sementara “*abu al-māsājid*”, sebagai gelar atas rutinitas kesehariannya di masjid selain di madrasah dalam rangka berdakwah. Kedua tempat dakwah tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tiga elemen lainnya, yakni (Tuan Guru M. Zainuddin sendiri), santri dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kelima elemen tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>TGH. M. Yusuf Ma'mun, *Wawancara.*, tanggal 23 Oktober 2009.

<sup>87</sup>TGH. M. Yusuf Ma'mun, *Wawancara.*, tanggal 23 Oktober 2009

Dalam rangka mengefektifkan dua media dakwah di atas, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid senantiasa mensosialisasikan prinsip dakwah/perjuangannya. Prinsip-prinsip yang dimaksud antara lain: (1) “*Li i’lāi kalimātilāh wa ‘izz al-Islām wa al-Muslimīn*”, yang artinya:” Untuk meninggikan titah Allah swt., dan memuliakan agama Islam dan umatnya”, (2) “Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa”; dan (3) “*Inna akramakum ‘indī anfa’ukum li nahḍah al-waṭān, wa inna syarrakum ‘indī aḍarrukum bi nahḍah al-waṭān*”, yang artinya:”Semulia-muliamu di hadapanku adalah yang paling banyak manfaatnya bagi NW, dan sejahat-jahatmu adalah yang paling banyak mendatangkan mudlarat bagi NW”.<sup>88</sup>

Nahdlatul Wathan didirikan semata-mata dalam rangka dakwah (*Li i’lāi kalimat al-Islām wa al-muslimīn*). Suatu misi dakwah tidak akan sukses kecuali dengan metode-metode tertentu (*bi al-hikmāh*). Tidak ada suatu pola/metode yang paling baik kecuali metode yang telah dilakoni oleh aktornya dalam dunia dakwah realitas secara baik dan efektif. Sebaik-baiknya metode dakwah yang telah teruji tersebut, akan menjadi romantisme sejarah belaka kalau tidak diwarisi oleh generasi berikutnya.

Di NW, berdasarkan uraian sebelumnya, metode dakwah yang pernah dilakoni pendirinya (Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid) sampai akhir hayatnya dilakukan lewat pengajian umum (*da’wah bi al-lisān*), dan sistem madrasa (klasikal/resmi). Sistem yang bersifat non formal ini lebih kuat nuansa dakwah *bi al-lisān* dibandingkan *bi al-hāl*-nya. Model pengajian umumnya ini

---

<sup>88</sup>TGH. M. Yusuf Ma’mun, *Wawancara.*, tanggal 23 Oktober 2009

diorganisir menjadi dua yaitu “Majlis Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid” (langsung dipimpin oleh Ia sendiri, dan “Majlis Ta'lim Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid” (dipimpin oleh murid-muridnya). Kedua model ini juga menjelma dalam dua model lagi yakni memakai kitab dan yang tanpa kitab. Dalam mengefektifkan dua model dakwah di atas, dilakukan dengan dua gerakan, yakni secara struktural dan kultural. Secara Struktural, tahun 1953 didirikan organisasi NW dengan misi pendidikan, dakwah dan sosial keagamaan. Secara kultural, dilakukan dengan menanamkan tiga jargon perjuangan NW. *Kedua*, sistem madrasi (formal). Dengan sistem ini, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid banyak sekali membuka sekolah/madrasah walaupun pada awalnya mendapatkan tantangan yang luar biasa baik dari dalam (umat Islam) maupun dari luar (penjajah Jepang). Sistem madrasi ini sangat kental nuansa dakwah *bi al-hāl*-nya.

**BAB III**  
**BIOGRAFI SINGKAT DAKWAH**  
**TUAN GURU M. ZAINUDDIN ABD. MADJID**

***A. Jaringan Intelektual dan Silsilah Keilmuan***

1. Silsilah dan Keluarga Besar

Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang nama singkatannya dipanggil dengan Hamzanwadi<sup>89</sup>, dilahirkan pada hari Rabu, 17 Rabi'ul Awwal 1316 H. bersamaan dengan tahun 1903 M. di Gubuk Bermi Desa Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Indonesia.<sup>90</sup> Ia akrab dipanggil *Maulana al-Syaikh* atau juga dengan panggilan “Tuan Guru Pancor” oleh para muridnya dan jamaahnya secara umum. Sedangkan di luar daerah masyarakat dan para akademisi umumnya menyebutnya dengan “Tuan Guru M. Zainuddin”. Selain itu, terdapat beberapa *kinayah* (penamaan atau nama panggilan) yang *dinisbahkan* padanya, di antaranya ; *Abu Rauhun wa Raihānun*, *Abu al-Madāris wa al-Masājid* dan *Tuan Guru Bajang*.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup>Hamzanwadi merupakan singkatan dari Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah.

<sup>90</sup>Sebagaimana dikutip oleh Jamalullail Abd. Aziz dalam “Hamzanwadi dan NW” dari Tim Penyusun, *Diktat Pelajaran Kc-NW-an* (Pancor-Lombok Timur: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Dār al-Nahḍatain Pancor, 1983), h. 23.

<sup>91</sup>Ia mendapat gelar Tuan Guru Bajang sebagai sebutan populernya ketika masih muda (Bajang dalam bahasa Sasak berarti muda), sepulangnya dari pendidikan di madrasah al-Ṣaulaṭiyah-Mekah. Gelar Abu Rauhun dan Raihanun karena hanya memiliki dua orang putri yaitu Siti Rauhun dan Siti Raihanun. Sedangkan gelar Abu al-Madaris wa al-Masajid menjadi

Semasa kecilnya, diberikan nama Muhammad Saggaf. Lahir sebagai anak bungsu dari enam bersaudara kandung yaitu : Siti Sarbini, Siti Cilah, Haji Muhammad Shabur dan Hajjah Masyitah. Mereka adalah hasil perkawinan TGH. Abdul Madjid dan Hajjah Halimatussa'diyah.<sup>92</sup> Di samping itu, ia juga memiliki beberapa saudara se-bapak, di antaranya : Haji Faisal Abdul Madjid, Haji Ahmad Rifa'i, Inaq Kasturi, Padil, Haji Maksum dan Haji Maksud.<sup>93</sup>

Secara lengkap dan runtut, tidak dapat dideskripsikan silsilah Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Hal itu dikarenakan catatan dan dokumen silsilahnya ikut terbakar ketika rumahnya mengalami musibah kebakaran. Namun menurut sejumlah kalangan menyebutkan bahwa asal-usulnya dari keturunan orang-orang yang terpandang, yakni kerajaan Selaparang, salah satu kerajaan tertua yang berkuasa di pulau Lombok. Ia sering disebutkan sebagai generasi kerajaan Selaparang yang ke-17.

Sebagaimana dikutip Noor et.al., pendapat ini agak *parallel* dengan analisa seorang antropolog Swedia, Sven Cederroth, yang merujuk pada kegiatan ziarah yang dilakukan Hamzanwadi ke makam Selaparang pada tahun 1971, sebelum berlangsungnya kegiatan pemilihan umum (Pemilu).<sup>94</sup> Praktek ziarah dalam kebudayaan komunitas suku Sasak, sebagaimana suku-suku lain pada umumnya,

---

gelar lainnya karena ia banyak mengagagas dan membangun madrasah dan mesjid di pulau Lombok.

<sup>92</sup>*Ibid*, h.23

<sup>93</sup>Lihat Jamalullail Abd. Aziz, *Hamzanwadi dan NW* (Malaysia: Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, 1989), h.5

<sup>94</sup>Sebagaimana dikutip Noor et.al., dari Sven Cederroth, *The spell oof Ancestors and The Power of Makka: A Sasak Community on Lombok* (Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981), h.88. Lihat Noor et.al, *Ibid*, h. 124

untuk mengidentifikasikan diri dengan leluhurnya. Di samping itu, Hamzanwadi, selama hayatnya, tidak pernah menyatakan penolakan terhadap anggapan dan pernyataan yang waktu hidupnya beredar tentang silsilah keturunannya, yaitu hubungan keturunannya dengan raja-raja Selaparang.

Semasa hidupnya, Hamzanwadi telah menikah sebanyak tujuh kali. Di antara perempuan yang pernah dinikahinya itu, ada yang mendampingi sampai wafat, ada yang wafat terlebih dahulu semasa ia hidup. Adapun secara runtut, nama-nama perempuan yang pernah dinikahinya, yaitu : Chasanah, Hajjah Siti Fatmah, Hajjah Raihan, Hajjah Siti Jauhariyah, Hajjah Siti Rahmatullah, Hajjah Baiq Siti Zuhriyah Mukhtar dan Hajjah Adniyah.<sup>95</sup>

Dalam beberapa pernikahannya itu, Hamzanwadi sulit mendapat keturunan. Bahkan pernah ada anggapan bahwa ia dianggap mandul. Selanjutnya setelah waktu beberapa lama kemudian, Hamzanwadi hanya mendapatkan dua orang putri, yaitu Siti Rahun<sup>96</sup> dari perkawinannya dengan Hajjah Siti

---

<sup>95</sup>Menurut keterangan Hajjah Siti Rahmatullah, sebagaimana dikutip oleh Noor et.al. dalam wawancara pada tanggal 12 Agustus 2002 di Mataram, Chasanah berasal dari Taliwang Lombok Barat, ia pertama kali dinikahi, akan tetapi tidak berlangsung lama. Usia pernikahannya hanya tiga bulan yang diakhiri dengan perceraian. Lihat Noor et.al, *Ibid.*, h.125

<sup>96</sup>Pada tahun 1947, sewaktu Hamzanwadi telah berumur 44 tahun, ia dikaruniai seorang putri bernama Siti Rahun dari perkawinannya dengan Hajjah Siti Jauhariyah. Hamzanwadi menikahi Hajjah Siti Jauhariyah sewaktu berusia 12 tahun dan tinggal serumah setelah ia berusia 19 tahun. Namun, perkawinannya dengan ibunda Siti Rahun tidak berlangsung lama, dan berakhir dengan perceraian. Akan tetapi Hamzanwadi sangat memperhatikan mantan isterinya. Sehingga sampai meninggal dunia mendahuluinya, Hajjah Siti Jauhariyah tidak menikah lagi. Keterangan ini sebagaimana dikutip oleh Noor et.al., dari Mazmur Sya'roni "Ummi Rahun, Tokoh Perempuan Kharismatik di Selong-Lombok Timur" dalam M. Hamdar Arraiyah dan H. Rosehan Anwar (Ed), *Pemuka Agama Perempuan, Pemikiran dan Karyanya* (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama RI, 2001), h. 117. Lihat Noor et.al, *Ibid.*, h.126

Jauhariyah dan Siti Raihanun dari perkawinannya dengan Hajjah Siti Rahmatullah.

Sedangkan dari istri-istri lainnya, ia tidak mendapatkan keturunan. Dan karena hanya memiliki dua orang putri yang bernama Siti Rahun dan Siti Raihanun, sehingga Hamzanwadi juga populer dengan *kinayah* “Abu Rahun wa Raihanun”.<sup>97</sup>

Dari kedua putrinya ini, ia mendapat cucu-cucu yang selanjutnya melanjutkan perjuangan dakwah dan cita-citanya. Hajjah Siti Rahun, anak pertamanya, melahirkan enam putra-putri diantaranya; Siti Rahmi Jalilah, M. Syamsul Lutfi<sup>98</sup>, M. Zainul Majdi<sup>99</sup>, M. Jamaluddin, Siti Suraya dan Siti Hidayati<sup>100</sup>. Sedangkan dari Hajjah Siti Raihanun, melahirkan tujuh putra-putri diantaranya; Lalu Gede Wiresakti Amir Murni, Lale Laksmining Puji Jagat, Lalu

---

<sup>97</sup>*Kinayah* (nama panggilan) ini muncul dikarenakan Hamzanwadi sering menyebut nama kedua putrinya dalam forum pengajian dan lain-lain. Hal ini disebabkan besarnya harapan dan kecintaannya kepada keduanya, sehingga dalam karya monumentalnya “Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru” sering kali ia sebutkan. Lihat jelas dapat dilihat dalam Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Dār al-Nahḍatain NW Pancor, t.th)

<sup>98</sup>M. Syamsul Lutfi saat ini menjabat sebagai wakil Bupati Lombok Timur periode 2008-2013.

<sup>99</sup>Dr. KH. M. Zainul Majdi, MA lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Bajang, saat ini menjabat sebagai Gubernur Nusa Tenggara Barat periode 2008-2013. Alumni al-Azhar University Kairo ini disebut-sebut di kalangan masyarakat Nahdlatul Wathan mewarisi kharisma kakeknya. Sebelum menjadi Gubernur pada usia yang cukup muda yakni 36 tahun, ia menjabat sebagai anggota DPR RI sejak tahun 2004, dan banyak memberikan pengajian dan ceramah agama.

<sup>100</sup>Siti Hidayati adalah hasil perkawinan Hajjah Siti Rahun dengan Haji Muhammad Syubli. Sedangkan yang lainnya merupakan hasil perkawinannya dengan Haji Jalaluddin. Lihat Noor et.al, *Ibid*, h. 127

Gede Syamsul Mujahidin, Lale al-Yaquṭṭunnafis, Lale Syifa'unnufus, Lalu Gede Zainuddin al-Tsāni<sup>101</sup> dan Lalu Gede Muhammad Fatihin.

## 2. Masa Pendidikan di pulau Lombok

Sejak kecil Tuan Guru M. Zainuddin terkenal sangat jujur dan cerdas, tak heran jika orang tuanya memberikan perhatian istimewa dan khusus serta menumpahkan segenap kasih sayang mereka kepadanya. Hal itu terlihat ketika Tuan Guru M. Zainuddin melakukan perlawatan ke Tanah Suci Makkah untuk melanjutkan studinya, demi anak tercintanya, kedua orang tuanya ikut serta bermukim mendampingi dan menemaninya belajar di kota kelahiran Nabi Muhammad saw.

Tuan Guru M. Zainuddin, sebelum melanjutkan studinya di Makkah, sebagaimana lazimnya putra dari seorang yang terpandang, terhormat, berilmu pengetahuan yang luas dan luwes dalam bergaul serta taat beragama, ia menimba ilmu pertama kali dari lingkungan keluarga. Ia diajarkan membaca al-Qur'an dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang langsung diajarkan oleh ayahnya sendiri, yaitu sejak berusia lima tahun. Setelah berusia sembilan tahun, ia memasuki sekolah formal, yaitu Sekolah Rakyat Negara (*Sekolah Gubernemen*) di Selong Lombok Timur dibawah pimpinan Moeljadi, asal Jawa. Di sekolah tersebut ia belajar selama empat tahun, hingga 1919 M.<sup>102</sup>

Setelah menamatkan pendidikan formalnya pada Sekolah Rakyat Negara (*Sekolah Gubernemen*) tahun 1919 M, ia kemudian diserahkan oleh ayahnya

---

<sup>101</sup>Lalu Gede Zainuddin al-Tsāni juga digelari Tuan Guru Bajang sejak ia masih kanak-kanak. Setelah menamatkan pendidikannya di madrasah yang sama dengan kakeknya yaitu Madrasah al-Ṣaulaṭiyah, ia banyak mengisi ceramah dan pengajian agama

<sup>102</sup>Noor, et.al., *Visi Kebangsaan Religius.....*, h.134.



untuk belajar ilmu pengetahuan agama yang lebih luas lagi pada beberapa kyai lokal saat itu, antara lain TGH. Syarafuddin dan TGH. Muhammad Sa'id dari Pancor serta TGH. Abdullah Bin Amaq Dulaji dari Kelayu Lombok Timur.<sup>103</sup> Dari beberapa kyai lokal ini, Tuan Guru M. Zainuddin, selain mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab Arab Melayu, juga secara khusus mempelajari ilmu-ilmu gramatika bahasa Arab seperti ilmu Nahwu dan Sharf.

Pada masa Tuan Guru M. Zainuddin, pola belajar yang dilakukan oleh Tuan guru-Tuan Guru lokal ini masih sangat tradisional (konservatif), yang dikenal dengan pola belajar *halaqah*, yaitu murid-murid duduk bersila di atas tikar dan mendengarkan gurunya membaca kitab yang sedang dipelajari. Setelah itu, murid-murid secara bergantian membaca.<sup>104</sup> Lebih lanjut, pola *wetonan (halaqah)*, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.<sup>105</sup>

Bagi TGH. Syarifuddin, Muhammad Saggaf merupakan murid yang istimewa. Keistimewaan tersebut mendorong gurunya untuk tidak bekerja

---

<sup>103</sup>Afifuddin Adnan, *Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah NW*, (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), h.24.

<sup>104</sup>Dalam sejarah pendidikan agama di Pulau Lombok, pola belajar dengan sistem *halaqah* ini, setidaknya berakhir semenjak Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid kembali dari Makkah dan mendirikan pendidikan moderen dengan sistem madrasa (klasikal). Atas dasar inilah ia disebut pelopor pembaharuan Pendidikan Islam di Pulau Lombok. Lihat: Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h. 341-342.

<sup>105</sup>Aziz Masyhuri, A., 'Pokok Pikiran Pengembangan Pengkajian Kitab' dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999 ), h. 26.

sebagaimana murid lainnya yang bekerja di sawah, kebun dan ladang. Pada saat itu murid-murid yang mengaji di rumah seorang Tuan Guru tidak dipungut bayaran. Sebagai gantinya mereka diharuskan bekerja disawah Tuan Guru tersebut.<sup>106</sup> Berbeda dengan Muhammad Saggaf, karena keinginan kuat ayahnya agar ia menjadi murid yang pandai, ayahnya sanggup membayar dengan 200 ikat padi setahun (sekitar 2 ton padi/gabah), sebagai ganti kewajiban bekerja di sawah.<sup>107</sup> Dengan kesediaan tersebut ayahnya bermaksud agar kegiatan proses belajarnya tidak terganggu dan tetap konsentrasi terhadap apa yang dipelajarinya.

### 3. Menuntut Ilmu di Makkah

Sewaktu berumur 15 tahun, yaitu pada tahun 1923, pemuda Hamzanwadi berangkat ke Mekah untuk belajar. Kepergian ke kota kelahiran Nabi Muhammad saw ini, ia ditemani oleh kedua orang tuanya, sambil menunaikan ibadah haji. Keberangkatannya itu ikut juga bersama tiga orang adiknya, yaitu Haji Muhammad Faishal, Haji Ahmad Rifa'i dan seorang keponakannya.

Sesampainya di Makkah, TGH. Abdul Madjid tidak menunggu lama, ia langsung mencarikan guru buat putranya. TGH. Abdul Madjid sangat selektif dalam mencari dan menentukan guru yang akan mengajar dan mendidik putra kesayangannya itu. Ayahnya yakin bahwa guru adalah sumber ilmu dan kebenaran serta menjadi panutan bagi murid dalam pola berfikir dan berperilaku

---

<sup>106</sup>Hal itu dilakukan, bukan semata-mata untuk mengganti pendidikan yang gratis, tetapi merupakan salah satu cara untuk berhidmat kepada Tuan Guru. Karena membantu Tuan Guru dalam berbagai bidang pekerjaannya akan mendatangkan keberkahan. Mereka bersemboyan “*Wajib nuntut ilmu, ende'ta wajib tau*” mereka juga bersemboyan, “*Banyak berhidmat pada Tuan Guru membawa banyak keberkatan.*” Lihat: Abdul Hayyi Nu'man, *Maulana Syaikh Tuan Guru.....*, h. 25.

<sup>107</sup>Noor, et.al., *Visi Kebangsaan Religius.....*, h.135.

dalam aspek kehidupan, sehingga ilmu dan pendidikan yang diperoleh murid berguna dan bermanfaat bagi kehidupan didunia maupun di akhirat. Oleh karena itulah barangkali TGH. Abdul Madjid sehari-hari bahkan berbulan-bulan berkeliling di Masjid al-Haram sambil mengamati beberapa ulama/ Syaikh yang sedang menghadapi murid-muridnya. Mereka bersila dalam sebuah lingkaran kecil dan Syaikh yang mengajar mengaji duduk di ujung di atas kasur tipis (*halaqah*). Itu semua dilakukan demi putra kesayangannya.

Pencarian TGH. Abdul Madjid pun telah membuahkan hasil. Ia menemukan seorang ulama/Syaikh yang bisa memikat hatinya dan merasa cocok jika Syaikh itu yang mengajar putranya, dialah Syaikh Marzuki orangnya.<sup>108</sup> Syaikh Marzuki adalah seorang keturunan Arab kelahiran Palembang. Ia sudah lama tinggal di Makkah dan mengajar mengaji di Masjid al-Haram. Ia fasih berbahasa Indonesia dan Arab. Kebanyakan muridnya berasal dari Indonesia. Ada yang dari Palembang, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur maupun Lombok.<sup>109</sup>

TGH. Abdul Madjid memilih Syaikh Marzuki untuk menjadi guru buat putranya berawal dari ketertarikannya setelah dengan seksama mengamati cara mengajar dan penyampaian materi pelajaran pada murid-muridnya. Ia

---

<sup>108</sup>Dalam hal memilih guru TGH.Abdul Madjid bisa dikatakan sangat selektif. Karena ia tidak mau putranya diajar oleh orang yang sembarangan. Ia yakin bahwa guru adalah sumber ilmu dan kebenaran serta panutan bagi murid dalam pola berfikir dan berperilaku dalam seluruh aspek kehidupan. Ilmu dan didikan yang diperoleh murid harus berguna di dunia sampai akhirat. Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasyaikh Tuan Guru.....*, h. 5.

<sup>109</sup>Salah seorang murid Syaikh Marzuki, yaitu Haji Abdul Kadir berasal dari Desa Mamben Lombok Timur. Ketika Haji Zainuddin menjadi murid Syaikh Marzuki, Haji Abdul Kadir sudah satu tahun belajar di Makkah pada saat itu. Ibrahim Husni, *Draf Penelitian tentang Sejarah.....*, h.17.

menganggap cara mengajar Syaikh Marzuki sesuai dengan tingkat kemampuan putranya. Oleh karena itu, tanpa berpikir panjang lagi TGH. Abdul Madjid secara resmi menyerahkan putranya menjadi murid Syaikh Marzuki.

Belum cukup sampai disana saja, kedua orang tuanya pun juga menemaninya menimba ilmu sampai dua kali musim haji. Dengan penuh kasih sayang ibundanya, Hajjah Halimatussa'diyah mengasuh, mendampingi dan membimbingnya saat menimba ilmu di Makkah, hingga pada akhirnya, tiga setengah tahun kemudian ibundanya tercinta kembali kerahmatullah dan dimakamkan di Mua'lla Makkah.<sup>110</sup>

Dengan demikian, tampaklah betapa besar perhatian kedua orang tuanya terhadap pendidikannya. Hal ini juga tercermin dalam sikap ibunya, setiap kali Tuan Guru M. Zainuddin berangkat untuk menuntut ilmu, ibunya selalu mendoakan dengan mengucapkan “*mudah-mudahan engkau mendapat ilmu yang barokah*” sambil menjabat tangan serta memperhatikan kepergiannya sampai tidak bisa kelihatan lagi oleh pandangan mata. Pernah suatu ketika Tuan Guru M. Zainuddin berangkat sekolah tanpa meminta doa kepada ibunya—entah lupa atau sengaja—maka ia sudah sampai di gerbang rumahnya ibunya memanggil barulah beliau ingat, lantas ia kembali untuk bersalaman dan didoakan oleh ibunya.

TGH. M. Yusuf Makmun menuturkan bahwa orang tua Tuan Guru M. Zainuddin sangat memperhatikan pentingnya keberkahan ilmu dan *takrīm al-asātiz* (penghormatan terhadap guru). Bagi orang tuanya, silaturahmi kepada seorang guru sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Karena dengan silaturahmi

---

<sup>110</sup>TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, *Nazam Batu Ngompal*, (Jakarta: al-Abror, 1994), h.41.

dengan guru, maka keberkahan ilmunya akan terus mengalir. Diibaratkan seperti menyambung pipa air, jika pipanya yang paling depan putus maka berhentilah airnya mengalir. Begitulah fanatiknya terhadap sistem pendidikan putra kesayangannya demi mendapatkan ilmu yang *barokah*.<sup>111</sup>

Dari gambaran diatas, betapa berharganya ilmu yang barokah. Karena dengan ilmu yang barokah segalanya akan mendatangkan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itulah, barangkali TGH. Abdul Madjid dan Hajjah Halimatussa'diyah selalu mendidik putra kesayangannya untuk selalu istiqomah dalam kebaikan, disiplin dan jujur.

Selanjutnya, setelah secara resmi diterima menjadi murid Syaikh Marzuki, Haji Zainuddin—adalah nama Muahammad Saggaf setelah Menunaikan ibadah haji—pun saat itu rajin datang menimba ilmu kepada Syaikh Marzuki di Masjid al-Haram. Ia dengan tekun mengikuti setiap materi pelajaran yang diberikan sang guru. Namun, selama belajar pada Syaikh Marzuki, ia merasa tidak banyak mengalami perkembangan yang berarti. Oleh karena itu, setelah ayahnya pulang ke Lombok, ia memutuskan untuk mengakhiri belajar mengaji pada Syaikh Marzuki. Namun, belum sempat mendapat guru yang baru terjadi perang saudara di Saudi Arabia antara faksi Wahabi<sup>112</sup> yang sudah menyebar ke seluruh Saudi

---

<sup>111</sup>TGH. M. Yusuf Ma'mun, *Wawancara*. 12 Juni 2009.

<sup>112</sup>Wahabiyah adalah suatu bagian dari *firqah islamiyah*, yang dibangun oleh Muhammad Ibn Abd al-Wahhab (1702-1787 M). Lawanya menamainya Wahabiyah, tetapi pengikutnya menamakan dirinya “al-Muahhidun” dan tariqah mereka dinamainya al-Muhammadiyah. Dalam Fiqih mereka berpegang pada mazhab Hambali, disesuaikan dengan tafsir Ibnu Taimiyyah. Demikian disebut Lowis Ma'luf dalam kamus al-Munjid. Lihat Sirajuddin Abbas, *I'tiqad ahlussunnah wal-Jama'ah*, Cet. Ke-18, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah,1992), h.309.

melawan kekuasaan Syarif Hussein, sehingga kegiatan pengajian di Masjid al-Haram tidak bisa lagi berlangsung sebagaimana biasanya.

Masa transisi kekuasaan di Arab Saudi waktu itu dimanfaatkan oleh Tuan Guru M. Zainuddin untuk belajar sendiri di rumah. Ditelaahnya berjilid-jilid kitab-kitab sejarah Islam, demikian pula *ṭabaqāt* (biografi) para ulama dan hikayat-hikayat lama. Didalamnya pula ilmu-ilmu ladunni, ilmu hikmah dan lain sebagainya.<sup>113</sup>

Menurut pendapat lain, bahwa dalam kondisi seperti itu, Tuan Guru M. Zainuddin diajak temannya untuk belajar ilmu-ilmu mujarobat atau perdukunan kepada “guru-guru gelap”, dengan kitab *Mujarabat al-Ẓirabi* sebagai kitab pegangannya. Disamping itu juga mempelajari ilmu-ilmu mandal, yaitu melihat seseorang yang dicari memakai kuku yang dihitamkan, dan huruf *al-Istintāq*, yaitu meramal memakai huruf dan sebagainya.<sup>114</sup>

Dalam kondisi seperti itu, Tuan Guru M. Zainuddin juga mempelajari ilmu sastra dengan spesifikasi syair-syair Arab kepada ahli syair terkemuka di Makkah, yaitu Syaikh Muhammad Amin al-Qutby. Pada saat itulah ia berkenalan dengan Sayyid Muhsin al-Palembani, seorang keturunan Arab kelahiran Palembang. Ternyata ia kemudian menjadi gurunya di Madrasah Al-Ṣaulatiyyah.<sup>115</sup>

Dua tahun setelah badai pertikaian di Tanah suci Makkah kembali normal. Dimana stabilitas keamanan mulai stabil dan dapat dikendalikan, maka pada

---

<sup>113</sup>Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasyaikh Tuan Guru.....*, h.8.

<sup>114</sup>Bandingkan: Muhammad Noor, et.al., *Visi Kebangsaan Religius.....*, h.139.

<sup>115</sup>*Ibid.*

tahun 1345 H (1927) Tuan Guru M. Zainuddin melanjutkan studinya ke Madrasah *Al-Şaulatiyyah*<sup>116</sup> atas ajakan kawannya, yaitu Haji Mawardi Betawi (Jakarta).

Madrasah *Al-Şaulatiyyah* merupakan madrasah legendaris di Tanah Suci Makkah. Dan merupakan madrasah pertama sebagai permulaan sejarah baru dalam dunia pendidikan di Saudi Arabia. Madrasah ini didirikan pada tahun 1219 H. oleh seorang ulama besar imigran India, yaitu Syaikh Rahmatullah Ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi (w. 1308 H).<sup>117</sup>

Madrasah *Al-Şaulatiyyah* berkembang pesat dan maju. Ketika Tuan Guru M. Zainuddin masuk di madrasah ini, pada tahun 1345 H (1927 M), madrasah *Al-Şaulatiyyah* dibawah pimpinan cucu dari pendirinya, yaitu Syaikh Salim Rahmatullah. Ketika pertama kali masuk, ia diantar oleh Haji Mawardi dan langsung menghadap kepada Syaikh Salim Rahmatullah selaku *Mudir* (Direktur). Pada saat pertama kali masuk, ia bertemu dengan Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyāṭ yang nantinya akan menjadi gurunya yang hubungannya paling dekat. Di sana ia juga bertemu dengan Syaikh Sayyid Muhsin al-Musawwa, diantara

---

<sup>116</sup>*al-Şaulatiyyah* dinisbatkan kepada seorang darmawati bernama Şaulah al-Nisa', imigran asal India yang cukup lama bermulim di Makkah. Atas kontribusinya juga didirikan sebuah madrasah yang oleh Syaikh Rahmatullah diberi nama Şaulatiyah. Nama ini diabadikan dimaksudkan untuk mengenang jasa orang yang telah membiayai pembangunan madrasah tersebut. Lihat al-Syaikh Ahmad Hijazi al-Siqā' 'al-Madrasah Şaulatiyah al-Lati an-Sya'aha as-Syaikh Rahmatullah, Muallif Izhar al-Haqq fi Makkah al Mukarramah' dalam Usman, *Filsafat Pendidikan NW Di Lombok*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008), h.64.

<sup>117</sup>Ia dilahirkan di India pada tahun 1818 M (1233 H). Pelariannya dari India dilakukan untuk menghindari kekejaman kolonial Inggris di India, yang hendak menangkap ulama-ulama yang dipandang berpotensi merintangi proses kolonialisasi. Di India, keulamaannya dikenal setelah ia berhasil memenangkan sebuah perdebatan dengan seorang pendeta bernama Fanther. Kemenangannya membuat resah pemerintah Kolonial yang berujung pada penangkapan atas dirinya. Sehingga ia berusaha menyelamatkan diri ke Makkah. Lihat Noor, et.al., *Visi Kebangsaan Religius.....*, h.139-140.

temannya sewaktu belajar syair pada Syaikh Sayyid Amin al-Qutbi yang ternyata menjadi salah satu guru di madrasah ini.

Salah satu tradisi yang sudah diwariskan di Madrasah Al-Şaulatiyyah bahwa murid yang baru masuk harus mengikuti tes pra masuk untuk menentukan dimana kelas yang cocok untuk ditempati sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Begitu juga halnya dengan Tuan Guru M. Zainuddin. Ia mengikuti tes masuk sebagaimana thullab baru yang lain. Secara kebetulan pada waktu tes masuk ia di uji langsung oleh Mudir Madrasah Al-Şaulatiyyah sendiri, yaitu Syaikh Salim Rahmatullah dan Syaikh Muhammad al-Masysyāṭ.

Tes seleksi menentukan bahwa Tuan Guru M. Zainuddin ditunjuk oleh Syaikh Hasan al-Masysyāṭ di kelas III. Namun ia menolak dengan alasan ingin lebih memperdalam lagi ilmu Nahwu dan Sharaf yang belum dikuasai dengan baik. Sementara dua pelajaran itu sendiri diajarkan di kelas II. Meskipun bersikeras Syaikh Hasan al-Masysyāṭ mempertahankannya di kelas III. Namun setelah mendengarkan alasan logis Tuan Guru M. Zainuddin, Syaikh Muhammad al-Masysyāṭ pun akhirnya mengabulkan permintaannya. Dengan demikian, resmilah ia diterima di kelas II.<sup>118</sup>

Di Madrasah al-Şaulatiyyah, Tuan Guru M. Zainuddin mulai tekun belajar. Ia ingin membuktikan kemampuannya menguasai berbagai macam disiplin ilmu dengan baik. Di malam dan sore hari ia belajar kepada guru yang lain. Di rumah, ia menghabiskan waktunya untuk belajar dan berdiskusi dengan teman-temannya, karena ia teringat terus dengan ejekan teman-temannya ketika

---

<sup>118</sup>Lihat Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasyaikh Tuan Guru.....*, h.8-9.



belajar di Syaikh Marzuki.<sup>119</sup> Pada saat itu pula terpikir olehnya, betapa pentingnya meningkatkan kualitas pengetahuan melalui pendidikan dan pengajaran yang lebih maju (*progressif*).<sup>120</sup>

Kebiasaan membaca dan belajar dalam durasi waktu yang cukup lama menyebabkan matanya mengalami gangguan. Walaupun demikian, ia masih tetap mampu mempertahankan kebiasaan itu hingga waktu yang relatif lama. Ketekunannya dalam belajar ternyata tidak sia-sia. Terbukti beberapa orang gurunya mengakui dan mengagumi kemampuannya dan ia tergolong murid yang cerdas (*smart*).

Syaikh Salim Rahmatullah selalu mempercayakan kepada dirinya untuk menghadapi penilik Madrasah Saudi Arabia yang sering kali datang ke madrasah itu dengan segudang pertanyaan yang menyangkut faham *Wahabi*. Karena penilik madrasah itu menganut faham *Wahabi*. Karena ketekunannya membaca, ialah satu-satunya murid madrasah Al-Şaulatiyyah yang dianggap menguasai faham wahabi. Oleh karena itu, ia mampu menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan penilik tersebut dengan jawaban yang memuaskan.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup>Ketika belajar pada Syaikh Marzuki, ada peristiwa yang bagi Tuan Guru Zainuddin sangat sulit untuk dilupakan. Pernah ketika itu ada salah seorang murid Syaikh Marzuki terlambat datang dan langsung duduka di samping Tuan Guru Zainuddin sembari bertanya “sudah sampai mana pengajian kita?” Tuan Guru Zainuddin tidak bisa menjawab, ia hanya mengusap-usap halaman kitab yang ada di hadapannya, karena ia tidak tahu tempatnya dan memang pada waktu itu belum bisa membacanya. Ia juga diibaratkan orang yang belajar memanjat pohon tidak mulai dari bawah, tetapi mulai dari pucuk. Begitulah ejekan dan sindiran yang dilontarkan oleh teman-temannya ketika belajar pada Syaikh Marzuki. *Ibid.*, h.6.

<sup>120</sup>Muhammad Natsir Abdullah, *Teologi NW: Suatu Tinjauan dari Segi Teologi al-Asy'ari dan Maturidi*, (Jakarta: Tesis pada PPS UIN Syarif Hidayatullah, 1992), h.27.

<sup>121</sup>Adapun pertanyaan-pertanyaan yang biasanya dilontarkan, seperti menyangkut soal-soal ziarah kubur, *tawassul* kepada anbiya' dan auliya', bernazar menyembelih kambing berbulu hitam atau putih dan sebagainya. Lihat Noor, et.al. *Visi Kebangsaan Religius.....*, 141.

Tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi dan ketekunan serta keuletan Tuan Guru M. Zainuddin telah mengantarkannya pada prestasi akademik yang sangat membanggakan. Selama belajar di Madrasah Al-Şaulatiyyah, ia selalu berhasil meraih peringkat pertama dan juara umum. Disamping itu, ia juga berhasil menyelesaikan studinya dalam durasi waktu 6 tahun. Padahal lama belajar menurut aturan di Madrasah Al-Şaulatiyyah adalah 9 tahun, yaitu mulai dari kelas I sampai kelas IX. Ia mulai masuk dari kelas II kemudian langsung naik kelas IV, tahun berikutnya ia naik kelas VI. Selanjutnya berturut-turut naik kelas VII, kelas VIII dan kelas IX.<sup>122</sup>

Ketika belajar di Madrasah Al-Şaulatiyyah, selain menekuni ilmu-ilmu yang sudah menjadi program pelajaran disana, seperti tafsir, fikih, ushul fiqh, tasawuf, ilmu-ilmu bahasa Arab dan lain sebagainya, Tuan Guru M. Zainuddin juga mendalami perbandingan aliran-aliran dalam Islam, misalnya faham-faham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* dan faham-faham yang dianggap *ahl al-bid'i*. Adapun kitab-kitab yang terkait dengan hal tersebut, antara lain *kasyfu al-Irtiyāb fi al-Radd 'alā Muhammad Ibn Abd al-Wahhāb* karya Mufti Lebanon *al-Ma'amili*, *Syawahid al-Haqq* tulisan *al-Nabhani al-Syāfi'i*, *kasyfu al-Syubhāt fi al-Qirā'at 'alā al-Amwāt* yang dikarang oleh *al-Rabi' al-Syāfi'i*, *Barāhin al Sāti'ah* tulisan *al-Azami al-Syāfi'i*, *al-Rāiyat al-Şugrā* tulisan *al-Nabahāni*, *al-Qawl al-Faṣl* yang dikarang oleh *al-Haddad al-Syāfi'i*, *al-Qawl al-Sadīd fi al-Ijtihād wa al-Taqlid* tulisan *'Ali al-Maliki*, dan lain-lain.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasyaikh Tuan Guru.....*, h.10.

<sup>123</sup>*Ibid.*, h.11.

Tuan Guru M. Zainuddin berhasil menyelesaikan studi di Madrasah al-Şaulatiyyah Makkah pada 1351H (1933 M) dengan predikat istimewa. Keistimewaan tersebut dibuktikan dengan prestasi dan nilai yang diperolehnya rata-rata sepuluh pada semua mata pelajaran yang ia tempuh. Bahkan ia diberikan tanda bintang sebagai penghargaan atas prestasinya. Perlakuan yang istimewa dari Madrasah Al-Şaulatiyyah juga menyertainya. Ijazahnya ditulis tangan langsung oleh seorang ahli *khat* terkenal di Makkah saat itu, yaitu al-Khaţţāţ al-Syaikh Dāwud al-Rumani atas usul dari *Mudīr* madrasah Al-Şaulatiyyah. Ijazah tersebut diserahkan kepadanya pada tanggal 22 Dzu al-Hijjah 1351 H.<sup>124</sup>

Setelah menyelesaikan studinya di Madrasah Al-Şaulatiyyah, Tuan Guru M. Zainuddin tidak langsung pulang ke Tanah Air, tetapi ia bermukim lagi di Makkah selama dua tahun. Selama dua tahun itu, ia memanfaatkan untuk memperdalam ilmu fiqh kepada salah seorang ulama terkemuka pada saat itu, yaitu Syaikh Abdul Hamid Abdullah al-Yamani. Dengan demikian, waktu belajar yang ditempuh di Tanah Suci Makkah adalah selama 13 kali musim haji, kurang lebih 12 tahun. Sehingga ia sempat menunaikan ibadah haji sebanyak 13 kali.<sup>125</sup>

Diantara guru-guru Tuan Guru M. Zainuddin yang paling berpengaruh membangun prame pemikirannya adalah syaikh Hasan al-Masysyāţ. Komitmen Syaikh Ḥasan pada pengembangan keilmuan tidak pernah berubah sampai pada akhir hayatnya. Ia terus mengajar, baik di Madrasah Al-Şaulatiyyah pada pagi hari maupun di masjid al-Haram pada malam hari. Ia juga mengajar di rumah

---

<sup>124</sup>*Ibid.*, h. 13.

<sup>125</sup>Usman, *Filsafat Pendidikan Nahdlatul.....*, h.69.

kediamannya. Bahkan disela-sela kesibukannya ia menyempatkan diri mengajar ditempat lain.

Demikian halnya dengan Tuan Guru M. Zainuddin, murid kesayangan Syaikh Ḥasan al-Masysyāṭ. Sepulang dari pengembaraannya menuntut ilmu di Makkah, Tuan Guru M. Zainuddin langsung membina dan membangun masyarakat Lombok baik melalui jalur formal, seperti pendidikan madrasah. Adapun pendidikan nonformal dijalankannya dengan melakukan dakwah-dakwah dan majlis ta'lim.

Perhatian Tuan Guru M. Zainuddin yang cukup besar terhadap pendidikan formal tidak mengurangi perhatiannya juga terhadap pendidikan nonformal. Hal itu dilakukan, seperti dengan mengadakan pengajian umum masyarakat Lombok yang dilakukan secara rutin hingga wafatnya. Bagi masyarakat Lombok pada umumnya, mengadakan pengajian itu bukan hanya sekedar pendidikan nonformal dilaksanakan ketika Tuan Guru M. Zainuddin hayat saja, akan tetapi, merupakan tradisi bagi masyarakat NW pada khususnya sampai saat ini.

#### 4. Jaringan Intelektual Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid

##### a. Guru-gurunya

Adapun ulama-ulama besar yang menjadi guru Tuan Guru M. Zainuddin selama belajar di tanah suci Makkah, khususnya di masjid al-Haram dan madrasah Al-Ṣaulatiyyah sebagai berikut:

1. Syaikh Ḥasan Muhammad al-Masysyāṭ al-Maliki.
2. Syaikh Umar Bajinaid asy-Syafi'i.
3. Syaikh Muhammad Sa'id al-Yamani al-Syafi'i.
4. Syaikh Ali al-Maliki.

5. Syaikh Marzuki al-Palembani.
6. Syaikh Abu Bakar al-Palembani.
7. Syaikh Hasan Jambi al-Syafi'i.
8. Syaikh Abdul Qadir al-Mandaili al-Syafi'i.
9. Syaikh Mukhtar Betawi al-Syafi'i.
10. Syaikh Abdullaha al-Bukhari al-Syafi'i.
11. Syaikh Umar Hamdan al-Mihyasi al-Maliki.
12. Syaikh Abdussattar as-Siddiqi Abdul Wahab al-Kuthi al-Maliki.
13. Syaikh Abdul Qadir asy-Syibli al-Hanafi.
14. Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Qutbi al-Hanafi.
15. Syaikh Muhsin al-Musawa al-Syafi'i.
16. Syaikh Khalifah al-Maliki.
17. Syaikh Jamal al-Maliki.
18. Syaikh al-Salih Muhammad Salih al-Kalantani al-Syafi'i.
19. Syaikh Mukhtar Makhdam al-Hanafi.
20. Syaikh Salim Cianjur al-Syafi'i.
21. Syaikh as-Sayyid Ahmad Dahlan Salim asy-Syafi'i.
22. Syaikh Salim Rahmatullah al-Maliki.
23. Syaikh Abdul Gani al-Maliki.
24. Syaikh as-Sayyid Muhammad Arabi al-Tubani al-Jazairi al-Maliki.
25. Syaikh Umar al-Faruqi al-Maliki.
26. Syaikh Abdullah al-Faris.

27. Syaikh Mala Musa.<sup>126</sup>

Secara umum ilmu-ilmu yang ditekuni oleh Tuan Guru M. Zainuddin selama menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah dapat diketahui dengan pengklasifikasian nama-nama guru sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing, antara lain:

1. *Disiplin ilmu Tajwid, al-Qur'an dan Qira'at*; ia belajar pada Syaikh Jamal Mirdad, Syaikh Umar Arba'in, Syaikh 'Abdul latif Qari', Syaikh Muhammad Ubaid, Syaikh Abu Bakar al-Palembani, Syaikh Sayyid Muhammad Arabi al-Tubani al-Jaza'iri al-Maliki.
2. *Disiplin ilmu Fiqih, Tasawuf, Tauhid, Ushul Fiqh dan tafsir*; ia belajar pada Syaikh Umar Bajunaid al-Syafi'i, Syaikh Marzuki al-Palembani, Syaikh Muhammad sa'id al-Yamani, Syaikh Mukhtar Batawi, Syaikh Abdul Qadir Mandaili, Syaikh Abdul Hamid abdur Rabb al-Yamani, Syaikh Sayyid Muhsin al-Musa>wa, Syaikh H{asan Jambi, Syaikh Abdullah al-Lahaji al-Farisi.
3. *Disiplin ilmu al-'Arudl (Sya'ir, puisi bahasa Arab)*; ia belajar pada Syaikh Abdul Ghani al-Qadli, Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Qut}bi, Syaikh al-S}alih Muhammad S}alih al-Kalantani.
4. *Disiplin ilmu Falaq*; ia belajar pada Syaikh Salim Cianjur, Syaikh Khalifah, Syaikh al-Sayyid Ahmad Dahlan.
5. *Bidang Hadis/, Tafsir, Fara'id}, Sirah/Tarikh, dan berbagai gramatika bahasa Arab, seperti Nahwu, S}arf, dan Fiqih al-Lughah, antara lain*; Syaikh

---

<sup>126</sup>Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasyaikh Tuan Guru.....*, h.14-18.

Ali al-Maliki Sibawaihi Zamani, Syaikh Abdus Sattar al-S}iddiqi, Abdul Wahhab al-Kuthi al-Maliki, Syaikh Jamal al-Maliki, Syaikh Umar Hamdani, Syaikh Abdullah al-Bukhary al-Syafi'i, Syaikh Salim Rahmatullah al-Maliki, Syaikh Hasan Muhammad al-Masysya>t} al-Maliki, Syaikh Mukhtar Makhdam al-Hanafi, Syaikh Sayyid Muhsin al-Musawa, Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Qut}bi al-Hanafi, Syaikh Umar al-Faruq al-Maliki, Syaikh Abdul Qadir al-Salabi, Syaikh kyai falak Bogor, Syaikh Malla Musa al-Maghribi.

6. *Disiplin ilmu al-kha>t} (Kaligrafi huruf arab); ia belajar pada al-Khat}t}a>t}* Syaikh Muhammad al-Rais al-Maliki, *al-Khat}t}a>t}* Syaikh Dawud al-Rumani al-Fathani.<sup>127</sup>

Merujuk pada guru-guru yang pernah mengajar Tuan Guru M. Zainuddin selama menuntut ilmu di Makkah dari berbagai disiplin keilmuan, masing-masing diantara mereka masih menganut faham Mazhab imam yang empat dan masih eksis sampai sekarang. Tampaklah bahwa mereka juga menganut faham teologis, yaitu faham Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah.<sup>128</sup> Dengan kata lain, semua guru Tuan

---

<sup>127</sup> *Ibid.*,

<sup>128</sup> Secara umum, perkataan *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dapat diartikan , para pengikut tradisi nabi Muhammad dan ijma' ulama. Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren.....*, 148. Lebih lanjut, Ahl al-sunnah wa al-jama'ah adalah faham teologis yang oleh sementara penganut menganggap, menekankan harmonitas antara dua variabel, yaitu rasionalitas Mu'tazilah dan predeterminisme Jabariyah. Faham ini secara teologis mengacu pada pemikiran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu al-Mansur al-Maturidi. Faham ini kemudian memasuki wilayah fiqih yang dapat ditemukan pada pemikiran imam mazhab al-arbaah (mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), dan pada wilayah taSAWuf dapat dilihat pada pemikiran sufistik Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ghazali. Definisi yang lain mengemukakan, golongan Ahl al-sunnah wa al-jama'ah berasal dari dua kelompok Islam, yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang lahir sebagai reaksi terhadap faham Mu'tazilah yang rasional dan filosofis, terutama dalam menyikapi hadits nabu Muhammad SAW. Ahl al-sunnah wa al-jama'ah

Guru M. Zainuddin adalah bermazhab Ahl al-sunnah wa al-jama'ah dan tidak ada yang menganut faham yang berbeda, seperti faham Mu'tazilah, Syi'ah maupun Wahabi.

b. Guru yang berpengaruh pada pembentukan karakter Tuan Guru M. Zainuddin

Adapun di antara para guru yang mengajarnya, terdapat beberapa orang yang secara mendalam mempengaruhi karakter dan wawasan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, diantaranya:

1) TGH. Abdul Madjid

“Guru Mu'minah” itulah panggilan populer bagi TGH. Abdul Madjid. Ia adalah ayah sekaligus menjadi guru bagi Tuan Guru M. Zainuddin. Kepadanyalah ia pertama kali menimba ilmu pengetahuan sebelum ke tuan guru-tuan guru local yang ada di Pulau Lombok maupun Timur Tengah, tepatnya di Makkah al-Mukarramah.

TGH. Abdul Madjid adalah seorang guru mengaji, yaitu mengajarkan membaca al-Qur'an, bahkan menjadi muballigh, sehingga ia terkenal menjadi pemuka masyarakat kampungnya, yaitu kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Di samping itu, ia adalah seorang yang tekun, ulat, kaya raya, dermawan, sederhana dan berdedikasi tinggi.

Dalam hal pendidikan anak, TGH. Abdul Madjid menerapkan pola disiplin yang keras dan tegas. Pola didikan ini dapat dilihat antara lain dari kasus yang pernah dialami oleh Tuan Guru M. Zainuddin ketika sedang menuntut ilmu di

---

percaya sepenuhnya kepada hadits Shahih Nabi SAW. Nina M. Armando, et.al, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h.106.



masjid al-Haram ketika sedang belajar pada Syaikh Marzuki. Sebagaimana yang dikutip dalam tulisan Ibrahim Husni:

“Ketika hari raya tiba, TGH. Abdul madjid yang masih terus menunggu anaknya di Makkah memanggil Zainuddin: “kau sudah berziarah ke rumah Maulana al-Syaikh Marzuki?” Tanya ayahnya. Jawab Zainuddin sambil menunduk, “belum ayah”, mengapa? Tanya ayahnya sambil membentak. Saya belum tahu rumahnya, jawab Zainuddin dengan lemah. TGH. Abdul madjid marah sekali. Bagi ia berziarah ke rumah guru, terutama di hari lebaran adalah wajib. Tradisi yang berkembang memang begitu. Berziarah ke rumah guru di hari lebaran merupakan perwujudan dari rasa syukur dan hormat kepada guru yang telah memberinya ilmu.”<sup>129</sup>

Salah satu sikap mulia yang dimiliki TGH. Abdul Madjid adalah penghargaannya yang tinggi terhadap ulama atau ahli-ahli agama. Mendermakan sebagian rezekinya kepada para ulama dalam pandangan TGH. Abdul Madjid merupakan salah satu cara menghormati atau memuliakannya. Oleh karena itu, secara tidak langsung kita memuliakan ilmu itu sendiri. Tradisi ini kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang umum dilakukannya, terutama terhadap para ulama yang telah mengajarkan putra-putranya. Hal ini terlihat dari sikap penghormatan yang ditunjukkan kepada Syaikh Marzuki. Ia tidak hanya memberikan hadiah berupa uang, bahkan juga memberikan keping emas.

Jika dicermati, cara pandang TGH. Abdul Madjid di atas, sepertinya ia mengimplementasikan perkataan Syaikh Ibrahim Ibn Isma'il dalam kitabnya “*Ta'lim al-Muta'allim*” yang menyatakan:

“barang siapa yang menginginkan anaknya menjadi seseorang yang berilmu, mestilah ia memperhatikan para fuqaha’, memberikan penghormatan yang layak, dan memberikan sesuatu yang (sebagai hadiah) kepada mereka.

---

<sup>129</sup>Ibrahim Husni, *Draf Penelitian tentang Sejarah.....*, h.21-22.

Walaupun akhirnya anaknya tidak menjadi seseorang yang alim, pastilah keturunannya yang menjadi alim.”<sup>130</sup>

Demikian teladan semangat semangat menuntut ilmu yang ditampilkan oleh TGH. Abdul Madjid. Sebagai seorang ayah sekaligus guru yang sangat mempengaruhi karakter Tuan Guru M. Zainuddin.



---

<sup>130</sup>Syaikh Ibrahim Ibn Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), h.17.

## 2) Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath

Diantara guru-guru yang paling dekat dengan Tuan Guru M. Zainuddin, adalah Maulana al-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Di Masjid al-Haram, Syaikh Hasan dikenal sebagai ulama ahli hadis. Ia lahir di kampung Kararah sebuah kampung di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 3 Syawal 1317 H.<sup>131</sup> dan wafat pada tanggal 7 Syawal 1399 H.,<sup>132</sup> kemudian dimakamkan di pemakaman *Ma'llah*, tempat pemakaman umum bagi penduduk kota suci Makkah, dari kalangan ulama, pemimpin dan semua lapisan masyarakat. Ia berasal dari kalangan (marga) al-Masysyath, yaitu suatu etnis yang termasuk penduduk asli kota Makkah. Dari etnis inilah lahir banyak etnis yang masyhur, seperti Syaikh Abdul Qadir al-Masysyath, Syaikh Muhammad ibn Abbas (ayah dari Syaikh Hasan), dan Syaikh Ahmad al-Masysyath. Semuanya termasuk figur dan tokoh ulama terkemuka pada abad ke-13 H.

Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath sangat terkenal dan dikagumi oleh murid-muridnya. Di samping karena kapabilitas keilmuan yang tinggi, juga metode pembelajarannya yang cukup variatif dan menyenangkan, serta sikapnya yang senang mengunjungi murid-muridnya yang sakit. Ia juga senang bersedekah secara diam-diam.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawahir al-Šāminah fi Bayān Adillah ‘Ālim al-Madinah* (Makkah: al-Garb al-Islamy, 1986), h.17.

<sup>132</sup> *Ibid.*, h.71.

<sup>133</sup> Sebagai ilustrasi, pernah suatu hari, Khalil al-Jabrata yang berasal dari Jibouti Afrika, teman sekelas Tuan Guru Zainuddin jatuh sakit. Sementara ia sudah beberapa lama berada di rumah Khalil, ketika Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath datang menjenguk menjelang pulang, tanpa sepengetahuan keduanya, sang guru meletakkan sejumlah uang dibawah alas tempat tidur. Lalu ia pamit pulang. Ketika khalil akan tidur lagi, terasa ada sesuatu yang mengganjal di punggungnya. Kemudian ia meminta Tuan Guru Zainuddin untuk

Keesokan harinya, Zainuddin Menceritakan kejadian tersebut kepada seorang guru yang dekat dengan Syaikh Ḥasan Muhammad al-Masysyāṭ. Guru itu lantas tersenyum sambil mengatakan bahwa “ia memang sering bersedekah secara diam-diam tanpa diketahui oleh orang lain.”<sup>134</sup>

Di samping itu, metode pengajarannya sangat khas, terutama dengan pendekatan tematik terhadap teks-teks hadis, sehingga Tuan Guru M. Zainuddin menyadari bahwa ilmu mujarabat atau pedukunan yang diperoleh selama masa huru-hara di Masjid al-Haram tidak mempunyai signifikansi lagi.

Kekhasan yang lain, dapat dilihat dalam cara menegur muridnya yang lalai, ia tidak akan memarahi muridnya di depan umum secara langsung, akan tetap lebih mengedepankan pendekatan sindiran yang biasanya dialamatkan bukan kepada yang bersangkutan. Artinya, ia berusaha menumbuhkan kesadaran reflektif muridnya.

Selanjutnya, dalam sisi lain, ia merupakan tipikal ulama yang berusaha mengambil jarak dengan pemerintah dalam mengisi jabatan-jabatan structural di pemerintahan. Karena, ia lebih berkonsentrasi pada pengembangan keilmuan dan menjaga integritas keulamaannya. Asumsinya, jika ia terlibat secara langsung

---

melihatnya dan ternyata terdapat sejumlah uang logam dinar, lantas khalil terperanjat dan ia menyangka bahwa uang gurunya tertinggal. Kemudian ia menyuruh Tuan Guru Zainuddin untuk mengembalikannya. Tuan Guru Zainuddin segera menyusul gurunya, namun belum sempat ia berkata apapun, gurunya langsung berkata:” aku sudah tau maksudmu, sudahlah, kau tidak usah mengatakan apa-apa” ujar Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath sambil menyuruh Tuan Guru Zainuddin Kembali. Muhammad Noor et.al., *Visi Kebangsaan Religius....*, h.152.

<sup>134</sup> *Ibid.*,

dalam struktur pemerintahan, maka secara otomatis ia tidak akan dapat terlibat secara intens dalam pengembangan wawasan keilmuan.<sup>135</sup>

Namun, ketika ia tidak lagi memiliki argumentasi untuk menolak penawaran sebagai ketua majelis syari'ah, sebuah jabatan structural dalam lingkup pemerintahan Saudi Arabia, ia bersedia menerimanya dengan dua syarat, pertama, ia masih diperbolehkan mengajar selama dua per tiga jam pelajaran di madrasah al-Şaulatiyyah, dan kedua, ia diperbolehkan mengerjakan tawaf dan shalat duha sebelum masuk kantor.<sup>136</sup>

Komitmennya pada pengembangan keilmuan tidak pernah berubah sampai akhir hayatnya ia terus mengajar, baik di madrasah al-Şaulatiyyah pada pagi hari, maupun di masjid al-Haram pada malam hari. Bahkan ia juga mengajar khusus di rumah kediamannya.

Tipikal kepribadiannya yang lain adalah komitmennya untuk selalu menjaga persahabatan dan keakrabannya dengan orang lain termasuk dengan murid kesayangannya, Tuan Guru M. Zainuddin.

Dalam konteks ini, terlihat dari wasiat yang disampaikan kepada anaknya, Syaikh Ahmad al-Masysyāt, agar sajadah dan baju gamis yang biasa dipakai mengajar dihibahkan kepada murid kesayangannya. Bahkan pada masa hayatnya, ia pernah menyatakan secara eksplisit: “*Aku tidak akan berdoa kecuali kalau Zainuddin sudah terlihat jelas di depanku dan bersamaku.*”<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Abdu al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *al-Jawāhir al-Şāminah fi Bayan.....*, h. 46-47.

<sup>136</sup>Ibrahim Husni, *Draft Penelitian tentang Sejarah.....*, h.33.

<sup>137</sup>Abd al-Wahhab ibn Ibrahim Abu Sulaiman, *Op.Cit.*, h.41.

Di samping itu, pernyataan eksplisit lainnya yang menggambarkan hubungan yang sangat dekat antara keduanya adalah: “Aku mencintai setiap orang yang mencintaimu, dan (begitu pula sebaliknya) aku tidak mencintai orang yang tidak mencintaimu.”<sup>138</sup>

Pada tahun-tahun pertama setelah kepulangan Tuan Guru M. Zainuddin ke kampung halamannya, dan mendirikan pesantren, hubungannya masih terjalin erat melalui media korespondensi surat-menyurat. Dalam suratnya ia menanyakan pengamalan ajaran-ajarannya, terutama doa *Robbana ‘nfa’na...* (doa selengkapnya terdapat dalam *Hizib Nahdlatul Wathan*, h. 92-93). Tuan Guru M. Zainuddin selalu menjawab doa itu telah diamalkan oleh seluruh murid-muridnya.

### 3) Syaikh Salim Rahmatullah (Mudir Madrasah Al-Şaulatiyyah Makkah)

Syaikh Salim Rahmatullah merupakan cucu dari pendiri madrasah Al-Şaulatiyyah pada tahun 1219 H. Syaikh Rahmatullah ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi, dilahirkan di Inia pada tahun 1818 M (1233 H). Namun, ketika terjadi penangkapan terhadap ulama-ulama yang dipandang berpotensi merintangi proses kolonialisasi oleh kolonial Inggris, maka untuk menghindari kekejaman mereka ia menyelamatkan diri ke Makkah dan tinggal menetap di sana. Ia mendirikan madrasah Al-Şaulatiyyah yang nama madrasah tersebut dinisbatkan pada seorang darmawati bernama Şaulah al-Nisā’, untuk mengenang jasa bagi penyandang dananya.<sup>139</sup> Madrasah Al-Şaulatiyyah merupakan madrasah pertama

---

<sup>138</sup> *Ibid.*

<sup>139</sup> Lihat: Syaikh Ahmad Hijazi al-Siqa’, *al-Madrasah al-Şaulatiyyah allāti ansya’ahā al-Syaikh Rahmatullah, Mu’allif Izhar al-Haqq fi Makkah al-Mukarramah*, (Mesir: dar al-Anşar, 1978), h.25-32.

dan dianggap permulaan sejarah baru dalam dunia pendidikan Saudi Arabia. Gaungnya telah menggema ke seluruh dunia dan telah banyak mencetak ulama-ulama dunia.

Ketika Tuan Guru M. Zainuddin masuk di madrasah ini, pada tahun 1345 H (1927 M), madrasah Al-Şaulatiyyah di bawah pimpinan (*Mudīr*) cucu dari pendirinya, yaitu Syaikh Salim Rahmatullah. Ia merupakan salah satu guru yang juga ikut berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan prame pemikirannya.

Sudah menjadi tradisi di madrasah Al-Şaulatiyyah, bahwa setiap thullab baru yang masuk, harus mengikuti tes masuk untuk menentukan kelas yang tepat dan cocok bagi thullab baru tersebut. Demikian juga dengan Tuan Guru M. Zainuddin, ia diuji oleh mudir Al-Şaulatiyyah sendiri, yaitu Syaikh Salim Rahmatullah dan Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyāṭ.

Adapun pemikiran-pemikiran Syaikh Salim Rahmatullah yang diberikan kepada Tuan Guru M. Zainuddin, yaitu teori-teori dasar tentang ilmu politik lewat materi pelajaran *Tarikh al-Islam*. ia selalu menekankan pada aspek politik (*siyāsah al-syar'iyah*) dalam melihat fenomena politik di dunia Islam. Dalam konteks Indonesia ia melihat bahwa peranan para ulama kurang memiliki kontribusi yang memadai dalam menghadapi kolonialisme belanda.

#### 4) Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Quṭ}bi

Berbeda dengan Syaikh Salim Rahmatullah, Syaikh Muhammad Amin al-Quṭ}bi disamping memberikan dasar-dasar dan pengembangan sastra Arab, secara pribadi ia juga kerap kali memberikan motivasi bagi pengembangan perjuangan Tuan Guru M. Zainuddin dalam menegakkan kalimat Allah.

Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Quṭbi merupakan salah satu guru yang juga memberikan kontribusi dalam membentuk karakter pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin. Ia adalah guru Tuan Guru M. Zainuddin yang sering memberikan dasar-dasar dan pengembangan sastra Arab, secara pribadi ia juga acapkali memberikan motivasi dan semangat bagi pengembangan perjuangan Tuan Guru M. Zainuddin dalam menegakkan kalimātillāh. Dalam sebuah suratnya ia pernah menyatakan dukungan dan dorongan moral kepadanya:

“berjuang terus dengan berkat bantuan dan pertolongan Allah, jangan berhenti, aku akan tetap bersamamu (aku akan selalu mendoakanmu, demi suksesnya perjuanganmu).”<sup>140</sup>

Pada kesempatan yang lain, Syaikh Muhammad Amin al-Quṭbi, dalam pengantarnya pada karangan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid yaitu kitab *Mi'rāj al-ṣibyān ilā samā'i 'ilm al-bayān*, secara eksplisit mengungkapkan pujiannya dalam bait-bait syairnya yang sangat indah, yaitu:

لله زين الدين في فضله      في مجده السامي وفي نبه

له يد بيضاء دلت على      جوهرة المكنون في أصله

له تأليف كذهر الربا      قد ضمت الشكل إلى شكله

في ساحة العلم له معهد      لا يبرح الطلاب في ظله

ينهض بالنشء إلى مستوى      بذلك المعراج من قوله

---

<sup>140</sup>Tim Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, *Hamzanwadi 80 tahun dan Pengabdiannya terhadap Agama Nusa dan Bangsa*, (Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1985), h.4.



فأله يقيه ويعلى به  
 في أنفنان العلم في أهله  
 تحية كالمسك منشورة  
 من حرم الكون إلى حله<sup>141</sup>

Artinya:

“Demi Allah (saya) kagum kepada Zainuddin, (kagum pada) kelebihanannya (atas orang lain), pada kebesaran yang tinggi dan kecerdasannya (yang tiada tertandingi). Jasanya bersih ibarat permata menunjukkan kebersihan ayah bundanya. Ia memiliki karya-karya tulis yang indah lagi menawan seperti penaka (bunga-bunga yang tumbuh di lereng pegunungan). Di lapangan ilmu ia dirikan ma’had, tetap dibanjiri para pelajar untuk menuntut ilmu. Ia kobarkan semangat generasi muda menggapai mustawa (puncak kesuksesan), dengan karyanya Mi’raj (al-Sibyan ila Sama’i ‘Ilm al-Bayan). Semoga Allah memanjangkan usianya dan (dengan perantarnya) ia memajukan ilmu pengetahuan agama bagi masyarakatnya di Ampenan (Lombok). Terkirimlah salam penghormatan harum semerbak bagaikan kasturi, dari tanah Suci menuju “Rinjani”

Demikianlah Syaikh Muhammad Amin al-Qūṭbi mendeskripsikan kekaguman dan kecintaannya kepada muridnya, Tuan Guru M. Zainuddin. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin banyak dipengaruhi dan semangat juangnya yang sangat tinggi tidak lepas dari guru-gurunya.

---

<sup>141</sup>TGKH. Zainuddin Abdul Madjid, *Syarah Mi’raj al-Şibyan ila Sama’ ‘Ilm al-Bayan*, (Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor, t.th), h.4.

### **B. Genealogi Pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid**

Dalam sub kajian ini, selanjutnya akan dibahas genealogi pemikiran dan *manhaj fikr* Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Genealogi yang saya maksudkan disini merupakan sebuah mata rantai pemikiran yang bersimpul pada *system of thought* (konstruk pemikiran) Tuan Guru M. Zainuddin. Dalam menganalisa pemikiran seorang tokoh, maka diperlukan kajian mendalam tentang proses transmisi keilmuannya dan lingkungan kehidupannya.<sup>142</sup> Saya memilih istilah *manhāj al-fikr* lebih komperhensif daripada *system of thought*. Oleh karena, *manhāj al-fikr* memberikan pengertian yang *syāmil* (lengkap) dalam mengkonstruk analisis pemikiran seseorang yang terdiri atas pemahaman, metode, sikap keberagamaan. Sangat penting dibedakan antara paham keberagamaan seseorang dengan sikap keberagamaan.

Dalam kajian selanjutnya, saya menjabarkan tiga aspek yang representatif dalam menganalisa Pemikiran dan Sikap Keberagamaan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, yaitu: Pandangannya terhadap teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, pandangannya terhadap mazhab fikih, dan pandangannya terhadap tasawuf dan t̄ariqat.

---

<sup>142</sup>Dalam hal ini Prof. Ahmad M. Sewang memberikan penjelasan seputar metodologi kajian historiografi tokoh. Menurutnya, setidaknya terdapat beberapa analisis yang dibutuhkan, yaitu: mencermati siapa guru-gurunya, apa yang ia makan (buku apa yang telah dibaca), bagaimana lingkungannya (hidup masa kecil, lingkungan belajar dan kehidupannya pasca itu) dan bagaimana ia mempengaruhi lingkungannya. Diskusi dengan Prof. Sewang di kantor Direktur PPs UIN Alauddin Makassar, 5 April 2009.

1. Pandangan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid terhadap teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*

Umumnya para ulama alumni madrasah al-S{aulatiyyah memposisikan diri pada mazhab aqidah *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (selanjutnya, disingkat aswaja). Aswaja yang erat hubungannya dengan Islam-Tradisional, selanjutnya tak lepas dari alur kesejarahan islamisasi di Indonesia. Islam sebagai agama telah hadir ke dunia ini dalam berbagai intepretasi, sehingga menimbulkan berbagai keragaman dan kebinekaan dalam memahaminya. Tak pelak lagi, situasi ini memunculkan berbagai aliran pemahaman dalam Islam. Sejak wafatnya Rasulullah saw, berbagai problem sosial, politik, dan keagamaan muncul secara bergantian; yang puncaknya terjadi dengan beragamnya aliran-aliran teologi Islam; Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dll. Kesemuanya ini adalah bukti nyata betapa Islam sebagai agama, secara kontekstual mengalami penafsiran yang beragam.

Tuan Guru M. Zainuddin membangun pondasi Nahdlatul Wathan dengan konsensus pemahaman tauhid berdasarkan aswaja. Dalam wasiatnya disebutkan:

Karena setia menjunjung perintah  
Menghidupkan Quran menghidupkan Sunnah  
Banyak terhulur butiran hikmah  
Falhamdulillah wasy syukrulah.<sup>143</sup>

Pada wasiat lainnya juga disebutkan:

Azas NW jangan diubah  
Sepanjang masa sepanjang sanah  
SUNNAH JAMAAH dalam Aqidah  
MAZHAB SYAFI'I dalam Syariah.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup>TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa ....*, h.13

<sup>144</sup>*Ibid.*, h.99

Mencermati wasiat ini, dapat dipahami bahwa finalisasi konsensus dasar teologi yang ditetapkannya yaitu aswaja. Aswaja sebagai *manhaj al-fikr* dalam aqidah. Dalam pemaknaan teks-teks al-Qur'an, Hamzanwadi menerapkan *optik* aswaja, dalam arti kata penelusuran tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat mutasya>biha>t. Pada konteks ini, saya menemukan standarisasi pemaknaan yang merata di kalangan Nahd}iyyi>n. Sebagaimana diamati dari model pendidikan tauhid bagi putra-putri NW, para orang tua menerapkan pola yang dipelajari dari lembaga pendidikan di NW.<sup>145</sup>

Hal ini diperjelas dengan penjelasan wasiat lainnya:

10. Aduh sayang,  
 Disaat 'nakku di medan juang,  
 Qur'an Hadist tetaplah pegang  
 Ijma' Qiyas jangan dibuang,  
 "SEPERTI SIRIH PULANG KE GAGANG"<sup>146</sup>

Hamzanwadi mengibaratkan konsep aswaja itu laksana “sirih pulang ke *gagang*”. Kebiasaan orang tua di Lombok adalah mengunyah sirih, seperti di daerah lainnya. Mustahil mengunyah sirih tanpa *gagang* yang menjadi media pengolah sirih yang diaduk dengan gambir dan kapur. Mencermati konsepsi aswaja yang “pulang” ke “gagang”, dapat dipahami sebagai salah satu unsur yang penting dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan keagamaan umat Islam.

Memerlukan ikhtiar yang keras dalam men-transformasi konsep aqidah terhadap masyarakat Lombok waktu itu. Sebagaimana *setting* historis pulau

---

<sup>145</sup>Hal ini penulis secara pribadi mengamati pola ini dari kedua orang tua yang dahulu belajar di Ma'had NW. Transformasi aqidah aswaja, semenjak masih kecil, ditanamkan bagi putra-putri NW.

<sup>146</sup>TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa* ...., h.126

Lombok, pada awalnya, proses dakwah Islamiyah mendapatkan tantangan yang sulit. Konstruksi kepercayaan masyarakat Lombok mengalami rentang waktu yang panjang sejak masa dakwah Wali Songo. Perlahan, terbentuklah asimilasi konsep kepercayaan berbasis budaya dengan Islam. Sehingga pada rentang waktu awal abad 21, Hamzanwadi bekerja keras melakukan *tanzih* (purifikasi) pemahaman aqidah yang bercampur dengan mistik, klenik dan lainnya. Hal ini dengan sangat keras menjadi peringatan wasiatnya:

83. Qur'an hadits landasan kita  
 Bukan petunjuk bake' belata!!!  
 Ataupun ceceta ramalan belaka!!!  
 I'tiqad suci harus dijaga!!!<sup>147</sup>

*Bake' belata*, sebuah istilah suku Sasak untuk Setan dan Jin yang jahat. *Bake' belata*, dapat juga diistilahkan pada sikap manusia yang menyerupai tingkah laku Bake' itu sendiri. Sehingga, perilaku-perilaku manusia dapat menyimpang dari ajaran Qur'an dan Hadits. Pendek kata, *Bake' belata* tak ubahnya seperti ular yang melata dalam sanubari manusia, senantiasa menghembuskan racun 'ingkar' agar mereka berpaling dari kebenaran hakiki.<sup>148</sup>

*Bake' belata*, juga pintar berakting layaknya malaikat, kepada mereka yang tidak jernih imannya. Iman adalah sesuatu sistem yang terstruktur dalam hati manusia yang bukan bersumber dari membenaran empiris (indera), *an sich*. Ia

---

<sup>147</sup>*Ibid.*, h. 38

<sup>148</sup>Bisikan *Bake' Belata* sekarang bisa saja menjelma menjadi tulisan-tulisan di Surat kabar, Buku, Jurnal Ilmiah bahkan internet. Ia juga dapat menjadi tontonan-tontonan di televisi atau menghiasi siaran radio. *Bake' belata* bahkan mungkin ikut mengalir pada ceramah ustad-ustad 'instant' yang semaunya menyitir ayat untuk kepentingannya, atau para politisi yang memberi janji-janji kemakmuran semu. Lihat Muhammad Haramain, *Bake' Belata dan Ceceta dalam konteks kekinian* (<http://www.haramainlombok.wordpress.com>). Diakses tanggal 24 Juli 2010

adalah sebetuk keyakinan yang mengakui bahwa Allah itu ada dan tiada berbilang.

Pelan-pelan namun pasti, *Bake' belata* menggiring pemikiran manusia pada klaim kebenaran yang berlandaskan pada epistemologi empirisme *ansich*, bahwa kebenaran adalah apa yang dilihat, didengar, dirasakan bahkan apa yang difikirkan. Jika dicermati bahwa kemampuan mata manusia hanya mampu melihat seberapa jauh, telinga hanya dapat mendengar gelombang suara dengan batas tertentu, lidah juga memiliki batas bahkan akal pun tak luput dari keterbatasan. Keseluruhan indera hanyalah media pembuktian atas kebenaran ilmiah, tapi bukanlah standar kebenaran itu sendiri.

Allah swt. menceritakan permintaan nabi Musa as. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 260 ;

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

Terjemahnya :

Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)..

*Bake' belata* bahkan telah merasuki anak-anak melalui media.<sup>149</sup> Pada konteks inilah *Bake' Belata* ber-transformasi menjadi *ceceta*. *Ceceta* zaman ini

---

<sup>149</sup> *Bake' Belata* telah dan sedang merasuk ke dalam media yang di-impor ke Negara kita. Jepang membius anak-anak dengan film-film kartun heroik dan futuristik, Inia menyajikan film-film senandung dan goyangan khas yang melenakan, serta Eropa dan Amerika yang tak henti memproduksi para akademisi dan pemikir yang menghasilkan karya-karya yang menjajah pemikiran, bahkan dapat mengaburkan iman. Pada tahap ini, cerita-cerita dalam film itu tak ubahnya merupakan *ceceta* ramalan belaka. Namun, di sisi lain, Meia yang termasuk buku, TV dan internet, ataupun karya-karya akademisi Barat, tak selalu negatif, jika manusia

dapat saja dipahami sebagai cerita dalam film dan redaksi tulisan ilmiah, jika tidak berlandaskan pada batasan-batasan al-Qur'an dan al-hadis. *Bake' belata*, zaman ini, tidak seperti yang dulu, dapat diusir dengan membaca *ta'awwudz* atau ayat kursi. Sekarang, mereka bisa saja lebih sakti dan kebal, karena telah berubah wujud menjadi *ceceta* yang hanya akan menjadi *fairy tale* (cerita sebelum tidur) bagi umat islam agar terus tertidur.

Lalu bagaimana langkah mengantisipasinya? Bait ke-empat syair ini, Tuan Guru M. Zainuddin mewasiatkan agar selalu menjaga *I'tiqad* suci. Karena hal ini merupakan benteng keyakinan. *I'tiqad* yang harus selalu dipegang dan dilestarikan umat Islam, yaitu agar selalu berpegang kepada al-Qur'an dan al-Hadis yang menjadi landasan para ulama mazhab *ahl al-sunnah wal jamā'ah*. Sebagaimana disebutkan juga dalam wasiat lainnya:

110. Ayuhai nanda perbaikilah iman  
Luruskan i'tiqad kepada Tuhan  
Jangan nanda tersesat jalan  
Ninggalkan Sunnah membuang Quran.<sup>150</sup>

Selanjutnya, purifikasi yang dilakukan Hamzanwadi, memiliki definisi yang berbeda dengan dimensi yang dimiliki organisasi Muhammadiyah. Dalam perkembangan Nadlatul Wathan, acapkali terjadi gesekan pemahaman dengan Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena pengikut Muhammadiyah waktu itu di Lombok cenderung melakukan gerakan purifikasi yang mutlak.<sup>151</sup> Tindakan ini

---

arif menyikapinya. Bahkan ia akan dapat menjadi sarana yang mendukung dan menguatkan keimanan serta memajukan perdaban.

<sup>150</sup>TGKH. M Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa ....*, h.46

<sup>151</sup>Keterangan ini acapkali disebutkan para murid senior Tuan Guru Zainuddin, antara lain TGH. M. Yusuf Ma'mun, alm. TGH. Abdul Hanan Padamara, TGH. Ahmad Hamid dan lainnya.

bermanifestasi pada gerakan *takfir* (pengkafiran) pada banyak aktivitas keagamaan warga Nahdlatul Wathan. Hamzanwadi menuturkan realitas ini dalam wasiatnya:

49. Aduh Sayang!,  
Ziarah qubur di-cap-nya kafir,  
Oleh mereka yang asyik meng-kafir  
Qur'an Hadisi tidak di-kikir,  
"SEPERTI AIR JATUH DI PASIR"<sup>152</sup>

Dari wasiat di atas, dapat diambil pemahaman bahwa dalam mempelajari al-Qur'an, hendaknya perlu di-*kikir* (dianalisis) secara komprehensif, sehingga tidak berhenti pada penafsiran yang sempit. Analogi "seperti air jatuh di pasir" dapat bermakna bahwa sesuatu yang didapat namun tidak dicerna dengan baik akan menjadi sesuatu yang sia-sia, bahkan membawa kemudlaratan.

## 2. Pandangan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid terhadap Mazhab Fikih

Dalam menentukan mazhab bagi NW, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menyatakan:

40. Azaz NW jangan diubah  
Sepanjang masa sepanjang sanah  
SUNNAH JAMAAH dalam Aqidah  
MAZHAB SYAFI'I dalam Syariah<sup>153</sup>

Menjadi pertanyaan mendasar bagi beberapa kalangan dalam mencermati pilihan "otoritatif" Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dalam memilih mazhab fikih. Mengapa hanya bermazhab Syafi'i dalam fikih, tidak se-moderat NU yang

---

<sup>152</sup>*Ibid.*, h. 139

<sup>153</sup>*Ibid.*, h.99



meng-*cover* empat mazhab fikih sekaligus, walaupun mayoritasnya bermazhab Syafi'i?

TGH. M. Yusuf Ma'mun menyatakan bahwa pilihan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid ini lahir dari perenungan dan pertimbangan yang mantap. Kondisi sosio-geografis pulau Lombok serta kultur masyarakat Lombok memang lebih "akrab" dengan mazhab Syafi'i. Di samping karena pertimbangan moderasi sistem keberagaman dalam Mazhab ini, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid juga kerap mendiskusikannya dengan gurunya, Syaikh Hasan al-Masysyāṭ. Adalah sesuatu yang tidak lazim dalam tradisi belajar, ketika Murid berbeda haluan dengan sang guru, apalagi dalam pilihan bermazhab. Sebagaimana diketahui, Syaikh Hasan al-Masysyāṭ bermazhab Maliki. Namun, ketika Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid memohon izin sekembalinya ke kampung halaman, untuk menggunakan mazhab Syafi'i sebagai dasar operasionalisasi fikih, Ia dengan penuh bijaksana dan sangat mendukung permintaan muridnya. Hai ini tentu saja dengan argumentasi dan pertimbangan yang matang.<sup>154</sup>

Jika dicermati, pluralitas mazhab di madrasah al-Ṣaulatiyyah, tempat belajar Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, maka dapat dipahami pengalaman pluralitas yang meng-karakter dalam pribadi Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Di antara guru-gurunya, ada yang bermazhab Maliki, Hanafi, Hanbali dan Syafi'i. Di sisi lain, patronase fikih waktu itu, jika dilihat lebih bercorak Wahabi, karena dinaungi kerajaan Arab Saudi yang lebih condong dengan sistem Wahabi.

---

<sup>154</sup>TGH. M. Yusuf Ma'mun, Mudir Ma'had Darul Qur'an wal Hadis Pancor-Lombok Timur, NTB, wawancara oleh Penulis di Pancor, 24 Juli 2010

Apakah dengan demikian, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid terlalu menutup diri bagi kebebasan fikih di lingkungan NW?

Menurut hemat Peneliti, tindakan ini tak lepas dari konsekuensi Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid sebagai Pendiri NW. Bahwa tindakan transformatif seorang Pemimpin harus senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umum. Sebagaimana Kaidah menyebutkan:

تصرف الإمام بالرعية منوط بالمصلحة

Artinya:

Tanggungjawab seorang pemimpin, (hendaknya senantiasa) berorientasi (pada) kemaslahatan.

Sehingga, Mazhab Syafi'i lebih akomodatif bagi entitas budaya masyarakat Lombok, bahkan Indonesia pada umumnya. Sikap kehati-hatian Imam Syaf'i mendasari pilihan ini, disebabkan cermin pribadi Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid yang tegas dalam memutuskan perkara umat.<sup>155</sup>

### 3. Pandangan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid terhadap Tasawuf dan Tarekat.

Sebelumnya penting bagi peneliti menjelaskan mengapa tasawuf dan tarekat dalam genealogi pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dijadikan dalam sebuah pembahasan. Hal ini dianggap perlu mengingat dalam aspek teori dan implementasi terdapat definisi dan kategorisasi yang penting untuk dianalisa.

---

<sup>155</sup>Sikap *al-'ana>ah* dalam memutuskan perkara-perkara agama merupakan konstruksi epistemologis yang dibangun Imam Syafi'i. pada level ini, dapat kita saksikan mayoritas tokoh agama di nusantara memilih langkah moderasi ini, itupun tanpa mengurangi konsistensi dan ketegasan mereka dalam berfatwa dan lain sebagainya.

Hubungan antara tasawuf dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, yaitu ilmu kalam dan ilmu fikih atau syari'ah memang tidak senantiasa harmonis. Tetapi harus dikatakan di sini bahwa pada awalnya perbedaan antara ketiga cabang ilmu itu, terutama antara tasawuf dengan kalam, lebih terletak pada masalah tekanan daripada isi ajaran. Selain persoalan transendentalisme, ilmu kalam juga lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendekatan yang rasional dan logis. Ilmu kalam adalah kategori-kategori rasional dari tauhid, dan bersama syari'ah membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris.

Sedangkan tasawuf sangat banyak menekankan pentingnya penghayatan ketuhanan melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam olah rohani (*spiritual exercise*) yang mengutamakan intuisi. Jadi tasawuf lebih merupakan orientasi keagamaan yang lebih bersidat esoteris.

Tarekat (*al-Tarīqah*) memiliki hubungan yang erat dengan tasawuf. Jika tasawuf merupakan usaha untuk mendekati kepada Allah, maka tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekati diri kepada-Nya. Dengan kata lain, tarekat sesungguhnya merupakan jalan yang harus ditempuh untuk dapat sedekat mungkin dengan Tuhan. Namun dalam perkembangannya, tarekat kemudian mengandung arti kelompok atau perkumpulan yang menjadi lembaga dan mengikat sejumlah pengikutnya dengan berbagai peraturan. Jadi, tarekat adalah tasawuf yang melembaga, dimana tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan zikir tersendiri.<sup>156</sup>

---

<sup>156</sup>Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta, UI Press, 1986), jilid 2, h. 89.

Tarekat pada tataran praktis, adalah suatu metode untuk menuntun (membimbing) seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya.<sup>157</sup>

Syekh Abdul Qadir Jailani menasehatkan agar melihat diri dengan pandangan yang penuh kasih dan cinta. Jadikan al-Kitab dan Sunnah di depan mata, lihatlah keduanya lalu amalkan. Jangan menentang sehingga tidak melaksanakan apa yang dibawanya.<sup>158</sup> Ia menambahkan “ambillah nasehat dari Al-Qur’an dengan mengamalkannya, bukan dengan jalan menentangnya. Keyakinan adalah kata yang pendek, tetapi jika dilakukan ia menjadi panjang. Berimanlah pada Al-Qur’an, percayalah dengan hati, serta amalkan dengan anggota tubuh.”<sup>159</sup>

Pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid tentang tasawuf dan tarekat sebenarnya telah banyak disampaikan di hadapan murid-muridnya sewaktu masih hidup. Hanya saja, tulisan yang berkaitan dengan dua hal ini tidak banyak dipublikasikan.

Tasawuf yang dikembangkan oleh Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid adalah ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Junaid al-Bagdadi. Memang secara langsung Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid tidak pernah mengatakan bahwa dalam tasawuf menganut paham al-Ghazali, tetapi dilihat dari

---

<sup>157</sup>J. Spencer Trimingham, *The Sufi orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1971), h. 3-4

<sup>158</sup>Said bin Musfir Al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 1425 H), cet. ke-2, h. 417

<sup>159</sup> *Ibid.*

kitab-kitab tasawuf yang diajarkannya setiap hari banyak karangan Imam al-Ghazali seperti kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Secara khusus, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid banyak memperoleh ilmu tasawuf dari Syaikh Amin al-Qūṭbi. Sementara, tariqat yang dikembangkan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid adalah tariqat Hizib Nahdlatul Wathan yang diterimanya dari salah seorang guru kesayangannya, yakni Syaikh Hasan Muhammad Masysyath di Makkah.<sup>160</sup>

Tujuan dari munculnya tariqat Hizib Nahdlatul Wathan ini adalah untuk melindungi masyarakat dari ajaran-ajaran tarekat lain yang menyimpang dari ajaran Islam.

Berkaitan tentang hakikat Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan ini, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid pernah menyampaikan di pengajian Mushalla Al-Abrar:

*"Thariqat Hizib NW merupakan hasil dari beberapa kali mubassyrat dan petunjuk serta suruhan dari Nabi Hidir. Thariqat Hizib NW tersebut merupakan kumpulan do'a yang tidak membicarakan hal-hal yang tinggi, seperti hakikat dan ma'rifat sebagaimana yang pernah dikatakan oleh al-Hallaj: "Dalam jubahku ini ada Tuhan", kemudian Ia dibunuh tetapi Ia tidak merasa takut sedikitpun dan darahnya bertulis kalimat "La>ila>ha ill Alla>h".*<sup>161</sup>

Meskipun para murid Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid tidak menjadi pengikut organisasi Tarekat yang umumnya dikenal di dunia Tasawuf seperti Qadiriyyah, mereka tetap mengakui keabsahan dan menghormati keberadaan

---

<sup>160</sup>Keterangan ini sebagaimana dijelaskan oleh para Tuan Guru antara lain TGH. M. Yusuf Ma'mun, TGH. Ahmad Hamid, TGH. Zahid Syarif dan lainnya.

<sup>161</sup>Disampaikan dalam pengajian umum TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid pada hari Sabtu Tanggal 13 Januari 1996. Sebagaimana dijelaskan oleh Muslihun Muslim, *Ibid.*, h.45

tarekat-tarekat tersebut. Bagi mereka sendiri, anutan ketasawufannya ada 3 jenis, yaitu Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan (THNW), Hizib Nahdlatul Wathan (HNW), dan Hizib Nahdlatul Banat (HNB). Ketika jenis amalan tasawuf tersebut sepenuhnya merupakan hasil rangkuman Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dari kumpulan doa sekitar 73 orang wali dan ulama. Sebagaimana umumnya kaum muslimin yang mengakui keabsahan tarekat, mereka juga mempercayai adanya sejumlah orang saleh yang disebut wali, para murid Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid memandang guru mereka sebagai wali yang mendapat karamah dari Allah swt.<sup>162</sup>

Tidak banyak yang mengetahui, termasuk para murid Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid sendiri bagaimana proses ketiga jenis hizib tersebut tersusun. Hanya saja, sebagaimana tampak padanamanya, Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat merupakan nama dari sekumpulan do'a dan ayat al-Qur'an yang dianjurkan untuk diamalkan oleh para murid madrasah NWDI dan NBDI semenjak keduanya didirikan. Mengingat reaksi yang cukup keras dari masyarakat para penentang sistem madrasah, sangat masuk akal apabila muridnya didorong untuk memperkuat pertahanan spiritual melalui pengamalan hizib. Kedua hizib tersebut lahir sebelum terbentuknya THNW, seperti Hizib Nahdlatul Wathan yang menurut pengakuan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid mulai diamalkan pada akhir tahun 1360 H (tahun 1940 M).<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup>Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi tentang Kelompok Hizib NW Lombok", dalam Mohammad Noor dkk., *Visi ...*, h. 458-459.

<sup>163</sup>*Ibid.*, h. 460.

THNW terbentuk melalui proses yang cukup panjang. Sekitar dekade 1960-an, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid beberapa kali memperoleh kesempatan menjadi pimpinan kafilah jamaah haji ke Makkah. Selama di tanah suci itu, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid selalu mendapat dorongan hati untuk membentuk perkumpulan Tarekat. Dorongan itu berbentuk bisikan suara yang menyeru: “bentuk tarekat!! bentuk tarekat!!” Selama beberapa kali di Makkah, selalu tidak dihiraukan oleh Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, sampai pada suatu kali, di Masjid Nabawi Madinah, datanglah seorang tua bersorban putih –yang kemudian diyakini oleh para anggota tarekat sebagai Nabi Hidir, yaitu nabi pemilik rahasia ilmu pengetahuan- mendekati Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dan menyuruhnya membentuk perkumpulan tarekat. Sejak saat itulah THNW mulai menerima keanggotaannya. Dari segi isi, bacaan yang harus diamalkan para anggota tarekat tidak terlalu jauh berbeda dari kedua hizib pendahulunya. Sehingga, bagi mereka yang sudah terbiasa dengan pengamalan kedua hizib itu, tidaklah sulit meningkatkan diri menjadi anggota tarekat.<sup>164</sup>

Tidak sebagaimana layaknya gerakan tarekat, THNW hanya mengenakan ketentuan yang sangat longgar. Bagi mereka yang ingin menjadi anggota tarekat, hanya diwajibkan mematuhi empat syarat: (1) taat pada pimpinan (yaitu Tuan Guru M. Zainuddin atau yang ditunjuknya), (2) bersedia mengamalkan hizib tiap selesai sholat wajib lima waktu, (3) bersedia membantu memajukan NW, (4) membayar yang *selawat* sebesar Rp 500,- (lima ratus rupiah).Meskipun tidak ada

---

<sup>164</sup>*Ibid.*, h. 461.

aturan resmi, keanggotaan THNW hanya terbuka bagi mereka yang telah cukup dewasa. Prosesi pembaiatan (penerimaan anggota) juga tidak rumit. Sesudah seseorang menyatakan kesediaan memenuhi keempat syarat di atas, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid atau yang ditunjuknya langsung membaiatnya di depan umum. Sesudah itu, si anggota bebas mengamalkan hizib sesudah sholat, apakah sambil berjalan, sambil bercocok tanam, berjualan, atau melakukan pekerjaan keseharian lainnya. Karena saking longgarnya ketentuan tarekat ini, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menyebutnya dengan "Tarekat Akhir Zaman", artinya tarekat yang amalannya cocok bagi mereka yang selalu sibuk sebagaimana dialami manusia masa kini, yakni zaman yang dekat dengan kehancuran dunia. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid sendiri meramalkan bahwa THNW ini merupakan tarekat penutup dan tidak bakal ada lagi tarekat sesudahnya.<sup>165</sup>

Tarekat ini juga tidak mengenal hierarki kepemimpinan yang ketat. Namun demikian, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid hanya memberi izin kepada seorang muridnya yang paling dipercaya untuk membaiat keanggotaan THNW. Sang murid yang bernama Haji Muhsin Makbul sebenarnya seorang pedagang alat tradisional seperti cangkul atau parang, hanya hanya sempat sekolah setingkat SD saja. Ia dipercaya sebagai pemimpin THNW kedua setelah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid karena ketekunan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam melaksanakan kegiatan THNW.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup>*Ibid.*,

<sup>166</sup>*Ibid.*, h. 462.



Sementara, prosesi pengamalan HNW pada umumnya mencakup beberapa kali pembacaan al-Fatihah yang pahalanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, kepada Rasul, Wali Allah, pada orang tua yang telah meninggal dunia, serta pada Pendiri NW, Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Majid, keluarga, dan pendukungnya. Sesudah itu pembacaan enam jenis shalawat: *ṣalawāt nahḍatain*, *ṣalawāt al-Nāriyah*, *ṣalawāt al-Ṭib*, *ṣalawāt al-‘Aliy al-Qadr*, dan *ṣalawāt Miftāḥ Bāb Raḥmatillah*. Meskipun hizib adalah kumpulan doa, tetapi sesudah pembacaan HNW biasanya ditambah dengan lantunan do'a dalam bentuk sya'ir yang mudah dihapal.<sup>167</sup>

Dalam perkembangannya, kelompok tarekat ini dikenal dengan kelompok Wirid Khusus Nahdlatul Wathan yang dipimpin oleh seorang koordinator Wirid Khusus NW, yakni TGH. Muhsin Makbul.

### ***C. Karya-karya Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid***

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, selain tergolong tokoh Agama (sebagai ulama ternama) dengan bobot keilmuan yang dalam, ia juga seorang peneliti dan pengarang yang produktif. Bakat dan kemampuannya sebagai pengarang ini, tumbuh dan berkembang dari sejak ia masih belajar di Madrasah al-Ṣaulatiyyah. Akan tetapi karena padat dan banyaknya kegiatan keagamaan dalam masyarakat yang harus dihadiri, maka peluang dan kesempatan untuk memperbanyak tulisan dan karangannya tampaknya sangat kurang.

Itulah sebabnya pada beberapa kesempatan, ia mengungkapkan keadaan seperti ini kepada muridnya, bilamana ia teringat pada kawan seperjuangannya di

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, h.463.

Madrasah al-Şaulatiyyah Makkah yang juga telah tergolong ulama besar dan pengarang terkenal seperti Syaikh Zakaria Abdullah Bila, Syaikh Yasin al-Fadani dan lain-lain. Mereka sekarang ini memiliki karya-karya besar dalam bidang tulis menulis dan karang mengarang.

Akan tetapi Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid tidak pernah berkecil hati, walaupun kawan seperguruannya menonjol dalam bidang tersebut. Ia menyadari akan hal ini, karena situasi dan kondisi kehidupan ummat dan masyarakat yang dihadapi sangat jauh berbeda, yaitu masyarakat Makkah di suatu pihak lain. Ia pernah mengatakan: “Seandainya aku mempunyai waktu dan kesempatan yang cukup untuk menulis dan mengarang, niscaya aku akan mampu menghasilkan karangan dan tulis-tulisan yang lebih banyak, seperti yang telah dimiliki Syaikh Zakaria Abdullah Bila, Syaikh Yasin Padang, Syaikh Ismail dan ulama-ulama lain tamatan Madrasah al-Şaulatiyyah Makkah”.<sup>168</sup>

Tuan Guru M. Zainuddin, semasa hayatnya, tampaknya memang tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengarang dan menulis. Dikarenakan sebagian besar waktu dan kehidupannya hanya digunakan dan dimanfaatkan untuk mengajar dan terus mengajar, berdakwah keliling untuk membina ummat dalam upaya menanamkan iman dan taqwa.

Bertitik pangkal dari jiwa dan semangat kelahiran Nahdatul Wathan yang selalu bermuara pada iman dan taqwa, ia dengan semangat yang tak kunjung padam menghabiskan waktunya untuk berjuang untuk kepentingan ummat, sebagaimana ucapan dan ikrarnya sendiri “Aku wakafkan diriku untuk ummat”.<sup>169</sup>

---

<sup>168</sup>TGH. M. Yusuf Ma`mun, *Wawancara*. Tanggal 24 Juli 2010

<sup>169</sup>Keterangan ini banyak disebutkan juga oleh para muridnya yang lain.

Kendatipun demikian, diantara kesibukan itu, ia masih menyempatkan diri untuk mencoba mengembangkan bakat dan kemampuannya. Baginya, mengarang dan tulis menulis, bukanlah suatu tugas dan pekerjaan yang sulit, karena hal ini merupakan bakat dan kemampuan dasar yang dianugerahkan Allah kepadanya. Bakat dan kemampuan dasar inilah yang terus tumbuh dan berkembang sejak ia masih belajar di Madrasah al-Şaulatiyyah Makkah, sehingga tidak mengherankan kalau ia mendapat pujian dari salah seorang maha gurunya, seorang penyair dan pujanga besar Arab, yaitu Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Quṭbi yang sudah dikemukakan pada uraian yang terdahulu.

Diantara Karya Tulis dan Karangannya antara lain:

a. Karya berbahasa Arab

- 1) *Risalah al-Tauhid* dalam bentuk soal jawab (Ilmu Tauhid)
- 2) *Sullam al-Hija> Syarh Safi>nah al-Naja>* (Ilmu Fiqih)
- 3) *Nahd}at al-Zainiyah* dalam bentuk *naz}am* (Ilmu Faraid)
- 4) *Al-Tuhfah al-Anfana>niyyah Syarh Nahd}at al-Zayniyah* (Ilmu Faraid)
- 5) *Al-Fawa>kih al-Anfana>niyyah* dalam bentuk soal jawab (ilmu Faraid)
- 6) *Mi'raj al-S}ibya>n ila Sama>'i 'Ilm al-Baya>n* (Ilmu Balagah)
- 7) *Al-Nafah}a>t 'ala> al-Taqrira>t al-Saniyyah* (Ilmu Mus}talah Hadist)
- 8) *Nayl al-Anfa>l* (Ilmu Tajwid)
- 9) *H}izb Nahd}at al-Wat}a>n* (Do`a dan Wirid)
- 10) *H}izb Nahd}at al-Bana>t* (Do`a dan Wirid untuk kaum wanita)
- 11) *S}alawa>t al-Nahd}atayn* (S}alawa>t Iftitah dan Khatimah)
- 12) *T{ariqat Hizb Nahd}at al-Wat}a>n* (Wirid Harian)
- 13) *Ikhtis}ar Hizb Nahd}at al-Wat}a>n* (Wirid Harian)
- 14) *S}alawa>t Nahd}at al-Wat}a>n* (S}alawat Iftita)

- 15) *S}alawa>t Miftahi Babi Rahmatillah* (Wirid dan Do`a)
- 16) *S}alawa>t Mab`u>s/ Rahmatan li al-`A<lami>n* (Wirid dan Do`a)
- b. Karya berbahasa Indonesia dan Sasak (bahasa Lombok).
- 1) Batu Ngompal (Ilmu Tajwid)
  - 2) Anak Nungal Taqirrat Batu Ngompal (Ilmu Tajwid)
  - 3) Wasiat Renungan Masa I & II (Nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga NW)
- c. Karya berupa Nasyid/Lagu Perjuangan dan Dakwah dalam Bahasa Arab, Indonesia dan Sasak.
- 1) Ta`sis NWDI (Anti ya Pancor biladi)
  - 2) Imamunasy Syafi`i
  - 3) Ya Fata Sasak
  - 4) Ahlan bi wafdizzairin
  - 5) Tanawwar
  - 6) Mars Nahdlatul Wathan
  - 7) Bersatulah Haluan
  - 8) Nahdlatain
  - 9) Pacu gama`
- dan lain-lainnya.

## BAB IV

### ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH TUAN GURU M. ZAINUDDIN ABD. MADJID

#### A. Eksistensi Tuan Guru di Pulau Lombok NTB

##### 1. Pengertian Tuan Guru.

Tuan guru merupakan istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat Lombok, dan belum begitu populer di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Tuan guru bagi masyarakat Lombok dipergunakan bagi mereka yang pandai dan fasih membaca dan adakalanya menghafal al-Qur'an, pandai membaca kitab kuning, mempunyai pengetahuan luas tentang ilmu-ilmu keislaman, seperti *fikih*, *tauhid*, *tafsir*, *hadis*, *tasawuf*, *tarikh*, *nahwu-sarf*, dan *ilmu-ilmu falak*, *mantiq*, *hikmah*, dan lain sebagainya. Sebutan tuan guru itu, ada pula dalam bentuk lokal lainnya, seperti *kyai* (Jawa), *anregurutta* (Bugis), kemudian sebutan *kyai* telah menjadi umum dipakai di seluruh Indonesia.<sup>170</sup>

Tuan guru diartikan berbeda dengan tokoh masyarakat lainnya, seperti tokoh adat, politik atau pemerintahan, maupun tokoh-tokoh lain, karena tuan guru memiliki karakteristik tersendiri dan tanggung jawab yang berbeda. Tuan guru memiliki fungsi dan tanggung jawab yang kompleks terhadap masyarakat, terkait dengan itu tuan guru lebih dikenal sebagai tokoh atau pemuka agama, dimana setiap perilakunya dilandaskan pada ajaran agama, yaitu al-Qur'an dan

---

<sup>170</sup>Lebih lengkap silahkan lihat Ali Yafie, *Teologi sosial: Telaah kritis persoalan agama dan kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h.104

al-Sunnah, kemudian membantu masyarakat untuk mengatasi setiap persoalan hidupnya.<sup>171</sup>

Dengan demikian, eksistensi dan peran tuan guru dalam masyarakat disesuaikan dengan perubahan sosial, budaya, dan diakui oleh masyarakat. Sehubungan dengan itu, pada bagian ini akan didiskripsikan tentang makna, status, fungsi, potensi, dan kepemimpinan tuan guru .

Sebelum mengkaji pengertian tuan guru, tidak ada salahnya bila dilihat beberapa pendapat yang identik dengan tuan guru, dimana menunjukkan pada objek yang sama. Oleh karena literatur atau sumber bacaan, dan kajian tentang tuan guru masih kurang, dipergunakan makna yang identik dengan tuan guru yaitu *kyai* (Jawa). Zamakhsyari Dhofier menjelaskan:

Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya, selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang *alim* (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>172</sup>

Lebih lanjut dijelaskan, kyai menurut asal-usulnya merupakan perkataan yang muncul dari bahasa Jawa dipakai untuk pemberian gelar yang saling berbeda yaitu:

pertama, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang yang dianggap keramat; kedua, gelar kehormatan kepada orang-orang tua pada umumnya,

---

<sup>171</sup>Tawalinuddin Haris, *Masuk dan berkembangnya Islam di Lombok: Kajian data arkeologi dan sejarah*. KANJIAN No. 01/Th.1/Februari-Maret 2002 (Lombok: Bougenville, 2002), h.17

<sup>172</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), h.55

dan ketiga, gelar diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam.<sup>173</sup>

Terkait dengan itu, hal senada juga dikemukakan oleh Ziemek sebagai berikut:

Kyai merupakan orang yang memiliki dan menguasai pengetahuan dalam tatanan masyarakat Islam dan mampu menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum agama, kemudian mampu memberikan nasihat, melerai, dan menentukan hukum dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>174</sup>

Selanjutnya Horikoshi mengemukakan tentang tuan guru atau kyai sebagai berikut:

Kyai merupakan pemimpin kharismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran-pikiran pengikut-pengikutnya. Sifatnya khas seorang kyai adalah terus terang, berani, dan “blak-blakan” dalam bersikap dan bahkan sebagai seorang ahli ia jauh lebih unggul ... dalam menerapkan prinsip-prinsip ijtihad (mengenali ajaran-ajaran Islam secara logika).<sup>175</sup>

Penjelasan Horikoshi di atas menerangkan pada orang atau seseorang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, keahlian dalam bidang keagamaan, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan, sehingga dalam konteks inilah kyai disebut sebagai orang *alim* atau *ulama*. Kemudian Nakamura menjelaskan:

Ulama adalah pemimpin spiritual, akan tetapi mereka bukanlah pendeta-pendeta, karena Islam tidak mengenal sistem kependetaan. Derajat sosial seorang ulama tergantung pada kehormatan yang diperoleh dari masyarakat sekelilingnya maupun pada pengakuan konsensual yang ia terima dari

---

<sup>173</sup> *Ibid.*

<sup>174</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h.132

<sup>175</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan perubahan sosial* (Jakarta: P3M, 1987), h.1

jaringan luas rekan-rekan ulamanya. Bagaimanapun, ia sendiri adalah unit terakhir dari otoritas dan otonomi.<sup>176</sup>

Beberapa pandangan tentang tuan guru atau kyai di atas, intinya menunjukkan pada orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keahlian dalam bidang agama, dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, disebabkan adanya perbedaan pendekatan yang dipergunakan, maka dengan demikian makna tuan guru berkaitan erat dengan orang yang memiliki pengetahuan tinggi dalam bidang agama, dan kemudian mampu menafsirkan bahasa agama tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam mengatur perilaku hidup, baik bagi dirinya sendiri, orang lain, maupun bagi masyarakat umum.

## 2. Eksistensi Tuan Guru dalam masyarakat Lombok

Posisi tuan guru dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status yang dimilikinya, karena status akan berpengaruh pada peran yang dimainkan dalam masyarakat. Menurut Ross, status merupakan kedudukan objektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang untuk menempati kedudukan.<sup>177</sup> Sedangkan Astrid mengemukakan status merupakan kedudukan seseorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya.<sup>178</sup> Berkaitan dengan itu, peran (*role*)

---

<sup>176</sup>Mitsuo Nakamura, "Tradisionalisme radikal catatan Muktamar Semarang 1979" dalam Greg Feadly, Greg Barton (Ed). *Tradisionalisme radikal persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1996), h.67

<sup>177</sup>Laurence Ross, *Perspectives on the social order* (New York: Readings in Sociology McGraw Hill, 1963), h. 182

<sup>178</sup>P. Susanto Astrid, *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1985), h.75



merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban yang biasa disebut status subjektif.<sup>179</sup> Theodorson berpendapat:

Peran (role) merupakan suatu pola perilaku yang tersusun pada sekitar hak-hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi status tertentu dalam suatu kelompok atau situasi sosial tertentu. Suatu peran yang dimiliki seseorang dalam setiap situasi diartikan sebagai seperangkat harapan bagi perilakunya yang dipegang pihak lain, dan oleh orang yang dikenai peran tersebut.<sup>180</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan pada batasan status terkait dengan hak, kewajiban, kedudukan, dan kewenangan seseorang dalam masyarakat. Status tuan guru dalam masyarakat pada dasarnya terbentuk melalui suatu hierarki status, karena status tuan guru akan berarti dalam masyarakat apabila ditinjau dari status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Status tuan guru pada masyarakat terbentuk karena masyarakat terdiri dari banyak kelompok di dalamnya, dan setiap kelompok mempunyai status dan peran yang dibawanya.

Status tuan guru diperoleh karena keahlian pada bidang agama, memiliki integritas moral, kemampuan untuk mengajar, dan berkhotbah.<sup>181</sup> Selanjutnya peran tuan guru sangat ditentukan oleh keahliannya dalam bidang agama, budaya masyarakat yang membentuk karakter dan perilakunya.<sup>182</sup> Selanjutnya dalam Q.S. Ali Imrān/3: 104, dijelaskan:

---

<sup>179</sup>Laurence Ross, *Op.Cit.*, h.182

<sup>180</sup>Astrid, *Op.Cit.*, h74

<sup>181</sup>Horikoshi, *Op.Cit.*, h.3

<sup>182</sup>Miall and Woodhouse, *Resolusi damai konflik kontemporer: Menyelesaikan, mencegah, mengelola, dan mengubah konflik bersumber politik, sosial, agama, dan ras*. Terj. Tri Budi Satrio, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 187

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang al-Ma'ru>f dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>183</sup>

Penjelasan al-Qur'an tersebut juga diperkuat pada ayat lain, yaitu:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya :

... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..<sup>184</sup>

Sedang ayat lain juga menjelaskan sebagai berikut:

... إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Terjemahnya:

... Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama..

Pada bagian lain juga diterangkan oleh Rasulullah saw, yaitu “Siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka ia akan dipahamkan dalam urusan agama”,

Sedangkan al-Maraghiy menafsirkan al-Qur'an surat An-Nisa: 58, yaitu:

Ulama selalu memberikan petunjuk kepada orang awam berupa pegangan-pengangan bathin (iktikad) dan amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang awam itu, baik di dunia maupun di akhirat. Petunjuk ulama itu dapat berupa pendidikan yang baik, usaha yang halal, pengajaran, dan fatwa-

<sup>183</sup>Q.S. Āli Imran/3: 104

<sup>184</sup>Q.S. al-Mujādalah/58: 11

fatwa yang menguatkan iman, serta menyelamatkan dari kejahatan, dan dosa-dosa, serta mendorong mereka untuk mencintai kebaikan, dan perbuatan yang baik.<sup>185</sup>

Penafsiran di atas menunjukkan pada status tuan guru dalam kehidupan bermasyarakat untuk senantiasa mengarahkan kehidupan masyarakat pada arah kebaikan, sedangkan pada bagian lain Bukhory dalam “*Kitab al-Ilm*” menyebutkan: *al-ulama’ warasah al-anbiya’*, bahwa “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi”, sedangkan Abu Muslim al-Khulani, memperkuat posisi ulama dengan mengemukakan sebagai berikut “Kedudukan ulama di dunia bagaikan bintang di langit, ketika terlihat oleh manusia, mereka akan dapat mengambil pedoman darinya.”<sup>186</sup>

Beberapa penjelasan tersebut menunjukkan pada status tuan guru yang memiliki keahlian dalam bidang agama, kemudian keahlian tersebut ditransformasikan kepada orang lain dan memperoleh prioritas pada masyarakat, sehingga keilmuan dimiliki secara tidak langsung mengantarkan tuan guru menempati suatu strata dalam masyarakat Islam Indonesia, seperti diungkapkan Usman bahwa :

Kyai adalah anggota suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang tergolong disegani, dihormati, dan memiliki otoritas. Mereka adalah kelompok minoritas superior yang posisinya berada pada puncak strata, memiliki kemampuan mengendalikan aktifitas masyarakat dan sangat dominan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.<sup>187</sup>

---

<sup>185</sup>M. Rofangi, *Elit NU: Kyai, ulama, dan cendekiawan muslim. Al-Jami’ah*. No. 48 tahun 1992. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992

<sup>186</sup>Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Ālim wa al-muta’allim* (Jombang: Maktabah al-Turās al-Islami, t.th), h. 13-18

<sup>187</sup>Usman, “Struktur interaksi kelompok elit dalam pembangunan: Penelitian di tiga kota santri”. *Prisma* No. 6 Tahun XX, Juni 1991 (Jakarta: LP3ES, 1991), h.27

Pada bagian lain, Usman memaparkan bahwa tuan guru sebagai kelompok elit dalam masyarakat lahir dan berkembang terkait dengan proses alami dan kompleksitas organisasi sosial, terutama dalam menjawab tantangan heterogenitas masalah ekonomi dan politik, sehingga status dan peran tuan guru dalam kehidupan bermasyarakat akan mempengaruhi dan menentukan interaksinya kepada orang lain, baik secara individual, kelompok, maupun kelembagaan.<sup>188</sup>

Diketahui pula, interaksi tuan guru dengan masyarakat; baik secara individu maupun kelompok dan kelembagaan, tuan guru dipercaya memiliki *barakah*, sehingga mempunyai kekuatan supranatural, magis, atau lainnya.<sup>189</sup> *Barakah* yang dimiliki tuan guru sebab mereka adalah pewaris Nabi. Konsep dasar *barakah* ini sebagai anugerah yang dihubungkan dengan kemakmuran materi, sehat jasmani, gagah, kecukupan, keberuntungan, dan kekuatan magis. *Barakah* dibuktikan juga dengan adanya “kehadiran individu, karakter yang kuat, moral yang hidup.”<sup>190</sup> Karena *barakah* dapat dipindahkan dari pemiliknya ke orang lain, popularitas dan otoritas seseorang tuan guru atau kyai secara parsial diambil dari kelebihan-kelebihannya sebagai sumber *barakah*.<sup>191</sup>

---

<sup>188</sup> *Ibid.*

<sup>189</sup> Lihat Sartono Kartodirjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968), h. 163. Lihat pula Soemarsaid Moertono, *State and statecraft in old Java: Sebuah studi tentang Periode Mataram Terakhir Abad 16-19* (Ithaca: Cornell University, 1968), h. 80

<sup>190</sup> Lihat Clifford Geertz, *Islam observed: Religious development in Morocco and Indonesia* (Chicago: The University of Chicago Press, 1968), h.44

<sup>191</sup> M. Gilson, *Recognizing Islam* (London: Croom Helm, 1982), h.86

Dengan demikian, kemampuan khusus yang dimiliki tuan guru sebagai sumber *barakah* dalam masyarakat akan dapat menentukan statusnya dalam masyarakat, maupun kehidupan bersama, karena status tuan guru merupakan bentuk dari penentuan dari perannya dalam masyarakat, baik hak, kewajiban, dan tanggungjawabnya, maka status tuan guru dengan pengetahuan, kemampuan, dan keahlian keagamaan dimilikinya menempati suatu strata yang lebih tinggi dibandingkan strata lainnya pada masyarakat.

### 3. Potensi Tuan Guru dalam peran dan fungsinya di masyarakat

Tuan guru telah memberikan warna bagi pengembangan dan perubahan masyarakat (*social change*), dalam arti tuan guru tidak hanya diterima secara kultur, akan tetapi telah ikut serta menentukan arah kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa. Tuan guru dalam konteks kehidupan bermasyarakat, secara historis sudah berlangsung sejak zaman kerajaan, tuan guru menjadi penasihat dan berpengaruh terhadap urusan politik atau kenegaraan, dimana hal ini dapat ditelusuri adanya pemberlakuan desa perdikan bagi desa yang ditempati pesantren, hal ini menunjukkan tuan guru sebagai kelompok elit yang mendapat pengakuan publik dan sekaligus sebagai potensi strategis di masyarakat.<sup>192</sup>

Potensi strategis tuan guru secara kelembagaan yang cukup mendasar yang lebih bersifat fungsional dan potensial terkait dengan pembangunan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari keahlian, kemampuan agama dimilikinya, selebihnya dapat diketahui potensi tuan guru, di antaranya yaitu potensi pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan, sehingga dari potensi-potensi

---

<sup>192</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara umat kiai pesantren-kiai langgar di Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 1999), h. 35

yang dimiliki tuan guru akan dapat diketahui arah dan sasarannya dalam pembangunan masyarakat, khususnya peran dalam pengembangan dakwah islamiyah.

a. Potensi Pendidikan

Tuan guru sebagai pusat orientasi nilai dan moral ikut bertanggung jawab dalam proses pencerdasan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, sedangkan secara khusus tuan guru bertanggung jawab atas kelangsungan hidup masyarakat pada suatu daerah dimana ia berada. Tanggung jawab demikian mengacu pada pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan perubahan dan kondisi masyarakat. Dari titik pandang ini, tuan guru secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang diterapkan dalam mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin yang sejati, memiliki kulit moral dan intelektual.

Pada dasarnya, potensi pendidikan yang dimiliki oleh tuan guru lebih mengutamakan aspek agama untuk meningkatkan kualitas *habl min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *habl min al-nās* (hubungan dengan manusia).<sup>193</sup> Hal ini juga dilandaskan pada firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 112, sebagai berikut:

---

<sup>193</sup>Moch.Eksan, *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi* (Yogyakarta: LKiS. 2000), 128

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ  
 عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكِ بِمَا  
 عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾



Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.<sup>194</sup>

Dengan demikian, potensi pendidikan yang dimiliki oleh tuan guru pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan-baik dengan Allah swt, sesama manusia maupun alam semesta, yang inhern dengan anatomi akhlak, minimal kerangka konseptual, dan secara khusus potensi pendidikan yang dimiliki tuan guru adalah proses penanaman ajaran agama Islam kepada masyarakat, penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbuat maupun berperilaku untuk mempertahankan kehidupannya sendiri, sehingga terjadi komunikasi dan interaksi yang terus menerus (*continue*) antara tuan guru selaku panutan dan masyarakat desa.

#### b. Potensi Dakwah

Tuan guru sebagai tokoh, pemuka, dan figur masyarakat dalam menegakkan *amr al-Ma'ruf nahy al-mungkar* mempunyai tugas yang amat serius, yaitu menjadi pusat orientasi nilai dan moral (*moral and value center oriented*). Hal ini terkait dengan perubahan masyarakat pada saat ini telah membawa gejala negatif terhadap struktur sosial kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Suseno menyatakan gejala tersebut sebagai berikut:

- (a) Gejala pertama ialah pembongkaran dari lingkungan-lingkungan sosial asli dan individualisasi proses kerja, seperti bentuk-bentuk gotong

---

<sup>194</sup>Q.S. Ali Imran/3: 112



royong, ikut panen di sawah milik warga desa sendiri, ikut membangun rumah dan sebagainya-semuanya sedang mati; (b) Pola pembangunan sekarang ternyata telah menghasilkan keadaan yang semakin tidak merata. Dimana orang yang bekerja keras tidak sampai memperoleh imbalan yang mencukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan golongan elit secara langsung atau tidak langsung memegang kekuasaan atas masyarakat yang bekerja keras itu, hidup dalam kemewahan yang lebih besar dari pada apa yang dinikmati oleh elit-elit; (c) Sebagai akibat dari individualisasi dan pemiskinan sebagian dari masyarakat, kita melihat bahwa masyarakat semakin terpecah ke dalam lingkungan-lingkungan primordial, dan (d) Nilai-nilai asli masyarakat, dalam arti nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerajinan, kesediaan untuk saling membantu dan bergotong royong semakin digerogoti.<sup>195</sup>

Pernyataan Suseno di atas menunjukkan pada kondisi yang cukup memprihatinkan pada kehidupan masyarakat dalam menghadapi setiap perubahan, berupa pergeseran nilai-nilai, dan moral, bahkan agama sebagai sumber etika dan moral pada setiap perilaku manusia, maka dalam perpindahan agama, Guillot mengemukakan:

Perpindahan agama yang dilakukan oleh seseorang merupakan manifestasi keinginan untuk melakukan perubahan secara radikal karena kepercayaan telah tertancap dalam jantung masyarakat dan berakar di hati setiap orang. Beralih agama berarti mencampakan masa lalu, masa lampau orang yang bersangkutan.<sup>196</sup>

Perubahan yang terjadi pada masyarakat telah membawa dampak seperti yang dikemukakan di atas membawa dampak pada hilangnya identitas, jati diri, dan kepribadian masyarakat, kemudian membawa akibat pada kemerosotan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena warga masyarakat cenderung mengedepankan gaya hidup (*life style*) individualis, mengedepankan kelompok,

---

<sup>195</sup>Frans M. Suseno, *Kuasa dan moral* (Jakarta Gramcia Pustaka Utama, 2001), h.87

<sup>196</sup>C. Guillot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: Temprint, 1985), h.

dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan, seperti layaknya manusia sebagai makhluk sosial (*social animal*), sehingga mentalitas masyarakat cenderung konsumeris dan hedonis yang perlu diorientasikan pada masa depan secara lebih seksama dan teliti.<sup>197</sup>

Tuan guru dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat setidaknya harus mampu memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat yang dilandaskan pada kemampuan moral keagamaan, kemampuan moral kultural, menempatkan diri di tengah-tengah pergaulan bersama dengan mengupayakan penanaman nilai-nilai agama, kemudian dijadikan landasan setiap aspek kehidupan. Penanaman nilai-nilai agama dilakukan tuan guru biasanya disebut dengan dakwah. KH. Sahal Mahfudh mengemukakan sebagai berikut:

... dalam kehidupan sosial dituntut dan bertanggung jawab untuk mengajak mengerjakan al-Ma'ru>f sekaligus meninggalkan kemungkaran. Ini berarti manusia tidak bisa terlepas dari fungsi dakwah. Bahwa dakwah mempunyai relevansi sepanjang masa, karena manusia hidup tidak bisa lepas dari nafsu dan berbagai kecenderungan negatifnya.<sup>198</sup>

Manusia dengan hidup dan kehidupannya sesuai dengan fitrahnya selalu mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan yang alami maupun yang dirancang oleh manusia sendiri. Perubahan itu tidak selamanya menjadi lebih baik, bahkan sering terjadi sebaliknya, manusia akan mengalami masa krisis identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia disisi Alla maupun bagi sesamanya. Di sinilah dakwah akan berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan

---

<sup>197</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan mentalitas dan pmbangunan* (Jakarta: Gramcia Pustaka Utama, 2000), h. 34.

<sup>198</sup>Sahal Mahfudh, *Nuansa fiqih sosial* (Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994), h. 111-112

bahkan mengembangkan kemuliaan manusia. Karena itu dakwah juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan transformasi sosial yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dapat diketahui dari pemaparan di atas, mengandung makna bahwa dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada hal baik, yakni baik menurut nilai dan norma Islam. Baik dan buruk adalah batasan normatif yang membedakan berbagai hal dari perilaku manusia pada yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Berdakwah dalam pengertian esensial berarti mengajak orang kepada yang seharusnya mereka lakukan, karena dengan jalan itulah kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat terwujud. Selain itu, Wirosardjono, menyampaikan bahwa:

Dakwah dilaksanakan dengan berdasarkan pada keyakinan akan sesuatu kebenaran, atau dakwah dalam pengertian ini yaitu mengajak orang untuk seagama. Oleh karena itu dakwah tentu saja memiliki tujuan agar kebenaran mutlak yang menjadi rujukan agamanya itu dilaksanakan.<sup>199</sup>

Ungkapan dakwah menurut Wirosardjono tersebut, tujuannya adalah mengajak manusia secara umum ke arah kebenaran, mewujudkan manusia yang manusiawi, dan tercipta kesejahteraan, baik lahir maupun bathin. Selain itu, dakwah tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keyakinan (*the religious belief*), upacara (*the religious ritual*), pengalaman hidup beragama (*the religious*

---

<sup>199</sup>Soetjipto Wirosardjono, "Dakwah, potensi dalam kesenjangan" dalam *Pesantren* No. 4/Vol. IV/1987. Jakarta: P3M., 1987. h. 6

*exprience*), dan aspek yang berkaitan dengan komunitas atau kehidupan para pemeluk agama itu sendiri (*the religious community*).<sup>200</sup>

Dapat diketahui, dakwah mengandung makna yang sangat luas, mencakup pengertian semua upaya perubahan kondisi negatif ke kondisi positif, seperti merubah kondisi masyarakat dari kekhufuran, tidak berpendidikan, miskin, dan tidak sadar hukum ke arah yang lebih baik. Dakwah sangat potensial dalam berbagai bentuk, cara, model, dan pendekatan yang dilakukan, seperti: pendidikan (*tarbiyah*), pengajaran (*ta'lim*), peringatan (*tadzir*), dan nasehat (*nashihah*) dapat disebut sebagai bagian dari potensi dakwah. Berangkat dari konteks ini, maka dakwah merupakan ungkapan yang tinggi, karena di dalamnya tercakup semua fenomena *amar al-Ma'rūf nahi mungkar*, bahkan semua fenomena bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan umum yang di ridhai oleh Allah swt, maka secara konsepsional muncul rumusan mengenai dakwah, seperti yang dikemukakan Fakih sebagai berikut:

.... dakwah sebagai suatu gerakan pemanusiaan sepenuhnya diawali dari suatu kesadaran untuk menumbuhkan potensi manusia dalam hidup bermasyarakat menjadi makhluk yang kreatif, juga memiliki kesadaran bahwa mereka diciptakan Allah untuk berkemampuan mengelola diri dan lingkungan, dengan begitu esensi dakwah justru mencoba untuk merubah masyarakat, dan dapat menciptakan sesuatu kesempatan, sehingga masyarakat akan merubah diri sendiri.<sup>201</sup>

Secara operasional, penjelasan di atas menunjukkan, bahwa dakwah merupakan suatu usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang (manusia)

---

<sup>200</sup>Usman, *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 178.

<sup>201</sup>Mansour Fakih, "Dakwah: Siapa yang diuntungkan?" dalam *Pesantren* No. 4/Vol. IV/1987. Jakarta: P3M, 1987. h. 11

dengan jalan menyampaikan informasi tentang ajaran Islam, dan menciptakan kondisi serta diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat sebagai sasaran dakwah, sehingga terjadi perubahan ke arah sikap dan tingkah laku positif menurut etika, norma, dan nilai Islam, terkait dengan ini tuan guru sebagai tokoh atau pemuka agama pengemban tugas agama sekaligus risalah *nubuwwah*.

Dalam mengemban tugas tersebut, tuan guru mempunyai pola tersendiri dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan global, maupun tantangan zaman yang tiap saat mesti harus berubah sebagai tanda kehidupan yang dinamis. Tuan guru mengembangkan pola dakwah tidak jauh berbeda dari dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah saw, yaitu *metode persuasi*, *metode hikmah*, dan *metode langsung*, serta *metode lewat jalur pendidikan dan pengajaran*.<sup>202</sup>

Metode persuasi diterapkan oleh tuan guru dengan mengadakan pendekatan yang bersifat memberi pengaruh kepada kebaikan. Untuk ini tuan guru mengirim pengganti (*badal*) terjun langsung ke masyarakat guna untuk mengadakan pendekatan persuasi dan mendapat dukungan moral dari mereka demi terjaganya eksistensi dan kewibawaan tuan guru dalam masyarakat. *Metode hikmah*. Hikmah yang berarti perkataan yang tegas disertai dengan dalil-dalil yang memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.<sup>203</sup> Sedangkan Nasir, mengemukakan hikmah adalah ilmu yang benar, yang menggerakkan kemauan untuk melaksanakan suatu perbuatan yang bermanfaat diterapkan untuk

---

<sup>202</sup>A. Fathullah Zarkasyi, "Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah" dalam Adi Sasono, et.al. (Ed). *Solusi Islam atas Problematika umat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 126.

<sup>203</sup>Imam Sayuti dan A. Abdul Jabar, *Tafsir da'wah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989), h.1

melakukan suatu tindakan yang berguna dan efektif dengan cara bijaksana, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasakan bahwa dirinya dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu.<sup>204</sup> Metode hikmah ini bisa juga dilakukan dengan mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik temu sebagai tempat bertolak untuk maju secara sistematis. Adapun metode langsung diterapkan dengan mengadakan hubungan langsung kepada sasaran, baik secara individual maupun secara kelompok atau dalam satu komunitas.

Sementara itu, metode pendidikan dan pengajaran dimaksudkan untuk menanamkan dan membina moral, memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada manusia agar memiliki ibadah, akidah dan akhlak yang mulia, watak dan kepribadian yang luhur, serta menjadi insan yang handal.

Dinamika dalam perubahan sosial kemasyarakatan telah menjalar pada semua sisi kehidupan manusia, baik dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Hal ini terasa dalam kehidupan masyarakat lapisan bawah (*grass root*), terutama pada tingkat pedesaan berupa pergeseran pada sistem etika, norma, nilai, dan solidaritas sosial, maka tuan guru mempunyai beban dan tugas yang cukup berat dan kompleks, dengan keberadaan tuan guru akan memberikan andil dalam membangun masyarakat melalui potensi-potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya, tuan guru memiliki kedudukan yang kuat dan pengaruh besar untuk memelopori perubahan mendasar pada masyarakat yang sedang membangun. Tuan guru juga mendorong masyarakat untuk menentukan skala prioritas kebutuhannya melalui kebijakan, keputusan, atau gagasan bagi

---

<sup>204</sup>M. Nasir, *Fiqh dakwah* (Semarang: Ramadhani, 1984), h. 164

masyarakat. Selain itu, dapat mendorong ditempuhnya cara dan proses pembangunan tanpa memerlukan biaya banyak melalui upaya pembangunan masyarakat dengan prinsip hemat, efektif, efisien, dan swadaya berdasarkan kemampuan masyarakat. Kemampuan tuan guru untuk memotivasi tumbuhnya swadaya masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, bertumpu pada kemampuan sendiri dengan melestarikan dan mendinamisir nilai-nilai agama dan nilai-nilai lokal kemasyarakatan yang dianut oleh masyarakat.

Dengan demikian, untuk mewujudkan potensi tuan guru dapat dilakukan melalui perangkat-perangkat lembaga dakwah dengan memadukan lembaga sosial kemasyarakatan dan lembaga keswadayaan yang ada pada masyarakat, maka dari sinilah dimulai proses pelaksanaan pembangunan masyarakat beserta segenap potensi yang ada, meski dalam lingkup mikro, tetapi cukup mendasar akan tetapi sangat menentukan.

#### c. Potensi Sosial Kemasyarakatan

Potensi tuan guru bukan hanya sebagai pembina pribadi manusia dalam kehidupan, melainkan juga upaya perbaikan kondisi sosial masyarakat. Tuan guru dalam kehidupan masyarakat memiliki pengaruh yang tidak hanya terbatas pada penanaman nilai-nilai agama, melainkan telah menjadi rujukan masyarakat dalam melakukan tindakan atau perbuatan, terutama jika hal itu dianggap baru oleh masyarakat desa. Dengan kata lain, dalam melakukan suatu tindakan harus didasarkan pada agama, karena karakter tuan guru sebagai pemuka agama dan

masyarakat pendukungnya berorientasi *fiqh* yang selalu memandang dalam pola halal dan haram atau salah dan benar menurut hukum Islam.<sup>205</sup>

Posisi tuan guru dalam kehidupan masyarakat menjadi bagian dari lapisan elitisme sosial keagamaan, etos populisme, dan kedekatannya dengan masyarakat lapisan bawah tampak belum dapat diungguli oleh suatu lembaga yang berlabel “rakyat”, tuan guru memiliki tingkat relasi sosial yang tinggi dan luas di luar dirinya, baik secara individual maupun institusional. Dalam kapasitasnya sebagai pemuka agama, tuan guru memiliki potensi untuk mengembangkan dan membangun masyarakat sesuai dengan perubahan dan perkembangan sosial.

Pada perubahan dan perkembangan masyarakat, kecenderungan tuan guru untuk memperluas potensi tersebut ke arah fungsional, dalam lingkup keagamaan, akan tetapi juga menanggapi persoalan-persoalan sosial yang muncul dalam masyarakat. Kegiatan sosial tersebut merupakan kegiatan “sampingan” atau “titipan” dari pihak luar, dalam hal ini adalah pemerintah. Akan tetapi, bila dicermati secara seksama, fungsi sosial tersebut akan memperluas pengaruh tuan guru dalam mencapai tujuan awalnya, yaitu mewujudkan masyarakat yang memiliki nilai dan moral yang didasarkan pada akhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berkembangnya potensi ke arah fungsi sosial tersebut, sebenarnya tidak mengurangi arti potensi pendidikan dan dakwah bagi masyarakat, akan tetapi tuan guru menjadi “bagian” dari masyarakat dan “milik” bersama. Melalui fungsi sosial kemasyarakatan ini, tuan guru akan tanggap dalam mengatasi setiap

---

<sup>205</sup>Suyoto, “Pesantren dalam alam pendidikan nasional” dalam M. Dawam Rahardjo (Ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta LP3ES, 1988), h. 210



persoalan yang terjadi dalam masyarakat, seperti memperkuat dan memelihara *ukhuwah Islamiyah*, memberantas kemiskinan, mengurangi konflik horizontal, membrantas kebodohan, menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada masyarakat.

Potensi sosial tuan guru tampak dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh tuan guru, seperti peningkatan kualitas SDM melalui lembaga pendidikan keagamaan yang dimiliki (pondok pesantren), maupun terlibat melestarikan lingkungan hidup dalam menunjang dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, serta menunjukkan tuan guru mempunyai interaksi yang dinamis dengan masyarakat.

Dari interaksi ini tuan guru menunjukkan pada ketokohnya, kemudian menyimbolkan pada potensi sosial yang dimilikinya diperhitungkan oleh pihak pemerintah selaku penyelenggara pemerintahan, karena tuan guru memiliki pengaruh sangat besar dan dipercaya memiliki kemampuan yang “luar biasa” oleh masyarakat, khususnya pada masyarakat lapisan bawah (*grass root*). Pada sisi lain, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tuan guru cenderung memilih budaya hidup *asketis* yang disimbolkan oleh pola hidup sederhana, baik secara sosial maupun ekonomi. Budaya hidup asketis mempunyai ruang publik (*public sphere*) yang luas untuk melakukan pengembangan dan membangun masyarakat, terutama bagi seluruh masyarakat sekitarnya.<sup>206</sup>

Dengan demikian, potensi tuan guru bukan saja menjadi peluang strategis dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih

---

<sup>206</sup>Faisal Ismail, *Paradigma pendidikan Islam: Studi kritis dan refleksi historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), h. 148

memperkuat eksistensinya sebagai pusat perubahan pada masyarakat, pencetus ide, dan agen transformasi nilai. Kenyataan ini menunjukkan bahwa secara moril, tuan guru adalah milik masyarakat luas, sekaligus menjadi panutan dalam hidup beragama, berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, namun harus pula diakui, pengembangan masyarakat yang dilakukan tuan guru memiliki keterbatasan dalam hal regenerasi dan belum memadainya kualitas masyarakat. Akhirnya, dengan potensi sosial tuan guru tersebut dapat didialogkan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

#### d. Potensi Kepemimpinan

Kepemimpinan sering muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui, mempengaruhi perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas, dan kecakapan tertentu yang jarang didapatkan oleh orang lain. Apabila ciri-ciri tersebut dikaitkan dengan kegiatan mobilisasi massa, maka lahirlah sebutan pemimpin massa (*populis leader*). Apabila dikaitkan dengan organisasi pemerintah, maka disebut jabatan pemimpin (*job leader*), sedangkan bila dikaitkan dengan bidang administrasi, maka disebut *administrator*, begitu pula muncul sebutan *mursyid* adalah pemimpin dari sebuah organisasi tarekat, dan tuan guru adalah pimpinan sebuah lembaga pendidikan keagamaan. Dalam konteks ini, dimaksudkan dengan kepemimpinan adalah seni memanfaatkan seluruh sumber daya (dana, sarana, dan tenaga) yang ada dalam masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan, maka secara garis besar kita dapat mengklasifikasikan kepemimpinan yang dikembangkan oleh tuan guru menjadi dua bentuk, yaitu: kepemimpinan kharismatik dan kolektif.

### 1) Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik menurut Yukl dijelaskan sebagai berikut:

*Charismatic leaders are likely to have a strong need for power, high self-confidence, and a strong conviction in their own beliefs and ideals. A strong need for power motivates the leader to attempt to influence followers. Self-confidence and strong and strong convictions increase followers' trust in the leader's judgment.*<sup>207</sup>

Penjelasan Yukl menunjukkan pada kepemimpinan kharismatik yang menekankan pada suatu kebutuhan pada kekuatan, keyakinan diri yang tinggi, hukuman di dalam kepercayaan mereka sendiri dan ideal baik. Suatu kebutuhan kekuatan memotivasi dengan mencoba untuk mempengaruhi kepercayaan pengikutnya dengan hukuman kuat untuk meningkatkan kepercayaan pada pengikut atas pertimbangan pemimpin. Pada kepemimpinan tuan guru disandarkan pada kharisma merupakan suatu keyakinan dengan pandangan masyarakat (santri) bahwa tuan guru menjadi pemimpin dalam masyarakat (pesantren) didasarkan pada kualitas “luar biasa”. Kata “luar biasa” kalau dilihat dari sisi teologis akan mengidentifikasi pada daya tarik pribadi tuan guru yang sudah melekat padanya, sehingga diasumsikan sebagai kemantapan dan kualitas pribadi yang dimiliki bersumber dari kekuatan Tuhan.

Kepemimpinan kharismatik berpusat pada diri individu yang diakui oleh masyarakat memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi pandangan, pola berpikir, dan perilaku masyarakat, terutama dalam lembaga atau organisasi keagamaan yang ada dalam masyarakat, dimana kepemimpinan yang diterapkan

---

<sup>207</sup>Yukl, Gary Yukl, *Leadership in organizations* (Englewood Cliffs: Prentice Hall International, INC, 1994), h. 318

oleh tuan guru dalam pada lembaga yang dipimpinnya dapat mengendalikan dan melakukan pengawasan secara langsung, sehingga seringkali dalam pembagian tugas dan jabatan tidak berfungsi sebagaimana mesti dan terabaikan hanya karena tidak mampu menghadapi pengaruh tuan guru, sehingga otoritas sepenuhnya ada pada tuan guru. Atau, dengan kata lain kharisma adalah suatu kemampuan lebih yang dimiliki seseorang karena sudah ditunjuk oleh Allah.<sup>208</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, kepemimpinan tuan guru yang bercorak kharismatik, dimaksudkan yaitu cara pandang masyarakat mengenai tuan guru yang dianggap memiliki kemampuan lebih dan memiliki otoritas, karena tuan guru dianggap luar biasa dibandingkan dengan orang biasa, sehingga diperlakukan seperti orang yang dikaruniai sifat adikodrati dan masyarakat rela untuk diperintah.

## 2) Kepemimpinan Kolektif

Kepemimpinan kolektif bersandar pada pembagian tugas dan otoritas dalam memimpin suatu lembaga, meskipun tidak lepas dari adanya kharisma, kekuasaan tidak terpusat pada tuan guru, melainkan pada setiap pemegang jabatan, mempunyai tugas, fungsi dan kewenangan yang telah ditetapkan ruang lingkungannya, sebagaimana diungkapkan oleh Tarrow sebagai berikut:

*“The most effective organization collective action draws on social networks in which people normally livework, because their mutual trust and interdependence can easily be into solidarity”.*<sup>209</sup>

---

<sup>208</sup>Mastuhu, “Gaya dan suksesi kepemimpinan pesantren” dalam jurnal *Ulumul Qur’an* No. 7 Vol. II. Jakarta: Aksara Buana, 1990, h. 82

<sup>209</sup>Sidney Tarrow, *Power in movement: Social movements, collective action and politics* (New York: Cambridge University Press, 1996), h. 136

Pada sisi lain juga, kepemimpinan kolektif merupakan usaha bersama yang lahir disebabkan karena tuntutan penyesuaian pengaruh luar (misalnya permasalahan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat) atau sebagai langkah antisipatif terhadap komunitas ke depan dalam mengatasi permasalahan pembangunan masyarakat maupun kepemimpinan setelah figur tuan guru kharisma meninggal dunia. Weber mengemukakan bahwa kepemilikan pribadi dalam kondisi tertentu mengalami dipersonifikasi dan pelembagaan, juga karena perbiakan (pewaris) anggota keluarga.<sup>210</sup>

Dengan demikian kepemimpinan yang dikembangkan tuan guru merupakan suatu bentuk kepemimpinan yang diterapkan dalam membangun masyarakat yang mengalami perkembangan ke arah bidang-bidang atau program-program tertentu sesuai dengan perubahan kondisi dan lingkungan masyarakat.

### ***B. Pemikiran Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid***

Dakwah pada umumnya saat ini menghadapi dua tantangan. *Pertama*, kecenderungan sebagian Da'i untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat Muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

---

<sup>210</sup>Sukamto, *Kepemimpinan kyai dalam pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 81

Kecenderungan pertama boleh jadi lahir karena melihat kenyataan Islam dan umat Islam saat ini yang berada dalam kemunduran dan keterbelakangan di segala bidang. Karena itu untuk meraih kebangkitan dan kejayaan seperti yang pernah dicapai generasi terdahulu dapat dilakukan dengan cara kembali kepada tradisi generasi terdahulu (*al-salaf al-ṣāliḥ*). Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadis) dan karya-karya ulama klasik (*turās*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Mereka tidak sadar bahwa zaman selalu berkembang dan telah berubah. Islam pun tampak sebagai ajaran yang eksklusif, jumud dan tidak bisa sejalan dengan modernitas.

Di sisi lain, semangat untuk mengedepankan Islam sebagai agama yang selalu sejalan dengan perkembangan ruang dan waktu telah mendorong sejumlah kalangan untuk mengimpor berbagai pandangan dan pemikiran dari budaya dan peradaban asing yang saat ini didominasi oleh pandangan materialistik. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan mengorbankan teks-teks keagamaan melalui penafsiran kontekstual. Kedua sikap di atas tidak menguntungkan Islam dan umat Islam.

Kecenderungan pertama telah memberikan citra negatif kepada Islam dan umat Islam sebagai agama dan komunitas masyarakat yang eksklusif dan mengajarkan kekerasan dalam dakwahnya. Sementara kecenderungan kedua telah mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya karena lebur dan larut dalam budaya dan peradaban lain. Yang pertama terlalu ketat bahkan cenderung menutup diri dalam sikap keberagamaan, dan yang kedua terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri. Kedua sikap ini tentu bertentangan

dengan karakteristik umat Islam yang dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 143 disebut sebagai *ummatan wasatan* dengan pengertian tengahan, moderat, adil dan terbaik.



Dalam al-Qur'an, Allah swt. menyatakan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>211</sup>

Terjemahnya:

... dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Sifat *wasat* (moderat) ini diperoleh karena ajaran yang dianutnya bercirikan *wasatiyyah*. Aspek *Wasatiyyah* ini dapat dicermati dari dimensi proporsionalitas ajaran Islam yang melingkupi setiap aspek kehidupan manusia. Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Kedua sisi ini tentu berjauhan dengan titik tengah (*wasat*). Mungkin ada benarnya ungkapan sementara kalangan yang menyatakan Islam tertutupi oleh umat Islam (*al-Islām mahjūb bi al-Muslimīn*).

#### 1. Pengertian al-wasat}iyyah fi al-da'wah.

Secara bahasa *al-wasatiyyah* berasal dari kata *wasat* yang memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang.<sup>212</sup> Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasat*. Kata ini mengandung makna baik seperti dalam ungkapan “sebaik-sebaik urusan adalah *awsāṭuha* (yang pertengahan)” karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.

<sup>211</sup>Q.S. Al-Baqarah/2: 143

<sup>212</sup>Ibnu Fa>ris, Mu'jam Maqa>yi>s al-Lugah....., Jilid I, h. 522



Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros dan lainnya. Begitu melekatnya kata *wasat* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai juga *wasat* dengan pengertian orang yang baik. Karena itu ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.<sup>213</sup>

Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143, umat Islam disebut *ummatan wasatan* karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi dan atau disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya. Atau harus baik dan berada di tengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Tafsir kata *wasat* pada ayat tersebut dengan adil diriwayatkan oleh Abu Saïd al-Khudri dari Rasulullah saw. Dari kata ini pula lahir kata “wasit” dalam bahasa Indonesia yang bermakna; 1) penengah; perantara (dagang dsb); 2) penentu; pemimpin (dalam pertandingan sepakbola, bola voli dsb); 3) pemisah; pelepas (antara yang berselisih dsb).<sup>214</sup>

Dalam al-Qur‘an kata *wasat* dan derivasinya disebut sebanyak lima kali dengan pengertian yang sejalan dengan makna di atas. Kata *wasat* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah). Kemudian berkembang maknanya menjadi sifat-sifat terpuji yang dimiliki manusia karena sifat-sifat tersebut merupakan tengah dari sifat-sifat tercela.

---

<sup>213</sup>Muhammad Ali Al-Najjār, *Mu‘jam al-Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm* (Kairo : Majma‘ al-Lughah al-Arabiyyah, 1996), Jilid 6, h.248

<sup>214</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005). h. 1270



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Dalam sebuah hadis Nabi saw disebutkan:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا<sup>215</sup>

Artinya:

... Sebaik-baik urusan adalah pertengahannya.

*al-wasatiyyah* yang dapat disebut juga dengan *al-tawāzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

Dari pengertian di atas tampak bahwa kata *wasat* (tengah) yang memiliki makna baik dan terpuji berlawanan dengan kata pinggir (*al-ṭarf*) yang berkonotasi negative, sebab yang berada di pinggir akan mudah tergelincir. Sikap keberagamaan yang *tawassuṭ* (tengahan) berlawanan dengan *taṭarruf* (pinggiran/berada di ujung), baik di ujung kiri maupun kanan. Dalam bahasa Arab modern kata *taṭarruf* berkonotasi makna radikal, ekstrim dan berlebihan. Kata *taṭarruf* yang menggambarkan sikap keberagamaan demikian tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Sikap seperti itu dalam al-Qur'an diungkapkan dengan kata *al-guluww* seperti dalam firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ma'idah/5: 77 sebagai berikut:

---

<sup>215</sup>Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bary Sayrḥ Ṣahih al-Bukhari*, jilid XI (Bayrut: Dār al-Manār, 1990), h. 275

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ لَا تَغْلُواْ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُواْ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّواْ مِن قَبْلُ  
وَأَضَلُّواْ كَثِيرًا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: “Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”.

Kata ini digunakan sebanyak dua kali dalam al-Qur‘an dengan pengertian melampaui batas (*mujāwazāt al-hadd*).<sup>216</sup> Makna ini juga digunakan dalam salah satu hadis Rasulullah yang berbunyi :

عَنْ أَبِي ٱلْعَآلِيَةِ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّآسٍ: قَالَ لِي رَسُولُ ٱللَّهِ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَإِيَّاكُمْ  
وَٱلْعُلُوَّ فِى ٱلدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ٱلْعُلُوَّ فِى ٱلدِّينِ»<sup>217</sup>

Artinya:

Hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas) dalam (melaksanakan) ajaran agama, sebab sesungguhnya umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.

*Al-guluww* dalam beragama yang menjauh dari *wasāṭiyyah* ditandai dengan beberapa sikap, antara lain :

*Pertama*, Fanatik terhadap salah satu pandangan. Sikap fanatik yang berlebihan ini mengakibatkan seseorang menutup diri dari pandangan-pandangan lain, dan menganggap pandangan yang berbeda dengannya sebagai pandangan yang salah atau sesat. Padahal para *salaf al-ṣālih* bersepakat menyatakan, setiap

<sup>216</sup>Al-Najja>r, *Mu’jam* ....., Jilid 4, h.295

<sup>217</sup>Ibn Ma>jah, *Suna>n Ibn Ma>jah*, jilid 2. (Beirut: Da>r Ihya>’ al-Tu>ras| al-‘Arabiyyah, t.th.), h.1008

orang dapat diambil dan ditinggalkan pandangannya kecuali Rasulullah saw. Perasaan bahwa dirinyalah yang paling benar membuat seseorang tidak bisa bertemu dengan lainnya, sebab pertemuan akan mudah terjadi jika berada di tengah jalan, sementara ia tidak tahu mana bagian tengah dan tidak mengakui keberadaannya. Seakan ia memposisikan dirinya berada di timur dan orang lain di barat. Akan lebih berbahaya lagi jika kemudian diikuti dengan pemaksaan pendapat atau pandangan yang dianutnya kepada orang lain dengan menggunakan kekerasan, atau dengan melempar tuduhan sebagai ahli bid'ah atau sesat atau bahkan kafir terhadap mereka yang berbeda pandangan dengannya.

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menjelaskan dalam wasiatnya:

138. Tidak peduli dan tidak peduli  
Apapun terjadi didalam diri  
Asalkan puas nafsu dan hati  
Membela golongan membela famili

139. Dan tidak sedikit bertambah mata  
Hingga menjadi mata-mata dunia  
Dari gilanya menghimpun dunia  
Zhohir bathinnya buta dan buta

140. Ini namanya fanatik buta  
Fanatik tuli seribu juta  
Tidak melihat bukti yang nyata  
Tidak mendengar dalil Agama.<sup>218</sup>

*Kedua*, Cenderung mempersulit. Dalam beragama, seseorang boleh saja berpegangan pada pandangan yang ketat terutama dalam masalah-masalah fiqih, seperti tidak menggunakan *rukhsah*/keringanan atau kemudahan padahal itu dibolehkan, sebagai bentuk kehati-hatian. Tetapi akan kurang bijak jika

---

<sup>218</sup>TGKH. M. Zainuddin, *Wasiat* ....., h.54

kemudian ia mengharuskan masyarakat mengikutinya padahal kondisi mereka tidak memungkinkan, atau berdampak menyulitkan orang lain. Sebagai contoh menganjurkan masyarakat untuk melakukan ibadah sunat seakan ibadah wajib, atau sesuatu yang makruh diposisikan sebagai sesuatu yang haram. Apalagi hal itu dilakukan terhadap mereka yang baru mengenal Islam, atau baru bertobat dari kesalahan masa lampau.

Agama Islam itu penuh dengan kemudahan, dan tidak mempersulit manusia (Q.S. Al-Maidah/5: 6, Q.S. Al-Hajj/22: 78), karena itu “berikanlah kemudahan kepada orang lain, dan jangan persulit mereka”, demikian sabda Rasulullah saw.

Mempersulit bukanlah sikap akademis. Kecenderungan mempersulit itu bermuara pada kesombongan. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menyatakan:

105. Aduh sayang!  
 Banyaklah orang berlagak Ulama  
 padahal mereka masih SUPAHA'  
 Kesana kemari penuh khayala'  
 merusak agama, merusak juhala'<sup>219</sup>

Tingka laku mempersulit dapat dikategorikan pada jenis orang Sufahā' (bodoh). Walaupun pada dasarnya ia cerdas, namun perilakunya tidak mencerminkan wawasannya, apalagi seringkali mempersulit orang lain.

*Ketiga*, Berprasangka buruk kepada orang lain. Sikap merasa paling benar menjadikan seseorang berprasangka buruk kepada orang lain, dan melihat orang lain dengan kaca mata hitam, seakan tidak ada kebaikan pada orang lain, serta tidak berusaha memahami dasar pemikiran orang lain yang berbeda dengannya.

---

<sup>219</sup>*Ibid.*, h.120

Sehingga bila ada yang berbeda denganya seperti dalam hal memegang tongkat saat khutbah, atau makan di lantai seperti yang Nabi lakukan, dianggap tidak mengikuti sunnah atau tidak mencintai Rasul. Atau bila mendapati seorang ulama berfatwa dalam hukum yang memberi kemudahan dianggap telah menggampangkan atau sebagai sebuah keteledoran dalam beragama. Sikap ini lahir dari rasa ‘ujub, atau merasa dirinyalah yang paling benar, dan itulah pangkal kebinasaan.

Tuan Guru M. Zainuddin menyatakan dalam wasiatnya:

32. Aduh sayang,  
Orang durhaka membabi buta.  
Membuat dosa diatas dosa,  
Pagi memfitnah sore berdusta,  
"SUDAH PANAS BERBAJU PULA"<sup>220</sup>

107. Aduh sayang!  
Ujub Takabbur Riya' dan Hasad  
perusak Amal, perusak Jasad  
Kalau seorang berjiwa hasad  
ZOHIR BATHINNYA SEMUA FASAD<sup>221</sup>

*Dan keempat*, Gemar mengkafirkan orang lain. Sikap *al-guluww* yang paling berbahaya manakala sampai pada tingkat mengkafirkan orang lain, bahkan menghalalkan darahnya. Ini pernah terjadi pada kelompok Khawarij di masa awal Islam yang sangat taat dalam beragama dan melaksanakan semua ibadah seperti puasa, salat malam dan membaca Al-Qur‘an, tetapi karena pemikiran yang *al-guluww* mereka menghalalkan darah banyak orang Muslim. Sampai-sampai seorang ulama yang tertangkap oleh kelompok Khawarij agar terbebas dari

---

<sup>220</sup>*Ibid.*, h.133

<sup>221</sup>*Ibid.*, h.120

pembunuhan mengaku dirinya sebagai seorang musyrik yang mencari perlindungan dan ingin mendengar firman Allah. Sesuai Q.S. Al-Tawbah: 6, orang itu harus dilindungi sampai betul-betul merasa aman. Justru seandainya ia mengaku sebagai seorang Muslim maka mereka akan membunuhnya.<sup>222</sup>

Kebiasaan *al-takfīr fi zamān al-takfīr* (mengkafirkan dalam zaman pemikiran) ini seringkali disebutkan Tuan Guru M. Zainuddin dalam wasiatnya:

49. Aduh Sayang!,  
Ziarah qubur dicapnya kafir,  
Oleh mereka yang asyik mengkafir  
Qur'an Hadisi tidak dikikir,  
"SEPERTI AIR JATUH DIPASIR"

50. Aduh Sayang!,  
Banyak orang memfitnah buta,  
Mengkafirkan orang dengan sengaja,  
Lantaran tak masuk dalam partainya,  
"NAUDZU BILLAHI MIN DZALIKA"<sup>223</sup>

Dapat dicermati dari wasiat ini, bahwa tidak dibenarkan secara membabi buta menjustifikasi kebenaran dari perspektif personal. Klaim kebenaran itu seharusnya dihilangkan, karena kebenaran itu bersifat universal.

## 2. Prinsip Dasar *al-Wasat*iyah dalam dakwah Syaikh. M. Zainuddin

*al-Wasat*iyah (moderasi) metode dakwahnya tercermin antara lain dalam hal-hal berikut :

---

<sup>222</sup>Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S. al-Tawbah/9: 6 yang berarti: "... dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."

<sup>223</sup>*Ibid.*, h.139



a. Ibadah dan syiar agama

Akidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang gaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional.

Allah swt menantang para penentang tauhid dalam firmanNya:

224 

Terjemahnya:

.... Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Sejarah menunjukkan bahwa dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya bahkan sampai membunuhnya seperti yang dilakukan umat Yahudi.

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menyatakan urgensitas prinsip aqidah dalam kehidupan. Dalam wasiatnya dinyatakan:

91. Coba ingatlah riwayat a'immah  
Diberi fulus dijanji wadhifah  
Mereka menolak demi aqidah  
Sejung rambut tidak menyerah.<sup>225</sup>

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya salat lima kali dalam sehari, puasa

<sup>224</sup>Q.S. al-Baqarah/2: 111

<sup>225</sup>TGKH. M. Zainuddin, *Op.Cit.*, h.40

sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi. Kewajiban melaksanakan ibadah tidak banyak dan menyulitkan, juga tidak menghalangi seseorang untuk bekerja mencari nafkah. Moderasi dalam peribadatan ini tercermin sangat jelas dalam firman Allah swt dinyatakan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢٦﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٢٧﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Jika datang waktu salat jumat tinggalkan seluruh aktifitas dagang, dan bilamana salat usai maka lanjutkan aktifitas berdagang dengan tujuan memperoleh karunia Allah dan senantiasa ingat akan Allah agar mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, Tuan Guru M. Zainuddin menegaskan:

63. Auliya'ullah berkata selalu  
Zaman sekarang maupun dahulu  
Iman taqwa hidupkan olehmu  
Kemudian baru mencari sanga

---

<sup>226</sup>Q.S. al-Jumu'ah/62: 9-10

64. Karena insan dijadikan Tuhan mengabdikan diri sepanjang zaman bukan pokoknya makan dan makan Tapi pokoknya bersihkan iman.<sup>227</sup>

Iman dan Taqwa, dua hal ini yang paling sering disebut Tuan Guru M. Zainuddin, hampir di setiap ceramah dan wasiatnya. Iman dan Taqwa tidak hanya berdimensi transenden, tapi juga semestinya diimplementasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dampak nilai spiritual iman dan taqwa yang apripurna akan mengejwantah dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Akhlak

Dalam pandangan Al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur ; ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia pertama (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٣٧﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗۙ سٰجِدِيْنَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

....(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

Kedua unsur itu memiliki hak yang harus dipenuhi. Karena itu Rasulullah mengecam keras Sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga dan masyarakatnya.

<sup>227</sup>TGKH. M. Zainuddin, *Wasiat* ..... , h.40

<sup>228</sup>Q.S. S}a>d/38: 71-72

Unsur tanah mendorong manusia untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang dikeluarkan oleh bumi/ tanah, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menggapai petunjuk langit. Unsur jasad membuatnya cocok untuk menerima tugas memakmurkan bumi dan menjadi khalifah di muka bumi. Seandainya hanya unsur ruh yang dominan seperti malaikat maka manusia tidak akan terdorong melakukan aktifitas menggali kandungan bumi dan bekerja untuk memakmurkannya.

Dan dengan unsur ruh yang dimilikinya manusia siap untuk menuju alam kesempurnaan dan menjadi paripurna. Selain menyerukan manusia untuk bekerja dan beraktifitas di muka bumi, Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk mempersiapkan diri dan berbekal menuju kehidupan akhirat, yaitu dengan keimanan, ibadah dan menjalin hubungan dengan Allah swt. Kehidupan dunia bukanlah penjara tempat manusia disiksa, tetapi sebuah nikmat yang harus disyukuri dan sebagai ladang untuk mencapai kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Karena itu kerja dunia tidak boleh mengabaikan akhirat.

Keseimbangan (*tawāzun*) ini bukan hanya berlaku dalam sikap keberagaman, tetapi di alam raya ini juga berlaku prinsip keseimbangan. Malam dan siang, cahaya dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan diatur sedemikian rupa secara seimbang dan penuh perhitungan agar yang satu tidak mendominasi dan mengalahkan yang lain. Nafas yang menjadi kebutuhan setiap insan sesungguhnya juga merupakan bentuk keseimbangan antara menghirup dan menghembus. Kita tidak bisa membayangkan seandainya proses menghirup nafas, atau sebaliknya proses menghembuskan nafas, masing-masing dilakukan dalam waktu lama, maka manusia akan mati, atau paling tidak menimbulkan

ketidaknyamanan. Demikian pula antara pikiran dan perasaan yang memerlukan keseimbangan. Ketidakseimbangan antara keduanya, misalnya perasaan yang mendominasi akal, akan menyebabkan gangguan kejiwaan, seperti halnya pemikiran seseorang akan kacau manakala tidak diimbangi perasaan. Dalam Q.S. al-Ḥadīd/57: 25 Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ<sup>ط</sup><sup>229</sup>

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.

*Al-mīzān* atau *al-wazn* adalah alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan mengukur beratnya. Biasa diterjemahkan dengan neraca/timbangan. Kata ini digunakan secara metafor untuk menunjuk keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci kesinambungan alam raya.

Ketiga ayat di atas disebut dalam kontek surah al-Rahmān yang menjelaskan karunia dan nikmat Allah di dunia yang berada di darat, laut dan udara, serta karunia-Nya di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian mengesankan bahwa kenikmatan dunia dan di akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawāzun*, *wasatīyyah*) dan bersikap adil serta proporsional. Bencana alam yang belakangan ini sering terjadi disebabkan antara lain oleh adanya ketidakseimbangan dalam ekosistem di alam raya ini akibat meningkatnya gas emisi rumah kaca yang berdampak pada *global warming*,

---

<sup>229</sup>Q.S. al-H{adi>d/57: 25

penebangan pohon di hutan secara liar, pencemaran lingkungan dan lain sebagainya.

Salah satu nikmat Allah yang terbesar adalah nikmat keberagaman yang juga harus disikapi secara proporsional, tidak berlebihan. Dengan kata lain, ajaran agama akan berfungsi secara baik sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia manakala dipahami dengan *tawassuṭ* dan *tawāzun*.

Bila tidak maka akan timbul persoalan besar seperti dialami oleh umat-umat terdahulu. Q.S. Al-Maidah/5 : 77 di atas mengingatkan *Ahl al-Kitāb* (Yahudi dan Nasrani) agar tidak bersikap *al-guluww* dalam beragama. Sikap *guluw* Yahudi tampak dalam bentuk keberanian/ kelancangan membunuh para Nabi, berlebihan dalam mengharamkan beberapa hal yang dihalalkan Tuhan, dan cenderung materialistik. Sementara Nasrani berseberangan dengan Yahudi dengan menuhankan Nabi, membolehkan segala sesuatu dan cenderung mengedepankan spiritual. Umat Islam tidak diperkenankan mengikuti jalan *al-guluww* yang menyimpang, tetapi diperintahkan untuk mengikuti jalan yang lurus dan benar (*al-ṣirāṭ al-mustaqīm*).

Paling tidak tujuh belas kali dalam sehari, melalui surat al-Fātiḥah ayat 6 dan 7, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti jalan lurus yang berada di tengah antara jalan-jalan yang menyimpang dari tujuan. Jalan lurus itu adalah jalan yang ditempuh oleh para nabi, *ṣiddiqīn*, *syuhadā* dan *ṣālihīn*, bukan jalan mereka yang dimurkai oleh Allah dan berada dalam kesesatan.

3. Konsep *al-wasat*iyah (sikap moderat) dalam dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid

Sikap moderat dalam berdakwah, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan, ditandai dengan beberapa tipologi yaitu:

a. *Tafaquh fi al-di>n* (memiliki wawasan keagamaan yang komprehensif)

Kaitannya dengan pentingnya wawasan komprehensif terhadap pengetahuan agama, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menyatakan:

34. Aduh sayang,  
Pemuda sekarang berlenggang lenggok.  
Berasa diri gagah dan elok.  
Ulama' Auliya' diolok-olok.  
"BELUM BERTAJI SUDAH BERKOKOK"

35. Aduh sayang,  
Baru saja mendapat ijazah.  
Menyangka diri sudah 'allamah,  
Tidak menghirau guru dan ayah,  
"MENCABIK MUDAH MENJAHIT SUSAH"<sup>230</sup>

*Belum bertaji sudah berkokok*, demikian analogi yang digunakan Tuan Guru M. Zainuddin untuk mendeskripsikan intelektual dakwah yang gemar “berkokok”, padahal belum pula “ber-taji”. Wawasan komprehensif mutlak dibutuhkan para Da’i yang memiliki peran “berkokok” sebagai peringatan dan petunjuk bagi umat.

Karena jika terlambat atau terlalu cepat waktunya berkokok, umat bisa “terlambat atau terlalu cepat” menyangka fajar telah menyingsing. “Bertaji” merupakan sebuah indikator kapabilitas Da’i yang berwawasan, tangguh dan

---

<sup>230</sup>TGKH. M. Zainuddin, *Wasiat* ....., h. 134

kredibel. Untuk mencapai level “bertaji”, dibutuhkan ikhtiar dan mujahadah yang tidak mudah serta kontinyu. Oleh karenanya, memahami ajaran agama bagi para Da’i, idealnya tidak parsial dan setengah-setengah. Dampak dari parsialnya wawasan keagamaan dapat berujung pada kesalahan fatal yang memiliki *asar* yang buruk bagi umat.

Selanjutnya, ia menyebutkan “mencabik mudah, menjahit susah”, mengindikasikan *asar* dakwah yang sangat riskan oleh kedangkalan wawasan para Da’i. pada umumnya, realitas Da’i kontemporer, jika peneliti cermati, sedang mengalami gejala demikian. Tidak sedikit para Da’i yang secara akademis terpelajar, namun tidak *qualified* dalam transformasi dakwah. “Tidak menghirau guru dan ayah” dapat dimaknai ketika seorang yang terpelajar tidak mampu menggunakan keilmuannya untuk bersikap ‘arif dan beradab.

Syariat Islam akan dapat dipahami dengan baik manakala Al-Qur’an dan hadis dipahami secara komprehensif, tidak secara parsial. Ayat-ayat Al-Qur’an, begitu pula hadis-hadis Nabi, harus dipahami secara utuh, sebab antara satu dengan lainnya saling menafsirkan. Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad dalam al-Qur’an tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan setan.<sup>231</sup>

Demikian pula ajaran al-Qur’an akan tampak sebagai sebuah *rahmatan li al-‘alamīn*, berwatak toleran dan damai bila dicermati semangat umum ayat-ayatnya. Sebaliknya, bila ayat-ayat *qitāl* (perang) yang diperhatikan, terlepas dari

---

<sup>231</sup> Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, h. 101



konteks dan kaitannya dengan ayat-ayat lain, maka al-Qur'an akan terkesan sebagai ajaran keras, kejam dan tidak toleran.

b. *al-Tadarruj wa al-Awlawiyya>t fi al-da'wah* (graduasi dan prioritas dalam transformasi dakwah)

Di dalam Islam perintah dan larangan ditentukan bertingkat-tingkat. Misalnya perintah ada yang bersifat anjuran, dibolehkan (*mubāh*), ditekankan untuk dilaksanakan (*sunnah mu'akkadah*), wajib dan fardhu (*'ain* dan *kifāyah*). Sedangkan larangan ada yang bersifat dibenci bila dilakukan (makruh) dan ada yang sama sekali tidak boleh dilakukan (haram). Demikian pula ada ajaran Islam yang bersifat *uṣūl* (pokok-pokok/prinsip), dan ada yang bersifat *furū'* (cabang). Sikap moderat menuntut seseorang untuk tidak mendahulukan dan mementingkan hal-hal yang bersifat sunnah, dan meninggalkan yang wajib. Mengulang-ulang ibadah haji adalah sunnah, sementara membantu saudara muslim yang kesusahan, apalagi tetangganya, adalah sebuah keharusan bila ingin mencapai kesempurnaan iman. Maka yang wajib seharusnya didahulukan dari yang sunnah. Demikian pula penentuan hilal puasa dan idul fitri adalah persoalan *furū'iyah* yang tidak boleh mengalahkan dan mengorbankan sesuatu yang prinsip dalam ajaran agama yaitu persatuan umat.

*Sunnatullāh* dimaksud adalah graduasi atau penahapan (*tadarruj*) dalam segala ketentuan hukum alam dan agama. Langit dan bumi diciptakan oleh Allah dalam enam masa (*sittati ayyām*), padahal sangat mungkin bagi Allah untuk menciptakannya sekali jadi dengan "*kun fayakūn*". Demikian pula penciptaan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dilakukan secara bertahap. Seperti halnya alam raya, ajaran agama pun diturunkan secara bertahap. Pada mulanya

dakwah Islam di Makkah menekankan sisi keimanan/tauhid yang benar, kemudian secara bertahap turun ketentuan-ketentuan syariat. Bahkan dalam menentukan syariat pun terkadang dilakukan secara bertahap seperti pada larangan minum khamar yang melalui empat tahapan (baca : Q.S. Al-Nahl : 67, Q.S. Al-Baqarah : 219, Q.S. al-Nisā' : 43, Q.S. Al-Māidah 90). Tahapan dalam ajaran agama terbaca jelas dalam ungkapan Aisyah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي يُوسُفُ بْنُ مَاهِكٍ، قَالَ: إِنِّي عِنْدَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ، فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ: لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ: لَا تَزْنُوا، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الزَّنا أَبَدًا،<sup>232</sup>

Terjemahnya:

Yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah surah-surah yang menyebutkan surga dan neraka, kemudian ketika orang banyak masuk Islam turunlah ketentuan halal dan haram. Kalau yang turun pertama kali "jangan minum khamar", maka mereka akan mengatakan, "kami tidak akan meninggalkan khamar selamanya", dan bila pertama kali turun "jangan berzina", maka mereka akan mengatakan, "kami tidak akan meninggalkan perbuatan zina selamanya.

Sunnatullah yang berbentuk *tadarruj* ini perlu mendapat perhatian dari mereka yang berkeinginan untuk mendirikan negara Islam demi tegaknya syariat/hukum Tuhan. Dalam kaitan ini perlu diperhatikan peta kekuatan dan hambatan yang ada. Keinginan sebagian kalangan untuk menegakkan negara Islam dengan menggunakan kekuatan atau kekerasan dalam sejarah di banyak negara Islam,

<sup>232</sup>Al-Bukha>ri>, *Sfahi>h al-Bukha>ri>* ..... , Juz 6, h. 186

termasuk Indonesia, justru merugikan dakwah Islam, sebab pemerintah negara-negara itu menghadapinya secara represif.

Jika dicermati dalam rentang sejarah Tuan Guru M. Zainuddin, peneliti merumuskan 6 (enam) Tahapan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin antara lain:

1. Tablig (التبليغ)
2. Pengajaran (التعليم)
3. Pembentukan Pribadi (تكوين الشخصية)
4. Pembentukan Umat / Organisasi (تكوين الأمة)
5. Optimalisasi Manajerial Dakwah (تنظيم الدعوة)
6. Penyebarluasan (التوسعة)

Enam tahapan di atas merupakan rumusan gerakan dakwah Tuan Guru M. Zainuddin yang peneliti cermati. Tahapan-tahapan itu dengan disiplin dan istiqamah ditradisikan Tuan Guru M. Zainuddin bagi para murid-muridnya.

c. *al-taysir qabla al-ta'sir* (tidak mempersulit)

Memberikan kemudahan adalah metode dakwah al-Qur'an dan metode yang diterapkan oleh Rasulullah saw. Ketika mengutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman, beliau berpesan agar keduanya memberi kemudahan dalam berdakwah dan berfatwa, dan tidak mempersulit orang. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا»<sup>233</sup>

<sup>233</sup>Al-Bukhari, *Sfahih al-Bukhari*, Juz I. (t.t.: Daar Turuq al-Najah, t.th), h. 25

Artinya:

Dari Anas bin Malik, dari Nabi saw bersabda berkata: “Permudahlah dan jangan mempersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan saling bersendirisendiri. (HR. Al-Bukhari dari Abu Musa al-Asy‘ari).

Hal ini tidak berarti sikap moderat mengorbankan teks-teks keagamaan dengan mencari yang termudah bagi masyarakat, tetapi dengan mencermati teks-teks itu dan memahaminya secara mendalam untuk menemukan kemudahan yang diberikan oleh agama. Bila dalam satu persoalan ada dua pandangan yang berbeda, yang satu lebih ketat dan yang lainnya lebih mudah, maka yang termudah itulah yang diambil sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah bahwa setiap kali beliau disodorkan dua pilihan, beliau selalu mengambil yang paling mudah di antara keduanya.<sup>234</sup>

Dalam suatu kesempatan, Tuan Guru M. Zainuddin diperhadapkan pada permasalahan fihiyyah. Pada sebuah mesjid, seorang khatib tidak melengkapi khutbahnya dengan rukun khutbah yang harus digunakan dalam fikih Syafi’i. Ia tidak tergesa-gesa *men-tahkim* hal ini dengan *Syafi’iyyūn minded*. Ia hanya bertanya kepada jama’ah, apakah jika menyuruh seluruh jama’ah Jum’at itu untuk mengulang shalat mereka itu dapat menyebabkan kekacauan dan keributan. Maka, untuk tidak memunculkan fitnah itu, maka ia menyarankan dalam kasus ini untuk menggunakan konsep fikih Imam Ibn Hanbal.<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup>Langkah nabi ini kemudian menjadi alasan kuat para ulama fiqh untuk meng-konstruksi kaidah; jika terdapat dua hal *mafsadah*, maka hendaknya mengambil keputusan pada hal yang lebih ringan (*mafsadah*-nya). Kaidah ini sering digunakan Tuan Guru Zainuddin; إذا تعارض المفسدتان، أخذ أخفهما

<sup>235</sup>TGH. Ahmad Hamid menuturkan cerita ini dalam wawancara dengan peneliti pada 25 Juli 2010.

d. *al-da'wah al-wa>qi'iyah* (dakwah realitas kontemporer).

Kehidupan manusia selalu berubah dan berkembang tiada batas, sementara teks-teks keagamaan terbatas. Karena itu ajaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang *ṣawābit* (tetap), dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutagayyirāt*). Yang *ṣawābit* hanya sedikit, yaitu berupa prinsip-prinsip akidah, ibadah, mu'malah dan akhlaq, dan tidak boleh diubah. Sedangkan selebihnya *mutagayyirāt* yang bersifat elastis/fleksibel (*murūnah*) dan dimungkinkan untuk dipahami sesuai perkembangan zaman. Kenyataan inilah yang mendasari beberapa lembaga fatwa terkemuka di negaranegara minoritas Muslim untuk mengambil pandangan yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fiqih, misalnya membolehkan seorang wanita yang masuk Islam untuk mempertahankan perkawinannya sementara suaminya tetap dalam agama semula, seperti yang difatwakan oleh Majlis Fatwa dan Riset Eropa.

Segala tindakan hendaknya diperhitungkan *maṣlaḥat* dan *maḍarat*-nya secara realistis, sehingga jangan sampai keinginan melakukan kemaslahatan mendatangkan bahaya yang lebih besar. Contoh, menggulingkan seorang pemimpin yang zalim adalah sebuah keharusan, tetapi para fuqaha membolehkan untuk membiarkannya berkuasa manakala upaya penggulingan itu akan mengakibatkan bahaya yang lebih besar. Atas dasar pertimbangan realistis pula para ulama merumuskan kaidah-kaidah seperti *al-ḍarar lā yuzālu bi al-ḍarār*.

33 Banyak sekali pandai membaca  
Tapi tak pandai mengkaji yang nyata  
Kitab yang gundul dibaca nyata

Di kitab berbaris hatinya buta.<sup>236</sup>

Wasiat yang peneliti kutip pada *ending* pembahasan ini melingkupi keseluruhan analisis. Kemampuan *Dā'iyah* dalam membaca “kitab tak berbaris” *vis a vis* “kitab berbaris” adalah dua hal yang jauh berbeda. Hal ini dapat dicermati sebagai berikut:

*Pertama*, “kitab tak berbaris” menganalogikan idealitas dalam ajaran agama yang sakral dan transenden. Kitab ini melingkupi maṣādir al-syar'iyah yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, *al-Kutub al-mu'tabarah* dan lainnya yang menjadi pedoman operasional dakwah. Kitab-kitab ini masih bersifat teks yang transenden, dan cenderung berbahasa “langit”. Sehingga diperlukan transliterasi dan transformasi ide kepada realitas.

*Dan, kedua*, “kitab berbaris” mewakili realitas. Realitas kontemporer merupakan *sunnatullah* yang dinamis. Kemampuan pembacaan realitas itu harus dimiliki para Da'i, sehingga dapat mentransformasikan teks menuju konteks.

Terdapat sebuah adagium yang menarik, bahwa al-Qur'an akan senantiasa *up to date* untuk berdialektika dengan realitas yang dinamis. Hal ini dapat terwujud, jika para penyeru kebaikan/Dā'iyah memahami “dialektika” ini. Pada level ini, dakwah menemukan *elan vital*-nya sebagai *waṣīlah* transformatif ajaran kebaikan universal Islam bagi umat manusia.

---

<sup>236</sup>TGKH. M. Zainuddin, *Wasiat* ....., h. 134

### C. Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid

Dalam pembahasan sub kajian bab IV ini, peneliti mencoba merumuskan gerakan dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Hal ini dapat dicermati dari dua aspek yaitu Manajemen Dakwah dan Dakwah Berbasis Kearifan.

#### 1. Manajemen Dakwah (*tanzîm al-da'wah*) Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid

Terminologi manajemen dakwah memiliki perbedaan yang terdiri dari manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Sebagaimana umumnya diketahui, bahwa manajemen berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler yakni ilmu ekonomi dengan paradigma materialistis. Sedangkan terminologi dakwah berangkat atau bersumber dari ajaran agama yaitu ilmu dakwah dengan paradigma mengajak menuju keselamatan dunia dan akhirat.<sup>237</sup>

Memadukan kedua konsep manajemen dan dakwah secara normatif merupakan upaya mengintegrasikan antara yang *profan* dengan sesuatu yang *sakral* pada sisi yang lain. Dalam perspektif saintis, dalam paradigma agama (ilmu dakwah) secara sosiologis merupakan fenomena peradaban, kultural dan realita sosial dalam kehidupan manusia. Agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan lingkungan dan sesamanya.

---

<sup>237</sup>Yunan Yusuf, "Manajemen Sebagai Problematika dalam Dakwah", *Kata Pengantar* dalam M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), h. vii

Pada dasarnya manusia selalu membedakan dua hal yang berlawanan, yaitu sakral dan profan. Perilaku agama tidak dapat diidentikkan diluar konteks kebudayaan atau lingkungan agamanya. Makan dan minum merupakan kegiatan yang profan dan hanya menjadi sakral dalam setting ritualnya. Dengan demikian, kriteria sakral menjadi penting hanya dalam konteks agama. Supranatural bersifat sakral dan darinya timbul tindakan-tindakan dan perasaan-perasaan tertentu, sekalipun demikian, bentuk-bentuk khas dari tindakan-tindakan dan perasaan merupakan respon-respon yang dipelajari secara kultural.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa tindakan yang bersifat profan dapat dimotivasi oleh aspek yang bersifat sakral. Artinya, bahwa keyakinan agama dapat melahirkan tindakan yang bersifat profan, atau dapat dipahami bahwa pemahaman agama dapat memberikan corak perilaku politik dalam kehidupan masyarakat. Karakteristik agama yang demikian menunjukkan bahwa secara metodologis aspek manajemen yang dikembangkan dari ilmu sosial yang bersifat sekular dapat digunakan untuk mengelola aspek tertentu dari ajaran agama yaitu dakwah.

Demikian, dakwah sebagai unsur ilahiyah secara metodologis dapat ditata dengan menggunakan metodologi ber-paradigma materialistis. Secara sederhana, manajemen adalah upaya mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya, mencakup manusia, uang, barang, mesin, metode dan pasar.

Mengacu kepada beberapa unsur yang ada dalam manajemen terdapat unsur *money* (budget) yang menuntut diadakan manajemen dalam pengelolaannya baik dalam perusahaan maupun dalam organisasi dakwah. Dengan demikian unsur budget menjadi penting untuk diadakan penataan atau



manajemen dalam kaitannya dengan kegiatan dakwah. Anggaran biaya dalam kegiatan dakwah perlu diatur dalam rangka terutama dalam pengelolaan organisasi dakwah. Organisasi dakwah atau institusi dakwah dapat juga jauh berbeda dalam pengelolaannya dengan sebuah perusahaan.

Dengan demikian jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka dakwah profesional akan terwujud, sehingga kegiatan dakwah tidak dipandang hanya sebagai objek ubudiyah saja, akan tetapi diinterpretasi dalam aktivitas profesi. Hal inilah yang menjadi inti dari pengaturan secara manajerial dalam pelaksanaan dakwah.

Manajemen merupakan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan, maka dakwah merupakan upaya pendistribusian informasi ajaran Islam kepada masyarakat untuk diamalkan. Dalam kaitan ini manajemen dakwah melibatkan manusia dan sarana yang dikelolanya agar distribusi informasi dapat berproses. Pendistribusian informasi dapat dilakukan secara individual atau kolektif melalui lembaga atau organisasi sosial keagamaan.

Dalam kaitannya dengan manajemen dakwah, khususnya dalam lembaga dakwah atau organisasi keagamaan untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik. Bila komponen dakwah yang meliputi Da'i, mad'u, maddah, wasilah dan thoriqoh dikelola dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu manajemen maka aktivitas dakwah dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Karena sebuah aktivitas apa pun bentuknya sangat dibutuhkan pengelolaan yang tepat supaya dapat berjalan dengan sempurna.

Prinsip-prinsip manajemen itu sendiri terdiri dari ; Perencanaan strategis (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (commanding), pengawasan (controlling) dan evaluasi (evaluation).<sup>238</sup> Perencanaan strategi dakwah merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial dalam sebuah kegiatan. Betapapun sempurna sebuah kegiatan manajemen sangat membutuhkan sebuah perencanaan. Perencanaan merupakan kerangka dasar dalam pelaksanaan kegiatan termasuk kegiatan dakwah.

Pengorganisasian dimaksudkan adalah bagaimana pengelolaan rencana yaitu dengan dilakukannya pembagian aplikatif dakwah dengan lebih rinci. Pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya.<sup>239</sup> Penggerakan dakwah (*ḥarakah al-da'wah*) merupakan inti dari manajemen dakwah (*tanzim al-da'wah*) itu sendiri. Pada tahap ini semua rencana dakwah dapat terealisasi dimana fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah. Dari sinilah proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif. Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap pelaksanaan dakwah yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pelaksanaan dakwah yang telah evaluatif atau memberikan pertimbangan terhadap program dakwah yang telah dilakukan.

---

<sup>238</sup>Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses, Panduan Melejitkan Potensi Diri* (Bandung:, Syamil Cipta Media, 2002), h. 60.

<sup>239</sup>Yunan Yusuf, *Op.Cit*, h.xv

a. Optimalisasi Dakwah berbasis Manajemen Pendanaan Dakwah (*Mas}a>rif al-da'wah*)

Dalam beberapa langkah, manajemen dakwah akan selalu terkait dengan biaya (*maṣārif*) dan waktu. Dalam perencanaan dakwah menjadi penting untuk dilakukan pengaturan *maṣārif* yang disiapkan atau dikeluarkan dalam rangka pelaksanaan dakwah. Demikian juga terhadap pengorganisasian perlu diadakan pengorganisasian dalam menetapkan pelaksanaan rencana dakwah. Demikian juga terhadap aspek lain dalam unsur-unsur manajemen.

Ketika *maṣārif* ini dapat dikelola dengan baik dalam organisasi dakwah, maka pelaku dakwah tidak akan merasa dirugikan karena telah diatur dalam organisasi secara profesional. Karena *maṣārif* ini terkait dengan *reward* yang akan diterima oleh pelaku dakwah. Dengan manajemen cost dalam manajemen dakwah persoalan *reward* yang sangat fenomenal dan sensitif tidak akan menjadi persoalan baik bagi pelaku dakwah maupun terhadap mad'u yang bertanggung jawab terhadap reward para pelaku dakwah.

Dalam kaitannya dengan hal di atas Yunan Yusuf menyebutkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan secara profesional, maka pekerjaan itu terlaksana secara optimal dan maksimal dan dibayar dengan layak. Sebaliknya bila pekerjaan itu dilakukan seadanya dan dibayar dengan ala kadarnya, bahkan bisa jadi tidak mendapatkan bayaran sama sekali, itu berarti pekerjaan tersebut bukan profesional.<sup>240</sup> Dengan demikian apabila dakwah itu dilakukan secara profesional ia akan mendapat *reward* yang layak. Untuk itu dirasakan perlu untuk

---

<sup>240</sup>Yunan Yusuf, *Ibid.*, h. xi

mengadakan manajemen dakwah dalam mengatur *maṣārif* dalam kegiatan dakwah.

Upaya manajemen *maṣārif* dalam kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh institusi dakwah. Lembaga dakwah yang selama ini kadang kurang memperhatikan persoalan *maṣārif*, sehingga mengakibatkan kegiatan dakwah terkesan tidak profesional, karena dilakukan tanpa manajemen yang baik. Oleh sebab itu, sudah saatnya dakwah dapat diorganisir dalam beragam wadah secara integral memiliki manajemen profesional dalam manajemen dakwah.

Fokus analisis yang ingin ditemukan dalam sub bab ini adalah menyoal tentang bagaimana kemungkinan penerapan teori pertukaran dengan prinsip *Reward* and *Cost* dalam berdakwah. Dalam dinamika dakwah, konsekuensi yuridis maupun logis yang terkait dengan kewajiban agama yaitu berdakwah sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Pada level inilah reward mulai dipertanyakan.

Aplikasi *reward* yang menjadi analisis peneliti disini yaitu penghargaan berupa prestise dan imbalan materi. Sedangkan *cost* mencakup usaha (tenaga atau material) dan waktu. Kedua hal ini selanjutnya peneliti istilahkan dengan *maṣārif al-da'wah*.

Kendatipun demikian tidak semua ahli agama membudayakan (membolehkan). Tetapi, persoalan yang dikaji dalam analisis ini berupaya menemukan pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid tentang kalkulasi *reward* dan manajemen *cost* pada pelaksanaan dakwah. Sehingga dapat dijabarkan bagaimana manajemen (pengelolaan) dakwah lebih professional dan

tidak tercerabut dari prinsip dasarnya yaitu *li i'lāi kalimātilāh wa 'izz al-Islām wa al-muslimīn*.

Persoalan *reward* khususnya dalam dakwah masih merupakan suatu yang tabu dan sensitif untuk dibicarakan baik secara individual maupun secara kolektif. Untuk mengatasi persoalan ini tampaknya dibutuhkan suatu manajemen dakwah secara profesional, sehingga *reward* dalam berdakwah dapat diatur sejalan dengan manajemen dakwah yang dikembangkan. Dengan manajemen dakwah yang profesional persoalan *reward* telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen dakwah secara keseluruhan.

Adalah suatu yang logis ketika kita menerima imbalan atau upah dari apa yang telah dikerjakan. Pembayaran itu terkait dengan imbalan jasa yang telah dikeluarkan terhadap suatu pekerjaan. Secara ekonomis setiap relasi kerja yang dilakukan secara individual atau kolektif akan selalu berhubungan dengan imbalan jasa. Seorang buruh perusahaan akan mendapat upah atau ganjaran dari pekerjaannya sebagai buruh. Seorang pegawai negeri atau pejabat akan mendapat gaji (ganjaran) dari profesinya sebagai pegawai atau pejabat pemerintah.

Akan tetapi, paradigma pembayaran jasa ini menjadi fenomenal dalam tradisi da'i dalam berdakwah. Tradisi *reward* atau ganjaran dalam berdakwah yang diistilahkan dengan amplop untuk dai telah berlangsung sejak lama dan terus sampai sekarang ini. Bagi banyak orang tradisi ini dianggap tidak ada masalah, bahkan mereka menganggapnya sebagai hak da'i yang telah menghabiskan waktu dan tenaga, karena itu harus diberikan. Tetapi bagi sebagian orang, hal itu dianggap kurang etis, bahkan dilarang agama. Keadaan ini menunjukkan bahwa amplop untuk dai tetap menjadi isu kontroversial.

Dalam perspektif fiqh, pembahasan tentang amplop untuk dai ini dimasukkan dalam pembahasan al-ujrah ‘ala al-tha’ah yang berarti mengambil upah atau imbalan jasa karena melakukan kewajiban agama yang tidak terbatas pada kegiatan dakwah dengan ceramah, tetapi termasuk bentuk kewajiban agama seperti mengajar Al-Qur’an, menjadi khatib, imam shalat dan lainnya.<sup>241</sup>

Fenomena *reward* and *cost* dalam dakwah pada masyarakat tidak dianggap sebagai suatu yang krusial dalam penyampaian dakwah, karena telah terbentuknya paradigma bahwa menyampaikan dakwah merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan bagi para pelaku dakwah. Kewajiban dalam menjalankan perintah agama selalu terkait dengan kerangka dasar dalam beribadah yaitu keikhlasan. Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas tidak menuntut *reward* berupa material dari pekerjaannya, kecuali reward atau pahala yang datang dari Allah swt atas ibadah yang telah dilakukannya.

Terkait hal ini, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menyatakan dalam wasiatnya:

90. Wahai anakku janganlah lilus  
Cahaya imanmu nyalakan terus  
Jangan padamkan lantaran fulus  
Berkat hilang hubungan putus.<sup>242</sup>

Dakwah tak bisa lepas dari *fulūs* (uang). Walaupun dakwah pada prinsipnya adalah perkara sakral yang ritual dan prosesnya memiliki standarisasi dalam al-Qur’an dan al-Sunnah. Dalam beberapa wasiat Tuan Guru M. Zainuddin

---

<sup>241</sup>Lutfhi Assyaukanie. *Politik, HAM, Isu-isu Teknologi dalam Fiqih Komtemporer* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998), h. 78

<sup>242</sup>TGKH. M. Zainuddin, *Wasiat.....*, h. 40

sebelumnya, peneliti banyak mengutip tentang keikhlasan sebagai dasar operasionalisasi dakwah. Dalam wasiat di atas, Ia menyatakan bahwa bisa saja keberkahan itu hilang karena *fulūs*. Terkait keikhlasan, akan selalu kembali kepada niat yang mengawali suatu pekerjaan. Dakwah sebagai okupasi (jika bisa disebut demikian), menuntut Da'i untuk profesional.

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dalam gerakan dakwahnya senantiasa berorientasi keikhlasan. Bahkan harta pribadi dan keluarganya banyak dikeluarkan bagi pelaksanaan dakwah keummatan. Kebiasaan hidupnya yang sederhana, walaupun pada dasarnya merupakan keturunan bangsawan yang kaya, patut untuk diteladani.

Ia menyadari kebutuhan dasar manusia juga tak lepas dari *fulūs*. dengan nada menyindir, ia menyatakan dalam wasiatnya:

105. Terkadang ada juga berkata  
Kami berbuat sebab terpaksa  
Ekonomi kami sepi tak ada  
Keroncongan perut fikiran buta.<sup>243</sup>

Oleh karenanya, para praktisi dakwah diharapkannya mampu mencari *ma'īsyah* (nafkah) yang tidak mengganggu niat (keikhlasan) dalam berdakwah. Dalam kegiatan dakwah, sudah menjadi kelaziman adanya amplop bagi para Da'I (penceramah).

Tradisi yang telah berkembang sedemikian rupa tampaknya tidak dapat dirubah dalam waktu yang relatif singkat, tetapi dapat menyita waktu cukup panjang. Akan tetapi secara antropologis pola perilaku yang telah terpolakan itu dihadapkan dengan penemuan baru dan penemuan itu diterima oleh anggota

---

<sup>243</sup>*Ibid.*, h. 44

masyarakat, maka pola perilaku terpola itu dapat berubah. Karena perubahan itu telah menuntut struktur baru dalam sistem sosial masyarakatnya.

Lebih lanjut, jika terdapat penemuan baru tentang persoalan amplop di kalangan pelaku dakwah dengan cara yang baru dan diterima oleh anggota masyarakat, maka keadaan tersebut dapat berubah menjadi tradisi atau perilaku yang terpolakan, kendatipun berjalan secara bertahap. Persoalannya adalah penemuan baru itu hanya dapat terjadi apabila telah teradaptasi kultural antara satu budaya dengan budaya lainnya, sehingga membentuk sebuah tradisi.

Selanjutnya Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menekankan tentang konsep rezeki bagi manusia. Ia menyatakan:

107. Sayang sekali hidupnya semua  
Jar-majrurnya dunia belaka  
Mereka lupa ayat “RIZQUHA”  
Dan lupa ayat “MAKHRAJA”<sup>244</sup>

Dalam wasiat ini tercermin bahwa senantiasa terdapat entitas *makhrajā* (jalan keluar dari kesulitan) bagi kehidupan. Dalam al-Qur’an, Allah swt. menjelaskan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI <sup>245</sup> وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ٢

Terjemahnya:

...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.

---

<sup>244</sup>*Ibid.*, h. 45

<sup>245</sup>al-T{ala>q/65: 2



Ketaqwaan itu secara linear mewujudkan kemudahan bagi kesulitan. Dari konsep ayat ini dapat dipahami bahwa jalan keluar akan senantiasa diberikan Allah swt bagi para hambanya yang bertaqwa.

Sedangkan *rizquhā* dapat ditemukan pada potongan ayat Q.S. Hūd/11: 6 merupakan jaminan bagi manusia yang bersungguh-sungguh dalam mencarinya. Allah swt. menyatakan:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا <sup>246</sup> ۝

Terjemahnya:

....dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi (jaminan) rezekinya,

Dalam ayat ini dijelaskan, jangankan manusia, hewan melata pun memiliki kadar rezekei yang ditentukan untuk kehidupannya. Selanjutnya, bila memperhatikan apa yang telah dilakukan para dai dalam melakukan dakwah, dengan mengorbankan waktu, mengerahkan tenaga dalam menyiapkan materi ceramah sangatlah wajar mereka mendapat imbalan dari pekerjaannya, sekalipun atas nama pekerjaan tentang kewajiban agama, asal dilakukan secara ikhlas tanpa ada perjanjian sebelumnya dengan memasang tarif dalam dakwah. Yang diberikan kepada dai itu pada dasarnya bukan imbalan atas kewajiban melakukan tugas dakwahnya, melainkan jasanya. Pemaknaan terhadap jasa inilah sebenarnya yang harus dipahami oleh semua komunitas tertentu, sehingga amplop di kalangan pelaku dakwah tidak dianggap sebagai honor atau upah tetapi lebih merupakan imbalan jasa seseorang yang telah berbuat kebajikan.

---

<sup>246</sup>Q.S. Hu>d/11: 6

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dalam mengatur pola dakwahnya dan Nahdlatul Wathan, mengatur *cost* dan *reward* dengan beberapa strategi, antara lain:

1) Manajemen Jama'ah Wirid Khusus NW.

Jama'ah Wirid Khusus NW dikenal memiliki loyalitas paripurna dalam membangun madrasah dan kegiatan-kegiatan sosial NW. Kelompok ini yang dipimpin oleh Koordinatornya, (alm) TGH. Muksin Maqbul, dikenal banyak memberikan kontribusi bagi dakwah NW. Setiap pengajian umum pada hari Jum'at pagi, kelompok ini biasanya berhasil mengumpulkan dana yang tak sedikit. TGH. M. Yusuf Ma'mun, sebagai salah satu penggerak jama'ah wirid menyatakan kepada peneliti, bahwa seminggu sekali, dana yang terkumpul setidaknya mencapai minimal 25 juta rupiah.<sup>247</sup>

Tidak hanya secara sentralistik, para jama'ah wirid khusus NW juga masing-masing memberikan kontribusi bagi daerah-daerah asalnya dalam membangun mesjid dan madrasah. Sikap loyalitas ini dibangun pada pondasi keikhlasan dalam perjuangan.

Sepeninggal Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid (w. 1997) dan TGH. M. Muksin Maqbul (w. 2007), praktis kegiatan ini terhenti. NW hingga pada saat ini masih dalam proses *tawāquf* (berhenti sejenak) dalam menemukan pengganti sang koordinator. Hal ini dikarenakan jabatan ini bukan preogratif Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid untuk memilihnya. Ia hanya memberikan syarat-syarat

---

<sup>247</sup>Angka 25 juta rupiah ini merupakan angka yang cukup fantastis, setidaknya pada kurun waktu tahun 1990-an. Kala itu, ongkos naik haji masih dalam kisaran 9 juta-an rupiah. Wawancara dengan TGH. M. Yusuf Ma'mun 12 Juli 2011.

yang harus ditempuh kandidat. Sedangkan saat ini belum ditemukan sosok yang pantas untuk jabatan ini.<sup>248</sup>

Patut disayangkan, pasca wafatnya kedua tokoh ini, *ḥarakah* jama'ah wirid khusus agak tersendat. Walaupun masih sering ada *ḥalaqah-ḥalaqah* dan wirid bersama, namun kegiatan pengumpulan dana sumbangan masih sulit dikonsolidasikan kembali.

## 2) Manajemen Jama'ah Pengajian.

NW memiliki jama'ah yang tidak sedikit. Setidaknya jika diamati secara kalkulatif pada event-event penting seperti HULTAH (hari ulang tahun) NW dan pengajian akbar yang masih senantiasa ditradisikan di NW.

Semasa hayat Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, para jama'ah dalam pengajian umum sering diajarkan tentang semangat perjuangan dan keikhlasan yang menyertainya. Ia menegaskan bahwa NW bukanlah miliknya pribadi sebagai pendiri atau keluarganya. NW adalah milik umat.<sup>249</sup> Dapat dicermati, ia membiasakan jama'ah untuk merasakan *sense of belonging* (rasa memiliki) terhadap *jam'iyah* ini.

Dari pembiasaan ini, jama'ah memiliki supermotivasi positif dalam menyumbang dana. Dalam tradisi NW, umumnya dikenal beberapa istilah antara lain *muṣāfahah* dan *Melontar*.<sup>250</sup> Dua metode ini masih merupakan tradisi yang

---

<sup>248</sup>*Ibid.*,

<sup>249</sup>Keterangan ini peneliti peroleh dari penjelasan para Tuan Guru, antara lain: TGH. M. Yusuf Ma'mun, (alm) TGH. Abdul Hanan Padamara, (alm) TGH. M. Juaini Mukhtar dan lainnya.

<sup>250</sup>*Musja>fahah* yaitu bersalaman amplop dengan Tuan Guru yang diniatkan bagi kegiatan dakwah atau pembangunan sarana penting seperti mesjid, madrasah dan lainnya. Sedangkan *Melontar* yaitu kegiatan melempar uang (baik kepingan logam ataupun uang kertas) ke arah panggung

lestari hingga saat ini. Selanjutnya, metode ini berperan signifikan dalam proses operasionalisasi dakwah di NW. Antara Tuan Guru dan jama'ah sudah terjalin hubungan emosional dan amanah.

Tentu saja, pada level ini, kredibilitas dan kapabilitas seorang Tuan Guru memiliki peran penting dalam membangun semangat kebersamaan dengan jama'ah sebagai mitra dakwah

### 3) Optimalisasi Tanah Wakaf.

NW memiliki tanah wakaf yang banyak. Para jama'ah NW banyak mewakafkan tanah mereka bagi pembangunan mesjid dan madrasah. Namun, peneliti belum menemukan data pasti tentang kuantitas tanah wakaf yang ada.<sup>251</sup>

Namun, setidaknya dari penjelasan beberapa Tuan Guru, peneliti menemukan banyak kisah menarik seputar optimalisasi tanah wakaf yang di-*manage* dengan baik oleh Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid. Tanah-tanah yang tidak dibangun menjadi mesjid atau madrasah, selanjutnya dikelola oleh para jama'ah yang diberikan tanggungjawab. Penghasilan dari pengelolaan ini menjadi salah satu unsur penting dalam operasionalisasi dakwah.

#### b. Berpolitik di bawah bendera dakwah (Da'wah bi al-huku>mah)

Tuan Guru M. Zainuddin, merupakan seorang ulama yang memahami dinamika politik. Sebagai politikus yang berusaha mengaktualisasikan peran-

---

pengajian. Dua metode ini secara signifikan sangat efektif dalam optimalisasi *masja>rif al-da'wah* di NW.

<sup>251</sup>Mengkaji tentang harta wakaf yang dikelola NW saat ini amat sulit untuk para peneliti. Beberapa kolega peneliti yang fokus penelitian tentang NW mengalami hal serupa. Hal ini disebabkan masih terlalu "sensitif" dalam mewacanakan kembali tanah wakaf pasca konflik internal organisasi NW pada tahun 1998.

peran politiknya melalui pendekatan *al-hukūmah*.<sup>252</sup> Islam, sebagai sebuah agama transenden, bukan hanya sebagai sebuah sistem tata nilai dan kepercayaan *an sich*, melainkan juga sebagai sebuah formulasi bagi pembentukan tata kehidupan bermasyarakat dan berpolitik dalam arti yang lebih luas. Lebih lanjut ia menjelaskan konsep ini dalam syairnya:

78. Agama bukan sekedar ibadah  
Puasa sembahyang di atas sajadah  
Tapi agama mencakup aqidah  
Mencakup syari'ah mencakup hukumah<sup>253</sup>

Konseptualisasi pemikiran politik Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid adalah menjadikan al-Qur'an, al-Sunnah, dan pengalaman para sahabat dan tabi'in sebagai referensi utama yang menjadi prinsip dasar dalam menyikapi realitas politik yang ada. Menurutnya, al-Qur'an mengandung tuntunan dalam berpolitik dan membangun peradaban masyarakat. Oleh karena itu, dalam melihat fenomena penjajahan di Indonesia, ia merujuk kepada Surat *al-Naml*/34: 34:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَظَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Ia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Ayat ini menjelaskan tentang kondisi negeri Saba' yang dipimpin oleh ratu Bilqis yang khawatir terhadap penetrasi negara lain terhadap negeri ini.

<sup>252</sup>Peneliti lebih memilih istilah *al-huku>mah* dari *al-siya>sah*. Hal ini lebih dekat dengan istilah yang dibakukan dalam wasiat Tuan Guru Zainuddin. Menurut TGH. M. Yusuf Ma'mun, konsep *al-huku>mah* memiliki arti yang lebih luas dari *al-siya>sah*. *Al-Siya>sah* acapkali dimaknai dengan siasat, strategi atau tindakan politis yang "menghalalkan segala cara". Sedangkan kata *al-huku>mah* lebih dekat dengan dunia dakwah yang serba sakral dan religius.

<sup>253</sup>TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat....*, h. 37

Kekhawatiran ini muncul ketika Nabi Sulaiman memberi ancaman kepada Ratu Bilqis supaya tunduk dan berserah diri kepada Allah swt.

Ayat ini, oleh Tuan Guru M. Zainuddin, menganalogikannya sebagai *setting* sosial bangsa Indonesia ketika dimasuki oleh kolonialisme asing. Kolonialisme memasuki wilayah Indonesia bertujuan untuk menjajah dan menghancurkan mental masyarakat Indonesia serta menjadikan masyarakat pribumi sebagai masyarakat kelas dua yang hina dan harus tunduk kepada kaum penjajah. Sehingga model pemaknaan ayat diatas, olehnya menjadi:

Sesungguhnya raja-raja itu (penjajah atau kolonial) jika mereka dapat memasuki (menguasai) suatu wilayah/daerah, pasti akan bertindak menghancurkan mental penduduk daerah/ wilayah itu, dan orang-orang yang dipandang kuat. Pemuka-pemuka masyarakat ditundukkan, bahkan dipojokkan kedudukannya, sehingga mereka berada dalam kondisi hina diva dan terpojok. Memang demikianlah taktik politik para penjajah.<sup>254</sup>

Sedangkan berkaitan dengan otoritas (kekuasaan) politik yang dimiliki oleh para pemimpin yang memegang kekuasaan, Tuan Guru M. Zainuddin merujuk kepada Q.S. Hud/11: 88:

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِّنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَآكُمْ عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ<sup>255</sup>

Terjemahnya:

Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa

<sup>254</sup>Penjelasan ini dijelaskan dalam *muqaddimah hizb nahd}ah al-wat}a>n*.

<sup>255</sup>Q.S. Hu>d/11: 88

yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.

Ayat ini menjelaskan tentang posisi Nabi Syu'aib sebagai pemimpin masyarakat Madyan yang ingin melakukan reformasi terhadap kondisi sosial pada saat itu—ketimpangan sosial dan ekonomi dan degradasi moral masyarakat. Selanjutnya, oleh Tuan Guru M. Zainuddin, ayat ini dianalogikan sebagai peranan pemimpin politik terhadap masyarakat, yakni mewujudkan kemaslahatan dan tatanan kehidupan yang baik. Pemahaman ini memiliki relevansi makna dengan kaidah *uṣūliyah*, sebagai berikut:

تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة

Artinya:

Tindakan seorang pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnya senantiasa harus terkait dengan upaya mewujudkan kemaslahatan.

Masih terkait dengan fungsi kepemimpinan di atas, ia sering menyebutkan hadits tentang strategi dalam memberantas kemungkaran:

عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ». <sup>256</sup>

<sup>256</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Juz I. Lebanon: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyy, t.th), h.

Artinya:

Barangsiapa yang melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Apabila ia tidak sanggup, hendaklah dengan lidahnya. Dan apabila ia (masih juga) tidak mampu, hendaklah ia merubahnya dengan hatinya. Dan inilah kondisi keimanan yang paling lemah.

Kata *bi yadihi*, sebagai strategi pertama dalam hadis di atas, berarti sebuah kekuasaan politik yang dimiliki oleh pemegang otoritas. Bentuknya adalah dengan membuat dan menegakkan produk-produk hukum bagi kemaslahatan rakyat. Upaya menciptakan tatanan hukum dan politik yang berorientasi pada kemaslahatan, meniscayakan adanya sumber daya manusia yang kapabel, sehingga mampu untuk melaksanakan fungsinya sebagai pemegang otoritas. Oleh karena itu, rekrutmen politik, sebagai upaya untuk menjaring calon-calon pemimpin hendaknya dilakukan melalui *fit and proper test* dengan mekanisme yang baik dan *amānah* (jujur), sehingga dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin yang berkualitas.

Kesalahan dalam proses rekrutmen politik dapat mengakibatkan lahirnya pemimpin-pemimpin lemah yang tidak teruji. Akibatnya, aktualisasi fungsi kepemimpinannya tidak dapat dipertanggung jawabkan, dan dapat dipastikan akan menghancurkan tatanan sosial politik. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، ... قَالَ: «فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ» ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: «إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ»<sup>257</sup>

Artinya:

<sup>257</sup> Al-Bukha>riy, *S{ahi>h al-Bukha>riy* (Juz I. t.t.: Da>rT{uruq al-Naja>h, 1422 H), h. 21



Apabila suatu urusan diserahkan kepada mereka yang tidak memiliki kapabilitas, maka tunggulah saat-saat kehancurannya.

Selain pemimpin yang *capable*, diperlukan juga sarana dan prasarana tatanan kehidupan yang berkeadilan dan maslahat, terutama untuk membendung dan memberantas praktek-praktek kemungkarannya. Untuk ini, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid mengutip Q.S. al-Anfāl/8: 60 sebagai rujukan.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
وَأَٰخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ  
وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ۖ 258

Terjemah:

dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Demikianlah diantara ayat-ayat maupun hadis yang sering dikemukakan oleh Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dalam mengkonseptualisasi dan merespon realitas politik yang ada.

Selain menggunakan al-Qur'an, al-Sunnah, *ijmā'* Sahabat dan Tabi'in, ia juga selalu merujuk kepada kemanusiaan universal, seperti semangat egalitarianisme, musyawarah, keadilan, dan amanah. Nilai-nilai ini merupakan konsep generik dari al-Quran sebagai acuan dan dipraktekkan secara baik dan konsisten oleh Nabi Muhammad saw. Berdasarkan kerangka dasar inilah, Nabi

---

<sup>258</sup>Q.S. al-Anfa>l/8: 60

Muhammad saw mengembangkan kepemimpinan moral dalam kehidupan dalam politiknya. Kepemimpinan moral yang mewarnai seluruh *leadership* behavior tampaknya merupakan respon yang tepat dalam menghadapi struktur masyarakat pra Islam yang feodalistik dan represif. Karena yang ditekankan adalah aspek moralitas, maka politik Islam pada zaman Nabi berfungsi sebagai sarana moral yang cukup efektif.

Konsep keadilan dan amanah merupakan dua prinsip dasar politik Islam sebagai titik pijak dalam membangun sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang diwarnai oleh nilai-nilai normatif. Sehingga dengan dua konsep ini pada gilirannya akan menghasilkan sebuah pemerintahan yang adil dan amanah.

Berkaitan dengan ini, Tuan Guru M. Zainuddin menghimbau para pemegang otoritas kekuasaan, baik yang berada dalam lingkup lokal dan nasional untuk senantiasa menebarkan rasa keadilan dan melaksanakan amanah dalam menjalankan proses pemerintahan. Karena keadilan dan amanah merupakan kata kunci bagi kemakmuran dan kesejahteraan di bumi Nusantara ini. Refleksi pemikirannya tertuang dalam syair di bawah ini:

126.NTB mengharapkan pemerataan  
Keadilan sejati dan kebenaran  
Agar meratalah kemakmuran  
Di tanah air ciptaan Tuhan.<sup>259</sup>

Berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat normatif dan universal ini, Tuan Guru M. Zainuddin selalu mengaitkannya dengan sistem pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Di samping itu, bagi seorang politikus harus diwarnai dengan *al-akhlāq al-karīmah* (moral etik) dalam

---

<sup>259</sup>TGKH. M. Zainuddin, *Wasiat.....*, h.50

tindakan politiknya. Karena kalau tidak mengedepankan moral etik, maka yang menonjol dalam tindakan politiknya adalah sikap pragmatisme dan oportunitas politik. Apalagi jika tujuannya hanya mengejar kedudukan, harta dan jabatan politik, tanpa memperhatikan mekanisme, hukum, dan moral etik yang berlaku dalam masyarakat.

Konsep politik yang tidak diwarnai oleh moral politik, menurut Tuan Guru M. Zainuddin, digambarkan sebagai "politik asal politik yang lama kelamaan menjadi licik." Dan politikus seperti ini dikatakan sebagai "orang yang berjiwa basi". Dalam bukunya *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, disebutkan:

135. Kalau orang berjiwa basi  
Hanya mengejar bayangan kursi  
Tidak peduli tuntunan Ilahi  
Selalu menendang ayat al-kursi.<sup>260</sup>

Dari uraian dan komentar-komentar di atas, dapat dikatakan bahwa Islam sebagai sebuah ajaran universal memuat konsep-konsep politik yang dijiwai oleh prinsip-prinsip moral etik bagi pembentukan masyarakat madani. Jadi, dalam merespon realitas politik Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid Abdul Madjid dalam pemikiran politiknya selalu merujuk kepada Al-Quran, al-Sunnah, dan Ijmā'. Sehingga, pemilihan diksi dalam istilah di wasiatnya, menggunakan kata "hukumah" dibanding "siyasah"

---

<sup>260</sup>*Ibid.*, h.52

## 2. Dakwah berbasis Kearifan (al-Da'wah bi al-h}ikmah)

Dalam sub analisis ini, penting untuk dijelaskan sebelumnya mengapa disebut sebagai kearifan dakwah. Dalam realitas dakwah, istilah ini dekat hubungannya dengan *al-hikmah*. Dari perspektif teoritis, para Da'i mengetahui konsep ini. Namun, dalam implementasinya sulit dijumpai di permasalahan dakwah berbasis masyarakat plural.

Dakwah itu, tegas Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, dibangun di atas pondasi kearifan. *al-'amr bi al-ma'rūf wa al-nahy al-mungkar* tak lepas dari prioritas kearifan itu sendiri. Dalam wasiatnya disebutkan:

18. Aduh Sayang!,  
 Kalau ingin dapat faedah,  
 Tuluskan hati luruskan lidah,  
 Pandai bergaul secara hikmah,  
 "EMPA' BAU TUNJUNG TILAH"<sup>261</sup>

H.Abdul Kabir, seorang kerabat dekat Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, menuturkan kearifan dakwahnya. Sebagai contoh, di lingkungan Pancor pada awal tahun 1980an, mulai terasa resistensi terhadap eksistensi pengikut Ahmadiyah. Mengamati kondisi umat yang mulai resah, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menegaskan bahwa golongan itu sesat. Konsekuensi penegasan fatwa itu dipertajamnya dengan melarang bahwa jenazah orang Ahmadiyah haram hukumnya dishalatkan di mesjid kaum Muslimin, bahkan jangan sampai dimakamkan di pekuburan kaum Muslimin. Sebagai seorang tuan Guru yang tegas dalam konsep tauhid, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid mengeluarkan

---

<sup>261</sup>TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat....*, h. 129

fatwa itu dengan pertimbangan dan pemikiran yang jelas berdasarkan al-Qur'an dan al-sunnah.<sup>262</sup>

Sebagai implementasi dakwah, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid mengutus salah seorang muridnya untuk ber-*mujadalah* (diskusi dengan cara yang terbaik) dengan pemuka ahmadiyah waktu itu. Pada akhirnya, intelektual Ahmadiyah itupun mengakui kekeliruannya dan hengkang dari Lombok Timur. Hanya saja, masih terdapat pengikutnya yang tetap tinggal. Sembari tetap mengupayakan dakwah dengan pengajian, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid bersikap arif - yang mungkin kurang tegas bagi sebagian Tuan Guru atau Kiai - untuk memberikan ruang bagi mereka untuk tetap eksis "bertetangga" dengan Pancor sebagai pusat NW. Secara tegas Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid mengkafirkan mereka. Namun secara lebih arif lagi memberikan kesempatan luas dan terbuka bagi anak-anak pengikut Ahmadiyah ini untuk ikut belajar di madrasah atau sekolah yang "dikelola" Nahdlatul Wathan.<sup>263</sup>

Penulis masih ingat semasa sekolah dasar dulu masih sempat duduk sebangku dan bermain dengan anak-anak sebaya pengikut Ahmadiyah. Mereka diberikan "ruang" dengan konsekuensi logis tidak melakukan penetrasi doktrin mereka kepada publik NW. Sikap Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid yang "lunak" ini menurut hemat penulis, bukanlah tindakan dakwah yang kurang tegas. Tapi, langkah ini menunjukkan bentuk kearifan dakwah berdialektika dengan perbedaan dan pluralitas. Bahwa dalam sisi transformasi nilai entitas Islam, memerlukan tahapan-tahapan (al-tadarruj) yang berorientasi semangat

---

<sup>262</sup>H.Abdul Kabir, *Wawancara*. Tanggal 24 Juli 2010.

<sup>263</sup>H.Abdul Kabir, *Wawancara*. Tanggal 24 Juli 2010.

kemanusiaan (humanity). Merujuk pada konsep dakwah perspektif al-Qur'an, metode ini dapat dikatakan sebagai *al-hikmah*.

Kata *al-hikmah* merupakan turunan dari kata *al-ḥukm* yang terdiri atas huruf ha, kaf, dan mim secara kebahasaan mengandung arti "menyelesaikan atau suatu urusan dengan baik dan pasti, memberi kekang, dan mencegah seseorang dari apa yang diinginkannya".<sup>264</sup> *al-hikmah* juga bisa berarti ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.<sup>265</sup> Juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hikmah tersebut diartikan sebagai kebijaksanaan, wejangan yang penuh manfaat, dan kegunaan.<sup>266</sup>

*Al-hikmah* dalam Al-Qur'an disebut kurang kurang lebih 20 kali, dan dari kata ini terbentuk kata lain yang sepadan misalnya *al-ḥākīm* (orang yang memiliki hikmah).<sup>267</sup> Kata al-Hakim sendiri salah satu nama Allah (al-asma' al-husna) yang mengandung arti bahwa Allah Maha Bijaksana. Demikian pula kata al-hikmah itu sendiri diartikan "penuh kebijaksanaan", sehingga dipahami bahwa dakwah bi al-hikmah secara kebahasaan diartikan "menyampaikan dakwah dengan metode kebijaksanaan".

Dari segi terminologis sebagaimana yang dikemukakan M. Quraish Shihab, al-hikmah adalah "mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu,

---

<sup>264</sup>Abu Husayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lugāt*, jilid II (Mesir: Mustāfa al-Bābi al-Halab wa Awlādūh, 1972), h. 91.

<sup>265</sup>*Ibid.*, Lihat juga Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 61.

<sup>266</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 401.

<sup>267</sup>Muhammad Fu'ād 'Abd. Al-Bāqy, *Al-Mu'jam al-Mufahraṣ li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), h. 271.

baik pengetahuan, maupun perbuatan, dan seseorang yang ahli melakukan sesuatu disebut al-hakim”.<sup>268</sup> Di sini dipahami bahwa sesungguhnya para dai / muballigh yang berdakwah dengan hikmah, bisa dikatakan yang bersangkutan adalah al-hakim.

Definisi al-hikmah dalam Al-Qur’an<sup>269</sup> diartikan sebagai *al-fahm wa al-‘ilm* (pemahaman dan pengetahuan) yang berasal dari Allah.<sup>270</sup> Demikian pula dalam hadis mengandung arti yang demikian sebagaimana yang di-riwayatkan al-Bukhari, yakni :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلْكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا"<sup>271</sup>

Artinya :

Hadis dari ‘Abdullah bin Ma’sud berkata bahwa Nabi saw bersabda: Tidak boleh iri (menginginkan kepunyaan orang lain) melainkan orang yang diberi oleh Allah hikmah maka diajarkannya kepada orang lain.

Hadis di atas sebagaimana yang dipahami dari penjelasan kitab-kitab syarah hadis menegaskan bahwa al-hikmah bermakna ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Lebih lanjut al-Asqalānī dalam men-syarah hadis tersebut beliau menyatakan bahwa:

<sup>268</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma’ al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1992), h. 220.

<sup>269</sup>Lihat Q.S. Luqman/31: 12.

<sup>270</sup>Abu al-Fida Muhammad bin Isma’il Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*, jilid III (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 444.

<sup>271</sup>al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz I (t.t: Dar Mathba’ al-Syabi, t.th), h. 28.

المراد بالحكمة كل مامنع من الجهل وزجر عن القبيح<sup>272</sup>

Artinya:

al-hikmah adalah segala yang terhindar dari kebodohan dan segala yang terhalang dari keburukan.

Dari sini, dapatlah dipahami bahwa al-hikmah adalah lawan dari al-jahl (kebodohan) dan orang yang berilmu (*al-‘ālim*) juga diterminologikan sebagai lawan dari *al-jāhil* (orang yang bodoh).

Berdasar dari definisi-definisi di atas, maka ada dua kata kunci yang terkandung dalam pengertian al-hikmah, yakni ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Dengan demikian dirumuskan bahwa dakwah bil al-hikmah adalah metode menyampaikan dakwah yang berdasar pada pengetahuan sepenuhnya, dan disertai kebijaksanaan, sehingga penyampai dakwah tampil dengan penuh percaya diri, tidak ragu-ragu dalam berdakwah, pada gilirannya para dai dan mustami’ bisa memahami dakwah disampaikan tersebut.

Sebagaimana pula yang telah dikemukakan bahwa term al-hikmah yang sepadan dengan al-hakim adalah salah satu nama dan sifat Allah, maka dengan itu seorang dai/muballig harus senantiasa meneladani sifat Allah ini, yaitu hendaknya seorang dai/muballig terlebih dahulu memperdalam berbagai ilmu pengetahuannya, dan kemudian menanamkan sifat-sifat kebijaksanaan dalam dirinya, dan dengan modal tersebut diyakini ia bisa menyampaikan dakwah dengan sukses.

---

<sup>272</sup>Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary Sayrh Şahih al-Bukhari*, jilid I (Bayrut: Dar al-Manar, 1990), h. 205.



Terdapat dua model penyebutan kata hikmah dalam al-Qur'an. Jika disebutkan berdampingan dengan kata al-Qur'an, hikmah berarti hadist Rasulullah, jika disebutkan sendirian maka hikmah berarti tepat dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan, serta meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai.

Penerapan pelaksanaan metode dakwah bi al-hikmah telah dilakukan oleh Nabi saw dalam menyebarkan Islam, dan perintah tersebut berdasar pada firman Allah swt dalam Q.S. al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ<sup>ط</sup>

Terjemahnya:

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh para ulama untuk menjelaskan tiga implementasi metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Pertama, terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*. Yang kedua, terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mawizah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan yang ketiga, terhadap *ahl al-kitāb* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidāl* (perdebatan dengan cara yang terbaik), yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan

<sup>273</sup>Q.S. al-Nahl/16: 125.

umpatan.<sup>274</sup> Tiga cara implementasi sekaligus metode dakwah tersebut ditempuh dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya.

Dalam mentransliterasi Q.S. al-Nahl/16: 125 ini, peneliti cenderung memahaminya dengan terjemahan sebagai berikut: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan “kearifan” dan “supermotivasi positif” dan “berdiskusilah” dengan mereka dengan cara yang lebih “metodologis”.

al-Hikmah dapat dipahami dalam bentuk kearifan. Kearifan dalam memaknai kehidupan yang kompleks dan penuh perbedaan. Sedangkan *al-Maw'izah al-Hasanah* dapat dicermati pada implementasi pesan atau nasehat yang berdimensi supermotivasi positif. Transformasi ajaran Islam ke arah perbaikan kehidupan manusia idealnya berdimensi supermotivasi positif yang aktif. Ajaran Islam sudah paripurna, selanjutnya menjadi tugas para Da'i untuk menjelaskannya dengan kerangka supermotivasi yang menggugah semangat spiritualitas umat. Terakhir, dimensi al-mujādalāh merupakan proses diskusi dengan langkah-langkah metodologis. Langkah *ahsan* atau “lebih metodologis” hendaknya mampu berdialog dengan perbedaan argumen dan konsep. Pada tahap inilah transformasi ajaran Islam menemukan elan vital-nya sebagai ajaran transformatif dan dialogis terhadap realitas kehidupan manusia.

Ayat lainnya yang juga menggunakan term *al-hikmah*, yakni Q.S. Al-Jum'ah/62: 2.

---

<sup>274</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. VII (Jakarta: Lentara Hati, 2006), h. 348.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٧٥﴾

Terjemahnya :

Dialah Yang mengutus di kalangan kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah).

Dari ayat di atas, ditemukan sekurang-kurangnya tiga implementasi metode dakwah menurut yang dijelaskan oleh Muhtadi dan Safei, yakni sebagai berikut ;

Metode *yatlū ‘alayhim āyatih*. Dalam istilah lain diartikan sebagai proses komunikasi. Strategi penyampaian pesa-pesan Al-Qur’an kepada umat memiliki konsekuensi terpelihanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Di sinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologis agar komunikasi yang dilaluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.

Metode *yuzakkīhim*, yakni strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku. Proses pembersihan ini dimaksudkan agar terjadi perubahan individu dan masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama kemanusiaan. Oleh karena itu, dakwah mengembang misi kemanusiaan, sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatan li al-‘ālamīn*.

---

<sup>275</sup>Q.S. Al-Jum’ah/62: 2.

Metode *yu'allimuhum al-kitāb wa al-ḥikmah*. Strategi ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering kali melilit kemerdekaan dan kreativitas. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah proses pencerahan untuk menghindari keterjebakan hidup dalam pola jahiliah yang sangat tidak menguntungkan, khususnya bagi masa depan umat manusia.<sup>276</sup>

Dalam dinamika Dakwah, kearifan dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dengan bersikap hikmah dibangun di atas tiga sendi, yakni *al-'ilm*, *al-ḥilm*, dan *al-anā'ah*.

a. *al-'ilm* (wawasan keilmuan)

*Al-'ilm* yang dimaksud di sini adalah al-Qur'an dan As sunnah yang dipahami dengan pemahaman *ṣalafus ṣalih*. Ilmu merupakan sendi terpenting dari hikmah. Karena itulah, Allah memerintahkan manusia untuk berilmu sebelum berkata dan beramal. Allah berfirman:

<sup>277</sup> فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لِدُنْيَاكَ

Terjemahnya:

Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada illah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosa-dosamu

Dapat diambil makna bahwa Da'i tidak bisa dikatakan bijaksana kecuali bila ia memahami ilmu syar'i. Jika dari awal hingga akhir dakwahnya tidak melalui jalur ilmu ini, ia akan kehilangan petunjuk dan kemenangan.

<sup>276</sup>Asep Saeful Muhtadi dan Agus Saefi, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 19

<sup>277</sup>Q.S. Muh}ammad/47:19

Dengan berdasar ilmu, interpretasi kita terhadap istilah hikmah tidak bisa sembarangan. Karena hikmah mensyaratkan adanya ilmu. Ini berarti sikap keras pada tempatnya pun merupakan sikap hikmah. Sebagai teladan, terdapat boikot yang dilakukan oleh Rasulullah dan kaum muslimin terhadap tiga sahabat yang tidak ikut Perang Tabuk. Mereka merasa sempit ketika diboikot dan ini terasa keras bagi mereka. Namun, karena hal itu diterapkan pada para sahabat yang telah dalam ilmunya, maka keras seperti ini tetap termasuk hikmah.

Hikmah dan kaitannya dengan ilmu, maka dapat dicermati bawah ilmu yang sempurna adalah ilmu yang diteguhkan dalam hati, kemudian diamalkan. Inilah yang disebut dengan ilmu bermanfaat yang merupakan sendi terpenting dari hikmah. Ilmu ini akan memberikan kebaikan kepada pemiliknya, sedangkan ilmu tanpa amal akan menghujat pemiliknya pada hari kiamat.

TGH. M. Juwaini Mukhtar (w.2009) menyatakan bahwa ilmu yang tinggi harus memiliki fungsi manfaat. Salah satu upayanya adalah dengan mengedepankan akhlaq sebagai penjaganya. Manakala ia tak dibarengi akhlaq, maka manusia yang memilikinya justru menjadi penyakit bagi masyarakatnya. Sehingga, ilmu tidak hanya bisa berdiri sendiri sebagai unsur hikmah, namun membutuhkan keluhuran pekerti.<sup>278</sup>

Dalam wasiatnya, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid banyak menjelaskan tentang ilmu dan manfaatnya. Beberapa wasiatnya antara lain:

103. Aduh sayang!  
Belajar olehmu segala macam  
ilmu yang Mufid 'ningkatkan Umam

---

<sup>278</sup>Penjelasan ini peneliti peroleh pada akhir Juli 2007. Sewaktu peneliti hendak berangkat kuliah ke Makassar.

Jangan belajar ilmu JAHANAM  
PERUSAK IMAN, PERUSAK ISLAM.<sup>279</sup>

Ilmu dalam menumbuhkan kearifan, oleh Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid, hendaknya memiliki *al-mufīd* (manfaat) yang dapat menunjang kapabilitas dan kredibilitas. Selain itu terdapat juga ilmu yang dapat bertolak belakang dengan entitasnya dalam menuai kebaikan. Oleh karenanya, Ia juga menekankan tentang pentingnya menuntut ilmu setinggi-tingginya dan dari usia muda. Dalam wasiatnya disebutkan:

3. Aduh sayang,  
Tuntutlah ilmu sepuas-puas,  
Dari yang rendah sampai Fakultas,  
Jangan sekali lengah dan malas,  
'MENJEMUR SEMENTARA HARI PANAS'<sup>280</sup>

Selanjutnya, ilmu tidak akan menjadi bagian dari sendi-sendi hikmah kecuali jika disertai dengan amal. Setiap ilmu yang dipelajari *salaf al-ṣāliḥ* selalu disertai amal. Karena itulah, segala perkataan, perbuatan, dan gerak-gerik mereka senantiasa penuh dengan hikmah.

#### b. *al-Ḥilm* (Sikap Santun)

Secara kebahasaan, *al-ḥilm* berarti akal atau dewasa. *Ḥilman* adalah bentuk *maṣdar* dari *ḥalima* yang berarti berhati-hati dan tenang ketika marah atau tidak membalas meski mampu melakukannya. Secara syar'i, *al-ḥilm* artinya adalah menahan diri dari gejolak amarah atau suatu kondisi pertengahan antara marah dan bodoh. Jika seseorang terpancing marahnya tanpa berfikir lagi, ia adalah hina. Jika ia berdiam diri saat dimarahi atau didzalimi, maka ia juga hina.

<sup>279</sup>TGKH. M. Zainuddin, *Wasiat....*, h.119

<sup>280</sup>*Ibid.*, h. 124

Jika ia menghiasi dirinya dengan sifat santun padahal mampu membalas jika ia mau, maka ia berada dalam keutamaan.

Terdapat kaitan antara *al-hilm* dan menahan marah. Menahan marah merupakan awal dari sifat penyantun. Menahan marah membutuhkan perjuangan dan keteguhan hati. Jika kekuatan menahan amarah ini telah menjadi karakter yang menyelimuti jiwa dan menjadi tabiat seserang, maka inilah yang disebut *al-hilm*.

Di dalam al-Qur'an penyebutan kata *ḥalīm* sebanyak 10 kali antara lain pada Q.S. al-Baqarah/2: 225, 235 dan 263, Q.S. Āli Imran/3: 155, Q.S. al-Nisā'/4: 12, Q.S. al-Māidah/5: 101, Q.S. al-Tawbah/9: 114, Q.S. al-Hajj/22: 59, Q.S. al-Ṣāffāt/37:/101 dan Q.S. al-Tagāabun/64: 17. Kata *ḥalīm* dalam Al-Qur'an sering bergandengan dengan kata ilmu, sebagaimana firman Allah:

281 وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ

Terjemahnya:

“...dan Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kesempurnaan sifat santun berkaitan erat dengan kesempurnaan ilmu. Dengan demikian, jelas bahwa santun adalah rukun penting bagi hikmah.

Santun merupakan bukti kesehatan akal dan ketajaman pandangan. Santun adalah salah satu akhlak mulia yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Setiap Nabi pernah mengalami perlakuan buruk dari kaumnya yang semestinya dapat

---

<sup>281</sup>Q.S. al-Hajj/22: 59

membangkitkan kemarahan. Namun mereka sanggup menahan diri dan tetap bersifat lembut sehingga datang pertolongan Allah.

Para pengemban dakwah atau da'i sudah seharusnya memiliki sifat santun. Sifat ini dapat dimiliki dengan membiasakan diri mengatasi kemarahan. Cara yang paling efektif untuk mengatasi marah adalah dengan cara-cara yang telah disyari'atkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasulullah saw.

Marah dapat diatasi dengan tindakan preventif dan kuartif. Marah dapat dicegah dengan menghindari penyebab-penyebab timbulnya marah, seperti sombong, ujub, angkuh, dan bercanda yang tidak pada tempatnya. Sedangkan tindakan kuartif jika marah sudah meluap-luap, adalah dengan berlindung kepada Allah dari syaitan, berwudhu, mengubah posisi badan, serta merenungi keutamaan dan pahala menahan amarah, juga dengan merenungi dosa-dosa dan kerugian yang disebabkan oleh kemarahan.

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dikenal sebagai Tuan Guru yang berwatak keras, namun memiliki kelembutan tersendiri. Kesantunan sikapnya dalam berdakwah seringkali membuat jama'ah betah mendengar *taujihāt* dan *irsyadāt*-nya. Peneliti menemukan hubungan yang erat antara kapasitas keilmuan dan kesantunan sikap yang mengiringinya.

Di sisi lain, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat menumbuhkan *akhlaq al-karīmah*. Namun, akhlaq itu akan muncul seiring kesungguhan dan tanggungjawab keilmuan seseorang.<sup>282</sup> Tak jarang seorang yang memiliki jenjang akademik dan ilmu pengetahuan yang tinggi, namun tidak

---

<sup>282</sup>Quraish Shihab, Khutbah 'Id al-Fit}ri di Masjid Istiqlal Jakarta, Rabu, 31 Agustus 2011



memiliki kesantunan. Dan banyak pula orang yang tidak memiliki ilmu yang memadai memiliki kesantunan. *Al-Hilm* akan mengejewantah pada diri seseorang tatkala manusia memahami eksistensinya sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari interaksi sosial. Pemahaman ini mutlak membutuhkan pengetahuan, baik secara akademis pengalaman spiritual maupun pengalaman empiris

Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid dalam wasiatnya mengingatkan hal ini :

41. Aduh Sayang!,  
kalau orang bertitel tinggi,  
Ingin disebut masyarakat mumi,  
Tapi amphi berakhlak keji,  
"BAGAI ANTAN PENCUNGKIL DURI"<sup>283</sup>

97. Aduh sayang!  
Wahai anaku rajin berguru  
pilih yang Mursyid menjadi Guru  
Lagipun MUKHLIS, Ta'at selalu  
serta AMANAH, berakhlak Guru.<sup>284</sup>

Dapat dicermati dari wasiat di atas, bahwa titel itu hendaknya menunjang akhlak al-karīmah, bukan malah sebaliknya. Dalam menuntut ilmu pengetahuan, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menganjurkan memilih guru yang mursyid (tercerahkan fikirnya), mukhlis (ikhlas), amanah (kredibel) dan berakhlak guru. Berakhlak guru dapat dimaknai bahwa guru dalam perannya sebagai teladan, maka idealnya seseorang guru berakhlak yang mulia bagi kolega maupun murid-muridnya.

---

<sup>283</sup>TGKH. M. Zainuddin, *Wasiat.....*, h. 137

<sup>284</sup>*Ibid.*, h.118

Pola komunikasi orang suku Sasak (suku asli Lombok) memiliki kekayaan kearifan, layaknya suku-suku lain di nusantara. Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid tidak hanya sekedar menerapkan komunikasi berdasarkan kitab kuning *ansich (arab oriented)*, namun menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang dipandang relevan dan tidak berlawanan dengan nilai agama.

Untuk itu, Tuan Guru M. Zainuddin menerapkan pola komunikasi dakwah yang diajarkannya dalam wasiat:

18. Aduh Sayang!,  
 Kalau ingin dapat faedah,  
 Tuluskan hati luruskan lidah,  
 Pandai bergaul secara hikmah,  
 "EMPA' BAU TUNJUNG TILAH"<sup>285</sup>

Mendapatkan faedah (manfaat) atau sesuatu yang diikhtiarkan, membutuhkan ketulusan hati dalam mengerjakannya. Ketulusan hati ini berawal dari niat yang baik. Tak cukup dengan itu, ikhtiar juga harus ditunjang dengan lidah yang "lurus". Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menyatakan bahwa lidah yang lurus itu bersumber dari ketulusan hati. Sehingga lidah tak menyampaikan kalimat yang "bengkok" dan menyakiti Mitra dakwah.

Kemudian, ia melanjutkan agar pandai bergaul secara hikmah. Konteks inilah nilai kearifan dan kebijaksanaan para Da'i dibutuhkan dalam dinamika problematika umat. Selanjutnya akhir bait syair wasiat itu menyebutkan "*empa' bau tunjung tilah*" (ikan didapat, bunga teratai tetap utuh dan bagus). Apa relevansinya? Penulis menelusuri ceritera tetua Sasak, dan menemukan bahwa

---

<sup>285</sup>TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat....*, h. 129

untaian kalimat Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid ini berasal dari peribahasa Sasak:

*Aiq meneng, empa' bau, tunjung tilah*<sup>286</sup>

Artinya:

Air (tetap) diam (tenang, jernih), ikan (dapat) ditangkap, bunga teratai (tetap) utuh.

Kalimat bijak ini bercerita tentang semangat pencarian sesuatu (ikan) di sebuah kolam. Setiap orang (Pemancing ikan) seharusnya bersikap hati-hati dan cermat untuk mendapatkannya. Upaya itu idealnya dengan cara yang baik, dengan tidak memperkeruh keadaan (merusak kolam) dan membiarkan keindahan dan kedamaian (ekosistem kolam) tetap terjaga. Sehingga, manfaat yang didapatkan bisa juga dinikmati oleh orang lain. Disinilah entitas nilai persaudaraan dalam kebersamaan. Semangat komunikasi dan kearifan dakwah inilah yang harus "dipercakapkan" para Da'i.

Demikian halnya di dalam dinamika dakwah. Para Da'i mengedepankan sikap hikmah dengan ketulusan hati dan kelurusan lidah, niscaya akan mendapatkan faidah atas ikhtiar dakwahnya. Tentu saja, sebagaimana Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid menjelaskan, tanpa merusak entitas budaya masyarakat itu sendiri.

Misi dakwah, dapat dipahami, bukanlah arabisasi. Tapi, islamisasi yang berdasarkan nilai kemanusiaan. Islamisasi sebagai proses transformasi fitrah manusia sebagai hamba yang meyakini ketauhidan. Sedangkan manusia dengan

---

<sup>286</sup>Pepatah berbahasa Sasak ini kerap diajarkan para Tetua suku Sasak di Lombok.

kebudayaan yang tercipta dari interaksinya itu tak lepas dari sebuah kewajaran alamiah yang dapat dibenarkan selama relevan dengan konteks risalah.



## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Dalam penelitian ini, dapat dicermati pemikiran dan perjuangan seorang ulama kharismatik dari pulau Lombok, yakni Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid yang menjadikan Nahdlatul Wathan sebagai basis perjuangannya. Secara historis, terminologi Nahdlatul Wathan sebagai “kebangkitan tanah air” dari Lombok menemukan eksistensi dan identitasnya pada kondisi-kondisi sosiologis lokal pada saat itu, dan secara generik dapat diformulasi untuk membangun dua kekuatan sekaligus, yaitu kekuatan perlawanan terhadap penjajah di satu sisi dan kekuatan perlawanan untuk membangun kehidupan keberagamaan yang lebih bebas di sisi lain.

Kehidupan keberagamaan yang lebih bebas dapat dijelaskan sebagai sebuah sistem keagamaan yang transformatif dan tidak terkekang oleh suatu aturan tertentu. Sehingga umat Islam di Lombok memiliki kebebasan ekspresif terhadap keyakinan mereka, namun tetap dalam koridor bimbingan para Tuan Guru dan Ahli Agama lainnya. Keberagamaan yang lebih bebas dan bertanggungjawab atas prinsip-prinsip agama Islam.

Sebagai seorang ulama, Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid memberikan banyak kontribusi bagi perjuangan tanah air, khususnya di Lombok

NTB. Perjuangan ini direalisasikan pada aspek pemikiran dan gerakan dakwahnya yang progressif dan moderat.

Sesuai dengan pembahasan pada bab IV, hasil penelitian ini dapat disimpulkan kepada tiga hal yaitu:

1. Eksistensi Tuan Guru di Pulau Lombok NTB mengalami masa-masa transisi jika diruntut dari masa penjajahan Kerajaan Bali, Belanda dan Jepang. Lombok mengalami krisis kepemimpinan formal akibat penjajahan tersebut. Di sisi lain, para Tuan Guru secara generik menemukan eksistensi mereka sebagai para pemimpin “informal” dari kondisi yang ada. Kemampuan mereka dalam pengetahuan keagamaan secara mendasar mempengaruhi sikap keberagamaan yang pada ujungnya mampu menyemangati rakyat untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Eksistensi para Tuan Guru secara potensial dapat dicermati dari empat faktor utama, yaitu pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Empat faktor ini merupakan bagian dari identitas yang dapat diidentifikasi dari gerakan para Tuan Guru.

2. Pemikiran dakwah Tuan Guru M. Zainuddin dapat dianalisis dan dicermati dari sikap moderatnya (*al-wasatiyyah*) dalam merumuskan proses transformasi dakwah.

Secara bahasa *al-wasatiyyah* berasal dari kata *wasat* yang memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang. Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasat*. Kata ini mengandung makna baik seperti dalam ungkapan “sebaik-sebaik

urusan adalah *awsāṭuha* (yang pertengahan)” karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir.

*al-Wasaṭiyyah* sebagai metode dakwahnya tercermin dalam Ibadah dan syiar agama serta akhlak. Adapun Konsep ini dapat dicermati pada setidaknya empat hal mendasar yaitu *al-Tafaqquh fi al-dīn*, *al-tadarruj wa al-awlawiyyāt fi al-da’wah*, *al-taysīr qabl al-ta’sīr* dan *al-da’wah al-wāqi’iyyah*.

3. Berkaitan dengan gerakan dakwahnya, Tuan Guru M. Zainuddin secara mendasar men-transformasi dakwah Islamiyah begitu “akrab” bagi masyarakat. Nahdlatul Wathan sebagai objek perjuangannya selama ini memiliki peran penting dalam menyebarkan dakwah di seluruh penjuru tanah air. Di samping itu, terdapat beberapa *manhaj* dakwah yang relevan bagi metodologi dakwah kontemporer. Dalam hal ini dapat diamati dalam dua hal, yaitu Manajemen Dakwah (*tanzim al-da’wah*) dan Kearifan Dakwah (*da’wah bi al-hikmah*).

Pada term manajemen dakwah terbagi menjadi tiga aspek, antara lain: *Pertama*, Optimalisasi dakwah berbasis Pendanaan Dakwah (*maṣārif al-da’wah*). *Kedua*, Berpolitik di bawah bendera dakwah (*al-da’wah bi al-hukūmah*). Dan *ketiga*, Tahapan dakwahnya (*al-tadarruj fi al-da’wah*).

Dalam aspek manajemen dakwah, Ia memberikan kontribusi pemikiran berupa manajemen *maṣārif al-da’wah* (pendanaan bagi dakwah) yang memosisikan kelompok tarekat Hizb NW sebagai pondasi yang menunjang biaya (*cost*) dakwah. Disamping itu, ia mampu mengajak jama’ah untuk memiliki *sense of belonging* (rasa kepemilikan bersama) terhadap NW.

Sehingga, konsekuensi logis yang muncul yaitu berbondong-bondongnya jama'ah yang ikut serta dalam membangun masjid, madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, baik dengan tenaga maupun dana. Pada level selanjutnya, Ia memberikan porsi yang banyak pada anugerah penghargaan (*reward*) bagi seluruh jama'ah yang secara tidak langsung memberikan supermotivasi positif bagi *sustainable* pengembangan dakwah.

Dalam aspek kearifan, ia juga menekankan tentang dakwah Islamiyah yang secara penuh kearifan. Pada level inilah, dakwah harus berbasis kearifan. Pada kearifan, seorang Da'i tampil sebagai seseorang yang memiliki posisi sentral yang menghadapi mitra dakwah dengan penuh senyum yang "menyapa". Implementasi kearifan dapat berupa bijak dalam menentukan hukum fikih yang sesuai dengan konteks, mempermudah sebelum mempersulit, bersikap tidak kontra-produktif dalam hubungannya dengan pemerintah dalam pembangunan, dan lainnya. Dakwah berbasis kearifan inilah, selanjutnya, mentransformasi seorang Da'i menjadi lebih moderat (*al-wasatiyyah*) dalam berdakwah.



## **B. Implikasi**

Penelitian ini bermaksud memberikan implikasi rasional dan relevan bagi pihak-pihak terkait dengan dakwah. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi dan pengembangan kajian selanjutnya bagi pihak terkait, sebagai berikut:

1. Para Da'iyah Islamiyah, penelitian ini menjabarkan tentang teladan dakwah yang ideal. Selain harus berwawasan Islam komprehensif, seorang Da'i harus memiliki kualifikasi ideal sebagai Da'i yang *Mujāhid*, *Mukhlis*, *Mahfuz̄ Khawwās*, *'Ārif* dan *Muqarrabin*. Hal ini dapat terwujud, manakala seorang Da'i senantiasa dalam koridor *yaqin*, *ikhlas* dan *istiqamah* dalam pengembangan dakwah.
2. Para Tuan Guru, penelitian ini merupakan implikasi deskriptif terhadap sejarah dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid, *abu al-madaris wa al-masājid*. Refleksi historis ini diharapkan dapat memberikan *turning point* sebagai kerangka acuan “mengumpulkan yang terserak di jalan dakwah”. Idealnya, para Tuan Guru kembali kepada *khittah* mereka sebagai para pewaris risalah yang dapat membina umat dengan penuh cahaya pengetahuan dan kearifan.
3. Para akademisi dakwah, walaupun peneliti berusaha menyegarkan kembali tentang eksistensi dakwah sebagai konstruk keilmuan, penelitian ini masih banyak memiliki celah dan kekurangan dalam pengembangan keilmuan dakwah. Oleh karenanya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi analisis-analisis selanjutnya.

Hasil penelitian ini pada prinsipnya merekomendasikan kajian terhadap konstruk keilmuan dakwah kontemporer. Hal ini berdasarkan *Pemikiran dan*

*Gerakan* dakwah Tuan Guru M. Zainuddin, peneliti merumuskan konsep: “Sikap moderasi dalam berdakwah (*al-wasāṭiyyah fi al-da’wah*)”.

Adalah terdapat dua tantangan dakwah kontemporer, yaitu: *Pertama*, kecenderungan sebagian Da’i untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat Muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemikiran dan Gerakan dakwah Tuan Guru M. Zainuddin memiliki nilai dan konsep yang relevan dalam optimalisasi dakwah kontemporer. Oleh karenanya, peneliti memunculkan konsep ini berdasarkan tipologi dakwahnya yang meliputi lima prinsip dasar, antara lain: *Pertama*, *al-Tafaqquh fi al-dīn* (memiliki wawasan keagamaan yang komprehensif). *Kedua*, *al-Tadarruj wa al-Awlawiyyāt fi al-da’wah* (graduasi dan prioritas dalam transformasi dakwah). *Ketiga*, *al-taysīr qabla al-ta’sīr* (Mendahulukan kemudahan sebelum kesulitan). Dan *keempat*, *al-da’wah al-wāqi’iyyah* (dakwah berbasis realitas kontemporer).

*Wa ma> taufiqi illa> biLla>h.*  
*WaLla>h al-muwaffiq wa al-ha>di ila> sabi>l al-rasya>d*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad ahlussunnah wal Jama'ah*. Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992.
- Abdullah, Muhammad Natsir, *Teologi NW: Suatu Tinjauan dari Segi Teologi al-Asy'ari dan Maturidi*. Jakarta: Tesis pada PPS UIN Syarif Hidayatullah, 1992.
- Abu> Husayn, Ahmad bin Fa>ris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqa>yis al-Lugat*. Juz II, Mesir: Musta>fa al-Ba>b al-Halab wa Awla>duh, 1972
- Abu Sulaiman, 'Abd al-Wahha>b ibn Ibrahim, *al-Jawahir al-S/aminah fi Bayan Adillah 'Alim al-Madinah*. Makkah: al-Garb al-Isla>my, 1986.
- Abu> Zahrah, *al-Da'wah Ila> al-Isla>m* diterjemahkan oleh H. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dengan judul *Dakwah Islamiyah*. Cet.I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Adnan, Afifuddin, *Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah NW*. Pancor: Biro Dakwah YPH NW, 1983
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*. Medan: Makalah, 1999.
- Ahmad, Amrullah, Ed., *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primadduta, 1993.
- al-Abrasyi, Muh}ammad At}iyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- al-Asqala>ni, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. 1990. *Fath al-Bary Sayrh S}ahih al-Bukhari*, Juz I. Beirut: Dar al-Manar.
- al-Asy'ari, Abu al-H{asa>n, *al-Iba>nah 'an Us}u>l al-Diya>nah*. Beirut: Da>r Ibn Zaydun, t.th
- al-Asy'ari, Abu al-H{asa>n, *Maqa>lat al-Islamiyyi>n wa Ikhtila>f al-Mus}alli>n*, dialihbahasakan menjadi *Prinsip-prinsip Dasar Aliran Theologi Islam* oleh Drs. H.A. Nasir Yusuf dan Drs. Karsidi Dinatingrat. Bandung: Pustaka Setia. 1998
- al-Attas Syed Muhammad Naquib, ed., *Aims and Objecives of Islamic education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- al-Bagda>di, 'Abd al-Qa>hir ibn T{ahir ibn Muh}ammad, *Al-Farq Bain Al-Fira>q*. Libanon: Da>r al-Fikr, t.th.

- al-Baqy, Muh}ammad Fu'a>d 'Abd., *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1992.
- al-Bayanuni, Muh}ammad Fath}, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*. Madinah: Muassasah al-Risa>lah, 1994.
- al-Bu>t}i, Sa>'id Ramad}an, *D{awa>bit} al-Mas}lah}ah fi> al-Syari>'ah al-Isla>miyah*. Beirut: Mu`assasah al-Risa>lah, 1990.
- al-Bukha>ri, *S}ahi>h al-Bukha>ri*. Juz I, t.t: Da>r Mat}ba' al-Sya'bi, t.th
- al-Gaza>li, *al-Mustas}fa> min 'Ilm al-U}su>l*. Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- al-Ghitha', Muh}ammad al-Husayn al-Kasyif, *al-Syi>'ah wa Us}u>luha*. Beirut: Mu`assasah al-'Alami, 1982.
- Ali, A. Mukti, "Metodologi Ilmu Agama Islam," dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, eds. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Aliade, Mirce, ed., *The Encyclopedia of Islam*. Vol.IV; New York: Macmilan Publishing Co., 1987.
- al-Mara>gi, Ahmad Musta}fa, *Tafsi>r al-Mara>gi*. Beirut: Da>r al-'Arabi, t.th
- al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- al-Nabhan Muh}ammad Faruq, *al-Madkhal li al-tasyri>' al-Isla>miy*. Beirut: Dar al-Qalam, 1981.
- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani press, 1995
- Al-Qaht}a>ni>, Said bin Musa>fir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jayla>ni*, Cet. II; Jakarta: Darul Falah, 1425 H.
- al-Qat}ni, Sa>'id bin 'A<li bin Wa>qif, *al-H}ikmah fi al-Da'wah Ilalla>h Ta'a>la*. Terj. Masykur Hakim Ibaidillah. Jakarta: Gema Insani Press, 1994
- al-Rafi'i, Mustofa, *Potret Juru Dakwah*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2002.
- al-Ra>zi, Muh}ammad, *Tafsi>r al-Fakhr al-Ra>zi al-Musyaha>r bi al-Tafsi>r wa Mafa>tih} al-Gayb*. Juz XX; Libanon: Da>r al-Fikr, 1994.
- al-Siq'a>', Ahmad Hijazi, *al-Madrasah al-S}aulatiyyah allati> ansya'aha> al-Syaikh Rahmatulla>h, Mu'allif Iz}ha>r al-Haqq fi Makkah al-Mukarramah*. Mesir: Da>r al-Ans}a>r, 1978.
- al-Subkiy, *Ma'na Qawl al-Ima>m al-Mut}t}alibiy Iz}a> S}ah}h}a al-Hadi>s/ fahuwa Maz}habi>*. Beirut: Da>r al-Basya>`ir al-Isla>miyah, 1993.

- al-Syasriy, Abdul Aziz, *al-Qat}’iy wa al-Z}ann ‘inda al-U}ju>liyyi<n*. Juz II, Riyadh: Dar al-Habib, 1997.
- al-T{aba>t}aba>’i, Muhammad Husain, *Mi>za>n fi> Tafsi>r al-Qur’a>n*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1991.
- Amin, Muliaty, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 1992.
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problema Kekinian*. Cet. I, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Anshari, Endang S., *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*. Jakarta: Interprises, 1976.
- Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Ujung Pandang: LKII, 1982.
- Arifin, Muzayyin, “Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat,” dalam Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi’i dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: Pena Madina, 2003.
- Armando, Nina M., *et.al, Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Assyaukanie, Lutfhi, *Politik, Ham, Isu-isu Teknologi dalam Fiqih Komtemporer*. Jakarta, Pustaka Hidayah, 1998.
- Asy’ari, Hasyim, *Adab al-alim wa-muta’alim*. Jombang: Maktabah al-Tu>ras|al-Isla>mi, t.th.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 1999
- Aziz, Jamalullail Abd., *Hamzanwadi dan NW*. Malaysia: Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, 1989
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi, “pengantar” dalam Noor *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi pemikiran dan perjuangan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid 1904-1997*. Jakarta: Logos, 2004.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: al-Ikhlâs, 1993.
- Bi>k, Muh}ammad Hud}a>ri, *Us}u>l al-Fiqh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Bonar, S.K., *Hubungan Masyarakat Modern/Publik Relation*. Jakarta: Soeroengan, t.th.
- Book, Cassandra L., Ed., *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*. New York: St. Martin's Press, 1998.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Thariqat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Cederoth, Sven, *The spell oof Ancestors and The Power of Makka: A Sasak Community on Lombok*. Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981.
- Darmawan, Andi, "Landasan Epistemologis Ilmu Dakwah," dalam Andy Darmawan, eds. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Darmawan, Andi, *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Devito, Jeph A., *Human Communication: The Basic Course*. New York: Harper Collins Publisher, 1991
- Dhofier, Zamakhsyari, "Pesantren dan Thoriqot" dalam Jurnal *Dialog Sufisme di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, Maret 1978.
- Dhofier, Zamakhsyari, "Santri Abangan dalam Kehidupan Orang Jawa: teropong dari Pesantren," dalam jurnal *Prisma*, Vol. V. Juni 1978.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara umat kiai pesantren-kiai langgar di Jawa*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Djafar, Iftitah, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Inklusif*. Makassar: Berkah Utami, t. th.
- Djelenga, Lalu. "Kepemimpinan Sasak dalam perjalanan sejarah Lombok," dalam Noor *et.al.*, *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi pemikiran dan perjuangan* Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid 1904-1997. Jakarta: Logos, 2004.

- Echols, John and Hasan Sadily, *an English Indonesia Dictionary*. Cet XXIV; Jakarta: Gramedia, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1981.
- Eksan, Moch., *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi*. Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Fadlullah, Muhammad Husaini, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an: Pegangan bagi para aktivis*. Cet. V; PT Lentera: 1986.
- Fakhry, Majid, *The Genius of Arab Civilization*. Canada: MIT. Press, 1983.
- Fakih, Mansour, "Dakwah: Siapa yang diuntungkan?" dalam *Pesantren* No. 4/Vol. IV/1987. Jakarta: P3M, 1987.
- Farid, Imam Sayuti dan Abd. Jabbar Adlan, *Tafsir Dakwah*. Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1989.
- Fatwa, Marsekah, *Tafsir Dakwah*. Surabaya; IAIN Sunan Ampel, 1978.
- Geertz, Clifford, *Islam observed: Religious development in Marocco and Indonesia*. Chicago: The University of Chicago Press, 1968.
- Gilsenan, M., *Recognizing Islam*. London: Croom Helm, 1982.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Cet. IV; New York: Alfred A. Knopf, 1956.
- Guillot, C., *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: Temprint, 1985
- Habib, M. Syafa'at, *Buku Pedoman Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1982.
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Haramain, Muhammad, *Bake' Belata dan Ceceta dalam konteks kekinian*. <http://www.haramainlombok.wordpress.com>., diakses pada tanggal 12 Desember 2009
- Haris, Tawalinuddin, "Masuk dan berkembangnya Islam di Lombok: Kajian data arkeologi dan sejarah," dalam jurnal *KANJIAN* No. 01/Th.1/Februari-Maret 2002, Lombok: Bougenville, 2002.
- Hasyim, Umar, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. Cet. II; Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan perubahan sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Husain, Mochtar, *Dakwah Masa Kini: Pengantar ke Praktek Berdakwah*. Cet. IV; Surabaya : Kartika, 1996.
- Husni, Ibrahim, *Draft Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid*. Draft yang tidak dipublikasikan, 1982.

- Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad Ibn Hanbal*. Juz VII; Kairo: Mawqif Wizarat al-Awqaf al-Misriyyah, 1420 H.
- Ibn Isma'il, Ibrahim, *Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Karya Toha Putra, t.th.
- Ibn Kasir, Abu al-Fida' Muhammad bin Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz III; Semarang: Toha Putra, t.th.
- Ismail, Faisal, *Paradigma pendidikan Islam: Studi kritis dan refleksi historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Kafie, Jamaluddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Surabaya: Karunia, 1987.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Kreitner, Robert, *Management*. Edisi IV; Boston: Houghton Mifflin Company, 1989.
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Salahudin Press, 1985.
- Ma'lu'f, Luwis, *al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Mahfuz, Ali, *Hidayah al-Mursyidin ila T{uruq al-Wa'zji wa al-Khita'bah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa fiqh sosial*. Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1964.
- Mas'udi, Masdar F., "Meletakkan Kembali Maslahat sebagai Acuan Syariat," dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, Tahun 1995.
- Mastuhu, "Gaya dan suksesi kepemimpinan pesantren," dalam *Ulumul Qur'an*, No. 7 Vol. II. Jakarta: Aksara Buana, 1990.
- Masyhuri, A. Aziz, "Pokok Pikiran Pengembangan Pengkajian Kitab," dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.



- Mathar, M. Qasim, "Tuan guru, dakwah dan politik: Perspektif Fiqh Siyasah," *Zaitun II*, no.1, 2007.
- Miall and Woodhouse, *Resolusi damai konflik kontemporer: Menyelesaikan, mencegah, mengelola, dan mengubah konflik bersumber politik, sosial, agama, dan RAS*. Terj. Tri Budi Satrio. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Milles & Huberman, *Qualitative data analysis*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1994.
- Muchtaram, Zaini, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Cet. III; Yogyakarta: al-Amin Press dan IKFA, 1997.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Safei, *Metode Penelitian Dakwah*. Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*. Yogyakarta: Siperss, 1996.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Munir, Muh. dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Cet. I: Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Mursi, Muh}ammad Muni>r, *al-Tarbiyyah al-Isla>miyyah Us}u>luha wa tat}awwuruha fi al-Bila>d al-'Arabiyyah*. Qa>hirah: Da>r al-Ma'a>rif, 1986.
- Musa, Muh}ammad Yusuf, *Falsafah al-Akhla>q fi al-Isla>m*. Qa>hirah: Muassasah al-Khaniji, 1963.
- Nakamura, Mitsuo, "Tradisionalisme radikal catatan Muktamar Semarang 1979," dalam Greg Feadly dan Greg Barton, Eds. *Tradisonalisme radikal persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Nasir, Fatah Nanat, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Press, 1999.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1973.

- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. cet. I, Ed. II; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya. Jilid 2*, Jakarta, UI Press, 1986.
- Natsir, M., *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Noor, Farid, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu, t.th.
- Noor, Mohammad, *et. al, Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid 1904-1997*. Jakarta: Logos, 2004.
- Notosusanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Nurcholish Madjid, "Pertimbangan Kemaslahatan dalam Menangkap Makna dan Semangat Ketentuan Keagamaan: Kasus Ijtihad Umar ibn Khatthab," dalam Iqbal Abdurrauf Saimima, *ed., Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Qureshi, I.H., "The Political Role of Ulama in Moslem Society," dalam Abubakar A., Bagader, *ed., The Ulama in the Modern Muslim National State*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983.
- Qutub, Sayyid Muhammad, *Fi Zila' al-Qur'a>n*. Juz XIV; Qahirah: Haykal wa Syirkah, t.th.
- Qutub, Sayyid Muhammad, *Minhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyah*. Cet. XIV; Qahirah: Dar al-Syuruq, 1993.
- Rafiuddin, *Prinsip-prinsip dan Strategi Dakwah*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Razak, Nasaruddin, *Metodologi Dakwah*. Semarang: Toha Putra, 1976.
- Ridha, Akrim, *Menjadi Pribadi Sukses: Panduan Melejitkan Potensi Diri*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2002.
- Rofangi, M., "Elit NU: Kyai, ulama, dan cendekiawan muslim". *Al-Jami'ah*. No. 48, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992.
- Ross, Laurence, *Perspectives on the social order*. New York: Readings in Sociology McGraw Hill, 1963.
- Safe'i, Agus Ahmad, "Kajian Ontologi Dakwah Islam", dalam Asep Kusnawan, *ed., Ilmu Dakwah, Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, t.th.
- Sanusi, Salahuddin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani, 1964.

- Sayuti, Imam dan A. Abdul Jabar, *Tafsir da'wah*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989.
- Setiawan, B., *et al.*, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid XVII, Cet. II; Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1994.
- Sewang, Ahmad M., "Pendekatan Kultural dalam penyiaran Islam di Sulawesi Selatan," dalam *Zaitun* 2, no.1, 2007.
- Shaleh, Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Shihab, M. Quraish, *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misjbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol.VII; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Siagian, Sondang P., *Manajemen Strategis*. Yogyakarta, BPFE UGM, 1978.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sukanto, *Kepemimpinan kyai dalam pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sukriyanto, "Filsafat Dakwah," dalam Andi Dermawan, *ed.*, *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Sumargono, Soejono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Suminto, R. H. A., *Problematika Dakwah*. Jakarta: Tintamas, 1973
- Susanto, Astrid P., *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Jakarta: Bina Cipta, 1985.
- Susanto, Astrid, *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Bina Cipta, 1976
- Suseno, Frans M., *Kuasa dan moral*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Suyoto, "Pesantren dalam alam pendidikan nasional," dalam M. Dawam Rahardjo, *Ed.*, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta LP3ES, 1988.
- Syamsuddin, *Peranan NW dalam Pengembangan Da'wah Islam Di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan*. Surabaya: Skripsi pada Fakultas Da'wah IAIN Sunan Ampel (tidak dipublikasikan), 1982.

- Tarrow, Sidney, *Power in movement: Social movements, collective action and politics*. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Terry, G.R., *Principles of Management*. Georgetown : Richard D. Irwing Inc., 1972.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tim Penyusun Monografi Daerah NTB, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jilid I; Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977.
- Tim Penyusun, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an*. Pancor-Lombok Timur: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Da>r al-Nahdlatain Pancor, 1983.
- Tim Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, *Hamzanwadi 80 tahun dan Pengabdiannya terhadap Agama Nusa dan Bangsa*. Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1985.
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi orders in Islam*. London: Oxford University Press, 1971.
- Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*. Cet. V; Jakarta: Widjaya Jakarta: 1992.
- Usman, "Struktur interaksi kelompok elit dalam pembangunan: Penelitian di tiga kota santri," dalam *Prisma*, No. 6 Tahun XX, Juni 1991. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Usman, *Filsafat Pendidikan NW Di Lombok*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga (tidak dipublikasikan), 2008.
- Usman, Husaini, *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Usman, *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Wirosardjono, Soetjipto, "Dakwah, potensi dalam kesenjangan" dalam *Pesantren* No. 4/Vol. IV/1987. Jakarta: P3M, 1987.
- Wojowasito, S. dan WJS. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*. Jakarta: Hasta, 1974.
- Yafie, Ali, *Teologi sosial: Telaah kritis persoalan agama dan kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Ya'qub, Hamzah, *Publistik Islam*. Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1981.

- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yukl, Gary, *Leadership in organizations*. Englewood Cliffs: Prentice Hall International inc., 1994.
- Yunan, Yusuf, "Manajemen Sebagai Problematika dalam Dakwah," dalam M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Zaidin, Abdul Karim. *Us}u>l Dakwah*. Iskandariyyah: Da>r 'Umar ibn al-Khat}t}a>b, 1976.
- Zainuddin Abdul Madjid, Muh}ammad, *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru*. Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor, t.th.
- Zainuddin Abdul Madjid, Muhammad, *Naz}a>m Batu Ngompal*. Jakarta: al-Abror, 1994.
- Zainuddin Abdul Madjid, Muhammad, *Syarh Mi'ra>j al-S}ibya>n ila> Sama>'i 'Ilm al-Baya>n*. Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor, t.th.
- Zainuddin MZ., *Rahasia Klasifikasi Dakwah*. Surabaya: Ampel Suci, 1994.
- Zakaria, Fathurrahman, *Mozaik Budaya Orang Mataram* Mataram, Yayasan Sumurmas al-Hamidy, 1998.
- Zarkasyi, Amal Fathullah, "Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah," dalam Adi Sasono, eds. *Solusi Islam atas Problematika umat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Zarkasyi, Effendi, *Ilmu Dakwah Pembangunan*. Ujung Pandang, Proyek Peningkatan Aktivitas Koordinasi Penerangan Agama Provinsi Sulawesi Selatan, t. th.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam perubahan sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Husayn, Ahmad bin Fāris bin Zakariyah. 1972. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz II. Mesir: Mustāfa al-Bābi al-Halab wa Awlāduh.
- Abu Sulaiman, Abdul Wahhab ibn Ibrahim. 1986. *al-Jawābir al-Tsaminah fī Bayan Adillab 'Alim al-Madinah*. Makkah: al-Garb al-Islamy, 1986.
- Abū Zahrah. 1994. *al-Da'wah Ilā al-Islām* diterjemahkan oleh H. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dengan judul *Dakwah Islamiyah*, Cet.I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Adnan, Afifuddin. 1983. *Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah NW*. Pancor: Biro Dakwah YPH NW.
- Ahmad Mustafa al-Marāgi. t.th. *Tafsir al-Marāgi*. Beirut: Dār al-'Arabi.
- al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. 1990. *Fath al-Bary Sayrb Shabih al-Bukhari*, Juz I. Beirut: Dar al-Manar.
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan, 1998. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, dialihbahasakan menjadi, *Prinsip-prinsip Dasar Aliran Theologi Islam* oleh Drs. H.A. Nasir Yusuf dan Drs. Karsidi Diningrat. Bandung: Pustaka Setia.
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan. t.th. *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*. Beirut: Dar Ibn Zaidun.
- al-Baghdadi, Abdul Qahir ibn Thahir ibn Muhammad. t.th. *Al-Farq Bain Al-Firaq*. Libanon: Dār al-Fikr
- al-Bukhari, *Shabih al-Bukhari*, juz I (t.t.: Dar Mathba' al-Syabi, t.th)
- al-Ghazali, *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz I
- Ali Yafie, *Teologi sosial: Telaah kritis persoalan agama dan kemanusiaan* (Yogyakarta: LKPSM, 1997)
- Ali, A. Mukti. 1989, "Metodologi Ilmu Agama Islam". Dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- al-Marāgi, Ahmad Mustafa, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Al dengan judul *Tafsir al-Maraghii* (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1986)
- al-Munawwir, Ahmad Warson. 1988. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah PonPes al-Munawwir.

- Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997)
- al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani press.
- al-Subkiy, Ma'na *Qawl al-Imam al-Muththalibiy Idza Shabha al-Hadits fa Huwa Madzhabiy*, (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 1993).
- al-Syatsriy, Abdul Aziz. 1997. *al-Qath'u wa al-Dhann 'inda al-Ushuliyyin*, Juz 2. Riyadh: Dar al-Habib.
- Amal Fathullah Zarkasyi, "Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah". Dalam Adi Sasono, et.al. (Ed). *Solusi Islam atas Problematika umat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998),
- Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Jogjakarta: PLP2M, 1985)
- Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primadduta, 1993)
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah* (Medan: Makalah, 1999)
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problema Kekinian*, Cet. I. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Andi Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002)
- Andy Dermawan, "Landasan Epistemologis Ilmu Dakwah" dalam Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Annemarie dalam Nasir, Fatah Nanat, 1999. *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Bandung, UIN Sunan Gunung Jati Press.
- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Ujung Pandang: LKII, 1982)
- Asep Saeful Muhtadi dan Agus Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)
- Astrid Susanto, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Bina Cipta, 1976)
- Aziz Masyhuri, A., 'Pokok Pikiran Pengembangan Pengkajian Kitab' dalam Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999 \_
- Azyumardi Azra, "pengantar" dalam Noor et.al., "Visi Kebangsaan Religius; Refleksi pemikiran dan perjuangan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997 (Jakarta: Logos, 2004)

- B. Setiawan, *et al.*, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Cet. II; Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1994), Jilid XVII.
- C. Guillot, *Kiai Sadrach: Riwat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: Temprint, 1985)
- Cassandra L. Book (Ed.), *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills* (New York: St. Martin's Press, 1998)
- Clifford Geertz, *Islam observed: Religious development in Marocco and Indonesia* (Chicago: The University of Chicago Press, 1968)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Effendi Zarkasyi, *Ilmu Dakwah Pembangunan* (Ujung Pandang, Proyek Peningkatan Aktivitas Koordinasi Penerangan Agama Provinsi Sulawesi Selatan, t. th)
- Effendi Zarkasyi, *Ilmu Dakwah Pembangunan* (Ujung Pandang: Proyek Peningkatan Aktivitas Koordinasi Penerangan Agama Sul-Sel, t. th)
- Endang S. Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam* (Jakarta: Interprises, 1976)
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 8.
- Faisal Ismail, *Paradigma pendidikan Islam: Studi kritis dan refleksi historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998)
- Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, t. th)
- Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram, Yayasan Sumurmas al-Hamidy, 1998)
- Frans M. Suseno, *Kuasa dan moral* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- G.R. Terry, *Principles of Management* (Georgetown : Richard D. Irwing Inc., 6<sup>th</sup> Edition, 1972)
- H. Sukriyanto, "Filsafat Dakwah" dalam Andi Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam* (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1981)
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta, UI Press, 1986), jilid 2
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* cet. I, Ed. II, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002)
- Harun Nasution. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973)
- Hasyim Asy'ari, *Adab al-alim wa-muta'alim* (Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, t.th)



- Hiroko Horikosh, *Kyai dan perubahan sosial* (Jakarta: P3M, 1987)
- Husaini Usman, *Metodologi penelitian sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- I.H. Qureshi, "The Political Role of Ulama in Moslem Society", dalam Abubakar A., Bagader (ed.), *The Ulama in the Modern Muslim National State* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1983)
- Ibn Hanbal, Ahmad. 1420 H. *Musnad Ibn Hanbal*, Juz 47. Kairo: *Mawqi' Wizārat al-Awqaf al-Mishriyyah*
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Muhammad bin Isma'il. t.th. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz III. Semarang: Toha Putra.
- Ibrahim Husni, Draf Penelitian tentang Sejarah Nahdlatul Wathan dan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, tahun 1982, 12. (tidak dipublikasikan).
- Iftitah Djafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah: Pesan, Metode dan Prinsip Inklusif* (Makassar: CV. Berkah Utami, t. th)
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlās, 1993)
- Imam Sayuti dan A. Abdul Jabar, *Tafsir da'wah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989)
- Imam Sayuti Farid dan Abd. Jabbar Adlan, *Tafsir Dakwah* (Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1989)
- J. Spencer Trimingham, *The Sufi orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1971)
- Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: Karunia, 1987)
- Jamalullail Abd. Aziz, *Hamzanwadi dan NW* (Malaysia: Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, 1989)
- Jeph A. Devito, *Human Communication: The Basic Course* (New York: Harper Collins Publisher, Fifth Edition, 1991)
- John Echols and Hasan Sadily, *an English Indonesia Dictionary* (Cet XXIV; Jakarta: Gramedia, 2000)
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke -19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Koentjaraningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991)
- Kontowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Salahudin Press, 1985)
- Djelenga, Lalu. 2004. "Kepemimpinan Sasak dalam perjalanan sejarah Lombok". Dalam Noor et.al., *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi pemikiran dan perjuangan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: Logos.

- Laurence Ross, *Perspectives on the social order* (New York: Readings in Sociology McGraw Hill, 1963)
- Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (Cet. IV; New York: Alfred A. Knopf, 1956)
- Lutfhi Assyaukanie. *Politik, Ham, Isu-isu Teknologi dalam Fiqih Komtemporer* (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1998).
- Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lugab* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977)
- M. Gilsenan, *Recognizing Islam* (London: Croom Helm, 1982)
- M. Nasir, *Fiqh dakwah* (Semarang: Ramadhani, 1984)
- M. Qasim Mathar, "Tuan guru, dakwah dan politik: Perspektif Fiqh Siyasah," *Zaitun* 2, no.1 (2007)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002)
- M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1992)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.VII (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- M. Rofangi, "Elit NU: Kyai, ulama, dan cendikiawan muslim". *Al-Jami'ah*. No. 48 tahun 1992. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992
- M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1982)
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996)
- Majid Fakhry, *The Genius of Arab Civilization*, (Canada: MIT. Press, 1983)
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan sosial* (Jakarta: P3M, 1986)
- Mansour Fakih, "Dakwah: Siapa yang diuntungkan?" dalam *Pesantren* No. 4/Vol. IV/1987. Jakarta: P3M, 1987.
- Marimba, Ahmad D. 1964 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah* (Surabaya; IAIN Sunan Ampel, 1978), h. 39
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Thariqat* (Bandung: Mizan, 1955)
- Masdar F. Mas'udi, "Meletakkan Kembali Maslahat sebagai Acuan Syari'at" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, Tahun 1995,
- Mastuhu, *Gaya dan suksesi kepemimpinan pesantren*. *Ulumul Qur'an* No. 7 Vol. II. Jakarta: Aksara Buana, 1990.

- Miall and Woodhouse, *Resolusi damai konflik kontemporer: Menyelesaikan, mencegah, mengelola, dan mengubah konflik bersumber politik, sosial, agama, dan RAS*. Terj. Tri Budi Satrio, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Milles & Huberman, *Analisis data kualitatif*. Judul asli: *Qualitative data analysis*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1994)
- Mirce Aliade (ed.) *The Encyclopedia of Islam* (New York: Macmilan Publishing Co., 1987) Vol. 4.
- Mitsuo Nakamura, "Tradisionalisme radikal catatan Mukhtar Semarang 1979" dalam Greg Fealy, Greg Barton (Ed). *Tradisionalisme radikal persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1996)
- Moch.Eksan, *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muḥḥadi* (Yogyakarta: LKiS. 2000)
- Mochtar Husain, *Dakwah Masa Kini : Pengantar ke Praktek Berdakwah* (Cet. IV; Surabaya : Kartika, 1996)
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004)
- Mohammad Noor et. al, *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: Logos, 2004), h. 103-104.
- Muh. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2006)
- Muh. Syaatat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1982)
- Muhammad al-Husayn al-Kasyif al-Ghitha', *al-Syi'ah wa Ushuluba*, (Beirut: Mu`assasah al-'Alami, 1982)
- Muhammad al-Rāzi, *Tafsi>r al-Fakhr al-Rāzi al-Musytahar bi al-Tafsi>r wa Mafātih al-Gaib*, Juz 20 (Libanon: Dār al-Fikr, 1994)
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Muhammad Faruq al-Nabhan, *al-Madhal li al-tasyri' al-Islamiy*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1981)
- Muhammad Fath al-bayanuni, *al Madkhal ila Ilmi Da'wah* (Madinah: Muassasah al-risalah, 1994)
- Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 271.
- Muhammad Haramain, *Bake' Belata dan Ceceta dalam konteks kekinian* (<http://www.haramainlombok.wordpress.com>). Diakses pada tanggal 12 Desember 2010
- Muhammad Hudhari Bik, *Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Muhammad Husain al-Taba'taba'i, *Mi>zan fi> Tafsi>r al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1991)

- Muhammad Husaini Fadlullāh, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an* (Pegangan bagi para aktivis) (Cet. V; PT Lentera: 1986)
- Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa tatawuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1986)
- Muhammad Natsir Abdullah, *Teologi NW: Suatu Tinjauan dari Segi Teologi al-Ay'ari dan Maturidi*, (Jakarta: Tesis pada PPS UIN Syarif Hidayatullah, 1992)
- Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 2000)
- Muhammad Quthub, *Minbaju al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet. 14, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993)
- Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akblaqi fi al-Islam*, (Kairo: Muassasah al-Khaniji, 1963)
- Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah (Dakwah II)*, Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 1992
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sipress.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Teologi Kiri Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999)
- Mustofa al-Rafi'i, *Potret Juru Dakwah* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2002)
- Muzayyin Arifin, "Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat", dalam Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pena Madina, 2003)
- Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Toha Putra, 1976)
- Nina M. Armando, et.al, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 106.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002)
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman* (Jakarta, Yayasan Idayu, 1978)
- Nurcholish Madjid, "Pertimbangan Kemaslahatan dalam Menangkap Makna dan Semangat Ketentuan Keagamaan: Kasus Ijtihad Umar ibn Khaththab," dalam Iqbal Abdurrauf Saimima (peny.), *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).
- Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1981)
- P. Susanto Astrid, *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1985)

- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelibara umat kiai pesantren-kiai langgar di Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 1999)
- Quraish Shihab, *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Mizan, 1992)
- R. H. A. Suminto, *Problematika Dakwah* (Jakarta: Tintamas, 1973)
- Rafiuddin, *Prinsip-prinsip dan Strategi Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Ridha, Akrim. 2002. *Menjadi Pribadi Sukses: Panduan Melejitkan Potensi Diri*. Bandung, Syamil Cipta Media. 2002
- Robert Kreitner, *Management*, Buston, HoughtonMifflin Campany, edisi ke-4, tahun 1989.
- Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- S. Wojowasito dan WJS. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Jakarta: Hasta, 1974, h. 141)
- S.K. Bonar, *Hubungan Masyarakat Modern/Publik Relation* (Jakarta: Soeroengan, t. th)
- Sa'id bin 'Ali bin Wakif al-Qat}ni, *al-Hikmah fi al-Dakwah Ilallah Ta'ala*, penerjemah Masykur Hakim Ibaidillah (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)
- Sa'id Ramadlan al-Buthiy, *Dhawabith al-Masblahab fiy al-Syari'ah al-Islamiyah*, (Beirut: Mu`assasah al-Risalah, 1990)
- Safe'i, Agus Ahmad. t.th. "Kajian Ontologi Dakwah Islam", dalam Aep Kusnawan (ed.) *Ilmu Dakwah, Kajian Berbagai Aspek*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Sahal Mahfudh, *Nuansa fiqih sosial* (Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994)
- Said bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 1425 H), cet. ke-2
- Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhani, 1964)
- Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968), h. 163. Lihat pula Soemarsaid Moertono, *State and statecraft in old Java: Sebuah studi tentang Periode Mataram Terakhir Abad 16-19* (Ithaca: Cornell University, 1968)
- Sayyid Qutb, *Fi> Zila>l al- Qur'an*, Juz XIV (Cairo: Haekal wa Syirkh, t. th)

- Sewang, Ahmad M., "Pendekatan Kultural dalam penyiaran Islam di Sulawesi Selatan, *Zaitun* 2, no.1 (2007).
- Sidney Tarrow, *Power in movement: Social movements, collective action and politics* (New York: Cambridge University Press, 1996)
- Sirajuddin Abbas, *I'tiqad ahlussunnah wal- Jama'ah*, Cet. Ke-18, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992)
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Cet. I: Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
- Soejono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983)
- Soetjipto Wirosardjono, "Dakwah, potensi dalam kesenjangan" dalam *Pesantren* No. 4/Vol. IV/1987. Jakarta: P3M., 1987.
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta, BPFE UGM, 1978)
- Sukanto, *Kepemimpinan kyai dalam pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999)
- Suyoto, "Pesantren dalam alam pendidikan nasional." Dalam M. Dawam Rahardjo (Ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta LP3ES, 1988)
- Sven Cederroth, *The spell oof Ancestors and The Power of Makka: A Sasak Community on Lombok* (Sweden: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981)
- Syaikh Ahmad Hijazi al-Siqa', *al-Madrasah al-Shaulatiyah al-lati an-Sya'aba as-Syaikh Rahmatullah, Mu'allif Izhar al-Haqq fi Makkah al-Mukarramah*, (Mesir: dar al-Anshar, 1978)
- Syaikh Ibrahim Ibn Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.)
- Syamsuddin, *Peranan NW dalam Pengembangan Da'wah Islam Di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan*, (Surabaya: Skripsi pada Fakultas Da'wah IAIN Sunan Ampel, 1982)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, (ed), *Aims and Objectives of Islamic education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979)
- Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'dzi wa al Khitabah* (eirut: Dar al Ma'rifah, tt)
- Tawalinuddin Haris, "Masuk dan berkembangnya Islam di Lombok: Kajian data arkeologi dan sejarah." *KANJILAN* No. 01/Th.1/Februari-Maret 2002 (Lombok: Bougenville, 2002),
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djembatan, 1992)
- Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977), Jilid 1

- Tim Penyusun, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an* (Pancor-Lombok Timur: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Dār al-Nahdlatain Pancor, 1983), h. 23.
- Tim Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, *Hamzanwadi 80 tahun dan Pengabdianya terhadap Agama Nusa dan Bangsa*, (Pancor: Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1985)
- Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Cet. V; Jakarta: Widjaya Jakarta: 1992)
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
- Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Nadham Batu Ngompal*, (Jakarta: al-Abror, 1994), 41.
- Tuan Guru Kyai Syaikh Zainuddin Abdul Madjid, *Syarab Mi'raj al-Shibyan ila Sama' 'Ulm al-Bayan*, (Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor, t.th)
- Tuan Guru Kyai Syaikh Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa: Pengalaman Baru* (Yayasan Pendidikan Hamzanwadi-Pondok Pesantren Darun Nahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor, t.th)
- Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Cet. II; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983)
- Uraian lebih lanjut, lihat Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Usman, *Filsafat Pendidikan NW Di Lombok*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008), 64.
- Usman, *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Usman, *Struktur interaksi kelompok elit dalam pembangunan: Penelitian di tiga kota santri*. Prisma No. 6 Tahun XX, Juni 1991. Jakarta: LP3ES, 1991)
- Wahab Rajab, *Iman Dasar Hidup Sejahtera* (Ujung Pandang: Yayasan Masjid Nurul Jihad, 1984)
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Yukl, Gary Yukl, *Leadership in organizations* (Englewood Cliffs: Prentice Hall International, INC, 1994)
- Yunan Yusuf, *Manajemen Sebagai Problematika dalam Dakwah*, Kata Pengantar dalam M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Rahmat Semesta, 2006, hal. vii
- Zaidin, Abdul Karim. 1976. *Ushul Dakwah*. Iskandariyyah: Dar Umar bin Khattab.

Zaini Muchtaram, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Cet. III; Yogyakarta: al-Amin Press dan IKFA, 1997)

Zainuddin MZ., *Rabasia Klasifikasi Dakwah*, (Surabaya: Ampel Suci, 1994)

Zamakhsyari Dhofer, “Pesantren dan ‘Thoriqot’ dalam Jurnal Dialog,” *Sufisme di Indonesia*” (Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, Maret 1978)

Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990)

Zamakhsyari Dhofer, *Santri Abangan dalam Kehidupan Orang Jawa: teropong dari Pesantren*, Prisma, V (Juni 1978)







# Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



*Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Majid bersama kedua putrinya Siti Raubun dan Siti Raihanun sambil memperkenalkan simbol NW yang harus diperjuangkan (Gambar ini diambil waktu akan berangkat menghadiri Sidang Konstituante)*



*Prof. Dr. Sayyid Muhammad 'Alwi Abbas Al-Maliki Al-Makki ketika berziarah kepada Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Majid di Pancor Lombok Timur*

ALAUDDIN  
MAKASSAR



*Syaikh Zakaria Abdullah Bila saat berziarah kepada Tuan Guru M.Zainuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur. Yang berdiri di tengah H. Saparwadi (Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lombok Timur saat itu)*



*Tuan Guru M. Zainuddin bersama murid-murid seniornya, Masyayikh al-Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majididyyah asy-Syafi'iyah*



*Syaikh Yasin Al-Padany ketika berziarah kepada Tuan Guru M. Zainuddin di Pancor Lombok Timur. (Mereka murid Maulana Syaikh Hasan Muhammad Al-Masyath)*

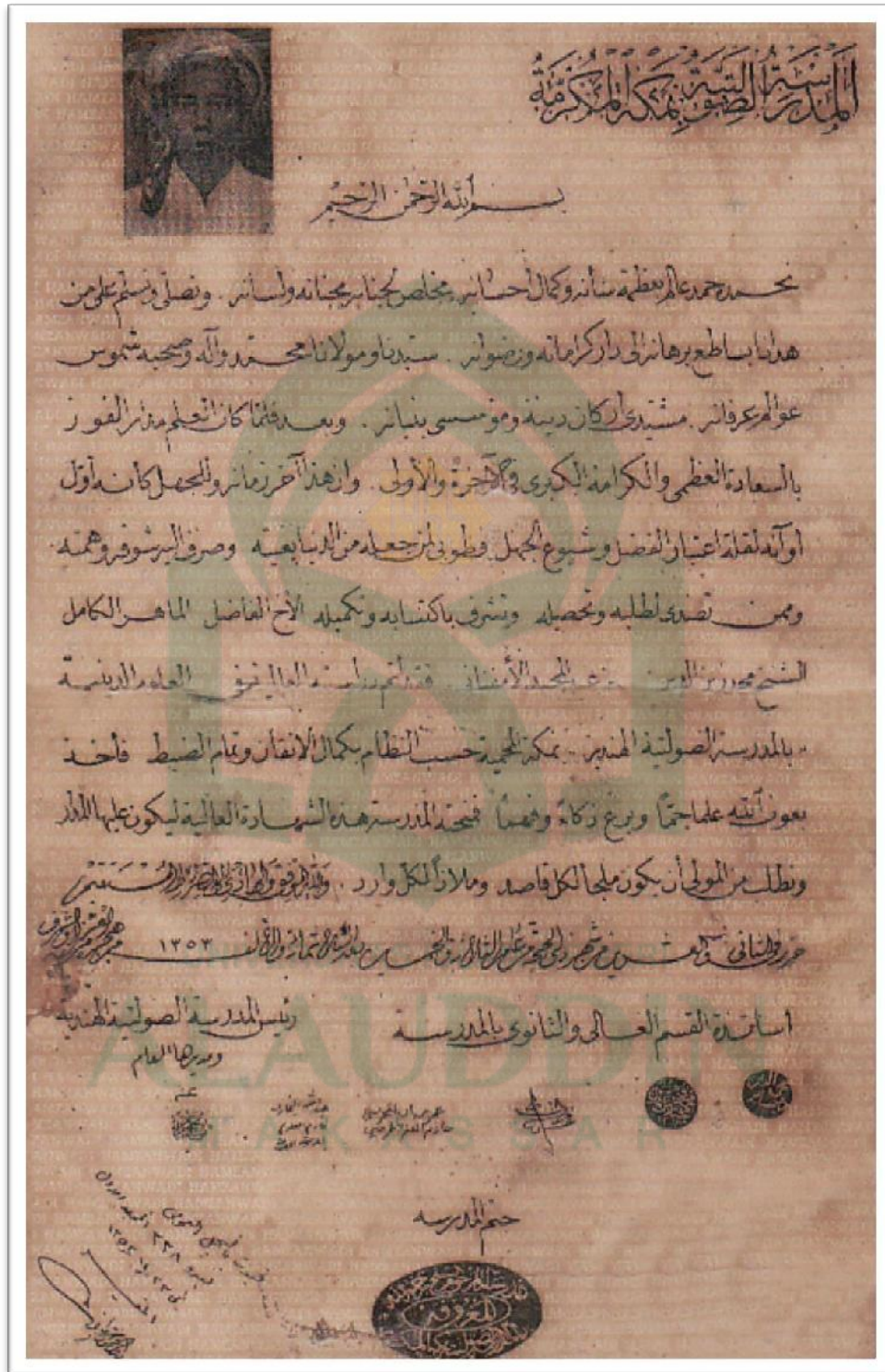


*Tuan Guru M. Zainuddin bersama Koordintor Jama'ah Wirid Khusus Nabdlatul Wathan, TGH. Muksin Maqbul pada sebuah pertemuan.*



*Tuan Guru M. Zainuddin menjelang tutup usia pada tahun 1996*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



*Ijazah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Majid dari Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah-Saudi Arabia*

## Shalawat Nahdlatain

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِكَ أَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
 وَعَلَى آلِهِمْ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ. وَأَنْ تُعَمِّرَ نَهْضَةَ الْوَطَنِ وَنَهْضَةَ الْبَنَاتِ بِفُرُوعِهِمَا إِلَى يَوْمِ  
 الدِّينِ وَأَنْ تَنْصُرَنَا وَتَفْتَحَ عَلَيْنَا وَتَرْزُقَنَا وَتَحْفَظَنَا وَتَغْفِرَ لَنَا وَتَجْمَعِ الْمُسْلِمِينَ يَا اللَّهُ  
 يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

*Ya Allah kami mohon dengan berkat kebesaranMu, semoga Engkau berkenan mencurahkan siraman rahmat dan kesejahteraan bagi junjungan kami, Nabi Muhammad san, juga bagi semua Nabi dan Rosul serta keluarga dan sahabat mereka, semoga Engkau berkenan juga memakmurkan NWDI dan NBDI serta cabang-cabangnya sampai Hari Kemudian, dan semoga Engkau berkenan menolong kami, membuka pintu rahmat dan barakah-Mu bagi kami, memberikan kami rezki, melindungi dan mengampuni kami serta semua kaum muslimin, wabai Allah, wabai Tuhan Yang Maha Hidup, wabai Tuhan yang terus menerus mengurus makhluk-Nya, Tiada Tuhan selain Engkau.*



## Doa Pusaka

رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا رَبِّ عَلَّمْنَا الَّذِي يَنْفَعُنَا  
 رَبِّ فَمَهَّنَا وَفَقَّهُ أَهْلَنَا وَقَرَابَاتٍ لَنَا فِي دِينِنَا  
 مَعَ أَهْلِ الْمُطَرِّ انْتَى وَذَكَرْ  
 رَبِّ وَفَقَّنَا وَوَقَّهْمُ لِمَا تَرْتَضِي قَوْلًا وَفِعْلًا كَرَمًا  
 وَارْزُقِ الْكُلَّ حَالًا دَائِمًا وَأَحِلَّ أَثَقِيَا عُلَمًا  
 نَحْطَ بِالْخَيْرِ وَلُكْفَ كُلَّ شَرِّ  
 رَبَّنَا أَصْلِحْ لَنَا كُلَّ الشُّؤْنِ وَأَقْرِ بِالرِّضَا مِنْكَ الْعِيُونَ  
 وَأَقْضِ عَنَّا رَبَّنَا كُلَّ الدُّيُونِ قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنَا رُسُلُ الْمُنُونِ  
 وَاعْفِرْ اسْتُرْنَا أَنْتَ أَكْرَمَ مَنْ سَتَرَ  
 رَبَّنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْمِنَّةِ انْشُرْنَا لِيُؤَاءَ نَهْضَةَ الْوَطَنِ  
 وَاحْفَظْنَا هَذَا أَيْمَانَ الْفِتَنِ وَاهْدِينَا رِجَالَهَا عَلَى السُّنَنِ  
 وَأَنْصُرْنَا فِي الْعَشَايَا وَالْبُكْرِ  
 وَصَلَاةُ اللَّهِ تَغْشَى الْمُصْطَفَى مَنْ إِلَى الْحَقِّ دَعَانَا وَالْوَفَا  
 بِكِتَابِيهِ لِلنَّاسِ شِفَا وَعَلَى الْأَلِ الْكَرَامِ الشُّرَفِ  
 وَعَلَى الصَّحْبِ الْمَصَابِيحِ الْعُرْرِ  
 لِلْإِمَامِ الْأَدِيبِ الْإَرِيبِ ابْنِ الْوَرْدِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ  
 أَمْرُتُ كَفَّاسَبَّحَتْ فِيهَا الْحَصَى  
 وَأَرْوَتِ الْجَيْشَ بِمَاءِ هَامِرِ  
 عَلَى مَعَاشِي وَمَعَادِي وَعَلَى  
 دُرِّيَّتِي وَبَاطِنِي وَظَاهِرِي

يَا جَمِيلَ الصُّنْعِ يَا مَنْ كَلَّمَ  
دِهْمَالاً مُرْجَلًا مَا دِهْمَا  
يَا غِيَاثَ الْمُسْتَعِيثِينَ وَيَا مَاضِيَ الْحُكْمِ إِذَا مَا حَكَمَا  
نَفْسِ الْأَمْرِ عَلَيْنَا سُرْعَةً إِنَّ ذَا الْأَمْرِ عَلَيْنَا عَظْمًا  
وَاسْتَجِبْ مِنَّا دُعَانَا كَرَمًا يَا كَرِيمًا أَنْتَ رَبُّ الْكُرَمَا  
وَصَلَاةُ اللَّهِ تَغْشَى الْمُصْطَفَى مَنْ إِلَى الْخَيْرِ دَعَانَا كَرَمًا  
وَعَلَى الْأَلِ وَصَحْبِ عَدَمَا لَمَعَ الْبَرْقُ وَمُزْنٌ قَدْ هَمَا

Ya Allah, berilah kami manfaat apa yang Engkau ajari  
Ya Allah, ajarilah kami apa yang bermanfaat bagi kami  
Ya Allah, berilah kami serta keluarga dan kerabat kami  
kefahaman dalam ilmu-ilmu agama

Serta penduduk bumi laki dan perempuan

Ya Allah, berilah taufiq kepada kami dan mereka semuanya untuk melaksanakan apa-apa yang Engkau ridlai baik ucapan maupun perbuatan dengan kemurahanMu anugerahilah kami semua rezki yang halal selamanya dan teman-teman setia yang taqwa dan alim ulama' agar kami memperoleh kebaikan dan terhindar dari bencana.

Ya Allah, perbaikilah hal ihwal dan tingkah laku kami semuanya dan bahagiakanlah kami dengan keridlaanMu

Ya Allah, bayarkan semua hutang kami sebelum Malakul Maut datang menjemput kami ampunilah dosa kesalahan kami dan sembunyikan cacat cela kami  
Engkaulah semulia-mulia yang menutup

Ya Allah, Yang Maha Agung dan Maha Pemurah Sebar-luaskan panji-panji Nahdlatul Wathan Peliharalah ia selamanya dari fitnah Anugerahilah pemimpin-pemimpinnya hidayah untuk mengikuti sunnah

Tolonglah mereka sepanjang hari siang dan malam

Rahmat Allah semoga tetap menyelimuti Al-Mushthafa Rasul yang mengajak kami kepada kebenaran dan kesetiaan dengan berlandaskan kitab suci Al Qur'an di dalamnya ada obat penawar bagi bani insan

juga semoga rahmat Allah tetap menyelimuti semua keluarga yang mulia dan para sahabat yang seperti pelita bersinar terang benderang.

Kuusapkan telapak tangan Junjungan Alam  
telapak tangan yang bertasbih padanya batu-batuan  
dan memuaskan dahaga bala tentara yang kehausan  
dengan air bening yang memancar berhamburan

Kuusapkan telapak tangan itu  
di atas taman kehidupanku

di atas mahligai akhiratku  
di atas zurriyat, keturunanku  
di atas lubuk-lubuk bathinku  
dan di atas pilar-pilar zahirku

Ya Allah, Tuhan yang maha indah ciptaanNya  
Ya Allah, Tuhan yang setiap kali suasana jadi gelita,  
senantiasa cemerlang cahayaNya  
Ya Allah, Tuhan penolong insan yang mendambakan siraman bantuan dan pertolonganNya  
Ya Allah, Tuhan yang tidak bisa ditolak putusan-Nya,  
pabila menetapkan suatu putusan  
Ringankanlah kesulitan yang menimpa kami ini dengan cepat kesulitan ini kami rasakan  
sangat berat  
Perkenankanlah doa kami, wahai Yang Engkaulah Tuhannya orang-orang mulia  
Rahmat Allah semoga tetap menyelimuti Al Mushthafa Rasul yang mengajak kami kepada  
kebajikan dengan penuh kemuliaan juga rahmat Allah semoga tetap menyelimuti sanak  
keluarga serta sahabat-sahabat Rasul yang mulia sebanyak serpihan cahaya-cahaya kilat dan  
curahan hujan lebat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

# Riwayat Hidup



Nama : Muhammad Haramain Hafidz  
TTL : Selong-Lombok Timur-NTB, 12 Maret 1984  
Orang Tua : • Abdul Hafidz (Ayah)/ Pengawas Pendais pada Kantor Kemenag Kab. Lombok Timur-NTB  
• Qurratul Ain (Ibu)/ PNS Guru PAI.  
Alamat : Jln. Hasanuddin RT.04 Karang Anyar Kel. Kembang Sari Kec. Selong Lombok Timur NTB 83612  
CP. : Telp. (0376) 23450  
Email: [haramain84@live.com](mailto:haramain84@live.com)  
FB : <http://facebook.com/haramainhafidz>  
Blog : [www.haramain84.co.nr](http://www.haramain84.co.nr)

## 1. Riwayat Pendidikan

- SDN Mbungbesari, tahun 1991/1996
- MTs.Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, 1996/1999
- MA Negeri Selong, 1999/2002
- S1 Jur. Dakwah / KPI Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor NTB,tahun 2002/2006
- *Ma'bad Darul Qur'an Wal Hadits al Majidiyyah asy-Syafi'iyah Nabdlatul Wathan* Pancor Lombok Timur NTB tahun 2002 - *Tidak melanjutkan studi (hanya 3 tahun)*
- Jur. Dirasah Islamiyah, Kons. Dakwah dan Komunikasi PPs UIN Alauddin Makassar, 2007/2011

## 2. Kegiatan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat :

- **“Dakwah berbasis Kearifan: Studi analisis pemikiran Syaikh M. Zainuddin”**. Proyek Penelitian Kompetitif Individu DIKTIS DEPAG tahun 2010
- ***Recovery* pengelolaan sumber daya ekonomi masyarakat di wilayah pasca banjir bandang di Desa Belanting Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur NTB tahun 2008**” yang disponsori oleh DIPERTAIS RI
- **Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan: Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Belanting Kec. Sambelia Kab. Lombok Timur NTB tahun 2007** yang disponsori oleh DIPERTAIS RI

3. **Partisipasi dalam Diklat/ Workshop :**

- Peserta *Shortcourse* Metodologi Pengabdian Masyarakat Ditperta RI di UNISMA Malang tahun 2009, selama 2 bulan November – Desember 2009.
- Pemateri dalam *Diklat Pembelajaran Multimedia bagi Dosen* di STAIN Pare-pare Sulsel Agustus 2009.
- Pemateri dalam *Diklat Pembelajaran Multimedia bagi Dosen* di STAIN Pare-pare Sulsel Desember 2009,
- Pemateri dalam workshop **Participatory Action Reserach (PAR)** bagi Dosen, Mahasiswa dan NGO di IAI Hamzanwadi Pancor tahun 2006
- Sebagai Peserta dalam **International Conference on The Integration of Science and religion**, yang diselenggarakan oleh UIN Alauddin Makassar bekerjasama dengan Universiti Sains Islam Malaysia tahun 2008
- Sebagai Pemateri dalam Diklat **Participatory Action Research (PAR)** dan **Community Organizing (CO)** bagi Mahasisiwa pra KKN PAR IAIH Pancor tahun 2009.

4. **Pengalaman Organisasi :**

- Ketua Biro Umum dan Dokumentasi Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAI Hamzanwadi Pancor periode 2006-2009
- Ketua Departemen Informasi dan Teknologi Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Nahdlatul Wathan (HIMMAH NW) periode 2005-sekarang
- Pengurus Forum Komunikasi Mahasiswa Dakwah Indonesi (FKMDI) Indonesia Timur periode 2003/2004.
- Sekretaris Jenderal Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IAI Hamzanwadi periode 2004/2005
- Ketua Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Ulul Albab IAI Hamzanwadi periode 2002/2003
- Ketua Organisasi Intra Sekolah (OSIS) MA Negeri Selong periode 2000/2001

5. **Partisipasi dalam seminar/diskusi ilmiah :**

- Delegasi dalam Kongres FKMDI (Forum Komunikasi Mahasiswa Dakwah Indonesia) IAIN dan PTAI se-Indonesia di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2003
- Delegasi dalam Kongres Mahasiswa Nasional (KMN) BEM se-Indonesia di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2006
- Delegasi dalam seminar dan workshop Nasional Ekonomi Islam di Universitas Mataram tahun 2005
- Delegasi dalam Workshop Jurnalisme Investigasi Nasional di Universitas Mataram tahun 2004.

6. **Tulisan dan Publikasi Artikel di internet pada blog [www.haramain84.co.nr](http://www.haramain84.co.nr) :**

- NW Studies: Sasak-isme dan Nasionalisme.. (9 Maret 2011)
- NW Studies: Menuju Konstruksi keilmuan Nahdlatul Wathan. (13 Maret 2011)
- NW Studies: Syaikh M. Zainuddin & Intelektual muda.. (27 Pebruari 2010)
- NW Studies: Syaikh M. Zainuddin dan Kekuasaan. (15 Pebruari 2010)
- Untuk rekan intelektual muda NW: perlukah rekonstruksi mazhab Syafi'i kita? (10 Pebruari 2010)
- Hultah NWDI ke-74: bercermin pada khittah dan merajut masa depan. (4 Oktober 2009)
- Ketika dialog ditinggalkan atas nama "kebenaran".. (21 Maret 2010)
- Misteri Isra' Mi'raj: the otherside of historical interpretation. (19 Juli 2009)
- identitas Indonesia: Garuda atau anak ayam? (15 Juli 2009)
- Muslim Indonesia; sebuah kritik diri. (12 Juli 2009)
- Imam al-Ghazali, Penjahit Sepatu dan esensi kehidupan. (23 Juni 2009)
- Apa yang menjadikan seseorang menjadi lelaki? (12 Juni 2009)
- Berfikir semesta.. (on discovering forgotten truth). (9 Juni 2009)
- Sebuah Paradoks dalam sejarah waktu kita. (4 Juni 2009)
- Para Pembajak ajaran Islam, siapa mereka? (2 Juni 2009)
- Dakwah; sebuah transformasi teks menuju konteks. (8 Oktober 2008)
- Bake' Belata dan Ceceta dalam konteks kekinian. (16 Oktober 2008)
- Epistemologi ber-jam'iyah (baca:NW, NU, Muhammadiyah); Sebuah otokritik. (25 Oktober 2010)
- Dilema Pengikut Ahmadiyah di NTB: Sebuah tawaran resolusi. (21 Juli 2009)
- Pilpres 2009 dan dampaknya; a win-win solution.. (20 Juli 2009)
- Perilaku Politik Tuan Guru: Dari Ibadah menuju politik. (19 Juni 2009)